bambang kaswanti purwo

deiksis dalam bahasa indonesia

Bahasa

PN BALAI PUSTAKA

00037503 8/8-06

DEIKSIS DALAM BAHASA INDONESIA

SERI ILDEP

di bawah redaksi W.A.L. Stokhof

DEIKSIS DALAM BAHASA INDONESIA

oleh

BAMBANG KASWANTI PURWO

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

00037503

PN BALAI PUSTAKA
Jakarta 1984

Penerbit dan Percetakan
PN BALAI PUSTAKA

BP No. 3184

Hak pengarang dilindungi undang-undang

Cetakan pertama — 1984

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
499.215
PUR
d
No. Induk : 377
Tgl. 28/8/2006
Ttd. :

Disertasi: Universitas Indonesia
Tahun: 1982.
Promotor: Amran Halim, J.W.M. Verhaar SJ
Redaktur: W.A.L. Stokhof
Asisten redaktur: J. Soegiarto, S. Moeimam M. Hardjosudiro, A.E. Almanar
Penasihat redaktur: Amran Halim, Anton M. Moeliono, A. Teeuw dan H. Steinhauer

SERI ILDEP

Diterbitkan dalam kerangka *Indonesian Linguistics Development Project*, proyek kerja sama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Universitas Negeri Leiden, Belanda.

KATA PENGANTAR

Pengarang buku *Deiksis dalam Bahasa Indonesia* ini menyatakan, bahwa masih banyak bidang dalam bahasa Indonesia, terutama bidang sintaksis yang belum diteliti secara mendalam. Di samping itu juga belum banyak orang Indonesia sendiri yang mendalami bahasanya sendiri. Inilah salah satu faktor pendorong bagi pengarang untuk melakukan penelitian yang mendalam pada salah satu bidang dalam bahasa Indonesia.

Faktor pendorong yang lain ialah ketidakpuasannya terhadap hasil penelitian tentang bahasa Indonesia yang dikerjakan oleh beberapa ahli bahasa yang tidak menguasai bahasa Indonesia, karena ahli-ahli itu hampir seluruhnya bukan orang Indonesia.

Kata *deiksis* berkaitan dengan kata bahasa Yunani kuno yang berakar *deik-* 'tunjuk', antara lain dalam kata *deiknumi* 'menunjukkan'. Arti deiksis kini sudah semakin berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu linguistik. Tercermin dalam karangan ini kata deiksis dipakai untuk menggambarkan fungsi kata ganti persona, kata ganti demonstratif, fungsi waktu dan bermacam-macam ciri gramatikal dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu dalam tindak ujaran.

Terbitnya buku ini sebagai buku yang ketigabelas dalam Seri ILDEP diharapkan dapat menjadi pendorong pula bagi pengkajian dan penelitian-penelitian lain terhadap bahasa Indonesia oleh orang Indonesia sendiri, dan sekaligus juga meningkatkan minat masyarakat dalam mempelajari bahasanya sendiri.

Untuk itu direncanakan masih akan diterbitkan beberapa buku linguistik lainnya sebagai hasil kerjasama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Universitas Negeri Leiden dan PN Balai Pustaka.

PN Balai Pustaka

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

PRAKATA

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Pengertian Deiksis 1
1.2 Mengapa Deiksis dalam Bahasa Indonesia 2
1.3 Beberapa Hal yang Menarik tentang Deiksis 4
1.4 Kerangka Teori 7
1.5 Persoalan yang Dihadapi Peneliti 14
1.6 Pemakaian Tanda-tanda 16
Catatan 18

BAB II DEIKSIS LUAR–TUTURAN (EKSOFORA) 19

2.0 Catatan Pendahuluan 19
2.1 Deiksis Persona 21
2.1.1 Bentuk-bentuk Kata Ganti Persona Bahasa Indonesia 22
2.1.2 Konstruksi Verbal *di-* dan Bentuk Persona 29
2.1.3 Sifat Khas Leksem Persona dalam Bahasa seperti Bahasa Indonesia 35
2.2 Deiksis Ruang 37
2.2.1 Leksem Bukan Verba yang Tidak Deiktis 37
2.2.2 Leksem Bukan Verba yang Deiktis 43
2.2.3 Leksem Verba yang Deiktis dan yang Tidak 46
2.2.4 Arah Gerakan Leksem Verba yang Berantonim 55
2.3 Deiksis Waktu 58
2.3.1 Leksem Ruang yang Mengungkapkan Pengertian Waktu 59
2.3.2 Leksem Waktu yang Tidak Deiktis 65
2.3.3 Leksem Waktu yang Deiktis 71
2.3.4 Pemarkah Futur dalam Bahasa Indonesia 75
2.3.5 Beberapa Leksem Waktu yang Dapat dirangkaikan dengan Kata *ini, itu* 81
2.3.6 Leksem Waktu yang Lain 86

2.4. Rekapitulasi 96
Diagram Deiksis Persona, Ruang, dan Waktu 96
Catatan 98

BAB III DEIKSIS DALAM–TUTURAN (ENDOFORA) 103
3.0 Catatan Pendahuluan 103
3.1 Pemarkah Anafora dan Katafora Bentuk Persona 105
3.2 Pemarkah Anafora dan Katafora yang Bukan Persona 111
3.3 Pemarkah Anafora dan Katafora yang Berupa Konstituen Nol 132
3.4 Verba Refleksif 135
3.5 Kata *yang* dalam Bahasa Indonesia 140
3.6 Pemarkah Tentu Rangkap 149
3.7 Rekapitulasi 151
Catatan 153

BAB IV PEMBALIKAN DEIKSIS 156
4.0 Catatan Pendahuluan 156
4.1 Pembalikan Deiksis Luar–tuturan 159
4.2. Pembalikan Deiksis Dalam–tuturan 165
4.3 Rekapitulasi 178
Catatan 180

BAB V DEIKSIS PEKA–KONTEKS 182
5.0 Catatan Pendahuluan 182
5.1 Kepekaan–konteks Modalitas Imperatif 184
5.2 Kepekaan–konteks Modalitas Adhortatif 187
5.3 Kepekaan–konteks Modalitas Dubitatif 192
5.4 Rekapitulasi 195
Catatan 197

BAB VI SUSUNAN BERUNTUN DAN DEIKSIS 201
6.0 Catatan Pendahuluan 201
6.1 Pemetaan Kronologis dan Deiksis 202
6.2 Struktur Beku dan Deiksis 204
6.3 Struktur Korelatif dan Deiksis 206
6.3.1 Kekorelatifan Kata *kemudian* 208
6.3.2 Kekorelatifan Kata *kini* 210
6.3.3 Kekorelatifan Kata *kemudian* sebagai Konstituen Pewatas 213

6.3.4 Kekorelatifan Konstruksi Verbal *di- + — + -nya* 213
6.3.5 Kekorelatifan Konjungsi *lalu* 214
6.3.6 Kekorelatifan Bentuk *-nya* 216
6.3.7 Kekorelatifan *-nya* dalam *lainnya* 222
6.3.8 Kekorelatifan Kata *sampai* 225
6.3.9 Kekorelatifan Pemarkah Definit *sang* 226
6.3.10 Kekorelatifan Pemarkah Waktu *sudah* 228
6.3.11 Kekorelatifan Kata *sudah, masih,* dan *baru* 233
6.4 Rekapitulasi 237
Catatan 238

BAB VII MASALAH TAMBAHAN MENYANGKUT SINTAKSIS DAN DEIKSIS 240

7.0 Catatan Pendahuluan 240
7.1 Meninjau Kembali 241
7.2 Tinjauan mengenai Tipologi Bahasa dan Beberapa Teori Sintaksis 242
7.3 Struktur Fungsi dan Struktur Peran 245
7.3.1 Konstruksi Pasif dalam Bahasa Indonesia 247
7.3.2 Pelesapan Konstituen yang Berkoreferensi 256
7.4 Tipe Bahasa Indonesia 261
Catatan 266

SUMBER RUJUKAN PUSTAKA 269

SUMBER RUJUKAN DATA 279

DAFTAR SINGKATAN 281

DAFTAR ISTILAH INGGRIS–INDONESIA 282

DAFTAR ISTILAH INDONESIA–INGGRIS 287

INDEKS BAHASA 292

INDEKS NAMA 294

INDEKS POKOK 297

PRAKATA

Naskah disertasi yang dipertahankan pada tanggal 20 Februari 1982 untuk memperoleh gelar doktor ilmu sastra di bidang linguistik ini telah sedikit diperbaiki sampai menjadi wujudnya yang sekarang ini. Disertasi ini diterbitkan memenuhi permintaan *Indonesian Linguistics Development Project* (ILDEP), yang di Indonesia diwakili oleh Dr W.A.L. Stokhof, yang bekerja sama dengan Penerbit Balai Pustaka. Tawaran tersebut saya sambut dengan rasa gembira dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Perbaikan naskah disertasi ini dimungkinkan antara lain berkat dorongan serta rangsangan yang saya peroleh sewaktu hasil penelitian (yang mulai saya kerjakan pada akhir tahun 1976) ini dipertahankan terhadap sanggahan senat Universitas Indonesia di bawah pimpinan Rektor Prof. Dr. Nugroho Notosusanto. Untuk itu saya berhutang budi kepada para penyanggah saya: Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Ihromi, Prof. Dr. Anton M. Moeliono, Dr. E.K.M. Masinambouw, Dr. Panuti Soedjiman, dan Dr. Sudaryanto.

Perbaikan yang dapat saya lakukan sampai pada waktu diterbitkannya disertasi ini belumlah memenuhi keinginan saya untuk mengadakan perbaikan secara lebih mendalam. Perbaikan secara lebih mendalam diperlukan terutama terhadap Bab VII, mengiringi perkembangan linguistik di bidang sintaksis yang cukup pesat memasuki tahun 80-an, antara lain mengenai ergativitas (yang belum ikut dibahas di dalam penelitian ini), dan beberapa hal perlu ditinjau kembali sehubungan dengan perkembangan teori sintaksis Verhaar (1977a) yang pada tahun 1982–1983 ini sedang dikerjakan perbaikannya.

Di dalam memperbaiki naskah disertasi ini terkenang jasa mereka yang telah membantu mencurahkan tenaga, pikiran, dan waktunya mulai saat-saat awal penelitian sampai pada tahap akhir. Dr. Ellen Rafferty memberikan sumbang sarannya sampai saya menetapkan pilihan pada deiksis. Prof. Dr. John W.M. Verhaar membuka dan merintis jalan, serta memberikan bimbingan, dorongan, dan semangat terhadap usaha penelitian deiksis ini sampai mencapai wujud sebuah disertasi, dan sekaligus menjadi

promotor saya. Prof. Dr. Alton Becker saya kenang jasanya di dalam mencurahkan minatnya untuk memahami hasil penelitian ini sehingga memacu saya untuk semakin dalam menggali dan menggauli bahasa Indonesia. Prof. Dr. Amran Halim, yang juga menjadi promotor saya, dengan teliti membenahi bahasa Indonesia yang dipakai di dalam tulisan ini. Prof. Dr. Anton M. Moeliono berjasa di dalam membantu menemukan terjemahan sebagian besar istilah linguistik ke dalam bahasa Indonesia.

Nama-nama mereka (termasuk yang belum tersebutkan di atas) satu per satu ikut tertera menghiasi karya tulis ini, tetapi segala kekurangan dan kesalahan yang ada di dalamnya sepenuhnya merupakan tanggung jawab saya.

19 April 1983 Bambang Kaswanti Purwo

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Deiksis

Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Misalnya, kata *saya, sini, sekarang.* Demi pengertian penuh istilah "deiksis" itu, perlu diperhatikan bahwa unsur-unsur yang mengandung arti (biasanya: leksem *(lexeme);* tetapi juga yang menggantikannya secara pronominal, baik itu berupa bentuk bebas maupun bentuk yang terikat secara morfemis) dapat dibedakan antara yang referensial (misalnya kata *rumah, meja*) dan yang tidak referensial (misalnya kata *walaupun, aduh*).

Yang tidak referensial tidak dipersoalkan di sini. Yang referensial dapat dibagi lagi antara yang deiksis dan yang tidak deiksis. Sebagian besar dari unsur yang mengandung arti itu adalah tidak deiksis, dan referennya tidak berpindah-pindah menurut siapa yang mengutarakan tuturan yang mengandung unsur yang bersangkutan.

Dalam pemakaian leksem ada pula kemungkinan perpindahan referen leksem yang bersangkutan karena dipergunakan secara tidak "lazim", misalnya pemakaian metaforis, metonimis. Dalam keadaan marah seseorang dapat mengucapkan kata *anjing,* yang ditujukan kepada lawan bicaranya. Dalam pemakaian yang metaforis ini kata *anjing* berpindah referennya; referennya bukan binatang tertentu yang berkaki empat, melainkan si lawan bicara yang dikenai rasa amarah itu.

Pemakaian leksem seperti itu juga tidak dipersoalkan di sini karena meskipun ada perpindahan referen, namun pindahnya referen itu disebabkan oleh maksud si pembicara. Perpindahan leksem deiktis disebabkan oleh pengutaraan leksem tersebut oleh si pembicara, bukan oleh apa yang dimaksudkan si pembicara; di samping itu leksem deiktis memang tidak pernah dapat di-

pergunakan secara metaforis. Jadi yang dipersoalkan di sini adalah unsur yang referennya dapat diidentifikasi hanya dengan memperhatikan identitas si pembicara serta saat dan tempat diutarakannya tuturan yang mengandung unsur yang bersangkutan.

Kata *deiksis* berasal dari kata Yunani *deiktikos*, yang berarti 'hal penunjukan secara langsung'. Dalam logika istilah Inggris *deictic* dipergunakan sebagai istilah untuk pembuktian langsung (pada masa setelah Aristoteles) sebagai lawan dari istilah *elenctic*, yang merupakan istilah untuk pembuktian tidak langsung (*The Compact Edition of the Oxford English Dictionary* 1971: 151).[1] Dalam linguistik sekarang kata itu dipakai untuk menggambarkan fungsi kata ganti persona, kata ganti demonstratif, fungsi waktu dan bermacam-macam ciri gramatikal dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu dalam tindak ujaran (Lyons 1977:636). Sebelumnya, istilah *deiktikos* dipergunakan oleh tatabahasawan Yunani dalam pengertian yang sekarang kita sebut kata ganti demonstratif. Tatabahasawan Roman (yang meletakkan dasar bagi timbulnya tata bahasa tradisional di dunia Barat) memakai kata Latin *demonstrativus* untuk menerjemahkan kata *deiktikos* itu.

Untuk istilah *deiksis* itu beberapa ahli bahasa lain seperti Sturtevant (1947:135–136), Jespersen (1949:123–124) memakai istilah *shifters*. Akan tetapi, istilah *shifters* dipakai pula untuk mencakup pengertian yang lebih luas, yaitu untuk menunjuk pada arti yang berganti-ganti menurut konteks; umur empat puluh adalah muda untuk seorang presiden, tetapi tidak muda untuk seorang mahasiswa (periksa, misalnya, Pei 1966:247). Oleh karena itu, istilah *shifters* tidak dipakai dalam kerangka penelitian ini.

1.2 Mengapa Deiksis dalam Bahasa Indonesia

Mengapa bahasa Indonesia? Masih banyak bidang dalam bahasa Indonesia (terutama bidang sintaksis) yang belum diteliti secara mendalam. Di samping itu juga belum banyak orang Indonesia sendiri yang mendalami bahasanya sendiri. Baru beberapa sarjana Indonesia, antara lain Sudaryanto (1979), Simatupang (1979), yang memilih bahasa Indonesia sebagai bahan disertasi dan dipertahankan di Indonesia. Yang menjadi sebabnya barangkali adalah bahwa bagi kebanyakan orang Indonesia bahasa Indonesia bukan merupakan bahasa pertama. Apalagi apa yang disebut

bahasa Indonesia baku masih dapat dipersoalkan.

Penulisan tata bahasa Indonesia dan artikel tentang bahasa Indonesia hingga kini belum memuaskan, belum memberikan gambaran yang lengkap tentang bahasa Indonesia. Masih ada banyak hal yang belum diterangkan secara tuntas, di antaranya perbedaan antara kata *sampai* dan *tiba*, antara *sekarang* dan *kini*, antara *telah* dan *sudah*, antara *akan*, *bakal*, *mau* dan *hendak*, antara *sekejap*, *sekilas*, *sepintas*, *sejurus* dan *sejenak*, antara *nanti* dan *nantinya*, antara *lain* dan *lainnya*, antara *tentunya* dan *tentu saja*, antara *supaya* dan *untuk*, mengapa ada dua bentuk pasif dalam bahasa Indonesia. Ini semuanya dan beberapa hal lain lagi yang ada hubungannya dengan deiksis menjadi bahan penelitian dalam disertasi ini.

Faktor lain yang mendorong saya memilih bahasa Indonesia adalah rasa ketidakpuasan terhadap hasil penelitian tentang bahasa Indonesia yang dikerjakan oleh beberapa ahli bahasa yang tidak menguasai bahasa Indonesia, antara lain Chung (1976), terutama karena sebagian besar data yang dianalisis tidak "berbau" bahasa Indonesia (periksa pembahasan dalam Bab VII). Memang idealnya, dalam penelitian linguistik, bahasa yang diteliti adalah bahasa yang dikuasai oleh peneliti; apalagi kalau yang diteliti itu menyangkut bidang sintaksis dan semantik.[2]

Mengapa deiksis? Dalam linguistik belum banyak ahli bahasa yang menelitinya. Fillmore (1971) merupakan salah seorang di antara beberapa ahli bahasa yang mencoba menyusun sebuah teori tentang deiksis dengan mempergunakan hasil penelitian tentang deiksis dalam banyak bahasa. Menurut pengakuannya sendiri, teori tentang deiksis yang dicoba disusun itu belum merupakan hasil yang matang: meskipun demikian, bukan maksud disertasi ini untuk mendukung atau melawan atau mengembangkan teori tersebut; beberapa istilah Fillmore dan yang lain dipinjam dalam penelitian ini karena deiksis merupakan kerangka kesatuan yang membatasi ruang lingkup penelitian. Teori deiksis yang sudah dikerjakan, terutama oleh Fillmore (1966, 1971), Lyons (1977), dan Brecht (1974), dipinjam sebagai kerangka dasar yang menyatukan bahan-bahan yang diteliti di sini.

Jadi, teori deiksis itu hanya dipakai sebagai alat (semacam teropong atau kaca mata) untuk lebih mengerti tentang bahasa Indonesia, dan tentu saja fenomenon-fenomenon yang kemudian muncul sebagai akibatnya hanyalah yang tampak dari sudut pandang teori deiksis itu. Hingga kini, sepanjang pengetahuan saya, belum ada yang mendalami bahasa Indonesia dari kaca

mata deiksis ini. Ternyata dengan memakai kaca mata ini saya dapat melihat fenomenon-fenomenon dalam bahasa Indonesia yang belum pernah saya lihat sebelumnya, bahkan menyeret saya lebih jauh sampai ke aspek sintaksis yang penting dalam linguistik (yang tidak saya bayangkan sewaktu saya memulai penelitian ini), yaitu yang menyangkut tipologi bahasa. Aspek sintaksis ini perlu dijabarkan secara tuntas, bukan hanya demi deiksis (karena hanya sedikit sangkut pautnya dengan deiksis, meskipun demi pemahaman tentang deiksis secara penuh aspek sintaksis ini diperlukan) akan tetapi demi bidang sintaksis itu sendiri karena dalam bahasa Indonesia bidang itu masih rawan sekali.

Aspek sintaksis tersebut, yang dipaparkan dalam bab terakhir (VII), sebetulnya hanya merupakan hasil sampingan penelitian saya tentang deiksis dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, sepantasnya hal itu hanya merupakan apendiks saja, bukan bab, sebab baru merupakan titik awal penelitian salah satu aspek sintaksis, yang kalau dikaji lebih lanjut dapat menjadi sebuah disertasi sendiri. Akan tetapi, karena eratnya hubungan dengan apa yang dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya, hal yang selayaknya merupakan apendiks ini diberi status bab, dan ditempatkan paling akhir.

1.3 Beberapa Hal yang Menarik tentang Deiksis

Apa yang disebutkan di bawah ini tidak merupakan kebulatan, karena hal-hal yang dipaparkan ini tidak ada hubungannya satu sama lain, kecuali bahwa itu tentang deiksis. Karena itu sengaja diuraikan secara singkat (sehingga dapat menimbulkan kesan seolah-olah meloncat-loncat penyajiannya), untuk membantu memberikan gambaran yang lebih jelas tentang deiksis dan apa yang menarik tentang deiksis.

Seorang anak ternyata mengalami kesukaran dalam mempergunakan kata-kata yang deiktis (periksa Jespersen 1949: 123, dan Jakobson 1971:132). Referen kata-kata deiktis yang berganti-ganti atau berpindah-pindah itu bagi seorang anak sangat membingungkan, seperti yang dikemukakan oleh Jakobson:

> [. . .] *it is quite obvious that the child who has learned to identify himself with his proper name will not easily become accustomed to such alienable terms as the personal pronouns: he may be afraid of speaking of himself in the first person while being called you by his*

interlocutors.
Sometimes he attempts to redistribute these appellations. For instance, he tries to monopolize the first person pronoun: "Dont't dare call yourself I. Only I am I, and yau are only You."

Oleh karena itu, seorang anak akan cenderung memakai nama diri (sampai pada usia tertentu) sebagai ganti kata *saya*, dan orang tuanya juga akan mempergunakan nama diri anak itu baik sebagai kata sapaan maupun sebagai ganti kata *kamu*, untuk menghindari komplikasi deiktis kata *saya* dan *kamu*. Masalah deiksis dan anak ini tidak akan menjadi bahan pembahasan dalam penelitian ini meskipun secara tidak langsung akan disinggung juga dalam kaitannya dengan peristiwa pembalikan deiksis (Bab IV).

Kata ganti demonstratif yang dalam bahasa Indonesia secara deiktis dibedakan atas dua (yaitu *ini* dan *itu*), dalam bahasa Dayak Mentu (periksa Court 1967) dibedakan atas tiga (*iti? si? e:tn*, dan *sa? ah*). dan dalam bahasa Jawa *Ngoko* juga dibedakan atas tiga (*iki, iku,* dan *ika/kae*), tetapi dalam bahasa Cebuano (termasuk rumpun bahasa Filipina. periksa Bell 1979:5) dibedakan atas empat (*kiri* atau *ri* untuk menunjuk ke tempat yang dekat dengan persona pertama saja (tidak termasuk persona kedua), *kini* atau *ni* untuk menunjuk ke tempat yang dekat dengan persona pertama dan kedua, *kana'* atau *na'* ke tempat yang dekat dengan persona kedua saja (tidak termasuk persona pertama), dan *kadto* atau *to* ke tempat yang jauh dari persona pertama dan kedua).

Dalam bahasa Dayak Mentu pembedaan deiktis atas tiga secara rapi terdapat pada kata ganti demonstratif (yang berkategori adjektiva), adverbia tempat, dan verba yang menggambarkan arah gerakan (Court 1967).

	this	*that*	*yon*
pronoun	*iti?*	*si?e:tn*	*sa? ah*
adverb	*əti?*	*a? itn*	*a? eh*
verb	*gəti?*	*ge? itn*	*ga? he*

Ketiga pembedaan deiktis kata ganti dalam bahasa Jawa itu hanya dikenal dalam ragam *Ngoko*. Dalam ragam *Krama* ketiga pembedaan deiktis itu dinetralkan, dan dinyatakan dalam satu leksem saja, yaitu *menika*. Kata *menika* dapat dipakai untuk menunjuk pada tempat yang dekat dengan si pembicara (yang dalam ragam *Ngoko* dinyatakan dengan kata *iki*), atau pada

tempat yang dekat dengan si lawan bicara (yang dalam ragam *Ngoko* diungkapkan dengan kata *iku*), atau pada tempat yang jauh dari tempat si pembicara dan lawan bicara (yang dalam ragam *Ngoko* diutarakan dengan kata *ika* atau *kaë*).

Netralisasi deiktis yang serupa juga terdapat pada kata *dhateng* dalam bahasa Jawa *Krama*. Dua konsep yang dalam ragam *Krama* dinyatakan dalam satu leksem itu (kata *dhateng*) dalam ragam *Ngoko* diungkapkan dengan dua leksem, yaitu *lunga menyang* 'pergi ke' (contoh (1)) dan *teka* 'datang' (contoh (2)).

(1)	*Badhé*	*(tindak)*	*dhateng*	*pundi?*	*[Krama]*	
	Arep	*(lunga)*	*menyang*	*endi?*	*[Ngoko]*	
	Mau	pergi	ke mana?			
(2)	*Kaleresan*	*Tono*	*nembé*	*kémawon*	*dhateng*	*[Krama]*
	Kabeneran	*Tono*	*lagi*	*waé*	*teka.*	*[Ngoko]*
	Kebetulan	Tono	baru	saja	datang.	

Oposisi antara 'begini' (yang dalam ragam *Ngoko* dinyatakan dengan kata *mangkéné*) dan 'begitu' (yang dalam ragam *Ngoko* diungkapkan dengan kata *mangkono*) dalam bahasa Jawa *Krama* dinetralkan, dan diutarakan dengan satu leksem saja, yaitu *makaten*. Demikian pula oposisi antara 'membeli' (yang dalam ragam *Ngoko* adalah *tuku*) dan 'mengambil' (yang dalam ragam *Ngoko* adalah *njupuk*) dalam bahasa Jawa *Krama* dinetralkan menjadi satu leksem: *mundhut;* oposisi antara 'sudah' (dalam ragam *Ngoko: (u)wis*) dan 'jangan' (dalam ragam *Ngoko: aja*) dalam bahasa Jawa *Krama* dinetralkan ke dalam satu leksem: *sampun*.

Fenomenon netralisasi yang serupa dijumpai pula dalam bahasa Jepang. Tiga konsep yang dalam bahasa Jepang *Ngoko* diungkapkan dengan tiga kata: *iru* 'tinggal', *iku* 'pergi', *kuru* 'datang' dalam ragam *Krama* dinyatakan dengan satu frasa saja, yaitu *oide ni naru* (periksa Martin 1975:341; Dunn dan Yanada 1978:195).

Barangkali hipotesis Frei (1974:119 *ss.*) dapat merupakan penjelasan bagi fenomenon yang ada dalam bahasa Jawa dan Jepang itu: mengapa sampai ada penyederhanaan (peristiwa netralisasi) terhadap komplikasi deiktis dalam ragam *Krama*, yaitu bahasa yang dipakai oleh kalangan yang lebih tinggi status sosialnya. Dari hasil pembandingannya terhadap sistem pronomina lokatif tempat (seperti *sini, situ, sana*) dari banyak bahasa di dunia, Frei membuat hipotesis bahwa semakin tinggi tingkat

kebudayaan maka semakin sederhana sistem deiktis bahasa yang bersangkutan (dalam arti: bahasa tersebut tidak memerlukan pembedaan deiktis yang banyak dan rumit). Untuk sampai pada hipotesis ini bahasa-bahasa dikelompokkannya menurut banyak sedikitnya pembedaan deiktis yang dimiliki. Bahasa Indonesia mempunyai tiga pembedaan, seperti juga bahasa Turki, Korea, dan Jepang (Asia). Bahasa Inggris, seperti juga kebanyakan bahasa-bahasa Indo-Eropa, memiliki dua pembedaan (*here* dan *there*). Ada bahasa lain yang sampai mempunyai pembedaan lebih dari tiga, misalnya bahasa Bantu (Afrika).

Pengertian 'memberi(kan)' dalam bahasa Ipili–Paiyala di wilayah Papua Nugini (Fillmore 1971:241) dan dalam bahasa Jepang (Martin 1975:1066) mempunyai tambahan komplikasi deiktis. Pengertian 'memberi(kan)' dalam kedua bahasa itu dibedakan atas dua: yang satu mempunyai arti 'memberi saya (persona pertama) atau kamu (persona kedua)', dan yang satu lagi berarti 'memberi orang lain yang bukan persona pertama dan bukan persona kedua'.

Dalam dialek Jakarta banyak dijumpai kata-kata yang berakhir dengan hamzah (*glottal endings*), tetapi leksem-leksem deiktis tidak dapat berakhir dengan hamzah. Kata *gué, sini, itu* tidak diucapkan **[guéq], *[siniq], *[ituq]* (Wallace 1977:31).

1.4 Kerangka Teori

Paham *deiktis* yang dipergunakan dalam penelitian ini mengkuti batasan deiksis Brecht (1974:489 *ss.*) yang mencakup pengertian yang lebih luas daripada batasan tradisional (yang dapat ditemukan dalam Benveniste 1956, Fillmore 1971, dan Lyons 1977); pemakaian istilah deiksis secara lebih luas ditemukan pula dalam Silverstein 1972, Ebeling 1978. Deiksis menurut pandangan tradisional adalah luar-tuturan;[3] menurut pandangan ini, yang menjadi pusat orientasi deiksis senantiasa si pembicara, yang tidak merupakan unsur di dalam bahasa itu sendiri (berbeda dengan subjek kalimat, yang dalam statusnya sebagai kata, merupakan salah satu unsur di dalam bahasa).

Pemerluasan batasan deiksis yang tradisional itu menurut Brecht memungkinkan analisisnya, antara lain, mencakup berbagai interpretasi terhadap sistem kala dalam bahasa Rusia (yang mengenal adanya kala absolutif (*absolutive*) dan relatif (*relative*)) secara konsisten. Masalah-masalah yang berkenaan dengan struktur

sematan *(embedded structure)* dapat pula dicakup di dalam batasan deiksis yang luas itu. Dengan batasan ini, misalnya, arti kemodalitasan dapat diterangkan dalam kerangka pembahasan yang sama. Pertimbangkanlah contoh (3) dan (4), yang diambil dari Brecht (1974), contoh (1a) dan (2a) secara berturut-turut.

(3) *Dick is certainly in love with Jane.*

(4) *Dick assumes that he certainly is in love with Jane.*

Kata modal *certainly* dalam contoh (3) mencerminkan sikap si pembicara, tetapi dalam contoh (4) kata modal itu tidak membawakan sikap si pembicara melainkan sikap si Dick, subjek kalimat.

Kedua contoh itu dipergunakan Brecht untuk mengemukakan pandangannya bahwa titik orientasi deiksis yang hanya terbatas pada si pembicara saja (menurut batasan tradisional) adalah terlalu sempit. Interpretasi semantis deiksis yang lebih luas dapat mencakup dua kemungkinan titik orientasi suatu elemen deiktis di dalam konteksnya. Dalam struktur bukan sematan (contoh (3)), titik orientasi berada di dalam konteks di luar bahasa. Dalam struktur sematan (contoh (4)), titik orientasi berada di dalam kalimat atau wacana itu sendiri.

Deiksis luar-tuturan oleh Brecht disebut eksofora *(exophora)*. Pengertian anafora, yang menurut pandangan tradisional dipisahkan dari deiksis, dalam batasan Brecht termasuk deiksis dalam-tuturan.[4] Deiksis yang dalam-tuturan ini oleh Brecht disebut endofora *(endophora)*.

Deiksis luar-tuturan bersifat egosentris, dalam arti bahwa si pembicara berada pada titik nol, dan segala sesuatu diarahkan dari sudut pandangnya (Lyons 1977:638). Fillmore (1971:222) menyebut

> *the person who produces a linguistic expression as the center of the associated communication act,*

Pandangan Fillmore bahwa si pembicara merupakan pusat deiktis ini menimbulkan pengertian jauh dekat terhadap kata deiktis *ini* dan *itu*. Kata *ini* menunjuk pada tempat yang dekat dengan pusat deiktis, dan kata *itu* menunjuk pada tempat yang jauh dari pusat deiktis.

Untuk selanjutnya kata *menunjuk* hanya akan dipakai sebagai istilah dalam deiksis luar-tuturan (misalnya, menunjuk

pada si pembicara) dan kata *mengacu* dipergunakan sebagai istilah dalam deiksis dalam-tuturan (misalnya, mengacu pada konstituen subjek). Referen yang ditunjuk (secara luar-tuturan) disebut *titik labuh (setting anchorage)*, sedangkan referen yang diacu (secara dalam-tuturan) disebut *titik tolak (text anchorage)*; kata *labuhan (anchorage)* dipakai untuk pengertian netral (terhadap perbedaan luar-/dalam-tuturan).

Sehubungan dengan hal penunjukan secara luar-tuturan ini Fillmore (1971:223) membedakan antara yang berkial *(gestural)* dan berpelambang *(symbolic)*. Penunjukan disebut berkial apabila penunjukan itu disertai gerak-gerik badan, dan apabila tidak, penunjukan itu disebut berpelambang. Kata *saya* yang dipergunakan dalam kalimat (5) – dalam situasi upacara pernikahan–tidak berkial, akan tetapi dalam kalimat (6) pemakaian kata *saya* berkial atau ostensif (dalam logika dikenal istilah *ostensive definition*).

(5) A: Apakah kamu mau mengambil si Yem sebagai istrimu yang sah?
B: Ya, saya mau.

(6) [Seseorang menawarkan minuman bir kepada sekelompok orang:]
A: Siapa yang mau minum bir?
B, C, dan D secara serentak menjawab: Saya!

Untuk mengetahui siapa yang menginginkan bir si A perlu memperhatikan siapa yang mengucapkan kata *saya* itu; pada contoh (5) si A tidak perlu melakukan hal itu.

Dalam bahasa Prancis *conjunctive personal pronouns* seperti *je, tu, il* hanya dapat dipergunakan secara berpelambang dan hanya *disjunctive personal pronouns* seperti *moi, toi, lui* yang dapat dipakai secara berkial.

Mengenai kata *there* dalam bahasa Inggris, Fillmore (mimeo b:3) menyebutkan tiga kemungkinan penggunaan: secara berkial (contoh (7)), secara berpelambang (contoh (8)), dan secara *anaphoric* (contoh (9)).

(7) *I want you to put it there* [dengan disertai gerak-gerik badan untuk menunjuk pada tempat yang dimaksudkan].

(8) [Pembicaraan dalam telepon:]
Is Johnny there? [yang dimaksudkan adalah tempat si penerima telepon].

(9) *I drove the car to the parking lot and left it there.*

Tentang penggunaan kata *there* seperti dalam kalimat (9) itu Fillmore (1971:226) mengatakan

> [. . .] *the word there being used anaphorically rather than deictically.*

Menurut pengertian tradisional, anafora mencakup baik pengacuan pada konstituen di sebelah kiri maupun pada konstituen di sebelah kanan. Oleh Bühler (1934:121, dikutip dari Lyons 1977:659) pengacuan pada titik tolak di sebelah kiri, seperti yang ditunjukkan oleh kata *there* pada kalimat (9) dan kata *he* pada kalimat (10), disebut anafora, sedangkan pengacuan pada titik tolak di sebelah kanan, seperti yang dapat dilihat pada kata *he* dalam kalimat (11), disebut katafora *(cataphora).*

(10) *My friend looked up when he came in.*

(11) *After* he_i *woke up,* $Bill_i$ *yawned.*

Persyaratan bagi suatu konstituen untuk dapat disebut anafora atau katafora ialah bahwa konstituen itu harus berkoreferensi (memiliki referen yang sama (secara luar-tuturan)) dengan konstituen yang diacu. Dalam kalimat (11) kata *he* mempunyai referen yang sama dengan kata *Bill,* yaitu orang yang bernama Bill; adanya kesamaan referen di antara kedua konstituen itu ditandai dengan [i]. Keterangan lebih lanjut mengenai anafora dan katafora dipaparkan dalam Bab III.

Kata *there* pada kalimat (9) selain dapat ditafsirkan secara anaforis (seperti yang dikemukakan oleh Fillmore itu) dapat pula dipergunakan secara berkial, yaitu apabila kata *there* itu diberi penekanan tambahan. Ada tidaknya penekanan tambahan inilah yang membedakan apakah kata seperti *there* bersifat naforis atau berkial, seperti yang dikemukakan oleh Lyons (1977:660) dalam analisisnya terhadap kata *he* dalam kalimat (10).

Dalam pernyataannya, yang mirip dengan apa yang dikemukakan oleh Fillmore, Lyons mengatakan:

> *If he is unstressed (i.e. bears normal stress), the expression of which it is a form will probably be anaphoric, rather than deictic: it will be coreferential with (i.e. have the same referent as) some antecedent referring expression.*

Analisis Benveniste juga mirip dengan yang dikemukakan oleh

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Fillmore dan Lyons. Pandangan Benveniste (1956:37) terhadap kata ganti persona mengikuti pandangan tradisional, memisahkan pengertian deiktis dan anaforis, seperti tampak dalam pernyataannya (meskipun dia sendiri tidak memakai istilah *deiktis* dan *anaforis*):

> *Ainsi, dans la classe formelle des pronoms, ceux dits de "troisième personne" sont entièrement différents de je et tu, par leur fonction et par leur nature. Comme on l'a vu depuis longtemps, les formes telles que il, le, cela, etc. ne servent qu'en qualité de substituts abréatifs ("Pierre est malade; il a la fièvre"); ils remplacent ou relaient l'un ou l'autre des élément matériels de l'énoncé.* [. . . .] *Il n'y a donc rien de commun entre la fonction de ces substituts et celles des indicateurs de personne.*

Berbeda dengan ketiga ahli bahasa itu, Silverstein (1972) dan Ebeling (1978) mempergunakan istilah deiksis dalam pengertian yang lebih luas, seperti Brecht (1974), meskipun mereka tidak memakai istilah seperti *eksofora* dan *endofora.* Kerangka teori deiksis yang diikuti oleh Brecht, Ebeling, dan Silverstein itu merupakan rumusan yang mendasari usaha pemahaman bahasa Indonesia dalam penelitian ini. Dengan mempergunakan kerangka teori ini deiksis dapat ditelusuri, juga secara pragmatik, tidak hanya secara struktural. Perihal leksem persona dapat ditelusuri secara lebih terpadu (mengingat adanya perbedaan antara persona pertama dan kedua di pihak yang satu dan persona ketiga di pihak yang lain), peristiwa "percampuran" antara deiksis (luar-tuturan) dan anafora dapat ditampung di dalam pembicaraan mengenai pembalikan deiksis (Bab IV), dan beberapa permasalahan sintaksis dalam bahasa Indonesia dapat ikut tercakup dalam pembahasan (Bab III, VI, VII).

Kerangka teori deiksis yang lebih luas, yang dipilih untuk menyatukan pembahasan dalam disertasi ini, dipecah-pecah ke dalam beberapa bab. Deiksis luar-tuturan dan deiksis dalam-tuturan diuraikan dalam bab yang terpisah (Bab II dan III). Dalam Bab IV (pembalikan deiksis) ditampung dua persoalan: yang pertama berkenaan dengan labuhan (yang lain dari yang dibahas dalam Bab II) dalam konteks luar-tuturan, yang kedua berkenaan dengan labuhan (yang lain dari yang dibahas dalam Bab III) dalam konteks dalam-tuturan. Leksem persona yang pemerian semantisnya perlu memperhitungkan struktur yang mewadahinya, karena tidak dapat dicakup dalam kerangka pem-

bahasan Bab II, dipaparkan pembicaraannya dalam Bab V (deiksis peka-konteks). Leksem ruang dan waktu yang pemerian semantisnya tidak dapat dipisahkan dari aspek sintaktisnya diuraikan dalam Bab VI (susunan beruntun dan deiksis). Dalam Bab VII ditampung persolan-persoalan yang berkenaan dengan sintaksis (yang lebih luas) dan deiksis, yaitu yang menyangkut masalah tipologi bahasa; persoalan-persoalan ini tersebar dalam bab-bab sebelumnya, dan hanya sempat disebutkan sepintas lalu.

Leksem-leksem persona, ruang, dan waktu dikumpulkan dalam Bab II, dan diperikan aspek semantis leksikalnya. Aspek sintaktisnya tidak disoroti dalam Bab II melainkan dalam Bab III. Kalau dalam Bab II yang ditelusuri adalah leksem tertentu dan referennya, dalam Bab III yang dipersoalkan adalah kaitan (yaitu kaitan kekoreferensian) leksem tertentu dengan leksem lain dalam suatu kalimat atau wacana.

Dalam konteks yang tertentu ada beberapa leksem deiktis yang tidak dapat dibahas dalam kerangka Bab II karena bab ini membatasi pembicaraan pada leksem deiktis yang bertitik labuh pada si pembicara (egosentris). Beberapa leksem deiktis yang belum terbahas secara tuntas dalam Bab II itu dapat memiliki titik labuh yang sebaliknya; yang menjadi titik labuh bukan si pembicara melainkan si lawan bicara. Penitiklabuhan yang altrosentris dalam kerangka penelitian ini disebut peristiwa pembalikan deiksis luar-tuturan (Bab IV).

Dalam konteks dalam-tuturan yang tertentu, leksem deiktis yang eksoforis diperlakukan secara endoforis. Penukargantian leksem deiktis endoforis dengan leksem deiktis yang eksoforis dalam konteks dalam-tuturan disebut peristiwa pembalikan deiksis dalam-tuturan (Bab IV).

Dalam Bab II kerangka pembahasan terbatas pada aspek semantis leksikal. Leksem persona dibahas terlepas dari konteks sintaktisnya. Struktur yang merupakan tempat leksem persona itu berada tidak disoroti dalam Bab II. Ada leksem persona, yang kalau terlepas dari konteks sintaktisnya, memiliki tafsiran semantis yang ganda. Tafsiran deiktis itu baru menjadi tunggal setelah struktur yang mewadahi leksem tersebut ikut diperhitungkan. Melekatnya leksem persona pada struktur tertentu (yang menghilangkan penafsiran deiktis yang ganda) itulah yang dipersoalkan dalam Bab V, bukan kaitan antara leksem yang satu dengan leksem yang lain dalam suatu struktur. Oleh karena itu, hal seperti ini tidak dapat dimasukkan ke dalam kerangka pem-

bahasan Bab III (deiksis dalam-tuturan).

Leksem persona yang peka terhadap konteks strukturalnya, karena tidak dapat ditampung dalam Bab II dan III, diuraikan dalam kerangka pembahasan yang disebut deiksis peka-konteks (Bab V). Yang termasuk dalam kerangka Bab V ini tidak hanya leksem persona yang peka terhadap struktur yang merupakan konteksnya, melainkan juga hal yang sebaliknya, yaitu struktur yang peka terhadap leksem persona tertentu, struktur yang terbatasi kemungkinan pemilihan leksem persona yang dapat berada di dalamnya.

Kalau aspek semantis leksem persona yang belum dapat dibahas secara tuntas dalam Bab II dan III kemudian diuraikan dalam Bab V, aspek semantis beberapa leksem ruang dan waktu, yang juga belum dapat atau belum tuntas dibahas dalam Bab II dan III, memerlukan kerangka pembahasan yang ikut memperhitungkan aspek sintaktisnya. Aspek sintaktis itu berkenaan dengan perihal susunan beruntun; uraian mengenai susunan beruntun dan deiksis dipaparkan di dalam Bab VI.

Persoalan-persoalan yang menyangkut aspek sintaksis yang lebih luas hanya disinggung sepintas lalu saja dalam bab-bab sebelumnya. Persoalan-persoalan itu dikumpulkan menjadi satu dalam Bab VII karena memiliki kerangka kesatuan tersendiri. Penelitian bidang sintaksis mutakhir yang memunculkan teori-teori seperti *Relational Grammar* (Postal dan Perlmutter 1974), *The Accessibility Hierarchy* (Keenan dan Comrie 1972), *Role Dominated and Reference Dominated Languages* (Foley dan Van Valin 1977) – yang akhir-akhir ini menarik perhatian kalangan luas dalam dunia linguistik – ikut menjadi pembahasan dalam Bab VII. Pembahasan ketiga teori sintaksis ini dikaitkan dengan aspek sintaksis dalam bahasa Indonesia. Arah pembahasannya bukan untuk mendukung atau melawan ketiga teori yang bersangkutan, melainkan untuk melihat ketiga teori itu dari kerangka teori sintaksis yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu yang dikemukakan di dalam Verhaar (1977a, 1979c). Dalam teori sintaksisnya, Verhaar membedakan tiga tataran sintaksis: fungsi, kategori, dan peran. Istilah *subjek, predikat, objek, keterangan* termasuk dalam tataran fungsi. Istilah *agentif, objektif* (sering pula disebut *patient*), *benefaktif* termasuk dalam tataran peran. Kelas kata seperti *nomina, verba, adjektiva, adverbia* termasuk tataran kategori.

Dalam bagian terakhir (7.3) ditinjau pula teori tipologi

Li dan Thompson (1976), yang juga mencantumkan bahasa Indonesia dalam pengelompokan-pengelompokan bersama bahasa-bahasa lain berdasarkan teori tipologi mereka. Teori tipologi ini berbeda dengan teori tipologi Lehmann (1972), yang diterapkan dalam bahasa Indonesia oleh Sudaryanto (1979); teori Lehmann ini disinggung dalam Bab VI, sehubungan dengan susunan beruntun.

1.5 Persoalan yang Dihadapi Peneliti

Karena bahasa Jawa merupakan bahasa pertama peneliti, maka tak dapat dihindari adanya kemungkinan interferensi dari bahasa daerah yang bersangkutan dalam bahasa Indonesia yang dianalisisnya. Kemungkinan interferensi ini juga akan dialami oleh penutur bahasa Indonesia lain, terutama mereka yang lahir sebelum tahun 1960-an, karena bahasa Indonesia baru mereka pelajari pada usia sekitar 7–8 tahun pada waktu memasuki sekolah dasar. Dalam lingkungan keluarga (di luar sekolah) mereka cenderung memakai bahasa daerah untuk percakapan sehari-hari.

Terbentuknya bangsa Indonesia sebagai suatu kesatuan sudah dimulai beberapa dekade yang lalu, seperti yang dikemukakan oleh Bachtiar (1974), dan kemudian diikuti dengan proses menipisnya rasa kedaerahan. Akan tetapi, kapan terbentuknya generasi yang berbahasa pertama bahasa Indonesia masih perlu diteliti lebih lanjut. Tahun 1960 itu merupakan perkiraan kasar peneliti, mengingat menurut pengamatan peneliti di lingkungan keluarga dan kenalan terdekat banyak di antara generasi kelahiran tahun 1960-an ke atas yang tidak lagi menguasai bahasa daerah, atau penguasaannya hanya terbatas pada penguasaan secara pasif saja. Mereka ini lebih suka mempergunakan bahasa Indonesia daripada bahasa daerah. Perkiraan tahun di atas masih perlu dikaji kebenarannya, misalnya dengan menyelidiki kapan perkawinan antarsuku (yang akan cenderung menghasilkan anak yang berbahasa pertama bahasa Indonesia) mulai banyak terjadi di Indonesia, kapan kecenderungan berurbanisasi mulai meluas.

Apa yang disebut bahasa Indonesia baku masih terasa sukar ditentukan pada waktu sekarang ini (periksa juga Simatupang 1979:21 yang mengemukakan hal yang sama). Yang disepakati bersama secara intuitif tentang apa yang disebut bahasa Indonesia baku itu adalah bahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah dan bahasa Indonesia yang dipergunakan secara formal (bukan

dalam percakapan sehari-hari) seperti bahasa yang dipakai dalam pidato, sambutan, ceramah, kuliah, siaran televisi, radio, juga bahasa tulisan seperti bahasa dalam karya sastra, surat kabar, majalah.

Yang disebutkan pertama itu adalah normatif, dan yang menjadi sumber rujukannya adalah tata bahasa bahasa Indonesia yang ditulis pada tahun 50-an. Terhadap kenyataan ini Rusyana dan Samsuri (1976 (ed.): vi – viii) mengatakan bahwa mengingat perkembangan bahasa Indonesia yang pesat selama lebih dari seperempat abad ini tata bahasa yang ditulis pada tahun 50-an itu mungkin tidak lagi mencerminkan sepenuhnya pemakaian bahasa Indonesia yang sekarang ini.

Bahasa Indonesia yang sekarang ini mereka gambarkan sebagai bahasa yang mencerminkan di dalam dirinya keadaan "serba tidak tetap, sedang mencari-cari, dan penuh pertentangan di dalamnya". Moeliono (1978) mengetengahkan perihal ketidakmantapan kaidah bahasa Indonesia di bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan kategori leksikal (mengenai yang terakhir ini antara lain dipertanyakan mengapa pemakaian kata *akan, sedang, sudah,* dan *telah* tidak bertaat asas[5]). Halim (1976) mengemukakan beberapa persoalan yang timbul dalam usaha membakukan bahasa Indonesia, antara lain keadaan kebahasaan yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil rakyat Indonesia berbahasa pertama bahasa Indonesia, keadaan kebahasaan yang ditandai kenyataan bahwa bahasa daerah yang berjumlah ratusan itu memiliki perbedaan dalam hal struktur kebahasaan[6] dan dalam hal besar atau kecilnya pemakainya.

Berhadapan dengan keadaan bahasa Indonesia seperti yang digambarkan di atas dan kenyataan bahwa bahasa pertama peneliti adalah bahasa Jawa maka untuk dapat mendekati apa yang disebut baku dalam bahasa Indonesia, dan untuk mengurangi kadar interferensi bahasa pertama peneliti, data yang dipakai dalam penelitian ini diambilkan dari bahasa Indonesia yang dipergunakan oleh sastrawan dan penulis seperti Pramoedya Ananta Toer, Mochtar Lubis, Bur Rasuanto, Marga T., dan yang lain (periksa sumber rujukan data, halaman 280), juga bahasa Indonesia yang dipakai dalam surat kabar *Kompas, Sinar Harapan* dan mingguan *Tempo*. Kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang disusun secara intuitif oleh peneliti diuji lebih dahulu kesahihannya pada penutur-penutur bahasa Indonesia yang memiliki bahasa pertama yang berbeda-beda.

Dalam menganalisis data (dengan berpijak pada pendekatan deskriptif) beberapa masalah tertentu dalam bahasa Indonesia diperbandingkan dengan fenomenon-fenomenon yang ada pada bahasa Melayu Klasik (teks abad ke-15 dan ke-20), beberapa bahasa tak serumpun (seperti bahasa Inggris, Prancis, Belanda, Latin) dan beberapa bahasa serumpun (seperti bahasa Tagalog, Batak, Sunda, Jawa, Aceh).

1.6 Pemakaian Tanda-tanda

Dalam analisis linguistik biasa dipergunakan tanda bintang (asterisk) [*] untuk menandai konstruksi yang tidak gramatikal atau yang tidak lazim diucapkan/dituliskan. Beberapa ahli bahasa, terutama yang mengikuti Tata bahasa Transformasi (sesudah Chomsky) membedakan tingkat-tingkat kegramatikalan suatu konstruksi: tanda [*] untuk menandai konstruksi yang jelas tidak gramatikal, tanda [?*] untuk konstruksi yang diragukan kegramatikalannya, tanda [??] untuk konstruksi yang agak diragukan kegramatikalannya, dan tanda [?] untuk konstruksi yang mendekati tingkat kegramatikalan tetapi tidak sepenuhnya meyakinkan. Dalam penelitian ini tanda [*] menandai konstruksi yang tidak gramatikal; apabila suatu konstruksi tidak gramatikal menurut peneliti dan sejumlah penutur bahasa Indonesia yang lain tetapi ada penutur lain pula yang mengatakannya gramatikal, maka konstruksi tersebut ditandai dengan [?*].

Tanda kurung biasa dipergunakan untuk menyatakan pemakaian konstituen yang opsional, misalnya (12).

(12) Kantor tutup setiap (hari) Senin dan Kamis.

Kata *hari* pada contoh (12) itu dapat dipergunakan dan dapat pula tidak, tanpa mengubah yang dimaksudkan oleh kalimat itu.

Tanda bintang yang diletakkan sebelum tanda kurung yang pertama berarti keopsionalan dilarang, misalnya (13), yang berupa frasa.

(13) (hari) Minggu * (yang) akan datang

Demi kegramatikalan konstruksi (13) kata *yang* wajib disebutkan secara formatif. Apabila kata *yang* dihilangkan, maka konstruksi (13) yang berupa frasa itu, tidak gramatikal (apabila berupa klausa, tanpa kata *yang* konstruksi itu dapat gramatikal). Sebaliknya, penghapusan kata *hari* pada konstruksi (13) tidak

menyebabkan ketidakgramatikalan konstruksi tersebut.

Tanda bintang di sebelah kanan tanda kurung yang pertama berarti konstituen yang berada dalam tanda kurung itu harus dihilangkan, demi kegramatikalan konstruksi (14).

(14) (hari) Minggu (*yang) depan

Tanda bintang yang tidak dirangkaikan dengan tanda kurung dipakai untuk menandai ketidakgramatikalan contoh (15)).

(15) buku $\left\{\begin{matrix} *\text{ia} \\ \text{dia} \end{matrix}\right\}$

Tanda kurung kurawal dipergunakan untuk menyingkat beberapa kemungkinan rangkaian antara dua konstituen sebagai berikut.

Dalam contoh (16) dimaksudkan kemungkinan rangkaian AX, AY, BX, BY, CX, dan CY.

(16) $\left\{\begin{matrix} A \\ B \\ C \end{matrix}\right\}$ $\left\{\begin{matrix} X \\ Y \end{matrix}\right\}$

Tanda kurung siku pada contoh (17) dipakai untuk menyingkat kemungkinan rangkaian AX dan BY.

(17) $\left[\begin{matrix} A \\ B \end{matrix}\right]$ $\left[\begin{matrix} X \\ Y \end{matrix}\right]$

Titik tiga di antara tanda kurung siku [...], atau titik empat [....] dimaksudkan untuk menandai penghilangan penyebutan kutipan karena kutipan yang bersangkutan dirasa terlalu panjang dan tidak relevan dalam pembicaraan. Titik tiga dipergunakan apabila bagian yang dihilangkan bukan bagian akhir suatu kalimat, misalnya (18).

(18) [. . .] berapa besar kenaikan BBM.

Titik empat dipakai apabila bagian yang dihilangkan itu bagian terakhir dari suatu kalimat (ada tanda titiknya), seperti contoh (19).

(19) Orang belum tahu [. . . .]

Kedua kalimat kutipan di atas berasal dari kalimat (20).

(20) Orang belum tahu berapa besar kenaikan BBM.

CATATAN

1. Agak mengherankan bahwa kedua istilah itu tidak dapat dijumpai dalam Kneale dan Kneale (1962).

2. Kalau sampai terjadi ada "kesalahan" pada hasil penelitian tentang suatu bahasa, kesalahan bukan terletak pada informan bahasa itu. Karena banyak kali terjadi pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada informan itu secara tidak sadar disusun demi membenarkan perkiraan peneliti tentang bahasa yang bersangkutan, bukannya untuk melihat fenomenon yang ada dalam bahasa yang bersangkutan.

3. Kata *luar-tuturan* merupakan terjemahan dari istilah *utterance-external.* Verhaar (1977a:127) menerjemahkan istilah itu dengan kata *luar-ujaran.* Saya mengikuti terjemahan yang diusulkan oleh Anton M. Moeliono (komunikasi pribadi): kata *ujaran* dipakai untuk menerjemahkan kata *speech* dan kata *tuturan* untuk menerjemahkan kata *utterance.*

4. Kata *dalam-tuturan* merupakan terjemahan dari istilah *utterance-internal.*

5. Dalam Bab VI diuraikan perbedaan (baik secara sintaktis maupun semantis) antara kata *telah* dan *sudah.*

6. Sebagian besar bahasa-bahasa yang ada di wilayah Republik Indonesia termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia. Dalam rumpun ini bahasa Indonesia (yang tumbuh dan berkembang dari bahasa Melayu) merupakan kelompok bahasa Austronesia Barat. Bagaimanakah struktur bahasa Austronesia Barat, dan apakah ini dapat dipakai sebagai patokan untuk menentukan hal baku dalam bahasa Indonesia, masih perlu diadakan penelitian lebih lanjut.

BAB II
DEIKSIS LUAR-TUTURAN (EKSOFORA)

2.0 Catatan Pendahuluan

Yang membedakan labuhan luar-tuturan dengan labuhan dalam-tuturan adalah bidang permasalahannya. Yang dipersoalkan dalam pembicaraan tentang eksofora adalah bidang semantik leksikal, meskipun bidang sintaksis tidak dapat dilepaskan sama sekali dari pembahasan bidang semantis leksikal ini. Kerangka pembicaraan bab ini dibagi menjadi tiga bagian, yang urutan pembahasannya didasarkan atas kedudukan permasalahan masing-masing dalam hirarki kedeiktisan.

Leksem-leksem yang menjadi bahan pembicaraan dalam deiksis persona adalah bentuk-bentuk nominal dan pronominal. Dalam deiksis ruang yang menjadi bahan pembahasan adalah leksem verbal dan adjektival, sedangkan dalam deiksis waktu leksem adverbial. Dalam konstruksi induk-pewatas[1] kalau yang menjadi induk adalah leksem nominal (misalnya, dalam frasa nominal), maka pewatasnya adalah leksem adjektival (meskipun dapat juga leksem nominal yang menjadi pewatas). Kalau yang menjadi induk adalah leksem verbal (misalnya, dalam frasa verbal), maka pewatasnya adalah leksem adverbial.

Givón (1979:302) dalam penelitiannya terhadap berbagai bahasa di dunia sampai pada kesimpulan bahwa nomina "lahir" lebih dulu daripada verba:

> *Verbs are a much more abstract entity than concrete nouns, they are perceptually less obvious, [. . .], they receive lexical coding later than nouns in the ontogenesis of human language.*

Lebih lanjut Givón (1979:320-321) mengemukakan bahwa modalitas utama dari nomina adalah deiksis ruang, sedangkan modalitas yang biasa dikaitkan dengan verba adalah deiksis waktu:

> *[. . .] one finds no languages without two major classes: nouns and verbs. Furthermore, while all languages possess abstract nouns (idea, concept, etc.), the majority of abstract nouns in all languages are de-*

rived from verbs (or adjectives). Thus the noun universe of languages, at its embryonic core, codes "more concrete" entities, that is, those which exist in space and time. The primary modality of the noun universe is spatial deixis, nouns are characterized by space-indicating demonstratives, most commonly hinging the noun vis-á-vis the spatial position of the speaker or hearer.

On the other side of the lexical continuum, we find verbs, which most commonly map actions or events. That is, they commonly map entities that are "less concrete" than nouns, that have most typically only existence in time. In fact, the most common linguistic modality associated with verbs involves time deixis, that is, tense-aspects.

Tanz (1980) dalam penelitiannya terhadap tingkat-tingkat perkembangan penguasaan bahasa pada kanak-kanak sampai pada kesimpulan bahwa ada banyak anak yang sudah menguasai sistem persona pada umur dua tahun. Anak-anak di atas umur itu masih belum dapat secara konsisten memakai dengan tepat verba *come/go* dan *bring/take.* Bahkan tidak semua anak yang sudah berumur sembilan tahun menggunakan verba deiktis tersebut secara tidak salah.

Urutan penguasaan kata-kata deiktis pada kanak-kanak, menurut Tanz (1980: 145) bermula dari deiksis persona, baru kemudian disusul deiksis ruang.

The order of acquisition of the deictic terms for the sample of children as a group was as follows:

1. *Personal pronouns: **I/you/he***
2. ***In back of/in front of** (deictic)*
3. *Demonstratives and locatives: **this/that, here/there***
4. *Deictic verbs of motion: **come/go, bring/take***

Kenyataan-kenyataan di atas mendukung penyusunan hirarki kedeiktisan persona di atas ruang, dan ruang di atas waktu:

persona > ruang > waktu

Tanda [>] mewakili pengertian 'lebih tinggi kadar kedeiktisannya daripada'.

Kenyataan lain yang mendukung adanya hirarki kedeiktisan itu adalah bahwa semua leksem persona merupakan leksem deiktis, sedangkan leksem ruang dan waktu ada yang deiktis ada pula yang tidak (hal ini akan menjadi lebih jelas dalam 2.1, 2.2 dan 2.3). Dibandingkan dengan leksem waktu, leksem ruang lebih tinggi kadar kedeiktisannya, sebab leksem ruang dapat dipergunakan dalam pengertian waktu tetapi hal yang sebaliknya tidak terjadi. Dalam urutan penyebutan hal ruang dan waktu (yang sudah be-

ku), seperti contoh (1), leksem ruang mendahului penyebutan leksem waktu. Pada urutan penyebutan yang tidak beku (perihal struktur beku periksa Bab VI), hal ruang dapat mendahului penyebutan hal waktu (contoh (2)), dan dapat pula hal waktu mendahului penyebutan hal ruang (contoh (3)).

(1) a. Pertunjukan semacam kabarnya akan dipergelarkan di Jakarta, *tempat* dan *waktunya* akan ditentukan kemudian. (*Kompas* 22 Agustus '79, V)
b. *tempat* dan *tanggal* lahir

(2) Rapat itu akan diadakan *di Rawamangun pada tanggal 19 April.*
(3) Rapat itu akan diadakan *pada tanggal 19 April di Rawamangun*

Deiksis persona merupakan dasar orientasi bagi deiksis ruang dan waktu. Leksem-leksem ruang dan waktu yang tidak deiktis menjadi deiktis bila dikaitkan dengan leksem persona. Becker dan Oka (1977:229) mengatakan:

> *A central thread–perhaps the central thread in the semantic structure of all languages is the cline of person, an ordering of linguistic forms according to their distance from the speaker.*

Forchheimer, yang dikutip oleh Becker dan Oka, mencatat bahwa ia tidak menemukan satu bahasa atau dialek pun yang tidak mempunyai bentuk-bentuk persona. Wierzbicka (1976) sampai pada kesimpulan bahwa *I* dan *you* adalah "primitiva makna" *(semantic primitives);* tidak ada leksem-leksem lain yang dapat dipakai untuk memberikan batasan tentang bentuk persona secara memuaskan. Lakoff (1970) mengemukakan adanya hubungan kait-mengkait antara persona dan waktu, dan bahwa peranan peserta tindak ujaran dalam menentukan pilihan kala *(tenses)* tidak dapat dikesampingkan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa deiksis persona merupakan deiksis asali, sedangkan deiksis ruang dan waktu adalah deiksis jabaran.

2.1 Deiksis Persona

Dalam bahasa Algonkin (Amerika Utara) dikenal pembagian kata ganti persona menjadi empat (Bloomfield 1930:193 *ss.*, Robins 1968:287, Whorf 1967:265). Bahasa Indonesia hanya mengenal pembagian kata ganti persona menjadi tiga.

Untuk yang disebut kata ganti persona itu Slametmuljana (1969:276 *ss.*) memakai istilah *kata ganti diri;* dinamakan demikian karena fungsinya yang menggantikan diri orang. Mees (1950:72 *ss.*), Poedjawijatna dan Zoetmulder (1955:106 *ss.*), dan Hadidjaja

(1965:61 *ss.*) mempergunakan istilah *kata ganti orang.* Sebetulnya di antara ketiga kata ganti persona itu hanya kata ganti persona pertama dan kedua yang hanya menyatakan orang. Kata ganti persona ketiga dapat menyatakan orang maupun benda (termasuk binatang).

Dalam penelitian ini dipilih istilah persona. Kata Latin *persona* ini merupakan terjemahan dari kata Yunani *prosôpon,* yang artinya 'topeng' (topeng yang dipakai oleh seorang pemain sandiwara), dan yang juga berarti peranan atau watak yang dibawakan oleh pemain drama. Pemilihan istilah ini oleh ahli bahasa waktu itu disebabkan oleh adanya kemiripan antara peristiwa bahasa dan permainan sandiwara (Lyons 1977:638). Referen yang ditunjuk oleh kata ganti persona berganti-ganti tergantung pada peranan yang dibawakan oleh peserta tindak ujaran. Orang yang sedang berbicara mendapat peranan yang disebut persona pertama. Apabila dia tidak berbicara lagi, dan kemudian menjadi pendengar maka ia berganti memakai "topeng" yang disebut persona kedua. Orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan (tetapi menjadi bahan pembicaraan), atau yang hadir dekat dengan tempat pembicaraan (tetapi tidak terlibat dalam pembicaraan itu sendiri secara aktif) diberi "topeng" yang disebut persona ketiga.

Bentuk kata ganti persona ketiga yang dalam bahasa Indonesia tidak dapat dipakai sebagai bentuk pronominal bagi nomina bukan insan *(non human noun);* periksa Bab III. Beberapa leksem nominal (seperti *bapak, dokter*), yang pada hakikatnya adalah persona ketiga, dapat dipakai sebagai penunjuk persona kedua (dalam sebutan ketakziman;[2] periksa 2.1.1), atau sebagai penunjuk persona pertama (diuraikan dalam Bab IV).

2.1.1 Bentuk-bentuk Kata Ganti Persona Bahasa Indonesia

Ada dua bentuk kata ganti persona pertama: *aku* dan *saya*, masing-masing memiliki perbedaan dalam pemakaian. Kata *aku* hanya dapat dipakai dalam situasi informal, misalnya di antara dua peserta tindak ujaran yang saling mengenal atau sudah akrab hubungannya. Kata *saya* dapat dipergunakan dalam situasi formal (misalnya, dalam suatu ceramah, kuliah, atau di antara dua peserta tindak ujaran yang belum saling mengenal), tetapi dapat pula dipakai dalam situasi informal; kata *saya* dapat dipergunakan dalam konteks pemakaian yang "sama" dengan kata *aku.* Apakah benar bahwa kata *saya* dan *aku* dapat sepenuhnya saling mengganti-

kan, masih perlu ditelusuri lebih lanjut. Penelaahan konteks wacana barangkali dapat membantu menemukan jawaban kapan si pembicara memilih mempergunakan kata *saya* dan kapan memilih memakai kata *aku*. Yang jelas, kata *saya* dan *aku* berbeda dalam hal bahwa kata *saya* tak bermarkah *(unmarked*[3]) sedangkan kata *aku* bermarkah keintiman *(marked for intimacy)*. Oleh karena itu, seseorang yang sedang mempelajari bahasa Indonesia akan merasa "aman" apabila selalu mempergunakan *saya* dalam situasi formal atau informal.

Brandstetter (1956:44) menyebutkan bahwa kata *aku* terdapat dalam bahasa Tontemboa (Sulawesi), Dayak (Kalimantan), Jawa Kuna, Gayo (Sumatra), Malayu, Mentawai. Dalam bahasa Bisaya (Filipina) kata ganti itu berupa *ako*, dan dalam bahasa Howa (Madagaskar) berupa *ahu* dan *zahu*, sedangkan dalam bahasa Masare berupa *yako*. Hasil penelitian dengan memperbandingkan bentuk persona dalam bahasa-bahasa rumpun Austronesia menunjukkan bahwa bentuk "asli" *(proto)* dari kata ganti persona pertama adalah *aku*[4] (periksa Blust 1977). Bahwa *aku* merupakan bentuk kata ganti persona pertama yang asli dalam bahasa Indonesia tampak dalam kefleksibelannya yang tidak dimiliki oleh bentuk *saya (aku* mempunyai bentuk terikat *-ku*, sedangkan *saya* tidak).

Bentuk persona kedua *engkau* dan *kamu*[5] hanya dapat dipergunakan di antara peserta ujaran yang sudah akrab hubungannya, atau dipakai oleh orang yang mempunyai status sosial lebih tinggi untuk menyapa lawan bicara yang berstatus sosial lebih rendah. Penutur bahasa Indonesia yang berbahasa pertama bahasa Batak akan cenderung memilih memakai bentuk *engkau* di antara peserta ujaran yang akrab hubungannya karena dalam bahasa Batak bentuk *hamu* merupakan sebutan ketakziman untuk persona kedua.

Sebutan ketakziman untuk persona kedua dalam bahasa Indonesia ada banyak bentuk ragamnya, di antaranya *anda*[6], *saudara*, leksem kekerabatan seperti *bapak, kakak*, dan leksem jabatan seperti *dokter, mantri*. Pemilihan bentuk mana yang harus dipakai ditentukan oleh aspek sosiolingual; periksa Kridalaksana (1974) yang mengatakan bahwa pemilihan sebutan ketakziman itu ditentukan oleh *the strategy of communication* (ini menyangkut aspek sosiolingual, dan tidak dibahas di sini). Melihat adanya keragaman sebutan ketakziman itu (yang juga dijumpai dalam bahasa rumpun Austronesia yang lain) beberapa pengamat bahasa

(antara lain Becker (komunikasi pribadi)) mengatakan bahwa bentuk itu masih belum stabil.

Becker dan Oka (1977) mencatat bahwa tidak ada kata ganti persona jamak dalam bahasa Austronesia. Dalam bahasa Jawa, Madura, dan Bali memang tidak ditemukan bentuk jamak persona ketiga. Dalam bahasa Sunda, selain dijumpai bentuk *maranehna* 'mereka', juga ditemukan bentuk *manehna kabeh* 'dia semua'. Dalam teks Melayu klasik *Hikayat Pandawa Lima* (abad ke-15) tidak dijumpai bentuk *mereka.* Bentuk ini saya jumpai pada teks *Hikajat Abdullah* (abad ke-19) tetapi saya temukan pula bentuk seperti *dia orang semuanya.*[7]

(4) Dan lagi katanja: "Nanti sedikit hari lagi banjak kawan-kawan sahaja mau datang. *Dia orang semuanja* nanti beladjar bahasa Melaju. [. . . .]" (*Hikajat Abdullah,* 126)

Dalam bahasa Indonesia dibedakan antara bentuk persona ketiga tunggal *ia*[8], *dia, beliau* (kata *beliau* dipakai dalam sebutan ketakziman), dan bentuk persona ketiga jamak *mereka.*

Becker dan Oka menambahkan bahwa pengertian jamak dalam bahasa Jawa Kuna ditandai dengan pemarkah jamak (seperti *banyak, semua*). Karena itulah barangkali dalam bahasa Austronesia dikenal bentuk eksklusif (gabungan antara persona pertama dan ketiga) dan bentuk inklusif (gabungan antara persona pertama dan kedua). Bentuk eksklusif dalam bahasa Indonesia adalah *kami* sedangkan bentuk inklusifnya adalah *kita.*[9] Dalam bahasa Jawa, Sunda, dan Madura yang ada hanya bentuk ekslusif, dan itu dinyatakan dengan pengertian 'saya semua' (Sunda: *abdi sadaya)* atau 'badan sendiri' (Jawa: *awaké dhéwé;* Madura: *aba' dibi').*[10] Bentuk eksklusif *kami* dalam bahasa tulisan dapat dipakai sebagai bentuk editorial; kata *kami* sebagai ganti kata *saya* juga dapat dijumpai dalam bahasa lisan (misalnya dalam pidato atau khotbah).

Bentuk jamak persona kedua dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan *kamu sekalian* (tidak ada bentuk **engkau sekalian*). atau *kalian.* Kata *sekalian* juga dapat dirangkaikan dengan *mereka: mereka sekalian.*

Sejajar dengan bentuk *aku, engkau* dan *ia* ada pula bentuk yang diawali dengan *d-: daku, dikau,* dan *dia.* Melihat fenomenon ini, Mees (1950:259–260) menyimpulkan bahwa munculnya bunyi *d* itu karena pengaruh bunyi *n* yang mengakhiri preposisi seperti *akan, dengan.* Dalam teks bahasa Melayu memang banyak dijumpai preposisi *akan* dan *dengan* yang diikuti bentuk yang diawali dengan bunyi *d* (contoh (5)). Bunyi *d* tidak muncul setelah pre-

posisi yang tidak berakhir dengan bunyi *n* (contoh (6)).

(5) Dengan hal jang demikian mendjadi kasihlah keduanja itu *akan daku* dan aku pun kasihlah *akan dia* adanja. (*Hikajat Abdullah*, 133)

(6) Djikalau *seperti aku* ini orang-orang miskin, [. . . .] (*Hikajat Abdullah*, 99)

Akan tetapi, bagaimana menerangkan fenomenon yang terlihat pada contoh (7a) dan (7b): preposisi *sama* tidak berakhir dengan bunyi *n* tetapi memunculkan bunyi *d*?

(7) a. Maka sahaja tanja sama *dia*: [. . . .] (*Hikajat Abdullah*, 125)
b. Tjoba Tuan bertemu sama *dia*. (*Hikajat Abdullah*, 128)

Fenomenon di atas dapat pula diterangkan dengan memakai analisis peran. Pramoedya Ananta Toer (1963) dalam cerpennya "Yang sudah hilang" mempergunakan bentuk ragam *daku* dan *aku*. Secara konsisten dia menempatkan bentuk *daku* dalam kedudukan yang berperan objektif (contoh (8)), dan bentuk *aku* untuk peran agentif (contoh (9)).

(8) a. menyayangi *daku* (*Tjerita dari Blora*, 17)
b. menangkap *daku* (*Tjerita dari Blora*, 27)
c. diciumnya *daku* (*Tjerita dari Blora*, 29)

(9) *aku* mendengarkan (*Tjerita dari Blora*, 19)

Akan tetapi, analisis peran di atas menemui kesukaran karena tidak dapat diterapkan dalam konstruksi seperti (10), meskipun masih tetap berlaku untuk konstruksi seperti (11) dan (12). Faktor fonologis bukan pula satu-satunya yang mempengaruhi muncul tidaknya bunyi *d* itu. Faktor sintaktis merupakan salah satu kemungkinan yang lain. Bentuk yang tak berawal dengan bunyi *d* lebih cenderung dipergunakan sebagai konstituen sebelah kiri, sedangkan yang berawal dengan bunyi *d* sebagai konstituen kanan.

(10) Buku itu sudah diambil { * *ia.* / *dia.* }

(11) Mereka memukul { * *ia.* / *dia.* }

(12) a. kepada { * *ia.* / *dia* }

b. bersama { * *ia.* / *dia.* }

Bentuk *daku* dan *dikau* sebagai konstituen sebelah kiri dapat ditemukan dalam bahasa sastra (puisi).

(13) a. Daku sedih ditinggal kekasih.
b. Dikaulah pujaan hatiku.

Bentuk *dia* berbeda dengan bentuk *ia* karena dapat membawakan ciri penegasan atau penekanan. Hal ini dapat dilihat pada kemungkinan dapat dirangkaikannya bentuk *dia* dengan partikel *-lah* dan kata *yang* (contoh (14)), atau dapat dipergunakannya dalam hal kontras (contoh (15)).

(14) { *Dialah* / * *Ialah* } yang salah, bukan Ali.

(15) Entah kamu entah { *dia* / * *ia* } yang mengerjakan tidak merupakan soal bagi saya.

Dalam teks bahasa Melayu abad XIX dapat ditemukan bentuk *ia*(*lah*) yang membawakan ciri penegasan (contoh 167)). Hal yang serupa juga dapat dijumpai dalam teks Melayu yang lebih kuna (abad ke-15).

(16) [. . .] Radja Hadji, jaitu seorang radja Melaju jang berkuasa adanja. Asalnja jaitu keturunan Bugis. Maka isterinja bernama Ratu Emas. Maka *ialah* jang telah datang memerangi Malaka pada [. . . .] (*Hikajat Abdullah*, 51)

(17) Maka ada sa-orang dayang-dayang Satya Sundari terlalu jenaka mulut-nya latah. *Ia-lah* yang menyukakan hati orang yang bermain itu. (*Hikayat Pandawa Lima*, 25)

Dimungkinkannya bentuk *ia* membawakan ciri penegasan itu barangkali karena dalam bahasa Melayu tidak ada kata *ialah* yang mirip dengan kata *adalah* seperti dalam bahasa Indonesia sekarang.

Bentuk *dia* dan *dia* secara eksoforis hanya dapat menunjuk pada orang, meskipun ada perkecualian dalam utaraan[11] *Ini dia!*

(18) [Adik saya pulang dari kota X membawa oleh-oleh buah durian. Saya sambut kedatangannya dengan teriakan:] *Ini dia*, buah kesenanganku!

Secara endoforis, dalam konteks yang terbatas, *ia* dan *dia* dapat mengacu pada bentuk atau kata yang referennya bukan insan (periksa Bab III). Slametmuljana (1969:278) menyebutkan perbedaan antara *ia* dan *dia* sebagai berikut: *ia* hampir tak pernah dipakai dalam bahasa lisan; untuk itu biasanya dipergunakan *dia*.

Persona kedua merupakan tunjukan yang dituju dalam hal penyapaan, tetapi bentuk persona kedua seperti *engkau, kamu, dikau, anda* itu sendiri tidak dapat dipakai sebagai kata sapa (dalam bahasa Jepang dapat, menurut Verhaar (komunikasi pribadi). Hanya kata-kata seperti *bapak, ibu, saudara* dan nama diri (yang

dapat dipergunakan sebagai penunjuk persona kedua) yang dapat dipakai sebagai kata sapa.

(19) { *Saudara!* / *(Ba)pak!* / **Kamu!* } Jangan berhenti di situ.

Dalam distribusi morfemisnya, bentuk persona dibedakan antara bentuk bebas dan bentuk terikat. Dalam distribusi sintaktisnya, dibedakan antara bentuk (terikat) yang lekat kanan dan yang lekat kiri.[12] Bentuk yang lekat kanan dijumpai dalam konstruksi posesif; karena bahasa Indonesia adalah bahasa bertipe VO yang konsisten maka dalam konstruksi posesif, bentuk persona senantiasa lekat kanan (Sudaryanto 1979).

(20) anak*ku*[13]
anak*mu*
anak*nya*

Bentuk yang lekat kanan dapat pula ditemukan pada kata ganti persona yang menduduki fungsi objek dan berperan objektif (contoh (21)). Bentuk yang lekat kanan untuk persona pertama dan kedua terasa janggal apabila mengikuti verba *meN- + —+-kan* (contoh (22a)); dalam konstruksi seperti ini bentuk persona pertama dan kedua harus letak kanan[12] (contoh (22b)).

(21) Ali { memukul*ku.* / memukul*mu.* / memukul*nya.* }

(22) a. Mereka akan membelikan- { **-ku* / **-mu* / *- nya* } buku.

b. Mereka akan membelikan { aku / kamu } buku

Kata-kata seperti *bapak, ibu* dapat dipergunakan sebagai penunjuk persona kedua tetapi bentuk singkatnya tidak dapat, kecuali kalau diikuti nama diri.

(23) Apakah { Bapak / *Pak / Pak Dul } setuju?

(24) Yang dipinjami { Ibu / *Bu / Bu Yem } pensil itu adik saya.

(25) Seperti yang telah { Bapak / *Pak / Pak Dul } katakan tadi [. . .]

(26) Kapan saya dapat menghadap { Ibu? / *Bu? / Bu Yem? }

(27) Dapatkah saya berbicara dengan { Bapak? / *Pak? / Pak Dul? }

Dalam rangkaian dengan preposisi, ada beberapa preposisi yang menuntut dipergunakannya bentuk bebas (contoh (28)),

(28) { seperti / tanpa / tentang / mengenai / buat / demi / menurut / sama / lewat } { *aku* / *kamu* / *dia* / * *ia* / * *–ku* / * *-mu* / * *-nya* }

ada beberapa preposisi yang dapat diikuti bentuk terikat.

(29) { kepada / dengan / bersama / untuk / bagi / oleh } { *- ku* / *- mu* / *- nya* }

Bentuk yang lekat kiri hanya dapat berupa persona pertama dan kedua saja, dan hanya berada dalam rangkaian dengan verba, mengisi gatra[14] untuk konstituen pelaku.

(30) Buku itu sudah { *ku*ambil. / *kau*ambil. }

Bentuk yang lekat kanan, yang mengisi gatra konstituen pelaku, hanya dapat berupa persona ketiga saja, dan bersama dengan prefiks *di-* dirangkaikan dengan verba.

(31) Buku itu sudah *di*ambil*nya*.[15]

Barangkali ada perbedaan antara konstruksi (46) – (47) dan konstruksi (49), atau barangkali sedang terjadi proses terbentuknya konstruksi *di- + – + -nya* (yang dalam bahasa Indonesia sekarang ini bentuk itu merupakan kekhasan yang tidak dapat ditemukan dalam hampir semua bahasa lain yang serumpun) dalam masa bahasa Melayu Klasik. Perihal konstruksi *di- + – + -nya* dalam bahasa Melayu Klasik itu tidak akan ditelusuri lebih lanjut di sini. Perihal konstruksi *di- + – + -nya* dalam bahasa Indonesia diuraikan dalam Bab VI.

Dalam kedua naskah bahasa Melayu Klasik itu tidak dapat dijumpai bentuk pronominal persona ketiga sebagai pelaku yang letak kiri (seperti *dia bawa*). Yang ada hanyalah bentuk pronominal persona pertama dan kedua. Oleh karena itu, dapat diajukan hipotesis di sini bahwa konstruksi seperti *dia bawa* dalam bahasa Indonesia baru muncul kemudian karena adanya konstruksi bentuk pronominal persona pertama dan kedua yang (selalu) letak kiri, seperti yang tampak pada contoh (50).

(50) Buku itu belum { *ku*beli. / *saya* beli. / *kau* beli / *kamu* beli. }

Chung (1976) menyebutkan adanya dua konstruksi pasif dalam bahasa Indonesia. Konstruksi *di-* disebutnya *canonical passive*, dan konstruksi seperti (50) disebutnya *object preposing*. Perbedaan di antara kedua konstruksi pasif ini akan dibahas dalam Bab VII. Ada beberapa ahli bahasa Indonesia yang memilih untuk tidak mempergunakan istilah *pasif*. Mees (1950:109 *ss*.) menamai konstruksi *me(N)-* dengan istilah *bangun pelaku* (*subjektif*), sedangkan yang disebut oleh Chung pasif itu dinamainya *bangun pelengkap* (*objektif*). Menurut Mees bangun pelaku dan bangun pelengkap ini

> [. . .] tiadalah sesuai dengan *genus activum* dan *genus passivum* pada sistem konjugasi bahasa-bahasa Indogerman dan Semit. Bahasa Indonesia dalam hal ini menempuh djalan sendiri.

Danusugondo (1976) dalam buku pelajaran bahasa Indonesianya juga tidak mempergunakan istilah aktif–pasif; sebagai gantinya ia memakai istilah *subjective construction* dan *objective construction*.

Samsuri (1976) mengatakan bahwa penamaan pasif terhadap

konstruksi *di-* itu didasari oleh model *Greco-Latin analysis*. Dalam penelitiannya Samsuri (1977) mengemukakan beberapa contoh konstruksi *di-* yang tidak dapat dipulangkan pada konstruksi *meN-*. Di samping contoh-contoh konstruksi *di-* yang tidak memiliki pasangan konstruksi *meN-*, Samsuri mengetengahkan pula konstruksi seperti (51)

(51) Hasnah mendengar orang mengetuk pintu. Dibukanya pintu itu dengan tangan gemetar.

yang meskipun tidak pernah berupa konstruksi (52),

(52) Hasnah mendengar orang mengetuk pintu. Dia membuka pintu itu dengan tangan gemetar.

namun konstruksi (52) masih dapat dikatakan gramatikal. Berbeda dengan konstruksi (53) yang memang tidak gramatikal.

(53) *Guru kami sedang membaca buku yang (d)ia membeli di Surabaya kemarin.

Ketiga konstruksi ini menarik perhatian Samsuri karena dalam bahasa Inggris konstruksi *di- + – + -nya* seperti pada contoh (51) itu hanya dapat diungkapkan dengan konstruksi aktif; pemakaian konstruksi pasif dalam bahasa Inggris tidak gramatikal (contoh (54)).

(54) ***Hasnah heard someone knock at the door. It was opened by her with trembling hands.***

Fenomenon ini membuat Samsuri mempertanyakan dapatkah dikotomi aktif–pasif dalam bahasa Indonesia dipertahankan.

Yang membuat Mees, Danusugondo, dan Samsuri enggan mempergunakan istilah aktif–pasif itu adalah kenyataan bahwa memang ada perbedaan antara konstruksi yang disebut pasif dalam bahasa Indonesia dan konstruksi yang disebut pasif dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa. Perbedaan di antara keduanya terletak pada kadar "kepasifan"-nya; hal ini menyangkut tipologi bahasa (dan akan diuraikan dalam Bab VII).

Bahwa bahasa Indonesia memiliki konstruksi pasif tampak lebih jelas apabila dibandingkan dengan bahasa yang memang tidak mempunyai konstruksi itu, misalnya bahasa Aceh (Lawler 1977), bahasa Lamaholot (Keraf 1978). Dalam bahasa Aceh apa yang disebut konstruksi aktif–pasif itu tidak dapat dilihat pada bentuk verbal predikatnya (contoh (55) dan (56)).

(55) *Lon lonpayoh bu*
'Saya makan nasi.'

Dron nipajoh bu.
'Kamu makan nasi.'

Jiñ jipajoh bu.
'Dia makan nasi'.

Kamo mipajoh bu.
'Kami makan nasi.'

Gitanyo tapajoh bu.
'Kita makan nasi.'

Awaknyan jipajoh bu.
'Mereka makan nasi.'

(56) *Bu lonpajoh lelon*
'Nasi itu kumakan.'

Bu nipajoh ledron.
'Nasi itu kaumakan.'

Bu jipajoh lejih.
'Nasi itu dia makan.'

Bu mipajoh lekamo.
'Nasi itu kami makan.'

Bu tapajoh legitanyo.
'Nasi itu kita makan.'

Bu jipajoh leawaknyan.
'Nasi itu mereka makan.'

Melihat fenomenon yang dijumpainya dalam bahasa Aceh itu Lawler (1977:220) mengatakan:

The workings of Achehnese agreement are unusual.

Fenomenon persesuaian[17] dalam bahasa Aceh memang terasa aneh apabila dibandingkan dengan persesuaian seperti yang dikenal orang hingga kini, yaitu persesuaian (fungsi) subjek seperti yang terdapat pada bahasa-bahasa Indo-Eropa. Fenomenon ini tidak menjadi aneh lagi bila dilihat dari kerangka tipologi bahasa (periksa Bab VII). Ada kemiripan antara konstruksi *di-* dan fenomenon yang ada pada bahasa Aceh itu; hal ini dibahas lebih lanjut dalam Bab VII.

2.1.3 Sifat Khas Leksem Persona dalam Bahasa seperti Bahasa Indonesia.

Leksem persona dapat dirangkaikan dengan kata ganti demonstratif *ini, itu.*

(57) *"Saya ini* Islam, dan saya percaya kepada Tuhan dan berkeyakinan," katanya lagi. (*Tempo* 3 Juni '78, 51)

(58) Lelaki macam apa *aku ini* sampai tidak ingin menarik kesimpulan sederhana dari masalah yang sesederhana ini? (*Tuyet,* 82)

(59) "Jadi kaujauhkan dia daripadaku? Ah, ganas benar *engkau ini."* (*Salah Pilih,* 8)

(60) Mendengar jawaban itu pemuda-pemuda berkerumun di sekeliling perempuan muda itu. *Ia ini,* pucat seperti [. . . .] (*Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma,* 128)

(61) Alkisah, adalah Sheikh Ahmad Arabia -- entah siapa *dia itu* . . bermimpi berjumpa dan mendengar sabda Nabi Muhammad, [. . . .] (*Tempo* 29 April '78, 17)

(62) *Kita ini* adalah bangsawan yang membangun, [. . . .] (*Kompas* 28 Maret '79, IV)

(63) Jadi, katanya, para petani "mampu" itulah yang pernah menjadi peserta Bimas, dan kemudian dengan keinsyafan sendiri melaksanakan intensifikasi; *mereka ini* adalah petani Inmas murni. Dan *mereka itu* diperbolehkan untuk tidak mengambil [. . .] (*Kompas* 27 Februari '79, V)

Sifat deiktis kata *ini, itu* yang eksoforis akan dibicarakan dalam 2.2.2, dan yang endoforis dalam Bab III.

Bentuk terikat persona, yang berada dalam konstruksi posesif, dapat pula dirangkaikan dengan kata *ini, itu*; dalam bahasa seperti bahasa Inggris pemarkah definit rangkap seperti ini tidak diizinkan.

(64) { Buku*ku* / Buku*mu* / Buku*nya* } { *ini* / *itu* }

Kata ganti persona dapat direduplikasikan. Bentuk reduplikasi ini dipergunakan untuk memberikan warna emosi negatif (seperti kejengkelan, kejemuan), atau depresiatif. Kalau warna emosi negatif itu tidak ada, maka bentuk reduplikasi tidak gramatikal (contoh (69) dan (70)).

(65) Mengapa hanya *saya-saya* saja yang diberi tugas berat seperti ini!

(66) *Kami-kami* ini yang selalu kena tegor terus, yang lain tidak pernah.

(67) Kalau murid-murid kita nakal, *kita-kita* ini, para guru, yang akan disalahkan.

(68) *Kamu-kamu* itu yang tidak punya aturan, bukan kami.

(69) **Saya-saya* pasti akan datang pada rapat besok.

(70) **Kita-kita* tidak terlibat dalam peristiwa itu.

Kata ganti persona ketiga tunggal tidak dapat direduplikasikan (dalam pengertian seperti pada contoh (65) – (68)), tetapi, tidak seperti kata ganti persona yang lain, bentuk *dia* dapat dirangkaikan dengan *-nya*, meskipun bentuk seperti ini bukan bentuk yang baku.

(71) *Dianya* yang telepon, bukan kami."

Apabila menjadi topik wacana, *mereka* dapat direduplikasikan (contoh (72)); apabila tidak, bentuk reduplikasi itu tidak gramatikal (contoh (73)).

(72) *Mereka-mereka* yang belum terdaftar harap lekas mendaftarkan diri.

(73) *Saya melihat *mereka-meraka* di pasar kemarin.

Kata *beliau*, apabila direduplikasikan, selain memiliki pengertian jamak juga memiliki pengertian depresiatif (contoh (74)).

(74) Jangan berbuat gaduh di sini; *beliau-beliau* sedang rapat di ruang itu.

Di antara kata ganti persona hanya bentuk *dia* yang dapat dirangkaikan dengan kata sandang *si; si* biasanya dirangkaikan dengan adjektiva (75), atau dengan nama diri (76).

(75) si { hitam / manis / kecil }

(76) si { Ali / Tuti / Luki }

Barangkali *si* memang merupakan kata sandang untuk persona ketiga. Dimungkinkannya bentuk persona pertama *aku* untuk dirangkaikan dengan *si* adalah karena *aku* dapat pula dipakai sebagai adjektiva (berbeda halnya dengan bentuk *saya)* yaitu dalam hal menjadi kata dasar bentukan nominal (*keakuan, *kesayaan*), bentukan verbal (*mengaku, *menyaya*).

2.2 Deiksis Ruang

Tidak semua leksem ruang dapat bersifat deiktis dan tidak ada leksem ruang yang berupa nomina. Nomina baru dapat menjadi lokatif[18] apabila dirangkaikan dengan preposisi hal ruang. Leksem ruang dapat berupa adjektiva, adverbia atau verba. Pembahasan mengenai leksem yang tidak deiktis didahulukan agar dengan demikian hal yang deiktis menjadi lebih jelas, dan agar tampak bahwa leksem yang tidak deiktis menjadi deiktis apabila dirangkaikan dengan leksem persona.

2.2.1 Leksem Bukan Verba yang Tidak Deiktis

Fillmore (mimeo d) menerangkan perbedaan antara yang tidak

deiktis dengan yang deiktis dengan analogi ini: sebuah patung manusia dengan sebuah foto manusia. Patung tidak menunjukkan atau menggambarkan sudut pandang seorang pengamat tertentu. Lain halnya dengan foto karena sewaktu pengambilan foto, kamera diletakkan pada tempat tertentu, dari depan atau dari samping, dari atas atau dari bawah, atau pada ketinggian yang sama dengan si model.

Leksem ruang seperti *dekat, jauh, tinggi, pendek* tidak bersifat deiktis, seperti tampak pada contoh-contoh (77) – (79).

(77) Sala *dekat* dengan Yogya.

(78) Bagi kereta api Indonesia jarak itu terlalu *jauh*.

(79) Menurut ukuran orang Indonesia si Dul termasuk *tinggi*.

Dalam rangkaian dengan bentuk persona leksem ruang yang tidak deiktis itu menjadi deiktis.

(80) Rumah si Dul *dekat* dengan rumah saya.

(81) Tempat itu terlalu *jauh* baginya, meskipun bagimu tidak.

(82) Menurut saya si Dul itu *pendek*, tetapi menurut si Yem *tinggi*.

Leksem ruang seperti *kanan* dan *kiri* tidak deiktis apabila dirangkaikan dengan benda bernyawa (seperti manusia),

(83) Adik saya berdiri di sebelah *kiri* Bapak Jenderal itu.

tetapi menjadi deiktis apabila dirangkaikan dengan benda tidak bernyawa (misalnya, pohon).

(84) Benda apa itu yang bersinar di sebelah *kanan* pohon cemara itu?

Untuk mengerti apa yang dimaksud dengan kata *kanan* pada contoh (84) kita perlu mengetahui tempat si pembicara berdiri waktu mengucapkan kalimat itu. Syarat lain ialah bahwa kita dan si pembicara harus memiliki orientasi yang sama dalam menghadapi benda yang dibicarakan itu (Fillmore (mimeo b:6)).

Leksem ruang seperti *depan, belakang* tidak deiktis apabila dirangkaikan dengan nomina seperti *manusia, rumah* (yang mempunyai bagian depan dan belakang).

(85) Ada seekor rusa di *depan* { si Yem. / rumah itu. }

Pengertian kata *depan* di sini ditentukan bukan oleh si pembicara, melainkan oleh si Yem atau rumah itu. Kata *depan* menjadi deiktis apabila dirangkaikan dengan nomina seperti pohon (misalnya dalam kalimat yang diucapkan oleh seorang pemburu).

(86) Ada seekor rusa di *depan* pohon itu.

Bagian pohon yang dilihat oleh si pemburu sewaktu mengucapkan kalimat (86) itulah yang dimaksud dengan kata *depan.* Jadi rusa itu berada di antara pemburu dan pohon.

Kedua perbedaan tersebut di atas dimungkinkan karena pohon memiliki "orientasi tempelan" *(induced orientation),* sedangkan si Yem dan rumah mempunyai "orientasi bawaan" *(inherent orientation);* istilah Kimball (1974:2).

Dalam pementasan drama pengertian kiri dan kanan ditentukan oleh orientasi pemain, bukan penonton. Sebaliknya dalam pertunjukan wayang kulit pengertian kiri dan kanan bukan ditentukan dari orientasi penonton melainkan dari sang dalang. Namun, pengertian depan atau belakang kelir (layar) bukan ditentukan oleh posisi sang dalang dan bukan pula oleh posisi penonton. Orientasi ditentukan oleh tokoh-tokoh wayang yang dimainkan oleh dalang; bagian yang kena sinar lampu disebut depan dan yang gelap (bagian yang kelihatan bayang-bayangnya) disebut belakang.

Pengertian depan dalam *di depan gereja* berarti di bagian pintu masuk utama di luar gedung gereja. Akan tetapi, yang dimaksudkan dengan pengertian depan setelah kita masuk ke dalam gereja adalah bagian yang dihadapi para umat beriman selama kebaktian berlangsung (Kimball 1974:2, mengutip Fillmore). Pengertian-pengertian ini sudah merupakan konvensi, sudah disetujui bersama oleh umum. Jadi, tidak bersifat deiktis karena orientasinya tidak lagi ditentukan dari sudut pandang si pembicara.

Hal ruang, seperti yang dapat ditunjukkan oleh preposisi dalam bahasa Indonesia, dapat bersifat statis (menggambarkan hal yang diam) dan dapat bersifat dinamis (menggambarkan hal yang bergerak). Untuk hal yang bergerak itu perlu dibedakan antara pengertian tempat asal gerakan (TA) dan tempat tujuan gerakan (TT). Preposisi *di* menggambarkan hal yang diam, sedangkan preposisi *ke* dan *dari* menggambarkan hal yang bergerak; *ke* merupakan "pengantar tempat yang dituju", *dari* "pengantar tempat yang ditinggalkan" (istilah Hadidjaja 1965). Atau, dengan

memakai peristilahan dalam penelitian ini: *ke* memasalahkan tempat tujuan (TT), sedangkan *dari* memasalahkan tempat asal (TA).

Ketiga preposisi itu oleh Mees (1950:257) disebut "kata depan tulen", oleh Poerwadarminta (1979:80) "kata depan sejati", oleh Slametmuljana (1969:386) kata perangkai asli", oleh MacDonald (1976:112) "basic prepositions", oleh Van Ophuijsen (1910:45) disebut "echte voorzetsels". Ketiga preposisi itu disebut "dasar" karena dapat dirangkaikan dengan kata lain, dan bersama dengan kata itu juga merupakan preposisi. Preposisi berangkai ini (istilah Slametmuljana "kata perangkai rangkap") adalah rangkaian preposisi dasar dengan kata-kata *depan, belakang, luar, dalam, atas, bawah, tengah, samping, pinggir, sebelah, seberang,* yang secara diakronis adalah nominal (van Ophuijsen 1910:46).

Kekhususan preposisi berangkai ini ialah bahwa preposisi itu dapat berdiri sendiri tanpa dirangkaikan dengan nominanya (atau "ancer-ancer"-nya, istilah Slametmuljana) apabila kata benda yang menjadi objeknya itu sudah dimengerti atau jelas dalam konteks.

(87) A: Di mana anjingnya?
B: Di atas.

(88) Ini diletakkan di dalam atau di luar?

Preposisi *di atas* (87) bersifat deiktis karena untuk mengetahui tempat yang dimaksud diperlukan pengertian di mana si pembicara itu (yaitu B) berdiri.[19]

Apabila objek yang dituju oleh preposisi dasar adalah tempat persona itu berada, maka tempat itu sendiri wajib disebutkan bersama dengan bentuk personanya.

(89) Kalau tidak percaya, datanglah sendiri ke *(tempat) si Dul.

(90) Jangan datang ke *(tempat) saya kalau mau menanyakan soal semacam itu .

Apabila objek yang dituju oleh preposisi dasar itu orangnya sendiri (bukan tempat orang itu berada) *dari* dapat dirangkaikan dengan bentuk persona,

(91) Buku itu dari dia.

tetapi *ke* tidak dapat; sebagai gantinya dipakai kata *kepada.* Preposisi *ke* dapat dirangkaikan dengan yang bukan persona. Bandingkan (92) dan (93).

(92) Bola itu akan dia lemparkan { kepadamu[20] / *ke kamu }

(93) Bola itu akan dia lemparkan ke atap rumah itu.

Dalam kalimat seperti (92) selain preposisi *kepada* dapat pula dipergunakan preposisi *pada* (94).

(94) Berita sedih itu belum disampaikan { *ke / kepada / pada } ibunya.

Ada persoalan, apakah bentuk *kepada* merupakan rangkaian dari *ke* dan *pada*. Slametmuljana berpendapat demikian, dan membuat hipotesis bahwa bentuk *pada* (yang ada sekarang) sesungguhnya adalah *di pada*–akan tetapi *di* kemudian dihilangkan–sejajar dengan bentuk *kepada* dan *daripada* (Slametmuljana 1969:387–389; periksa pula van Ophuijsen 1910:45–50).

Kalau mengikuti hipotesis Slametmuljana itu maka dapat dikatakan bahwa preposisi *pada* menggambarkan hal yang diam (karena *pada* sesungguhnya adalah *di pada*), berbeda dengan preposisi *kepada* dan *daripada*[21] yang menggambarkan hal yang bergerak. Padahal contoh (94) menunjukkan adanya gerakan, dan *pada* dapat dipergunakan dalam contoh itu (tidak dapat dipergunakannya preposisi *ke* dalam contoh itu mengikuti kaidah yang telah disebutkan pada contoh (89) dan (90)). Akan tetapi, memang ada pula *pada* yang menggambarkan hal yang diam (contoh (95) – (98)); *ke* dan *kepada* tidak dapat dipergunakan dalam kalimat-kalimat itu.

(95) Dia selalu berpegang teguh { *pada* / * *ke* / * *kepada* }[22] prinsipnya.

(96) Dia merasa terikat { *pada* / * *ke* / * *kepada* } orangtuanya.

(97) Si Dul terpesona { *pada* / * *ke* / * *kepada* } si Yem.

(98) Si Yem takut $\left\{\begin{array}{l} pada \\ *\,ke \\ *\,kepada \end{array}\right\}^{22}$ anjing.

Oleh karena itu, Slametmuljana (1969:389) menambahkan bahwa ada dua macam *pada*, yang satu kependekan dari **di pada* (bersifat statis), dan yang lain dari *kepada* (bersifat dinamis). Berkat sifat menduanya ini maka preposisi *pada* dimungkinkan untuk dipergunakan dalam konteks yang tidak dapat dihadiri oleh preposisi *ke* (contoh (94)), yang tidak dapat dihadiri oleh preposisi *ke* dan *kepada* (contoh (95) – (98)), dan yang tidak dapat dihadiri oleh preposisi *kepada* (contoh (99)).

(99) Ia sedang mengkonsentrasikan diri $\left\{\begin{array}{l} pada \\ ke \\ *\,kepada \end{array}\right\}$ pelajaran.

Pada konteks tertentu tampaknya preposisi *di* dan *pada* dapat saling menggantikan (contoh (100) dan (101)).

(100) Letakkanlah perkakas ini $\left\{\begin{array}{l} di \\ pada \end{array}\right\}$ tempatnya semula.

(101) Tempelkan tanda gambar ini $\left\{\begin{array}{l} di \\ pada \end{array}\right\}$ dinding itu.

Pada konteks yang lain hanya preposisi *di* yang dapat dipergunakan (contoh (102) – (104)).

(102) Hari Kesaktian Pancasila diperingati secara meriah $\left\{\begin{array}{l} di \\ *pada \end{array}\right\}$ Jakarta.

(103) Sekarang mereka tinggal $\left\{\begin{array}{l} di \\ *\,pada \end{array}\right\}$ suatu kota besar di Eropa.

(104) Ia tidak pernah merasa kerasan tinggal $\left\{\begin{array}{l} di \\ *pada \end{array}\right\}$ rumahku.

Menurut Slametmuljana (1969:94), apabila tempat merupakan arti kiasan, hanya *pada* yang dapat dipakai (contoh (105) dan (106)). Anton M. Moeliono (komunikasi pribadi) menyebutkan satu contoh arti kiasan dengan tempat dan dengan preposisi *di*: *Dia (sedang) tidak di tempat.* Perihal *di* dan *pada* masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

(105) Perkataan itu bukan $\left\{ \begin{matrix} pada \\ *di \end{matrix} \right\}$ tempatnya.

(106) Nampak nyata $\left\{ \begin{matrix} pada \\ *di \end{matrix} \right\}$ muka dan $\left\{ \begin{matrix} pada \\ *di \end{matrix} \right\}$ tingkah-lakunya.

Preposisi *di* dan *pada* juga memiliki perbedaan apabila dirangkaikan dengan leksem waktu (apabila objek yang dituju berupa waktu); hal ini dibahas lebih lanjut dalam 2.3.

2.2.2 Leksem Bukan Verba yang Deiktis

Sistem pronomina demonstratif dalam bahasa Indonesia tidak paralel dengan kata penunjuk tempat; hanya dikenal adanya dua pembedaan pronomina demonstratif *ini* untuk menunjuk pada benda (tempat) yang dekat dengan persona pertama, dan *itu* untuk menunjuk pada benda yang jauh dari persona pertama, atau yang dekat dengan persona kedua.[23] Kata *ini* dan *itu* memiliki kesamaan titik labuh dengan kata pronomina *sini dan situ* (secara berturut-turut), tetapi kata *ana* yang sejajar dengan kata *sana* tidak ada dalam bahasa Indonesia. Karena "kekosongan" ini, kata *itu,* selain dipakai untuk menunjuk pada tempat yang dekat dengan si lawan bicara (seperti *situ*), juga dipergunakan untuk menunjuk pada tempat yang jauh dari tempat si lawan bicara (yang "seharusnya" dipakai kata **ana*). Pemakaian kata *ana* dapat dijumpai dalam bahasa Alfur di daerah Minahasa (periksa van der Tuuk 1971:222). Pemakaian kata *ono* (yang paralel dengan *sono*) ditemukan dalam dialek Jakarta (Anton M. Moeliono (komunikasi pribadi)).

Ada bahasa serumpun dengan bahasa Indonesia yang memiliki sistem tiga pembedaan dalam pronomina demonstratifnya, antara lain bahasa Dayak Mentu (periksa Court 1967); *iti? – Si?e:tn sa?ah,* bahasa Jawa: *iki–iku* (*kuwi*) – *ika* (*kaé*); sistem pronomina demonstratif dalam bahasa Jawa ini sama dengan yang ada pada bahasa Jawa Kuna, kecuali bahwa dalam bahasa Jawa Kuna tidak ada kata *kuwi dan kaé).*

Becker dan Oka (1977:233–234) menyajikan hal yang menarik tentang keselarasan bunyi pada leksem persona dan pronomina lokatif dalam bahasa Jawa Kuna.

> *[. . .] first person is marked by the high vovels u (<aku) or i (<kami); second person by high, mid, and low vowels u (<kamu), o (<ko), and a (<kita; third person by the low vowel a (<ia/sira). First person*

is opposed to third person as high vowel against low, while second person is mixed, though it can be marked by a mid vowel.

Keselarasan bunyi seperti yang ada pada pronomina demonstratif dalam bahasa Jawa Kuna (contoh (107a)) juga ada pada kata penunjuk tempat dalam bahasa Indonesia (contoh (107b)).

(107) [vokal tinggi] { a. *iki* / b. sini } [persona pertama]

[vokal madya] { a. *iku* / b. situ } [persona kedua]

[vokal rendah] { a. *ika* / b. sana } [persona ketiga]

Tanz (1971) dalam penelitiannya terhadap leksem deiktis ruang dalam berbagai bahasa di dunia menemukan fenomenon keselarasan bunyi yang serupa. Dalam bahasa-bahasa yang tak sekerabat itu kata penunjuk jarak dekat mengandung vokal tinggi depan [i], sedangkan kata penunjuk jarak jauh mengandung vokal rendah belakang [a].

Kata penunjuk tempat *sini, situ, sana* masing-masing dapat dirangkaikan dengan preposisi *di, ke,* atau *dari.* Kata *mari,* yang apabila dirangkaikan dengan *ke,* bersinonim dengan *sini,* tidak dapat dirangkaikan dengan *di* atau *dari* (*di *mari, ke mari *dari mari*). Dalam banyak bahasa, preposisi hanya dapat diikuti oleh nomina. Akan tetapi, dalam bahasa Indonesia, kecuali dapat diikuti oleh nomina, preposisi juga dapat disusul adjektiva: *dengan mudah, dengan baik,* (meskipun tidak semua preposisi dalam bahasa Indonesia dapat dipakai dalam rangkaian seperti ini).

Kata penunjuk tempat *sini, situ, sana* dapat menjadi atribut nomina (contoh (108)).

(108) { orang / penduduk } { sini / situ / sana }

Akan tetapi, dalam bahasa Batak Toba rangkaian seperti (108) wajib mempergunakan preposisi *di-* (informan: Apul Maharaja).

(109) *halak* [*di (s)on* / *di (s)an*] 'orang [sini' / sana']

Bahasa Jawa mengikuti konstruksi seperti bahasa Indonesia (contoh (108)).

Pronomina lokatif dalam bahasa Indonesia juga dapat dipergunakan sebagai kata ganti persona: *sini* sebagai kata ganti persona pertama, *situ* kata ganti persona kedua, dan *sana* kata ganti persona ketiga (contoh (110)).

(110) *Sini* sudah setuju, tinggal *situ* bagaimana. Tentang pendapat *sana* nanti bagaimana, itu terserah kepada mereka.

Pronomina lokatif (dalam rangkaian dengan preposisi *ke*) dapat menjadi dasar bagi pembentukan verba; hal yang seperti ini biasa dijumpai dalam konstruksi pasif (contoh (111a)).

(111) a. dikesinikan
dikesitukan
dikesanakan

Hal yang sama dapat pula ditemukan pada kata *begini* dan *begitu* (contoh (111b)).

(111) b. kau beginikan
dia begitukan

Kata *demikian* dapat dirangkaikan baik dengan kata *ini* maupun dengan kata *itu*, dan hasil rangkaian itu dapat eksoforis (bandingkan dengan yang endoforis dalam Bab III (3.2)). Kata *demikian* yang dirangkaikan dengan kata *ini* memiliki titik labuh yang mirip dengan kata *begini*, dan yang dirangkaikan dengan kata *itu* mirip dengan kata *begitu* (contoh (112))

(112) Simbol yang { *begini* / *demikian*[24] } artinya cinta, tetapi simbol – yang { *begitu* / *demikian itu*[25] } berarti benci.

Rupanya tidak ada kesepakatan di antara beberapa penutur bahasa Indonesia yang saya tanyai perihal apakah kata *demikian* dapat eksoforis apabila tidak dirangkaikan dengan kata *ini* atau *itu*. Yang pantas dicatat di sini adalah bahwa, menurut orang yang mengatakan kata *demikian* dapat eksoforis (tanpa dirangkaikan dengan *ini* atau *itu*), keeksoforisan kata *demikian* hanya dapat ditafsirkan dalam pengertian yang mirip dengan kata *begini*, tidak mirip dengan *begitu*[26] (bandingkan dengan sifat endoforis kata

demikian pada 3.2).

Ada kata *itu* yang bersinonim dengan kata *demikian* tetapi tidak ostensif seperti *demikian* pada contoh (112)). Kata *itu* yang dirangkaikan dengan *-lah* (contoh (113a)) berarti 'demikianlah akibatnya', yang dirangkaikan dengan *pun* (contoh (113 b)) berarti 'demikian itu (kalau)' (periksa Poerwadarminta 1976:390).

(113) a. Itulah kalau tak mau mendengarkan nasihat orang.
b. Itu pun kalau tuan suka.

2.2.3 Leksem Verba yang Deiktis dan yang Tidak

Fillmore (mimeo a) sampai pada kesimpulan bahwa arah yang dituju verba *go* adalah tempat yang tidak diduduki oleh si pembicara pada saat tuturan; verba *come* lebih pelik masalahnya. Fillmore (1966) meneliti perbedaan titik labuh kata *come* bila diberi subjek persona pertama, kedua, dan ketiga.

Kalimat dengan kata *come* yang bersubjek persona pertama

(114) *I'll come to the shop tonight.*

dapat diterima kebenarannya apabila persona kedua (anda) berada di TT sekarang, atau apabila persona kedua akan berada di TT nanti malam, atau apabila persona pertama (saya) berada di TT sekarang.

Kalimat dengan kata *come* yang bersubjek persona kedua

(115) *You'll come to the shop tonight.*

dapat diterima kebenarannya apabila persona pertama berada di TT sekarang, atau apabila persona kedua berada di TT sekarang, atau apabila persona pertama akan berada di TT nanti malam (pada waktu persona kedua datang).

Kemungkinan yang dapat diterima untuk kalimat dengan kata *come* yang bersubjek persona ketiga

(116) *He'll come to the shop tonight.*

adalah kehadiran persona pertama dan kedua nanti malam di TT, atau kehadiran persona pertama atau kedua di TT pada saat tuturan.

Fillmore mencobakan pula kemungkinan apabila TT *to the shop* diganti dengan *there.* Kalau TT pada contoh (114) – (116) diganti dengan *there,* maka kehadiran persona pertama di TT

pada saat tuturan tidak dimungkinkan. Apabila kata *we* dipakai sebagai subjek pada kalimat seperti (114)–(116), maka kata *we* itu dapat ditafsirkan baik sebagai kita (inklusif) maupun kami (eksklusif). Akan tetapi, apabila *there* yang dipergunakan sebagai TT, kata *we* itu hanya dapat ditafsirkan secara eksklusif.

Perbedaan utama arah gerakan verba deiktis *come* dan *go* (yang diuraikan secara panjang lebar dalam Fillmore 1966, 1971) menurut Fillmore terletak pada TT gerakan itu. Secara eksoforis TT gerakan yang digambarkan oleh verba *come* adalah tempat persona pertama atau kedua pada saat tuturan atau pada saat yang disebutkan dalam kalimat yang bersangkutan, sedangkan TT verba *go* adalah TT yang tidak diduduki oleh si pembicara pada saat tuturan. TT yang diduduki oleh persona pertama (dan juga kedua) ini oleh Fillmore disebut "pusat deiktis" *(deictic center).*

Secara endoforis TT kata *come* dapat merupakan suatu tempat yang disebutkan dalam suatu wacana, dengan syarat persona pertama dan kedua tidak disebutkan dalam wacana itu (periksa Fillmore (mimeo a:18). TT semacam ini oleh Clark (1974:316) disebut "deiksis tempat" *(place deixis).* Labuhan yang bukan pada persona pertama atau kedua tetapi pada "tokoh cerita" *(the central character of the narrative)* atau persona ketiga, diuraikan dalam Bab IV.

Titik labuh kata *datang* (secara eksoforis) dapat pada persona pertama atau persona kedua. Dalam kerangka penelitian ini istilah pusat deiktis hanya untuk titik labuh persona pertama, titik labuh persona kedua merupakan hal pembalikan deiksis. Peristiwa pembalikan deiksis hanya dapat terjadi pada kata *datang,* tidak dapat terjadi pada kata *pergi* (perihal pembalikan deiksis periksa Bab IV).

Apa yang dikemukakan oleh Fillmore tentang kata *come* dan *go* berlaku pula untuk kata *datang* dan *pergi.* Hanya, perlu ditambahkan bahwa dalam konteks tertentu (contoh (117) dan (118)) kata *datang* dan *pergi* dapat tidak disebutkan; hanya preposisinya saja yang disebutkan secara formatif. Ini yang menyebabkan adanya fenomenon bahwa preposisi dapat berfungsi sebagai predikat dalam bahasa Indonesia (analisis tentang preposisi sebagai predikat, periksa Becker dan Arms 1969).

Tidak disebutkannya kata *datang* dan *pergi* secara formatif terjadi dalam konteks yang menunjukkan konflik sifat deiktis antara kata *datang* dan *pergi.*

(117) Setiap kali saya { (pergi) / (datang) } ke rumahnya dia selalu tidak ada di rumah.

(118) [Dengan napas terengah-engah tiba-tiba si Dul muncul di depan rumah saya, lalu saya berkata:]

Kamu itu { (*pergi) / (*datang) } dari mana, kelihatan seperti baru saja dikejar-kejar harimau.

Givon (1973:917–919) menyajikan fenomenon-fenomenon dalam bahasa-bahasa Inggris, Prancis, Spanyol, Arab Palestina, Hibrani, Kishamba dan Krio yang menunjukkan bahwa verba yang secara leksikal berarti 'pergi' mengungkapkan warna futur, seperti tampak pada utaraan-utaraan (119).

(119) Inggris : *I'm going to see him tomorrow.*
'Saya akan menengoknya besok.'

Prancis : *Il va partir demain.*
'Dia akan berangkat besok.'

Spanyol : *Yo voy visitarla mañana.*
'Saya akan mengunjunginya besok.'

Arab Palestina:
ana ḥa jib-lik babur
'Saya akan memberimu keretaapi.'

Hibrani : *ani holex laasot et ze maxar*
'Saya akan mengerjakannya besok.'

Kishamba: *sisi na-ku-enda ku-ona yeye*
'Kami akan menjenguknya.'

Krio : *wi go tray for puš di trak*
'Kami akan mencoba mendorong prahoto itu.'

Sebaliknya, verba 'datang' mengutarakan warna kala lampau, seperti tampak pada utaraan dalam bahasa Prancis (120),

(120) *Il vient de partir.* 'Ia baru saja berangkat.'

dan kalimat negatif kala lampau dalam bahasa Swahili (121).

(121) *ha-wa-ja-enda*
tidak-mereka-datang-pergi
'Mereka tidak (jadi?) pergi.'

meskipun ada juga bahasa yang memakai verba 'datang' dalam warna futur, misalnya bahasa Finlandia (122).

(122) *Minä tulen tekemään sen.*
'Saya akan mengerjakannya.'

Namun, terlepas dari fenomenon yang ada pada bahasa Finlandia itu bahwa verba 'pergi' berkaitan dengan futur, dan verba 'datang' dengan kala lampau toh sesuai dengan sifat deiktis kata *datang* (yang menggambarkan arah gerakan menuju ke tempat si pembicara), dan kata *pergi* (yang menjauhi tempat si pembicara). Fenomenon itu dilukiskan oleh Givón dengan diagram berikut.

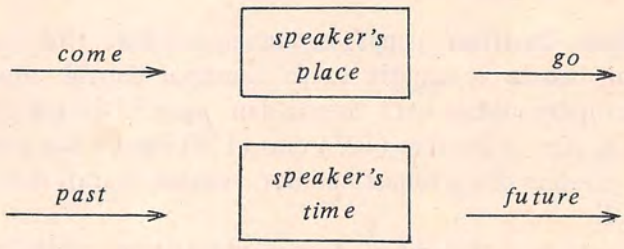

Fenomenon yang dikemukakan oleh Givón ini oleh Traugott (1975:215) dipakai untuk memperkuat bukti bahwa

[. . .] *tense is fundamentally locative and speaker deictic* [. . .]

dan karena itu sejalan dengan yang dipaparkan di atas, yaitu bahwa dalam hirarki kedeiktisan, ruang berada di atas waktu.

Clark (1974) dalam penelitiannya terhadap penggunaan kata *come* dan *go* (juga *bring* dan *send)* dalam idiom atau ungkapan menemukan bahwa dalam konteks itu kata *come* dan *go* lebih menunjukkan suatu "perpindahan keadaan" *(change of state)* daripada gerakan. Dalam konteks idiom ini apa yang disebut Fillmore "pusat deiktis" disebutnya "keadaan normal" *(normal state).* Kata *come* menuju ke "keadaan normal", sedangkan kata *go* meninggalkan "keadaan normal". Bandingkan contoh (123) dengan (124).

(123) *Duncan's temperature went up today.*
'Suhu badan Duncan naik hari ini.'

(124) *Duncan's temperature came down today.*
'Suhu badan Duncan turun hari ini.'

Frasa *went up* menunjukkan kenaikan suhu badan Duncan menjauhi panas badan normalnya, sedangkan frasa *came down* menunjukkan penurunan suhu badan Duncan mendekati panas badan normalnya.

Sebaliknya, frasa *went down* (125)

(125) *Duncan's temperature went down today.*
'Panas badan Duncan menurun hari ini.'

menunjukkan penurunan panas badan menjauhi suhu normal, sedangkan frasa *came up* (126)

(126) *Duncan's temperature came up today.*
'Panas badan Duncan menaik hari ini.'

menunjukkan kenaikan panas badan mendekati titik normal.

Dalam bahasa Indonesia tidak dijumpai banyak ungkapan dengan mempergunakan kata *datang* dan *pergi.*[27] Untuk membedakan (123) dari (124) dan (125) dari (126) hanya ada penandaan secara paralingual (intonasi kalimat, volume suara), dan secara kontekstual.

Kata-kata seperti *kembali, keluar, masuk* yang tidak "netral" secara deiksis dalam bahasa Inggris bersifat "netral" dalam bahasa Indonesia, sehingga kalimat (127) dapat mempunyai tiga informasi dalam bahasa Inggris (periksa pula Poerwadarminta 1976:635).

(127) Si Dul masuk kantor. { *'SD was in the office.'* / *'SD went to the office.'* / *'SD came to the office.'* }

Clark (1974) juga mengemukakan bahwa kata *come* dan *go* dapat memiliki sifat "deiksis nilaian" *(evaluative deixis).* Kata *come* menunjukkan konotasi positif, sedangkan kata *go* konotasi netral atau negatif. Kalimat (128)

(128) *Nixon came through a lot.*

diucapkan oleh para pendukung Nixon, oleh orang-orang yang mempunyai simpati kepadanya, sedangkan kalimat (129)

(129) *Nixon went through a lot.*

menunjukkan perasaan yang netral, atau barangkali juga negatif (contoh kalimat (128) dan (129) diambil dari Gandour 1978:

384). Hal yang serupa dapat ditemukan pula dalam bahasa Hindi terhadap kata *ana* 'datang' dan *jana* 'pergi' (Sinha 1972).

Oleh karena itu pula maka kalimat (130) gramatikal,

(130) *The plane came down safely near the lake.*

sedangkan dengan kata *go* kalimatnya menjadi tidak gramatikal.

(131) *The plane went down *safely near the lake.*

Sifat "deiksis nilaian" yang dapat ditemukan dalam bahasa Inggris dan Hindi itu tidak dapat dijumpai dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam bahasa Indonesia ada kata *berangkat* dan *meninggalkan* yang mirip dengan kata *pergi* (meskipun tidak bersifat deiktis), ada kata *sampai* dan *tiba* yang mirip dengan kata deiktis *datang* dan ada kata *pulang* yang netral sifat deiktis 'go' dan 'come'-nya.

Kata *pergi* berbeda dengan kata *berangkat* dalam hal TT-nya. TT dari kata *pergi* tidak tertentu, seperti (132),

(132) [Si Dul menelepon saya: "Pukul 8 nanti gerombolan komunis akan datang menculikmu."
Dan saya menjawab:]
"Kalau begitu saya harus segera *pergi* (dari rumah) secepat mungkin."

sedangkan kata *berangkat* memiliki TT yang tertentu, seperti contoh (133).

(133) [Si Dul berkata kepada saya: "Pukul 8 nanti kau harus sudah sampai di rumahku." Dan saya menjawab:]
"Kalau begitu saya harus *berangkat* (dari rumah) pukul 7."

Pengertian *pergi dari* mirip dengan *meninggalkan* dalam hal memiliki TT yang tidak tertentu (contoh (134)).

(134) Dia sudah bosan hidup di Jakarta; karena itu, dia akan

{ pergi dari / meninggalkan } Jakarta secepat mungkin.

Perbedaan di antara keduanya tampak dalam hal TA-nya. Bandingkan contoh (135) dengan (136).

(135) A: Si Dul sudah tidak tinggal di rumahku lagi.
B: Sejak kapan dia *pergi dari* rumahmu?

(136) A: Si Dul sudah tidak di Amerika lagi.
B: Sejak kapan dia *meninggalkan* Amerika?

Frasa *pergi dari* mengandaikan bahwa TA-nya adalah pusat deiktis; tidak demikian halnya dengan kata *meninggalkan*. Kata *meninggalkan* terasa janggal dipergunakan pada contoh (135) bila percakapan itu terjadi di rumah si A. Frasa *pergi dari* terasa janggal dipakai pada contoh (136) apabila percakapan antara si A dan si B itu berada di Indonesia, tetapi tidak terasa janggal apabila percakapan itu terjadi di Amerika.

Bahwa frasa *pergi dari* berbeda dengan kata *meninggalkan* dalam hal bahwa yang pertama mengandaikan TA-nya adalah pusat deiktis, tampak dalam kemungkinan frasa *pergi dari* dirangkaikan dengan kata *sini* kata *meninggalkan* terasa janggal dalam rangkaian ini (contoh (137)).

(137) { pergi dari / * meninggalkan } sini

Frasa *pergi dari* senantiasa berkolokasi[28] dengan leksem tempat, sedangkan kata *meninggalkan* tidak; oleh karena itu, frasa *pergi dari* tidak gramatikal dalam contoh (138).

(138) { * pergi dari / meninggalkan } kewajiban

Perbedaan lain antara *pergi dari* dan *meninggalkan* menyangkut ada tidaknya prefiks *meN-*. Prefiks *meN-* pada kata *meninggalkan* menunjukkan adanya pemfokusan fungsi objek. Apabila kata *rumah* diperluas ke kanan, maka *pergi dari* tidak dapat dipergunakan dalam konstruksi (139).

(139) Dia tidak pernah { **pergi dari* / *meninggalkan* } rumah dalam keadaan tak terkunci.

Seperti tampak pada contoh (132) dan (133), perbedaan antara kata *pergi* dan *berangkat* terletak pada tertentu tidaknya TT. TT kata *berangkat* adalah tertentu, atau dengan perkataan lain bermarkah,[29] seperti tampak pada contoh (140).

(140) [. . .] setiap petinju mempunyai kebebasan untuk menentukan sikapnya, *berangkat* atau tidak. Ternyata Jimmy Clark telah menggunakan haknya memilih alternatif tidak *berangkat,"* kata [. . . . .] (*Kompas* 26 Januari '80, X)

Oleh karena itu, kata *berangkat* tidak dapat dipergunakan apabila TT merupakan informasi baru (contoh (141)),

(141) A: Si Dul ada?
B: { *Pergi* / **Berangkat* } ke luar kota.

meskipun TT (yang bermarkah) kata *berangkat* itu dapat pula berupa konstituen formatif (contoh (142)).

(142) Petinju amatir AS Jimmy Clark menolak *berangkat* ke Uni Soviet (*Kompas* 26 Januari '80, I)

Dibandingkan dengan kata *pergi,* kata *berangkat* memiliki TT yang relatif lebih jauh, dan untuk mencapai TT tersebut diperlukan waktu yang lebih lama. Perbedaan ini dapat dilihat pada contoh (143) dan (144).

(143) A: Si Dul ada?
B: Baru saja *pergi.*
A: Kapan kembali?
B: Kira-kira lima menit lagi.

(144) A: Si Dul ada?
B: Baru saja *berangkat.*
A: Kapan kembali?
B: *Kira-kira lima menit lagi.

Yang menyebabkan kejanggalan percakapan (144) adalah jangka waktu satu jam yang terasa terlalu pendek untuk gerakan menuju ke TT dan kembali ke TA.

Kata-kata *datang, sampai, tiba* memiliki kesamaan seperti terlihat pada contoh (145).

(145) Kereta api dari Yogya sudah { *datang*? / *sampai*? / *tiba*? }

Perbedaan di antara ketiganya tampak dalam contoh (146) dan (147). Bandingkan contoh (146) yang diucapkan oleh para penjemput yang sedang menanti di peron stasiun, dengan contoh (147) yang diucapkan oleh salah seorang penumpang dalam kereta api kepada penumpang yang lain.

(146) Pukul berapa kereta api dari Yogya { * *datang* / * *sampai* / *tiba* } di Gambir?

(147) Pukul berapa kereta api ini { * *datang* / *sampai* / * *tiba* } di *Jakarta*?

Dalam contoh (147) si pembicara berada dalam arus gerakan dari TA menuju ke TT, sedangkan dalam contoh (146) si pembicara merupakan orang "luar" yang "menonton" dan tidak terlibat secara langsung dalam arus gerakan itu. Oleh karena itu, bagi si pembicara dalam contoh (146) yang penting adalah TT itu sendiri, terlepas dari TA-nya. Atau dengan perkataan lain, dengan kata *tiba* tidak terasa adanya kesinambungan antara TA dengan TT, sedangkan dengan kata *sampai* terasa adanya kesinambungan itu. Perhatikan contoh (148) yang tidak menghubungkan peristiwa yang terjadi dengan TA-nya (dan karena itu dipakai kata *tiba*),

(148) Musim kemarau telah *tiba.* Dan burung-burung mulai sibuk membuat sarang.

dan contoh (149) yang merelevankan TA-nya (dan karena itu dipergunakan kata *sampai*); kata *datang* dapat dipakai baik dalam contoh (148) maupun (149).

(149) Hingga kini kirimanmu belum juga *sampai.*

Perbedaan antara kata *sampai* dan *tiba* dibicarakan lagi dalam Bab VI sehubungan dengan kekorelatifannya.

Kata *datang* dapat dipakai pada contoh (145), tetapi tidak dapat pada contoh (146) dan (147) karena dalam kedua contoh itu TT disebutkan secara formatif. Dalam kata *datang* sudah tersimpul pengertian menuju ke TT yang merupakan pusat deiktis; maka apabila pusat deiktis itu disebutkan secara formatif kata *datang* tidak dapat dipergunakan.

Kata *pergi* dan *datang* tidak dapat dipakai apabila TT adalah rumah yang pemiliknya memiliki referen yang sama dengan subjek yang melakukan perbuatan *pergi* dan *datang* itu. Bandingkan contoh (150) dan (151)

(150) Dia pukul dua siang biasanya sudah bisa { *pergi* / *datang* } ke rumah si Yem.

(151) Dia$_i$ pukul dua siang biasanya sudah bisa { * pergi / * datang } ke rumahnya$_i$

Sebagai ganti kata *pergi* dan *datang* pada contoh (151) dipergunakan kata *pulang*, dan TT-nya tidak harus disebutkan secara forma-

tif. Kata *pulang* dapat dipakai dalam pengertian 'pergi ke rumah', seperti contoh (152),

(152) [Si Dul meminta izin kepada direkturnya:] Pak, hari ini saya minta izin *pulang* awal, karena akan mengantar istri ke dokter.

dan dapat pula dipergunakan dalam pengertian 'datang ke rumah', seperti contoh (153).

(153) [A menelepon ke rumah B; yang menerima si B. A bertanya:]
A: B sudah *pulang?*
B: Belum. Hari ini dia kerja lembur sampai pukul lima sore.

Pengertian 'pergi/datang ke rumah' dapat pula diungkapkan dengan kata *sampai*, apabila si pembicara tahu adanya kesinambungan TA ke TT (contoh (154)).

(154) [A dan B sama-sama keluar dari kantor mereka. Mereka berpisah karena naik bis yang berbeda jurusan menuju ke rumah masing-masing. Begitu masuk rumah si A teringat harus mengatakan sesuatu kepada si B, kemudian mengangkat telepon, dan yang menerima istri si B. A bertanya:]
A: B sudah *sampai?*

Selain kata *pulang* ada juga kata lain yang dapat dipergunakan dalam pengertian 'datang' dan 'pergi'. Bandingkan contoh (155) dan (156).

(155) Kapan kau { *pergi* / *kembali* } ke Amerika?

(156) Kapan kau { *datang?* / *kembali?* }

Dalam kata *kembali* terkandung adanya perulangan gerakan. Kata *kembali* dalam contoh (155) menunjukkan adanya perulangan gerakan dari TA ke TT (sebelumnya orang yang bersangkutan pernah pergi ke Amerika, kemudian perbuatan yang sama ini diulang lagi). Sedangkan kata *kembali* pada contoh (156) menunjukkan perulangan beradanya pelaku yang bersangkutan di TA (sebelumnya pelaku yang bersangkutan berada di TA, lalu menuju ke TT, dan kemudian menuju ke TA lagi).

2.2.4 Arah Gerakan Leksem Verba yang Berantonim

Untuk memudahkan melihat perbedaan arah gerakan itu, perlu

dibedakan unsur-unsur yang terlibat dalam gerakan itu, yaitu hal yang menggerakkan (HM), hal yang bergerak (HB), tempat asal gerakan (TA), dan tempat tujuan gerakan (TT). Ada tiga macam arah gerakan verba yang berantonim.

Pasangan antonim pertama adalah *pergi – datang*. Seperti sudah disebutkan di atas, arah gerakan yang membedakan kata *pergi* dan *datang* menyangkut TA dan TT. Bagi gerakan kata *pergi* pusat deiktis merupakan TA, dan arah gerakan menjauhi pusat deiktis. Bagi kata *datang* pusat deiktis merupakan TT, dan arah gerakan menuju ke pusat deiktis.

Kelompok antonim kedua: *membeli-menjual, menerima-menyerahkan/memberi(kan), menyewa-menyewakan, memimjam-meminjamkan*. Anggota yang pertama dipilih sebagai wakil dari kelompok ini.

(157) X *membeli* A dari B.
X *menjual* A ke B.

Baik dengan kata *membeli* maupun *menjual* pada contoh (157) A sama-sama merupakan HB. Dalam gerakan yang ditunjukkan oleh kata *membeli* X adalah TT dan B adalah TA, sedangkan dalam gerakan yang ditunjukkan oleh kata *menjual* terjadi hal yang sebaliknya: X adalah TA dan B adalah TT. Dengan perkataan lain, dalam contoh (157) itu kata *membeli* menunjukkan bahwa HB pindah dari B ke X, sedangkan kata *menjual* menunjukkan bahwa HB pindah dari X ke B.

Kelompok antonim ketiga: *mengantar-menjemput, membawa- mengambil*. Anggota yang pertama diambil sebagai wakilnya.

(158) X *mengantar* A ke B.
X *menjemput* A dari B.

Seperti juga contoh (157), dalam contoh (158) A merupakan HB. X dalam contoh (158) baik dengan kata *mengantar* maupun *menjemput* sama-sama merupakan HM. Demikian pula B dalam contoh (158), juga sama-sama merupakan TT. Bedanya, gerakan yang digambarkan oleh kata *mengantar* adalah gerakan HB dari TA (yang tidak disebutkan secara formatif) menuju ke TT, sedangkan gerakan yang digambarkan oleh kata *menjemput* adalah gerakan HB dari TT kembali ke TA (yang juga tidak disebutkan secara formatif).

Pasangan antonim *membawa-mengambil* kecuali memiliki arah gerakan yang sama seperti pasangan *mengantar- menjem-*

put juga mempunyai sifat gerakan yang lain. Bandingkan contoh (159) dan (160).

(159) Buku saya *diambil* si Yem.
(160) Buku saya *dibawa* si Yem.

Buku pada kedua contoh itu adalah HB dan saya yang merupakan pemilik buku adalah TA. TT dari gerakan yang ditunjukkan dalam kedua contoh itu tidak disebutkan secara formatif. Arah gerakan yang ditunjukkan sama. Yang berbeda adalah bagaimana gerakan itu dilakukan. Gerakan yang digambarkan dalam contoh (159) dapat ditafsirkan sebagai dilakukan tidak atas sepengetahuan si pemilik buku, atau dapat pula ditafsirkan sebagai dilakukan secara paksa. Penafsiran seperti ini tidak dimungkinkan pada gerakan yang digambarkan dalam contoh (160).

Perbedaan cara dilakukannya gerakan itu dapat dilihat pada kemungkinan perluasan secara morfemis, yang sekaligus juga menunjukkan perluasan secara semantis. *Sufiks – kan* tidak dapat ditambahkan pada verba *diambil* (contoh 161)), karena perbuatan yang dilakukan tanpa sepengetahuan si pembicara tidak dapat dibenefaktifkan. Berbeda halnya dengan penambahan sufiks *-kan* pada verba *dibawa* (contoh (162)); perbuatan yang dilakukan sepengatahuan si pembicara dapat dibenefaktifkan.

(161) Buku saya **diambilkan* si Yem.
(162) Buku saya *dibawakan* si Yem.

Hubungan HB dan TA pada contoh-contoh (159)–(162) adalah hubungan posesif. Dalam hubungan yang posesif ini dapat ditafsirkan adanya pengertian paksaan pada kata *ambil.* Tetapi, dalam hubungan lokatif unsur paksaan tidak dimungkinkan, dan karenanya seperti juga kata *bawa*, kata *ambil* dapat dibenefaktifkan. Perhatikan contoh (163) dan (164); sebetulnya perlu dipersoalkan di sini apakah kedua contoh ini masih terasa berbau Jawa, tetapi tidak akan dibahas lebih lanjut dalam pembicaraan ini.[30]

(163) Tolong saya *diambilkan* buku dari almari.
(164) Tolong saya *dibawakan* buku ke kamar itu.

Dalam hubungan yang lokatif ini kata *ambil* menekankan pada arah gerakan meninggalkan TA; oleh karena itu dapat dirangkaikan dengan preposisi *dari* (contoh (165)), atau preposisi *di* (contoh (166)),

(165) Jatah nasi tidak boleh { *diambil* / **dibawa* } sebelum pukul 9 dari ruangan ini.

(166) Bahan kuliah dapat { *diambil* / **dibawa* } sekarang di kantor.

sedangkan kata *bawa* menekankan pada arah gerakan menuju ke TT; karena itu, dapat dirangkaikan dengan preposisi *ke* (contoh (164)), atau dengan preposisi beruntun: *dari* [. . .] *ke* [. . .] (contoh (167)).

(167) Dia { *membawa* / **mengambil* } kopor itu *dari* Gambir *ke* lapangan Banteng dengan berjalan kaki.

Bukti lain bahwa kata *bawa* lebih menekankan pada gerakan menuju ke TT dapat dilihat pada kemungkinan dirangkaikan kata *bawa* dengan kata-kata *pergi, pulang, lari.* Kata *ambil* tidak dapat dirangkaikan dengan ketiga kata itu.

(168) { dibawa / * diambil } { pergi / pulang / lari }

2.3 Deiksis Waktu

Dalam banyak bahasa utaraan mengenai hal waktu diambil dari leksem ruang (periksa Fillmore 1971:237). Lyons (1977:718) memberikan contoh bahwa dalam bahasa Inggris hampir setiap preposisi atau partikel yang bersifat lokatif juga bersifat temporal. Preposisi *for, since,* dan *till* yang dalam bahasa Inggris sekarang lebih bersifat temporal daripada lokatif, apabila ditelusuri secara diakronis akan ternyata berasal dari leksem lokatif. Dari sejarah perkembangannya dapat dilihat bahwa preposisi yang dapat bersifat lokatif dan temporal pada asal mulanya hanya bersifat lokatif, dan baru kemudian dipergunakan pula secara temporal (Traugott 1975).

Fillmore (mimeo e) menyebutkan bahwa ada dua pengertian tentang gerak yang dihubungkan dengan waktu: kita yang bergerak melewati waktu (dalam hal ini waktu dianggap sebagai hal yang diam), atau waktu yang bergerak menuju ke arah kita dan melewati kita. Dalam bahasa Inggris pengertian yang pertama tampak dalam utaraan *in the months ahead,* yang kedua dalam utaraan *in the following months.* Fenomenon yang sama dapat pula ditemukan dalam bahasa Indonesia (2.3.1).

2.3.1 Leksem Ruang yang Mengungkapkan Pengertian Waktu

Leksem ruang seperti *depan, belakang, panjang, pendek* yang dipakai dalam pengertian waktu memberikan kesan seolah-olah waktu merupakan hal yang diam, sedangkan leksem ruang seperti *datang, lalu, tiba, mendekat* dalam pengertian waktu memberikan kesan bahwa waktulah yang bergerak melewati kita.

Kata *depan* dipergunakan untuk menyatakan futur,[31] seperti tampak dalam utaraan-utaraan di bawah ini.

(169) { a. minggu, b. Kamis, c. bulan, d. April, e. tahun, f. * 1981 } *depan*

Bagi sementara orang rangkaian seperti (169d) masih terasa aneh atau janggal, namun akhir-akhir ini telah banyak dipergunakan dalam surat kabar dan majalah (contoh (170).

(170) Maka Juli *depan,* tim ekspedisi Gelanggang Samudera akan berangkat lagi ke [. . . .] (*Tempo* 3 Juni '78, 38)

"Satuan kalender" *(calender units,* istilah Fillmore 1971: 230) seperti *Kamis depan* berarti hari Kamis berikutnya, atau tepat tujuh hari sesudahnya. *Minggu depan* dapat berarti tujuh hari setelah saat tuturan, dapat pula menunjuk pada hari dalam jangkauan waktu tujuh hari itu. Begitu pula *bulan depan,* menunjuk pada hari dalam jangkauan waktu paling banyak 30 (atau 31) hari setelah saat tuturan. Akan tetapi, rangkaian nama bulan dengan kata *depan* dapat memiliki jangkauan waktu lebih dari satu bulan. Dalam contoh (170) *Juli depan* diucapkan sebulan sebelumnya, dalam contoh (171)

(171) Menghadapi SEA Games X di Jakarta *September depan,* ada 6 pelatih luar negeri yang [. . . .] (*Tempo* 19 Mei '79, 54)

September depan, diucapkan dalam bulan Mei.

Tahun depan bertitik labuh pada tahun sesudah berakhirnya saat tuturan. Akan tetapi, apabila nama tahun disebutkan, maka nama tahun itu tidak dapat dirangkaikan dengan kata *depan.* Nama hari dan nama bulan dapat dirangkaikan dengan kata *depan* karena bersiklus *(cyclic);* dalam perputaran waktu setiap kali

dapat berulang lagi. Nama tahun tidak bersiklus; sekali disebutkan dalam perputaran waktu selanjutnya tidak dapat berulang lagi penyebutannya. Oleh karena itu, utaraan (169f) tidak gramatikal; untuk mengutarakan kala depan bagi nama tahun lihat contoh (180f).

Kata *depan* yang dirangkaikan dengan bentuk bukan kalender, seperti kata *masa* (contoh (172)), kata *hari* (contoh (173)),

(172) Maka harapan hangat: akhir tahun bagaikan *masa depan* yang gilang-gemilang.
(*Tempo* 31 Desember '77, 34)

(173) [. . .] mereka membanggakan diri berasal dari kalangan ningrat, terpelajar, cendekia, pemimpin bangsa, pencetak *hari depan*. (*Tuyet*, 124)

mempunyai jangkauan waktu yang tidak tertentu, tidak terbatas (tidak seperti kalau dirangkaikan dengan satuan kalender).

Kata *belakang* (sebagai lawan kata *depan* dan *muka*) tidak ditemukan dalam utaraan-utaraan seperti pada contoh (169)–(173), tetapi dapat dijumpai dalam utaraan seperti pada contoh (174),

(174) bayar *belakang* 'bayar sesudahnya'

sebagai lawan dari utaraan (175).

(175) bayar { *depan* / *muka* } 'bayar sebelumnya'

Kata *belakang* dalam pengertian waktu lampau ditemukan dalam utaraan *belakangan ini* (contoh (176)).

(176) Diketahui, *belakangan ini* memang lahir barisan baru dalam musik pop. (*Tempo* 31 Maret '79, 32)

Kata *belakang* dalam pengertian waktu lampau masih lebih banyak dijumpai dalam teks bahasa Melayu Klasik.

(177) Bahwa orang mati meninggalkan nama bagi orang jang *dibelakang* adanja. (*Hikajat Abdullah*, 100)

(178) [. . .] kemudian ada kira-kira dua tiga puluh tahun di*belakang*, datanglah anak buah Radja Hadji itu dari Lingga dan [. . . .] (*Hikajat Abdullah*, 51)

(179) Hatta maka beberapa ratus tahun di*belakang*, djikalau disalin oleh orang lain [. . . .] (*Sedjarah Melaju*, XXVIII)

Tidak seperti kata *depan*, kata *datang* (yang juga menunjuk

pada waktu yang akan datang) tidak dapat dirangkaikan secara langsung dengan satuan kalender; perangkaiannya memerlukan kata *yang* dan *akan* (contoh (180)).

(180) { a. minggu
b. kamis
c. bulan
d. April
e. tahun
f. 1981 } yang akan *datang*

Satuan kalender yang dirangkaikan dengan kata *datang* ini mempunyai titik labuh yang sama seperti yang dirangkaikan dengan kata *depan* (contoh (169)). Hanya bedanya, nama tahun tidak dapat dirangkaikan dengan kata *depan* (contoh (169f), tetapi dapat dirangkaikan dengan kata *datang* (contoh (180f). Perbedaan lainnya adalah bahwa kata *datang* dapat dirangkaikan dengan ukuran waktu (contoh (181)), sedangkan kata *depan* tidak.

(181) { a. dua minggu
b. dua bulan
c. dua tahun
d. dua hari } yang akan *datang*

Kalau sebagai ganti kata *datang* dipergunakan kata *mendatang* maka kata *yang* dan *akan* tidak dipakai (contoh (182) dan (183)).

(182) { a. minggu
b. Kamis
c. bulan
d. April
e. tahun
f. 1981 } *mendatang*

(183) { a. dua minggu
b. dua bulan
c. dua tahun
d. dua hari } *mendatang*

Satuan bukan kalender yang dapat dirangkaikan dengan kata *datang* dan *mendatang* adalah kata *masa.*

(184) masa { *(yang) *(akan) *datang*
(*yang) (*akan) *mendatang* }

Sebagai lawan kata *depan* dan *datang* dipergunakan kata *lalu* untuk menunjuk pada kala lampau. Untuk merangkaikan

satuan kalender dengan kata *lalu* kata *yang* tidak wajib disebutkan.

(185) { a. minggu, b. Kamis, c. bulan, d. April, e. tahun, f. 1979 } (yang) *lalu*

Untuk mengukur waktu yang sudah lampau juga dipakai rangkaian dengan kata *lalu*.

(186) { a. dua minggu, b. dua bulan, c. dua tahun, d. dua hari } yang *lalu*

Satuan bukan kalender yang dapat dirangkaikan dengan kata *lalu* adalah kata *masa*. Untuk perangkaian ini kata *yang* tidak wajib disebutkan (contoh (187)).

(187) masa (yang) *lalu*

Bahwa waktu merupakan hal yang bergerak menuju ke arah kita, tampak pula dalam rangkaian dengan kata *berlalu* (contoh (188)), *tiba* (contoh (189) dan (190)), *mendekat* (contoh (191)), dan *dekat* (contoh (192)).

(188) Tapi lima tahun sudah *berlalu*, ternyata Johnny tetap segar bugar. (*Badai Pasti Berlalu*, 135).

(189) Lima belas hari kemudian, 30 Nopember, yang ditunggu-tunggu pun *tiba*. (*Tempo* 17 Maret '79, 48).

(190) Malam *tiba*, keduanya kemudian naik pohon tada-tada agar tidak jadi sasaran binatang buas. (*Tempo* 31 Desember '77, 38).

(191) [. . .] sementara menit-menit pelantikan sudah kian *mendekat*. (*Tempo* 4 Februari '78, 45)

(192) Makin *dekat* dengan hari D, Sisroni makin cemas. (*Tempo* 4 Februari '78, 47)

Patokan untuk mengukur ruang, seperti *panjang, pendek,* juga dapat dipakai untuk mengukur waktu.

(193) Sebuah program khusus yang disebut "program rehabilitasi jangka *pendek*" dilontarkan. (*Tempo* 4 Februari '78, 58)

(194) [. . .] kalau tidak untuk kepentingan saat ini, ya jangka *panjang,"* ujar Soeharto. (*Tempo* 17 Maret '79, 39)

(195) Nyonya Belang rebah lagi. Barangkali ini menit-menit yang *panjang* bagi sang nyonya. (*Tempo* 31 Desember '77, 34)

Rangkaian *jangka pendek* dan *jangka panjang* merupakan bekuan,[32] kata *yang* tidak dapat disisipkan di sebelah kanan kata *jangka.* Apabila tidak sebagai bekuan (yaitu bila kata *jangka* diikuti kata *yang*), maka leksem ruang seperti *panjang* atau *pendek* tidak dapat dipergunakan sebagai atributnya; sebagai gantinya dipakai kata *lama,* lalu antonimnya dengan menambahkan kata *tidak* (contoh (196)).

(196) Siswo Among Bekso memang baru menanganinya selama 3 bulan - - jangka waktu yang tidak cukup *lama* untuk mengakrabkan posisi menari yang "khas" dengan kemampuan vokal. (*Tempo* 17 Maret '79, 17)

Kata *panjang* tidak dapat dipergunakan untuk menggantikan kata *lama* pada contoh (196).

Untuk pengertian yang netral, yang mencakup arti panjang dan pendek sekaligus, dipakai kata *panjang.*[33]

(197) Atas nama dunia baru yang bagaimanakah kita menyaksikan 5000 wanita dipisahkan dari suami mereka dan menyuruh mereka bekerja di penggaraman *sepanjang* hari? (*Tempo* 3 Juni '78, 16)

(198) Pertandingan itu paling banyak mendapat kunjungan penonton *sepanjang* sejarah persepakbolaan Bogor. (*Tempo* 31 Maret '79, 50)

Utaraan lain dengan kata *panjang* dan *pendek* dapat dilihat pada contoh (199), (200), dan (201).

(199) Apakah masih bisa { *diperpanjang* / *diperpendek* } lagi waktunya?

(200) Untuk membangun tim yang kompak dengan materi gabungan, diperlukan waktu yang *panjang*(*Tempo* 19 Mei'79, 54)

(201) [. . .] mengingat waktu yang tersedia buat para pelatih ini juga *pendek,* [. . .] (*Tempo* 19 Mei '79, 54)

Selain kata *pendek,* kata *dekat* juga dapat dipergunakan untuk mengukur jarak waktu (contoh (202)),

(202) "Gaji saya di WA sebulan Rp 75 ribu, namun dalam waktu *dekat* ini akan lebih besar," katanya. (*Tempo* 31 Maret'79, 53)

tetapi tidak ada utaraan **waktu jauh.* Yang ada adalah utaraan *waktu lama* (contoh (203)).

(203) Pekerjaan ini akan selesai dalam *waktu lama.*

Waktu yang dirasakan sebagai hal yang diam dapat dijumpai dalam utaraan dengan kata *makan* (contoh (204)),

(204) Pekerjaan ini akan *memakan waktu* lima jam.

habis (contoh (205)),

(205) Untuk menyelesaikan pekerjaan ini saya telah *menghabiskan waktu* lima jam.

isi (contoh (206)),

(206) Ia *mengisi waktu* senggangnya dengan membaca buku-buku novel.

buang (contoh (207)),

(207) *Waktu*nya *dibuang* hanya untuk mengobrol yang tidak ada manfaatnya.

curi (contoh (208)),

(208) [. .] dan dia selalu berhasil *mencuri waktu* beberapa menit untuk bicara berdua dengan Ina. (*Badai Pasti Berlalu,* 294–295)

buru (contoh (209)).

(209) Untuk *memburu waktu* sebaiknya kita naik taksi saja.

Adanya dua pengertian tentang gerak yang dihubungkan dengan waktu: (i) waktu yang bergerak, atau (ii) ego yang bergerak, menghasilkan dua sudut pandang yang berbeda. Dilihat dari (i) maka waktu lampau berada di muka, sedangkan futur berada di belakang. Dilihat dari (ii), terjadi hal yang sebaliknya: waktu lampau berada di belakang, sedangkan futur berada di muka, seperti yang ditunjukkan oleh Traugott (1975: 217) dalam skemanya:

Moving time:	*Past* =	*In front/ preceding*		*Future* =	*Behind/ following*
Moving ego:	*Past* =	*Behind*		*Future* =	*In front*

Contoh-contoh (169)–(179) menunjukkan sudut pandang dilihat dari (i), sedangkan sudut pandang yang dilihat dari (ii) tampak

pada contoh (210)–(212).

(210) Pengumuman ini berlaku *mundur*.

(211) Rencana keberangkatan Presiden *diundur* seminggu.

(212) Para mahasiswa mengajukan protes karena jadwal ujian *diajukan* satu minggu.

2.3.2 Leksem Waktu yang Tidak Deiktis

Beberapa leksem waktu seperti *saat, waktu, masa, tempo, kala,* dan *kali* berbeda dalam hal jangkanya atau panjang pendeknya. Kata *saat* lebih pendek jangkanya bila dibandingkan dengan kata *waktu, masa,* dan *tempo*, seperti tampak pada contoh (213) (215).

(213) sepanjang { *masa* / *waktu* / * *saat* }

(214) dalam { *tempo* / *waktu* / * *saat* } tujuh belas hari

(215) dalam { *tempo* / (jangka) *waktu* / * *saat* } tidak terlalu lama

Kata *saat, waktu,* dan *kali* dapat dirangkaikan dengan kata *beberapa* Dalam rangkaian ini kata *kali* berbeda dengan kata *saat* dan *waktu* dalam hal menggambarkan kejadian perulangan dalam waktu. Perbedaan lainnya adalah bahwa kata *kali* dapat dirangkaikan dengan kata bilangan tentu (kata bilangan ordinal), sedangkan kata *saat* dan *waktu* tidak dapat (contoh (216)); kata *waktu* dapat dirangkaikan dengan kata bilangan tentu dalam utaraan: *sembahyang lima waktu*

(216) Mereka biasa makan tiga { **saat* / **waktu* / *kali* } sehari.

Rangkaian kata bilangan tak tentu (seperti *beberapa*) dengan kata *saat* dan *waktu* menunjukkan ukuran jangka waktu, sedangkan dengan kata *kali* tidak; rangkaian kata bilangan, baik yang tentu maupun yang tidak, dengan kata *kali* menunjukkan perulangan kejadian dalam waktu. Dalam rangkaian dengan kata bilangan tak tentu ini perbedaan antara kata *saat* dan *waktu* lebih

tampak jelas. Kata *saat* tidak dapat dipergunakan apabila jangka waktu terasa panjang.

(217) Beberapa { *waktu* / **saat* } lamanya dia terjun dalam bidang militer.

Kata *waktu* terasa janggal dipakai apabila jangkanya terasa pendek.

(218) Beberapa { **waktu* / *saat* } lamanya dia berpikir.

Dalam teks bahasa Melayu dapat ditemukan rangkaian kata *ketika* dengan kata *beberapa*, yang sudah tidak dijumpai lagi dalam bahasa Indonesia.

(219) Maka ia menjembah matahari beberapa *ketika* lamanja serta [. . . .] (*Hikayat Abdullah*, 89)

Kata *waktu* dan *tempo* dalam konteks tertentu dapat dianggap sinonim, seperti tampak pada contoh (220) dan (221).

(220) Urusan ini harus diselesaikan dalam { *waktu* / *tempo* } yang sesingkat-singkatnya.

(221) Dalam { *waktu* / *tempo* } satu jam kita sudah akan sampai di kota itu.

Akan tetapi, kata *tempo* dapat memiliki pengertian waktu lampau, seperti tampak dalam rangkaian dengan kata *dulu* (contoh (222)), dan dengan kata *hari* (contoh (223)),

(222) [. . .] nopia berasal dari kue yang menjadi kegemaran orang-orang Tionghoa *tempo dulu* [. . . .] (*Sinar Harapan* 24 Februari '80, XI)

(223) [. . .] pemerintahan *tempo hari*, juga yang sekarang ini, telah [. . . .] (*Tempo* 31 Maret '79, 41)

sedangkan kata *waktu* memiliki pengertian netral. Bahwa kata *tempo* memiliki konotasi lampau tampak dalam cara penulisan rangkaian *tempo doeloe* yang masih mempertahankan ejaan lama (van Ophuijsen).

(224) Seharusnya bangunan-bangunan bersejarah tersebut justru dilindungi dan bukan dirusak, serta lingkungannya dikembalikan

pada waktu "*tempo doeloe*" [. . . .] (*Sinar Harapan* 24 Februari '80, XI)

(225) Penyelenggaraan Perayaan Sekaten, sejak *tempo "doeloe"* dilaksanakan oleh [. . . .] (*Tempo* 17 Maret '79, 3)

Menurut pengamatan Amran Halim (komunikasi pribadi) penulisan rangkaian *tempo doeloe* dengan mempertahankan ejaan van Ophuijsen itu pertama kali dikemukakan oleh mingguan *Tempo* dalam ulasan berita kunjungan Ratu Juliana ke Indonesia pada bulan Agustus 1971.

(226) Betulkah *tempo doeloe* sudah berlalu dalam hubungan Indonesia–Belanda? (*Tempo* 28 Agustus '71, 8)

(227) Tapi beberapa lama perasaan *tempo doeloe* itu bisa bertahan? (*Tempo* 28 Agustus '71,8)

Dalam istilah perdagangan *jatuh tempo*, kata *tempo* memiliki pengertian batas waktu atau batas akhir pelaksanaan suatu transaksi (contoh (228)).

(228) *Jatuh tempo* pembayaran hutang kita tanggal 19 April yang akan datang.

Dalam istilah musik (*tempo lambat, tempo cepat*), kata *tempo* mempunyai pengertian 'irama' atau 'ritme'. Berdasarkan pengertian ini barangkali bentuk reduplikasi kata *tempo* memiliki pengertian 'kadang-kadang'.

Kata *waktu* dan *masa* dalam konteks tertentu dapat merupakan sinonim, seperti tampak pada contoh (229) dan (230).

(229) Pada { *waktu* / *masa* } itu mata uang rupiah masih bernilai tinggi.

(230) { *Sewaktu* / *Semasa* } dia masih kecil [. . . .]

Kata *waktu* dapat dipergunakan untuk mengukur panjangnya jangka, sedangkan kata *masa* tidak dapat.

(231) dalam { *waktu* / **masa* } { dua jam / lima bulan / seribu tahun }

Kata *masa* dapat bersinonim dengan kata *zaman*, sedangkan kata *waktu* tidak.

(232) { *Masa* / *Zaman* / **Waktu* } penjajahan Belanda berlangsung selama tiga abad.

Kata *masa* dipakai untuk menggambarkan sesuatu yang berlangsung lama (contoh (233)),

(233) pada { **waktu* / *masa* } pembangunan

sedangkan kata *waktu* dipergunakan untuk sesuatu yang tidak begitu lama berlangsungnya (contoh (234)).

(234) pada { *Waktu* / * *masa* } malam hari

Kata *masa* menunjukkan batas dari awal sampai akhir (contoh (235)),

(235) { * *waktu* / *masa* } kerja lima tahun

sedangkan kata *waktu* menunjukkan ukuran jangka waktu (contoh (236)),

(236) { waktu / *masa } kerja lima jam sehari

Seperti kata *tempo,* kata *kala* juga memiliki konotasi lampau, seperti tampak pada contoh (237),

(237) dahulu *kala*
(seperti) sedia *kala*
purba*kala*
tat*kala*

sedangkan kata *masa* (seperti juga kata *waktu* mempunyai pengertian netral).

(238) *masa* { kini / silam }

Kata *kala* yang tidak dengan konotasi hal lampau dapat dijumpai dalam rangkaian dengan *ber-*.

(239) majalah *berkala*

Kata *berkala* memiliki pengertian jangkauan waktu tertentu

yang terjadi secara berulang-ulang dan teratur. Majalah yang terbit sebulan sekali atau sekuartal sekali atau tiga tahun sekali, misalnya, dapat dikatakan majalah berkala.[34]

Beberapa leksem waktu dibedakan sebagai akibat perputaran bumi mengelilingi matahari yang menyebabkan keadaan gelap dan terang: *pagi, siang, sore* (*petang*), *malam*. Batas waktu antara yang disebut *pagi, siang, sore,* dan *malam* dalam setiap bahasa tidak senantiasa sama. Dalam bahasa Indonesia, yang dikatakan *pagi* adalah waktu antara pukul tiga sebelum matahari terbit (matahari terbit pukul enam) sampai pukul sepuluh sesudah matahari terbit. Namun, pukul tiga itu bukanlah batas yang jelas antara malam dengan pagi. Tidak ada kesamaan pendapat di antara penutur bahasa Indonesia (yang saya tanyai) tentang penyebutan pukul tiga itu. Ada yang mengatakannya sebagai pagi, ada pula yang menyebutnya sebagai malam. Tidak jelasnya batas antara malam dan pagi ini tampak dalam kemungkinan dipergunakannya kedua-duanya untuk menunjuk waktu yang sama (contoh (240)).

(240) Tadi *malam*, sekitar pukul tiga *pagi* ada orang mengetuk jendela kamarku.

Kata *siang* dapat berarti waktu antara matahari terbit dan matahari terbenam, merupakan lawan kata *malam* yang berarti waktu antara matahari terbenam sampai matahari terbit, seperti tampak pada contoh (241).

(241) Ia bekerja *siang* dan *malam*.

Akan tetapi, yang dikatakan *siang* dapat pula waktu antara pukul sebelas setelah matahari terbit dan pukul tiga setelah matahari melewati titik puncaknya. Bahwa pukul sebelas merupakan batasnya tampak dalam kenyataan adanya dua cara penyebutan. Meskipun menunjuk pada waktu yang sama, apabila angka sepuluh yang dipergunakan maka disebut pagi (contoh (242)),

(242) pukul sepuluh tiga puluh pagi

sedangkan apabila angka sebelas yang dipakai maka disebut siang (contoh (243)),

(243) pukul setengah sebelas siang

Yang dikatakan sore atau petang adalah waktu antara pukul empat sampai pukul enam (saat matahari terbenam). Bahwa

pukul empat merupakan batas antara siang dan petang tampak, misalnya, dalam dimulainya acara musik istirahat petang beberapa radio amatir[35] pada pukul empat (pukul enam belas). Seperti waktu antara pukul sepuluh dan sebelas (contoh (242) dan (243)), demikian pula waktu antara pukul tiga dan empat memiliki dua cara penyebutan. Apabila angka tiga yang dipergunakan maka dikatakan siang (contoh (244)),

(244) pukul tiga tiga puluh siang

sedangkan apabila angkat empat yang dipakai maka waktu antara pukul tiga dan empat disebut sore (contoh (245)).

(245) pukul setengah empat sore

Yang dikatakan malam adalah waktu antara pukul tujuh setelah matahari terbenam sampai pukul dua menjelang matahari terbit. Seperti waktu antara pukul sepuluh dan sebelas, antar pukul tiga dan empat, begitu pula waktu antara pukul enam (delapan belas) dan tujuh (sembilan belas) mempunyai dua cara penyebutan. Setengah jam sebelum pukul tujuh dapat dikatakan sore apabila angka enam yang dipergunakan (contoh (246)),

(246) pukul enam tiga puluh sore

tetapi disebut malam apabila angka tujuh yang dipakai (contoh (247)).

(247) pukul setengah tujuh malam

Pukul dua belas malam sering pula disebut *tengah malam*, akan tetapi pukul dua belas siang tidak disebut * *tengah siang*, melainkan *tengah hari*. Saat-saat menjelang matahari terbit (antara pukul satu lewat tengah malam sampai pukul empat) disebut *dini hari;* penyebutan pagi, siang, sore (petang, dan malam sering dirangkaikan dengan kata *hari: pagi hari, siang hari, sore hari* (*petang hari*), *malam hari.*

Dalam kebudayaan Yahudi, waktu diperhitungkan sebagai bermula pada pukul enam pagi. Yang dimaksudkan dengan "pada jam yang kesembilan" (Markus 15: 33, 34) adalah sembilan jam setelah pukul enam pagi, yaitu pukul tiga siang.

Kata *malam* yang dirangkaikan dan diletakkan di sebelah kiri nama hari yang disebutkan, berarti malam hari sebelum hari itu. Misalnya, *malam Minggu* berarti malam hari menjelang hari Minggu (masih hari Sabtu). Apabila kata *malam* diletakkan setelah nama suatu hari tertentu, yang dimaksudkan adalah malam hari pada hari itu; *Minggu malam* adalah malam hari pada hari Minggu.

Kata *minggu* yang dimaksudkan sebagai nama hari dituliskan dengan huruf awal huruf besar, sedangkan yang tidak dimaksudkan sebagai nama hari, yaitu yang bersinonim dengan kata *pekan*, dituliskan dengan huruf awal huruf kecil.

2.3.3 Leksem Waktu yang Deiktis

Leksem waktu seperti *pagi, siang, sore* dan *malam* tidak bersifat deiktis karena perbedaan masing-masing leksem itu ditentukan berdasarkan patokan posisi planet bumi terhadap matahari. Leksem waktu bersifat deiktis apabila yang menjadi patokan adalah si pembicara. Kata *sekarang* bertitik labuh pada saat si pembicara mengucapkan kata itu (dalam kalimat), atau yang disebut saat tuturan. Kata *kemarin* bertitik labuh pada satu hari sebelum saat tuturan, dan kata *besok* bertitik labuh pada satu hari sesudah saat tuturan.[36]

Ada beberapa bahasa yang mempunyai kata untuk penyebutan kemarin, satu hari sebelum kemarin, dua hari sebelum kemarin dan seterusnya. Dalam bahasa Persia dikenal kata untuk menyebutkan dari satu sampai empat hari sebelum saat tuturan, dan satu hari dan dua hari setelah saat tuturan. Bahasa Jepang, seperti bahasa Rusia, mengenal sampai tiga hari sebelum dan tiga hari sesudah saat tuturan. Bahasa Vietnam sampai empat hari sebelum dan tiga hari setelah saat tuturan. Bahasa Chinantec sampai empat hari sebelum dan empat hari sesudah saat tuturan (Fillmore (mimeo b:9)). Dalam bahasa Indonesia ada kata yang menggambarkan sampai dua hari sebelum dan empat hari sesudah saat tuturan. Untuk menyebutkan satu hari sebelum *kemarin* dipergunakan frasa *kemarin dulu*, dan untuk menyebutkan satu hari sesudah *besok* dipakai (*hari*) *lusa*, dua hari sesudah *besok* kata *tulat* atau *langkat*, tiga hari sesudah *besok* kata *tubin* atau *tungging* (Poerwadarminta 1976).

Kalau penentuan kata *kemarin* dan *besok* terhadap *sekarang* adalah tertentu karena perhitungannya berdasarkan ukuran satuan kalender (satu hari, dua hari), penentuan leksem deiktis lainnya seperti *dulu, tadi, nanti, kelak* tidak tertentu dan relatif. Kata *dulu* dan *tadi* bertitik labuh pada waktu sebelum saat tuturan; *dulu* menunjuk lebih jauh ke belakang daripada *tadi*. Kata *nanti* dan *kelak* bertitik labuh pada waktu sesudah saat tuturan; kedua kata ini dapat sama-sama menunjuk jauh ke depan, seperti tampak pada contoh (248).

(248) Kalau sudah besar, mau menjadi apa kamu { *nanti?* / *kelak?* }

Akan tetapi, kata *kelak* tidak dapat dipakai untuk menunjuk waktu dekat ke depan—misalnya dalam pengertian satu menit, lima menit, atau satu jam; tidak melebihi jangkauan satu hari—sedangkan kata *nanti* dapat (contoh (249)).

(249) { *Nanti,* / **Kelak,* } sebentar lagi, dia pasti datang.

Dalam pengertian itu kata *nanti* dapat dirangkaikan dengan kata *pagi, siang, sore, malam* (yang dapat menandai perubahan hari atau tanggal).

(250) *nanti pagi	pagi nanti
nanti siang	siang nanti
nanti sore	sore nanti
nanti malam	malam nanti

Rangkaian **nanti pagi* tidak pernah terdengar atau terlihat dipergunakan. Barangkali karena apabila diucapkan pada waktu malam hari pun, waktu yang ditunjuk adalah hari berikutnya; sebagai gantinya dipakai rangkaian *besok pagi.* Rangkaian *pagi nanti* dapat dipergunakan, tetapi harus diucapkan pada waktu-waktu sesudah pukul dua belas malam sampai pukul tiga pagi. Frasa *pagi nanti* tidak dapat diucapkan pada siang hari, sore hari ataupun malam hari sebelum pukul dua belas.

Kata *nanti* apabila dirangkaikan dengan kata *pagi, siang, sore* atau *malam* tidak dapat memiliki jangkauan ke depan lebih dari satu hari. Dalam rangkaian dengan nama bulan kata *sore,* dapat mempunyai jangkauan ke depan yang lebih jauh, seperti juga kata *depan.* Perhatikan contoh (251) dan (252).

(251) Bulan *Juni nanti* jumlah pengunjung mungkin lebih meningkat. Pada 20 *Juni nanti* akan diadakan peringatan sewindu wafat Bung Karno yang [. . . .] (*Tempo* 29 April '78, 8)

(252) [. . . .] Maka *Juli depan,* tim ekspedisi Gelanggang Samudera akan berangkat lagi ke [. . . .] (*Tempo* 3 Juni '78, 38)

Dalam rangkaian dengan nama bulan tampaknya kata *nanti* dan kata *depan* bersinonim. Akan tetapi, hanya kata *depan* yang dapat dirangkaikan dengan kata *bulan.* Dalam rangkaian ini kata *depan* hanya dapat menjangkau satu bulan sesudah saat tuturan (bandingkan dengan contoh (171) di atas).

(253) bulan $\left\{ \begin{matrix} depan \\ * nanti \end{matrix} \right\}$.

Kata *tadi* dan *dulu* berbeda dalam hal jangkauannya. Kata *tadi* dapat bertitik labuh misalnya pada satu menit, lima menit, satu jam, atau tujuh jam sebelum saat tuturan (asal tidak lebih dari satu hari sebelum saat tuturan), sedangkan kata *dulu* memiliki jangkauan lebih dari satu tahun sebelum saat tuturan, dan dapat lebih jauh lagi ke belakang tanpa ada batasnya. Apabila jangkauan ke belakang terbatas hanya beberapa hari sebelum saat tuturan, maka dipergunakan frasa *tempo hari* (contoh (254)).

(254) "Aku teringat pengalaman dengan percobaan yang dilakukan Herbert *tempo hari,"* katanya. "Aku diancam mereka . . . . "
"Aku tahu. Itu sudah kauceritakan tadi. [. . . .] (*Tuyet,* 96)

Berbeda dengan kata *nanti,* yang tidak dapat dirangkaikan dengan kata *pagi,* kata *tadi* dapat dirangkaikan dengan kata *malam,* sebagai batas dari tanggal dilihat dengan arah ke belakang.

(255) *tadi* $\left\{ \begin{matrix} pagi \\ siang \\ sore \\ malam \end{matrix} \right\}$. $\left\{ \begin{matrix} pagi \\ siang \\ sore \\ malam \end{matrix} \right\}$ *tadi*

Frasa *tadi malam* (atau *malam tadi*) bertitik labuh pada malam hari sebelum saat tuturan. Akan tetapi, frasa *tadi malam* hanya dapat diucapkan pada pagi hari, siang hari, atau sore hari pada hari berikutnya. Apabila diucapkan pada malam hari (untuk menunjuk pada malam sebelumnya) sebagai ganti frasa *tadi malam* dipergunakan frasa *kemarin malam* atau *malam kemarin.* Kata *semalam* dapat berarti satu malam atau kemarin malam.

Berbeda dengan kata *nanti,* yang dapat dirangkaikan dengan satuan kalender, kata *tadi* tidak dapat. Sebagai gantinya dipakai kata *lalu* (contoh (256)), atau kata *kemarin*[37] (contoh (257)).

(256) Daerah bencana Larantuka, Flores Timur yang hancur akibat banjir batu dan pasir akhir Pebruari *lalu,* bulan Mei nanti akan mulai direhabilitasi. (*Kompas* 31 Maret '79, I)

(257) Tak kurang dari 7 peristiwa perampokan toko emas di Jakarta, seperti di [. . .], diduga keras bekas tangan komplotannya

antara awal tahun lalu sampai Maret *kemarin.* (*Tempo* 5 Mei '79, I)

Kalau disebutkan nama bulannya, kata *lalu* dan *kemarin* dapat menunjuk pada satu bulan atau lebih ke belakang, tetapi kalau dirangkaikan dengan kata *bulan* tanpa disebutkan nama bulannya, kata *lalu* dan *kemarin* hanya dapat menjangkau satu bulan ke belakang.

Sejajar dengan kata *dulu* (yang memiliki jangkauan tahunan ke belakang) kata *kelak* mempunyai jangkauan tahunan ke muka. Ada utaraan *di kelak kemudian hari* yang memiliki titik labuh pada suatu hari yang tidak tentu dalam beberapa tahun yang akan datang. Pengertian 'beberapa' di sini mempunyai patokan kira-kira lebih dari sepuluh tahun; lima tahun masih terasa belum cukup lama untuk jangkauan kata *kelak.*

Kata *dulu* memiliki pengertian kala lampau hanya kalau letaknya dalam kalimat berada di sebelah kiri konstituen predikat (contoh (258)).

(258) *Dulu* si Yem tinggal di Jakarta.
Si Yem *dulu* tinggal di Jakarta.

Kata *dulu* dalam pengertian waktu lampau dapat diletakkan di sebelah kanan predikat, asal sebagai konstituen yang disebutkan paling akhir dalam kalimat, dan harus didahului dengan jeda (contoh (259)).

(259) Si Yem tinggal di Jakarta // *dulu.*

Kata *dulu* yang diletakkan di sebelah kanan konstituen predikatnya dipakai untuk menggambarkan urutan perbuatan dalam waktu kejadian, dan menandai perbuatan yang terjadi pertama kali. Kata *dulu* dengan sifat sintaktis seperti ini dapat dirangkaikan (secara opsional) dengan kata *lebih* di sebelah kirinya (contoh (260)).

(260) Si Yem tinggal di Jakarta (lebih) *dulu* beberapa tahun, baru kemudian menetap di Bandung.

Kata *pernah* selalu dipergunakan dalam situasi lampau.

(261) Si Dul *pernah* menumpang di rumah saya.

Kata *pernah* dapat dirangkaikan dengan kata *akan* (pemarkah

futur, tetapi harus berada dalam situasi lampau (contoh (262)).

(262 Saya *pernah akan* memukul si Dul (// dulu).

Hal lampau tidak perlu dikaitkan dengan kata *pernah* apabila kata *pernah* itu berada dalam kalimat ingkar (contoh (263)).

(263) Pekerjaannya *tidak akan pernah* selesai.

2.3.4 Pemarkah Futur dalam Bahasa Indonesia

Mengenai futur Gonda (1954:248) mengatakan:

> *"The future is a mere notion associated variously with desire, will, obligation, and emotion."*

Dalam bahasa Buli (bahasa daerah Halmahera Selatan) kata *ja-boifān* (bentuk terikat *bo* selain merupakan pemarkah futur juga berarti 'di depan, di muka') menunjukkan arti ke-"akan"-an, keharusan dan kemauan: 'saya akan, harus, mau pergi' (Maan 1951:84, dikutip dari Gonda 1954). Dalam bahasa Chamoro bentuk terikat *f-* seperti pada *haji u fañuli? haju?* siapa yang akan mencari kayu?' selain merupakan pemarkah ke-"akan"-an juga merupakan pemarkah imperatif (Costenoble 1940:297, dikutip dari Gonda 1954). Dalam bahasa Sumba partikel *ka-* selain merupakan pemarkah ke- "akan"-an (*kanoama-nya paṅana kana ṅaṅu* 'sediakan-(untuk)nya makanan yang akan-dia makan') juga dipergunakan untuk menyatakan tujuan atau kehendak, untuk menyatakan perintah, dan juga maksud atau ke- "adhortatif"-an (Onvlee 1925, dikutip dari Gonda 1954).

Kata *ingin* dalam bahasa Indonesia lebih menyatakan suatu keinginan daripada ke-"akan"-an. Kata *hendak* dapat juga menyatakan keinginan atau maksud, tetapi lebih menyatakan hal ke-"akan"-an daripada kata *ingin*. Kata *mau* dapat menyatakan kemauan, tetapi dapat pula menyatakan ke-"akan"-an. Kata *akan* dan *bakal* hanya dapat menyatakan ke-"akan"-an.

Dalam kalimat (264) tampak bahwa yang memiliki rasa ingin adalah si Yem dan bukan si Dul.

(264) Si Yem *ingin* supaya dicium si Dul.

Akan tetapi, kalimat (265) dapat mempunyai dua tafsiran: (i) yang memiliki rasa ingin dalam kalimat (265) sama seperti yang dalam kalimat (264); (ii) yang mempunyai rasa ingin bukan si

Yem melainkan si Dul.

(265) Si Yem *ingin* dicium si Dul.

Apabila yang menjadi pelaku (berperan agentif) dalam kalimat seperti (265) bukan persona ketiga melainkan persona pertama, di antara penutur bahasa Indonesia yang saya tanyai terdapat dua perbedaan penafsiran. Ada yang berpendapat bahwa kalimat (266) memiliki penafsiran tunggal: yang memiliki rasa ingin adalah persona pertama, bukan si Yem. Ada pula yang berpendapat bahwa kalimat (266) mempunyai penafsiran ganda seperti kalimat (265). Kalimat (267) hanya memiliki satu penafsiran, seperti pada kalimat (264).

(266) Si Yem *ingin* saya cium.

(267) Si Yem *ingin* supaya saya cium.

Apabila yang menduduki fungsi subjek nomina bukan insan,[38] seperti tampak pada contoh (268), kontruksi seperti (265) dan (266) tidak dapat ditafsirkan secara ganda.

(268) Hubungan Indonesia–Australia beberapa tahun terakhir ini memang kurang mesra. Timbulnya masalah Timor Timur, [. . . .] Semua ini *ingin* dihilangkan Fraser dalam kunjungannya ini (*Tempo* 19 Mei '79, 8)

Bergh (1967:104) menyebutkan bahwa dalam bahasa Indonesia kata *hendak* lebih jarang dipergunakan sebagai pemarkah futur dibandingkan dengan dalam bahasa Melayu Klasik. Karena itu maka timbul perbedaan antara kata *hendak* dan *akan*. Kata *akan* dipakai untuk menyatakan "futur murni", sedangkan kata *hendak* lebih menyatakan kemauan. Fokker (1951:153) mengatakan bahwa kata *hendak* bersinonim dengan kata *mau*.

Kata *hendak* dalam kalimat seperti (269) dan (270)

(269) Ia sendiri tidak bernafsu *hendak* makan.

(270) Saya telah bersusah payah *hendak* bersua dengan dia.

dalam bahasa Indonesia sekarang cenderung diganti dengan kata *untuk*, meskipun ada pula kata *hendak* yang masih bersaing sama kuatnya dengan kata *untuk* (contoh (271)).

(271) Ia datang ke sini { *hendak* / *untuk* } meminjam buku.

Kata *hendak* dalam contoh (269)–(271) itu bukan pemarkah futur melainkan kata penghubung predikat, atau istilah Fokker (1951:158) *verbindingswoord met finale kracht.*

Sebagai pemarkah ke-"akan"-an kata *hendak, mau, akan, bakal* masing-masing dapat dipergunakan dalam contoh (272).

(272) Siapa yang { *hendak* / *mau* / *akan* / *bakal* } menggantikan Carter nanti?

Keempat pemarkah futur itu juga dapat dipakai dalam konstruksi kalimat dengan kata *tidak* (contoh (272)).

(273) Mahasiswa tidak { *hendak* / *mau* / *akan* / *bakal* } [39] memperuncing keadaan.

Akan tetapi, dalam konstruksi dengan predikat yang diawali dengan kata seperti *sanggup, dapat, mampu, bisa, berdaya, berhasil, mungkin,* pemarkah futur *hendak* dan *mau* tidak dapat dipakai.

(274) Mereka tidak { * *hendak* / * *mau* / *akan* / *bakal* } . { sanggup / dapat / mampu / bisa / berdaya / berhasil / mungkin }

menahan serangan kaum komunis.

Kalimat (274) mengandung kata modal atau kata yang mirip dengan kata modal (karena menyatakan suatu perkiraan atau dugaan). Kata *hendak* dan *mau* tidak dapat dipergunakan untuk menyatakan suatu perkiraan atau dugaan. Perhatikan kalimat (275) yang lebih jelas memperlihatkan suatu perkiraan, sehingga kata *hendak* dan *mau* terasa janggal dipergunakan.

(275) Saya kira tidak lama bagi mereka

{ **hendak* / **mau* / *akan* / *bakal* } menyerah.

Apabila kalimat itu tidak mengenai suatu perkiraan atau dugaan melainkan mengenai penggambaran suatu kejadian, maka kata *hendak* dan *mau* dapat dipakai sebagai pemarkah futur.

(276) Pesawat itu jatuh ketika sedang bersiap-siap mendarat. { *hendak* / *mau* / *akan* / **bakal* }

Kata *bakal* tidak dapat dipergunakan dalam kalimat (276) karena dalam peristiwa yang digambarkan itu jangkauan ke depannya terlalu dekat. Kata *bakal* menunjukkan jangkauan ke depan yang jauh, seperti tampak pada contoh (277).

(277) Kelak anak ini *bakal* menjadi presiden.

Kata *hendak* berbeda dengan kata *mau* dalam hal bahwa kata *hendak* lebih banyak dijumpai dalam bahasa tulisan.

(278) Apalagi kalau becak sebagai alat pengangkut manusia harus dihapuskan berdasarkan pertimbangan perikemanusiaan. Seakan-akan terjadi "penindasan manusia oleh manusia". Ini tentunya menimbulkan pemikiran baru: Abang becak *hendak* ke mana? (*Kompas* 3 Maret '79, IV)

Dalam bahasa lisan akan lebih cenderung dipergunakan kata *mau* (contoh (279)).

(279) *Mau* ke mana?

Pemarkah futur *mau* seperti pada contoh (280) tidak dapat dinegatifkan (contoh (281)).

(280) Rumah itu *mau* dibeli si Dul.

(281) *Rumah itu tidak *mau* dibeli si Dul karena mahal.

Kata *mau* dapat dirangkaikan dengan kata *tidak* tetapi dalam rangkaian itu kata *mau* tidak merupakan pemarkah futur melainkan menyatakan kemauan subjek (kalimat); dalam hal seperti ini konstituen subjek harus berupa nomina insan (contoh (282)). Kata *mau,* yang merupakan pemarkah waktu dan yang tidak, tampak lebih jelas dalam contoh (282b), hanya kata *mau* yang disebutkan pertama yang merupakan pemarkah futur.

(282) a. Si Yem tidak *mau* dicium si Dul.

b. Si Dul *mau* dijodohkan dengan si Yem tetapi si Yem tidak *mau*.

Apabila konstituen pelaku dalam konstruksi seperti (282) adalah persona kedua, seperti contoh (283),

(283) Saya dengar rumah itu *mau* kaubeli.

pemarkah futur *mau* juga tidak dapat dirangkaikan dengan kata *tidak.*

(284) ?*Apakah rumah itu tidak *mau* kaubeli kalau harganya murah?

Pemarkah futur mau dapat dirangkaikan dengan kata *tidak* apabila konstituen pelaku dalam konstruksi seperti (282) adalah persona pertama.

(285) Rumah ini tidak *mau* saya jual meskipun saya memerlukan uang.

Fenomenon ini mendukung apa yang dikemukakan oleh Givõn (1976:152) dan Kuno (1976:433), yaitu bahwa persona pertama berada paling atas dalam susunan hirarki ke-"topik"-an *(the hierarchy of topicality).*

1st person > *2nd person* > *3rd person*

Kata *bakal* berbeda dengan kata *akan* karena *bakal* tidak dapat dipergunakan untuk menyatakan suatu harapan,

(286) Semoga arwahnya { **bakal* / *akan* } diterima di sisi Tuhan.

(287) Saya harap anda { **bakal* / *akan* } datang tepat pada waktunya.

tidak dapat dipakai untuk menyatakan suatu janji,

(288) Saya { **bakal* / *akan* } datang nanti!

(289) Mereka berjanji { **bakal* / *akan* } menyimpan rahasia itu baik-baik.

dan tidak dapat dipergunakan untuk menyatakan suatu kejadian

yang pasti akan terjadi (contoh (290) – (292)).

(290) Presiden Soeharto hari ini *akan* menghadiri upacara terbesar di Bali yang disebut Karya Agung Eka Dasa Rudra. (*Kompas* 28 Maret '79, I)

(291) 19 April yang { **bakal* / *akan* } datang

(292) Tapi dia tahu bahwa waktu asyar telah lewat, dan beberapa jam lagi malam *akan* tiba, dan mereka akan terpaksa menghentikan pemburuan, [. . . .] (*Harimau,* 185)

Kata *bakal* selain menyatakan futur jangka jauh (contoh (276) dan (277)) juga dipergunakan untuk menyatakan kejadian yang belum pasti akan terjadi (contoh (293)), atau kejadian yang merupakan ramalan (contoh (294)).

(293) Apakah *bakal* terpilih ketua DM ITB yang baru atau tidak, yang jelas bagi mahasiswa lembaga 'pemerintahan mahasiswa' itu dianggap tetap diperlukan. (*Tempo* 3 Juni '78, 47)

(294) Dan orang sudah mulai meramalkan banyak hal yang tidak menggembirakan *bakal* timbul dalam hari-hari mendatang ini. (*Kompas* 30 Maret '79, IV)

Bahwa kata *bakal* menunjukkan hal yang belum pasti juga tampak dalam arti kata *bakal* yang lain, seperti dalam contoh (295).

(295) *bakal* { menantu / presiden }

Dalam contoh (295) itu kata *bakal* memiliki arti 'calon'.

Masih ada perbedaan lain antara kata *bakal* dan kata *akan.* Kata *bakal* lebih cenderung dipergunakan dalam klausa yang diawali dengan kata *jika* (contoh (296)). Sebaliknya, kata *akan* lebih cenderung dipakai dalam klausa sesudah (atau sebelum) klausa yang diawali dengan kata *jika* (contoh (297)).

(296) Di Hanoi para warga perwakilan asing sudah diminta untuk siap-siap mengungsikan anggota mereka *jika* perang *bakal* meletus lagi. (*Kompas* 7 Maret '79, XII)

(297) Sebab *jika* ini terjadi, kemungkinan tidak tertutup pesawat-pesawat tempur Cina *akan* menyerang Hanoi. (*Kompas* 7 Maret '79, XII)

Kendala[40] ini sejalan dengan yang disebutkan di atas mengenai kata *bakal;* klausa yang diawali dengan kata *jika* menunjukkan

suatu persyaratan atau kemungkinan yang belum pasti.

Kata *akan* dapat dipergunakan sebagai pemarkah futur dalam konteks lampau, sedangkan kata *bakal* tidak dapat.

(298) Ketika { **bakal* / *akan* } menyerang Batavia, Sultan Agung lebih dulu mendirikan lumbung-lumbung padi di sepanjang jalan yang akan dilalui bala tentaranya.

Kata *bakal* tidak dapat dipakai setelah kata-kata *baru, sedang, masih,* sedangkan kata *akan* dapat.

(299) [. . .] { baru / sedang / masih } { **bakal* / *akan* } [. . . .]

Pemarkah kala lampau *telah* dan *sudah* akan diuraikan dalam Bab VI karena perbedaannya menyangkut masalah kekorelatifan. Perbedaan antara kata *baru, masih, sudah,* dan *belum* juga akan dibahas dalam Bab VI.

2.3.5 Beberapa Leksem Waktu yang Dapat Dirangkaikan dengan Kata *ini, itu*

Di antara leksem waktu, baik yang deiktis maupun yang tidak, ada yang dapat dirangkaikan dengan kata *ini* atau *itu* (contoh (300)–(315)), ada yang hanya dapat dirangkaikan dengan kata *ini* (contoh (316)–(323)), ada yang hanya dapat dirangkaikan dengan kata *itu* (contoh (325) dan (326)), dan ada pula yang tidak dapat dirangkaikan baik dengan kata *ini* maupun dengan kata *itu.* Leksem waktu yang dirangkaikan dengan kata *ini* menunjuk (secara luar-tuturan) pada waktu sekarang, sedangkan yang dirangkaikan dengan kata *itu* menunjuk pada waktu lampau. Rangkaian leksem waktu dengan kata *itu* dapat pula–secara dalam-tuturan–memarkahi kala lampau (dibahas dalam Bab III).

Yang dapat dirangkaikan baik dengan kata *ini* maupun dengan kata *itu* adalah satuan kalender (contoh (300)),

(300) { hari / Kamis / bulan / (bulan) April / tahun } { *ini* / *itu* }

kata-kata seperti *saat, waktu, masa, kali, zaman* (contoh (301)).

(301) { saat / waktu / masa / kali / zaman } { *ini* / *itu* }

Konjungsi yang menyatakan waktu (yaitu *sementara*) dan preposisi mengenai waktu (yaitu *selama*) juga dapat dirangkaikan baik dengan kata *ini* maupun dengan kata *itu* (contoh (302)).[41]

(302) { sementara / selama } { *ini* / *itu* }

Frasa *sementara ini* dan *selama ini* memiliki persamaan dalam hal menggambarkan suatu jangka waktu yang mulai pada waktu lampau dan berlangsung terus sampai saat tuturan, seperti tampak pada contoh (303).

(303) { *Selama ini* / *Sementara ini* } saya masih dapat membeayaimu, tetapi mulai sekarang berusahalah untuk berdiri sendiri.

Contoh (303) menunjukkan bahwa keberlangsungan jangka waktu itu dapat berjalan terus ke depan, melampaui saat setelah tindak tuturan. Jangkauan ke depan itu tidak wajib tersirat pada frasa *selama ini,* tetapi wajib pada frasa *sementara ini.* Dalam contoh (304) keberlangsungan jangka waktu yang bermula dari waktu lampau itu berakhir pada saat tuturan;

(304) Kalau Jenderal Kriangsak jatuh karena mosi itu, ini yang pertama kali dalam sejarah Muangthai suatu pergantian kepala pemerintahan berlangsung secara parlementer. *Selama ini* pergantian pemerintahan di negara itu selalu berlangsung melalui kudeta, bahkan sering secara berdarah. (*Tempo* 1 Maret '80, 12)

Frasa *sementara ini* terasa janggal dipergunakan pada contoh itu. Bandingkan pula dengan contoh (305);

(305) { *Selama ini* / **Sementara ini* } tidak pernah terjadi ada pencuri di kampung ini; pencurian tadi malam merupakan yang pertama kali.

frasa *sementara ini* terasa janggal karena jangkauan ke depan

tidak tersirat pada keberlangsungan jangka waktu yang digambarkan pada contoh itu.

Dalam contoh (306) gatra frasa *selama ini* dapat pula diisi dengan frasa *sementara ini*,

(306) W. Solow berargumen bahwa *selama ini* belum ada studi yang pasti yang menjelaskan [. . . .] (*Prisma* Januari 1980, 78)

karena keberlangsungan jangka waktu yang tersirat pada contoh itu berlanjut terus ke depan. Perbedaan di antara kedua frasa itu terletak pada segi penekanannya. Dengan frasa *selama ini* yang ditekankan adalah bahwa pada waktu lampau (atau sebelumnya) tidak pernah ada studi yang pasti, sedangkan dengan frasa *sementara ini* yang ditekankan adalah bahwa tidak lama lagi (pada waktu yang akan datang) akan ada studi yang pasti. Karena penekanannya pada waktu lampau itu maka frasa *selama ini* dapat diperlawankan dengan waktu yang akan datang (seperti tampak pada contoh (307)),

(307) [. . .] mungkin kita sekarang perlu membuat inventarisasi yang mencatat beberapa titik perkembangannya *selama ini*, serta kecenderungan-kecenderungannya di *masa depan*. (*Prisma* Januari 1980, 42)

sedangkan frasa *sementara ini* tidak dapat.

Dalam contoh (308) jangkauan ke belakang pada frasa *selama ini* dan *sementara ini* tidak terasa berbeda.

(308) A: { *Selama ini* / *Sementara ini* } saya tinggal di Yogya.

B: Sejak kapan?

Akan tetapi, apabila pertanyaan si B (*Sejak kapan?*) diganti dengan *Sejak tahun berapa?* (contoh (309)), maka frasa *sementara ini* terasa janggal dipakai.

(309) A: { *Selama ini* / * *Sementara ini* } saya tinggal di Yogya.

B: Sejak tahun berapa?

Contoh (309) menunjukkan bahwa frasa *selama ini* mempunyai jangkauan ke belakang yang lebih jauh daripada frasa *sementara ini*.

Perbedaan jauh-dekatnya jangkauan ke belakang itu tampak

pula pada rangkaian kata *selama itu* dan *sementara itu*, secara endoforis (tentang endofora akan diuraikan dalam Bab III, tetapi demi perbandingan, rangkaian bersama kata *itu* dipaparkan dalam bab ini). Bandingkan contoh (310a) dan (310b).

(310) Bulan Januari – Pebruari si Dul cuti.

{ a. *Sementara itu* / b. *Selama itu* } saya menggantikan pekerjaannya.

Pemilihan (310a) atau (310b) tergantung dari bagaimana memandang jangka waktu dari Januari sampai Pebruari, dari segi lama tidaknya jangka waktu itu. Apabila jangka waktu itu dibuat lama secara menyolok, seperti contoh (311), maka frasa *sementara itu* terasa janggal dipergunakan.

(311) Tahun 1965–1970 ibu, saya, dan adik-adik tinggal di Yogyakarta, { **sementara itu* / *selama itu* } ayah dinas di Jakarta.

(312) [. . .] krisis energi yang diidentikkan dengan krisis minyak itu diperkirakan masih akan berlangsung lama kira-kira sampai 10 tahun lagi. *Selama itu* tingkat harga minyak di masa depan cenderung melonjak pada tingkat yang [. . . . .] (*Kompas* 1 Nopember '79. I)

Sebaliknya, apabila jangka waktu itu dibuat pendek secara menyolok, seperti contoh (313), maka frasa *selama itu* terasa janggal.

(313) Pukul 8 – 9 si Dul pergi ke dokter, { *sementara itu* / **selama itu* } saya menggantikan pekerjaannya.

Kata *dewasa* dapat dirangkaikan baik dengan kata *ini* maupun *itu*. Rangkaian dengan kata *ini* menunjuk pada saat tuturan (contoh (314)),

(314) Tetapi *dewasa ini*, di kalangan tari Jawa, memang tak mudah menemukan penari yang sekaligus memiliki [. . . .] (*Tempo* 17 Maret '79, 17)

sedangkan rangkaian dengan kata *itu* bertitik labuh pada waktu lampau (contoh (315)).

315) Semangat perjuangan melawan penjajahan dalam keseluruhan aspeknya [. . .] yang menjadi sasaran utama revolusi kita, *de-*

wasa itu (awal 1950) masih sangat kuat dan segar dalam jiwa [. . . .] (*Tempo* 4 Februari '78, 3)

Leksem deiktis yang dapat dirangkaikan dengan kata *ini* adalah kata *sekarang* (contoh (316)), dan kata *tadi* (contoh (317)).

(316) "Meskipun begitu," demikian tajuk NYT tentang peristiwa Progressive, "pemerintahan tempo hari, juga yang *sekarang ini*, telah [. . . .] (*Tempo* 31 Maret '79, 41)

(317) *Tadi ini,* baru saja saya dengar dengan kuping sendiri betapa banyak dan mudahnya cari uang sekarang. (*Keadjaiban di Pasar Senen,* 89)

Penambahan kata *ini* pada kedua kata itu memberikan warna penegasan atau penekanan.

Rangkaian kata seperti *baru-baru ini, belum lama ini, akhir-akhir ini,* dan *belakangan ini* tidak dijumpai berada dalam rangkaian dengan kata *itu.* Keempat rangkaian kata itu mempunyai kesamaan dalam hal menunjuk pada waktu lampau, tetapi tidak begitu jauh jaraknya dari saat tuturan. Ada kemiripan arti antara *baru-baru ini* dan *belum lama ini* (contoh (318)–(320)), dan antara *akhir-akhir ini* dan *belakangan ini* (contoh (321)–(323)). *Baru-baru ini* dan *belum lama ini* dipergunakan untuk menggambarkan kejadian yang faktual atau pungtual,

(318) { *Baru-baru ini* / *Belum lama ini* / **Akhir-akhir ini* / **Belakangan ini* } { saya mendengar bahwa [. . . .] / ada kebakaran di Tanah Abang. / ia berkirim surat. }

(319) Seorang ahli biokimia, William Frey, *baru-baru ini* mengutarakan suatu teori tentang gejala menangis. (*Tempo* 29 Maret '80, 27).

(320) Sebanyak 306 orang mahasiswa Universitas Gadjah Mada (UGM) *belum lama ini* telah dilepas oleh Rektor [. . . .] (*Yudha Minggu* 23 Maret '80, V)

sedangkan *akhir-akhir ini* dan *belakangan ini* dipakai untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi lebih dari satu kali atau yang duratif; hal ini ditandai antara lain dengan kata seperti *terus, sering.*

(321) { **Baru-baru ini* / **Belum lama ini* / *Akhir-akhir ini* / *Belakangan ini* } { saya sering mendengar [. . . .] / banyak kebakaran di [. . . .] / ia terus-menerus [. . . .] / si A marah-marah terus. }

(322) Baik Rudy maupun Prakash merupakan pemain-pemain yang sama-sama ulet. Prestasi Prakash *akhir-akhir ini* terus menanjak, dan ia tampil sebagai juara dalam turnamen di Kopenhagen *belum lama ini.* (*Sinar Harapan* 13 Maret '80, I)

(323) Dua bulan lalu, tepatnya 21 Januari 1980, harga emas murni di pelbagai bursa internasional pernah mencapai US $ 875 per *troy ounce* (31,1 gram), [. . .] Tapi kemudian sang harga mulai turun lagi, bahkan *belakangan ini* nampak merosot. Di Jakarta harganya malah sudah di bawah batas Rp 10.000 per gram. [. . . .] Maka berbagai koran di Hongkong *baru-baru ini* memberitakan [. . . .] (*Tempo* 29 Maret '80, 50)

Kata *kala* dan *ketika* dapat dirangkaikan dengan kata *itu* dan tidak dapat dirangkaikan dengan kata *ini* karena kedua kata itu memiliki konotasi waktu lampau (contoh (325) dan (326)).

(325) Masyhurlah semboyan di seantero dunia Islam *kala itu* bahwa Islam yang sejati telah dikabuti oleh umatnya sendiri [. . . .] (*Tempo* 17 Maret '79, 38)

(326) [. . .] yang disiarkan lewat s. k. Aman Karachi, 29 September 1974, di mana ia dengan keras memperingatkan pemerintahannya (*ketika itu* Ali Bhutto), bahwa [. . . .] (*Tempo* 17 Maret '79,5)

2.3.6 Leksem Waktu yang Lain

Kata-kata *jika(lau)*, *kalau*, *(apa)bila* selain dapat menjadi konjungsi temporal (contoh (327)), juga dapat menjadi konjungsi kondisional (contoh 328)).

(327) Dari depan rumahnya ini, *kalau* siang, bisa dilihat puing-puing pesawat yang berserakan ibarat sobekan-sobekan kertas yang dihamburkan. (*Tempo* 17 Maret '79, 54)

(328) *Kalau* perusahaan taksi diijinkan menaikkan tarif, maka angkutan jenis ini akan sulit dijangkau rakyat kecil. (*Kompas* 30 Maret '79, III)

Sebagai konjungsi temporal *kalau*, *jika(lau)*, *(apa)bila* mirip dengan *ketika*. Perbedaannya, *kalau* adalah habituatif (contoh (329)), sedangkan *ketika* adalah pungtual (contoh (330)).

(329) *Kalau* lebaran ia selalu pulang ke Jawa untuk mengunjungi orang tuanya.

(330) Pada mulanya, *ketika* lebaran 1978 lalu, tiba-tiba ia sakit. (*Tempo* 31 Maret '79, 22)

Konjungsi temporal dalam bahasa Prancis *(après, avant)* dan dalam bahasa Inggris *(after, before)* memiliki bentuk yang sama dengan preposisi lokatif (Traugott 1975 menyusun daftar preposisi dalam bahasa Inggris yang dapat lokatif dan sekaligus temporal). Dalam bahasa Indonesia konjungsi temporal dan preposisi lokatif itu memiliki bentuk yang berbeda: bentuk *setelah (sesudah), sebelum,* sebagai konjungsi temporal, dan bentuk *di depan, di belakang* sebagai preposisi lokatif.

Kata *sesudah* tidak dapat ditemukan dalam teks bahasa Melayu abad ke-15 atau pertengahan abad ke-19. Dalam *Hikayat Pandawa Lima* yang ada adalah *sa-telah sudah*[42] (contoh (331)),

(331) *Sa-telah sudah* mandi Pandawa kelima-nya itu, maka kata Maharaja Darmawangsa kapada Sang Rajuna, [. . . .] (*Hikayat* Pandawa Lima, 7)

dan dalam *Hikajat Abdullah* ada bentuk *setelah sudah*[42] (contoh (332)).

(332) *Setelah sudah* ia makan, maka turunlah ia dari tangga rumah-nja itu. (*Hikajat Abdullah,* 59)

Dalam kedua teks bahasa Melayu itu kata *sebelum* juga tidak dapat ditemukan.

Barangkali ada perbedaan antara bentuk *setelah* dan *setelah sudah*, sehingga dalam perkembangan selanjutnya bentuk *setelah sudah* berubah menjadi *sesudah.* Barangkali *setelah sudah* dalam contoh (331) dan (332) apabila diungkapkan ke dalam bahasa Indonesia sekarang ini menjadi *setelah selesai*; hal ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Yang jelas, kata *setelah* dan *sesudah* tampak berbeda dalam contoh (333); *setelah* tidak dapat dirangkaikan dengan *-nya,* sedangkan *sesudah* dapat.

(333) sesudahnya[43]
*setelahnya

Kata *setelah/sesudah* dan *sebelum* dapat dipakai tidak secara temporal, seperti tampak pada contoh (334).[44]

(334) Lurus saja ke sana, nanti { *setelah* / *sesudah* / *sebelum* } gedung itu belok ke kiri.

Kata *waktu* dan *masa* dapat dirangkaikan dengan bentuk teri-

kat *se-*. Hasil rangkaian ini bersinonim dengan konjungsi *ketika*, yang bersifat pungtual dan menyatakan waktu lampau.

(335) { *Ketika* / *Sewaktu* / *Semasa* } si Yem masih kecil dulu [. . . .]

Ketiga konjungsi itu bersinonim dengan frasa *pada waktu* (contoh (336)), dan frasa *di waktu* (contoh (337)).

(336) *Pada waktu* seni rupa menghargai tinggi kespontanitasan [. . .] grafis sulit berkembang. (*Tempo* 31 Maret '79, 35).

(337) *Di waktu* semua orang menyayangkan bahwa kita selalu melihat ke Barat, adanya sekelompok orang yang melihat ke karya pelukis kita sendiri memberi gambaran [. . .] (*Tempo* 31 Maret '79, 34)

Dalam rangkaian dengan leksem waktu, preposisi *pada* dan *di* tidak senantiasa dapat saling menggantikan (contoh (338), (339)).

(338) { *pada* / *di* } { bulan Desember / hari Minggu / malam hari / saat ini }

(339) { *pada* / **di* } { tanggal 25 April / pukul lima sore / menit ketujuh / detik kesepuluh }

Rangkaian kata *ketika* dengan *se-* membawakan arti waktu yang singkat atau mendadak (contoh (340)).

(340) Helmi tercengang *seketika* lalu terbahak-bahak. (*Badai Pasti Berlalu*, 269)

Ada beberapa kata lain yang diawali dengan *se-* yang mirip dengan arti kata *seketika*: *sesaat, sebentar, sekilas, sejurus, sekejap, sejenak, sepintas.* Di antara ketujuh kata yang disebutkan terakhir itu hanya kata *sesaat* yang masih terasa berprefiks *se-* karena kata *saat* dapat berdiri sendiri, dan dapat pula diberi rangkaian dengan kata lain (contoh (341)).

(341) { *Sesaat* / *Beberapa saat* } lamanya dia terdiam.

Ketujuh kata tersebut memiliki kolokasi yang berbeda. Yang berkolokasi dengan leksem yang berhubungan dengan hal visual adalah kata *sekejap* dan *sekilas* (contoh (342), (343)).

(342) Helmi memandangnya *sekejap* lalu keluar dengan membanting daun pintu. (*Badai Pasti Berlalu,* 400)

(343) Malam masih demikian muda, namun suasana di sekitar penjara sudah sepi dan lengang.
Sekilas tampak penjagaan lebih ketat daripada biasanya.
(*Femina* 11 Maret '80, 41)

Kata *sekejap* dapat dijumpai dalam rangkaian dengan kata *mata* (contoh 344)), meskipun kata *mata* tidak senantiasa disebutkan secara formatif (contoh (345)).

(344) Siska meneguk isi gelasnya dalam *sekejap mata.* (*Badai Pasti Berlalu,* 276)

(345) Siska membuka matanya dan memandang Leo. Dalam *sekejap*, mata yang indah itu sudah basah dan [. . . .] (*Badai Pasti Berlalu,* 465)

Kata *sekejap* dan *sekilas* bermarkah kevisualan; kedua kata itu terasa janggal apabila dirangkaikan dengan leksem yang tidak berkenaan dengan hal-hal yang visual (contoh (346)).

(346) { berhenti / berpikir / tertegun } { * *sekejap* / * *sekilas* }

Kata *sepintas* juga terasa janggal dipergunakan dalam contoh (346). Hal cepat yang ditunjukkan oleh kata *sepintas* tidak bermarkah kevisualan, melainkan berhubungan dengan perbuatan yang dilakukan tidak dengan kesungguhan, tidak dengan dalam-dalam (bandingkan Poerwadarminta (1976: 757), seperti tampak pada contoh (347) dan (348).

(347) Keluar seorang wanita berkulit hitam, mengenakan rok yang ketat dengan mode terbaru.
Hm. Tidak serasi amat, pikir Siska *sepintas* lalu. (*Badai Pasti Berlalu,* 399)

(348) Dari percakapan *sepintas* dengan Sersan Sarmin, nampak bahwa ia memang pernah menjadi guru, sebelum polisi sebagai pilihannya yang terakhir. (*Kompas* 5 Juli '79, V)

Berbeda dengan kata *sepintas* – yang tidak dapat berkolokasi dengan leksem verbal yang menggambarkan perbuatan

yang dilakukan dengan kesungguhan – kata *sejenak* dapat berkolokasi dengan kata seperti *mendengarkan* (contoh (349)).

(349) Orang-orang dan anak-anak masih tetap lalu lalang, jajan, mengunyah sirih dan berhenti *sejenak* mendengarkan suara gamelan Kiai dan Nyai Sekati yang pelan dan khidmat iramanya itu. (*Tempo* 8 Maret '80, 31)

Kata *sejenak* dapat berkolokasi dengan kata-kata seperti *menunggu, istirahat, berhenti, terdiam, tertegun,* (contoh (350)) sedangkan kata *sepintas* tidak dapat.

(350) { menunggu / istirahat / berhenti / terdiam / tertegun } { *sejenak* / **sepintas* }

Kata *sebentar, sesaat, sejurus* dapat dipergunakan untuk menggambarkan ukuran jangka waktu yang pendek, seperti tampak pada contoh (351) – (353);

(351) { *sebentar* / *sesaat* / *sejurus* } kemudian

(352) { *sebentar* / *sesaat* } lagi

(353) { *sesaat* / *sejurus* } lamanya

kata *sekilas, sepintas, sekejap, sejenak* terasa janggal dipakai pada contoh (351) – (353), untuk menggambarkan waktu pendek dalam hal ukuran jangka waktu.

Berbeda dengan yang lain, kata *sebentar* dapat diberi penyifat *(qualifier),* seperti tampak pada contoh (354), dan dapat pula direduplikasikan (contoh (355)).

(354) Bau asap kendaraan bermotor *tiap sebentar* menyerbu masuk ke dalam liwat lobang angin. (*Tuyet,* 63)

(355) Dia mengerang terus, dan *sebentar-sebentar* menjerit minta tolong. (*Harimau,* 96)

Bentuk *se-* yang dirangkaikan dengan verba seperti *tiba, sampai, pulang, kembali* juga menyatakan waktu yang sangat singkat; hasil rangkaian itu bersinonim dengan rangkaian kata

begitu atau *setelah* dengan verba tersebut (contoh (356 a)).[45] Dalam membawakan pengertian 'tidak lama setelah [. . .]', *se-* hanya dapat dirangkaikan dengan verba yang berkenaan dengan hal "datang dan pergi", meskipun kata *datang* dan *pergi* itu sendiri tidak dapat dirangkaikan dengan *se-*. Dengan verba yang tidak berkenaan dengan hal "datang dan pergi", bukan *se-* yang dipergunakan melainkan *demi* atau *serta* (contoh (356b).

(356) a. { *Setiba* / *Begitu tiba* / *Setelah tiba* } di rumah dia langsung tidur.

b. Ia pun jatuh pingsan { *demi* / *serta* } mendengar kabar itu.

Di antara leksem-leksem waktu yang deiktis ada yang dapat direduplikasikan, yaitu leksem yang bertitik labuh pada saat sebelum saat tuturan (*tadi, dulu, kemarin*) dan pada saat sesudah saat tuturan (*besok, nanti*). Kata *sekarang* (yang bertitik labuh pada saat tuturan) tidak dapat direduplikasikan. Bentuk reduplikasi itu dapat menyatakan rasa penyesalan pada diri si pembicara (contoh (357)),

(357) "Tapi, Papa, dia bukan turis. Dia koresponden!"
"Wartawan?" seru si nyonya. "He, kita sudah bicara dengan manusia berbisa! Saya seharusnya sudah tahu dari *tadi-tadi* agar tidak ngomong sembarangan . . . [. . .]" (*Tuyet*, 33)

dapat pula menyatakan maksud menyangatkan (contoh 358)),

(358) — Ya, ya rasa gatal memang merupakan keluhan yang amat hebat dan menakutkan. Apakah *dulu-dulu* nona pernah mengalami hal yang serupa? (*Badai Pasti Berlalu*, 129)

dan dapat pula menunjukkan sikap seenaknya, tidak bersungguh-sungguh (tidak serius) dari si pembicara (contoh (359)).

(359) Mengapa tidak *besok-besok* saja kita menengoknya, sekarang kan baru ada acara tv yang menarik.

Barangkali adanya implikasi seperti yang terlihat pada contoh (357) – (359) itu ada hubungannya dengan masalah adanya pertentangan antara perkiraan si lawan bicara (menurut dugaan si pembicara) dengan apa yang dianggap benar atau yang telah diketahui oleh si pembicara, seperti tampak pada contoh (360) dan (361).

(360) A: Kapan saya kembalikan buku ini?
[harus segerakah?]
B: Ah, *nanti-nanti* saja, tidak usah tergesa-gesa.

(361) A: Saya dengar dia baru saja datang.
B: O, sudah *kemarin-kemarin*.
[sudah lama sebelumnya]

Apabila konteks pertentangan itu tidak ada, maka bentuk reduplikasi menjadi tidak gramatikal (contoh (362)).

(362) A: Saya dengar dia sudah lama datang.
B: *Ya, sudah *kemarin-kemarin*.

Bentuk reduplikasi dari leksem waktu yang berpatokan pada posisi bumi terhadap matahari dapat memberikan arti 'mengawal-kan' atau'men–dini-kan', seperti pada kata *pagi-pagi* (contoh (363)),

(363) Hari itu tanggal lima belas September. Cosa tepat satu tahun. *Pagi-pagi*, neneknya sudah datang untuk memberikannya kue ulang tahun. (*Badai Pasti Berlalu*, 400)

dan dapat pula memberikan arti 'men-terlambat-kan', seperti pada kata *malam-malam* (contoh (364)).

(364) [. . . .] menurut dokter, Nani tidak boleh tidur *malam-malam*, kawatir keguguran. (*Badai Pasti Berlalu*, 261)

Akan tetapi, sebetulnya ada persamaan di antara keduanya itu karena yang dimaksudkan dengan *pagi-pagi* adalah 'sangat pagi' atau 'terlalu pagi', dan *malam-malam* adalah 'terlalu malam' atau 'malam sekali'. Pengertian awal (atau dini) dan lambat ini menunjukkan bahwa *pagi* dianggap sebagai mulainya hari, sedangkan *malam* sebagai akhirnya hari.

Bentuk reduplikasi *pagi-pagi* dapat pula dipakai dalam pengertian yang tidak ada hubungannya dengan hal posisi matahari terhadap bumi, seperti tampak pada contoh (365).

(365) Pak Harto *pagi-pagi* sudah mencanangkan betapa pentingnya pemilihan umum 1982 yang akan datang. (*Sinar Harapan* 10 Maret '80, I)

Dalam contoh *pagi-pagi* berarti 'jauh-jauh sebelumnya' atau 'sejak awal'.

Pengertian awal dan terlambat ini tidak dapat diterapkan

pada bentuk reduplikasi kata *siang* (contoh (366)),

(366) Yang pertama-tama datang adalah ayah, ibu dan Johnny. Ina yang *siang-siang* sudah mandi, tengah menantikan mereka dan hiruk-pikuk berlari ke dalam mengabarkannya pada Siska. (*Badai Pasti Berlalu,* 313)

dan kata *sore* (contoh (367)) karena kedua kata itu tidak merupakan batas perubahan hari.

(367) Kalau tidur siang bangunnya jangan *sore-sore.*

Bentuk reduplikasi kedua kata itu mengungkapkan hal yang menyimpang dari kebiasaan yang biasa terjadi; orang mandi pada pagi hari atau sore hari, tidak pada siang hari (contoh (366)). Orang tidur siang biasanya bangun siang hari itu juga, tidak sore hari (contoh (367)).

Kata *kapan* juga dapat direduplikasikan. Bentuk reduplikasi *kapan-kapan* bertitik labuh pada waktu yang akan datang, tetapi tidak tertentu titiknya.

(368) A: Kapan kau mau ke rumah saya?
B: *Kapan-kapan.*

Kata *kapan-kapan* tidak dapat menunjuk pada waktu lampau; bandingkan contoh (369) dan (370).

(369) *Kapan-kapan* (kalau sudah selesai ujian) kita makan sate di restoran itu.

(370) **Kapan-kapan* kita pernah makan di restoran itu, saya sudah lupa tanggalnya.

Bentuk reduplikasi kata-kata *tahu, datang, bangun* menyatakan hal yang berkaitan dengan waktu. Bentuk reduplikasi ini menggambarkan sesuatu yang terjadi dengan cepat dan di luar dugaan (contoh (371) – (373)).

(371) Dalam kereta api saya tertidur, *bangun-bangun* sudah hampir sampai Yogya.

(372) Tadi dia masih di sini, *tahu-tahu* sekarang sudah pergi.

(373) *Datang-datang* dia langsung menangis.

Arti bentuk reduplikasi ini mirip dengan bentuk rangkaian dengan *se-* (contoh (356)).

Leksem waktu ada pula yang dapat dirangkaikan dengan

bentuk terikat *-nya*, seperti *paginya, siangnya, sorenya, malamnya, nantinya, tadinya, dulunya,* dan *besoknya.* Leksem waktu yang bertitik labuh pada saat tuturan (kata *sekarang*) kecuali tidak dapat direduplikasikan, tidak dapat pula dirangkaikan dengan *-nya.* Dalam rangkaian dengan bentuk *-nya* ini leksem waktu yang semula eksoforis menjadi endoforis, dan keendoforisannya berkaitan dengan kekorelatifan; oleh karena itu hal ini dibahas lebih lanjut dalam Bab VI.

Kata *juga* dapat berkolokasi dengan leksem temporal. Kata *juga* yang berkolokasi dengan leksem temporal yang menunjuk pada waktu sekarang (contoh (375)) membawakan arti emfatis (mirip dengan utaraan dalam bahasa Inggris: *at this very minute, at that very moment*).

(375) Dapatkah ini kaukerjakan sekarang ini *juga?*

Dalam pengertian yang sama kata *juga* dapat pula berkolokasi dengan leksem temporal yang menunjuk pada waktu lampau (contoh (376) dan (377)),

(376) Hal itu dikerjakannya seketika itu *juga.*

(377) Tino mengumpat dalam hati, ingin saat itu *juga* ia menghajar luluh laki-laki di hadapannya. (*Tjerita dari Blora,* 61 – 62)

tetapi tidak dapat dengan leksem temporal yang menunjuk pada waktu yang akan datang (contoh (378)).

(378) Pekerjaan ini harus kau selesaikan besok **juga.*

Bahwa waktu dipandang sebagai hal yang bergerak dapat dilihat pada adanya dua preposisi waktu, yang satu menandai titik awal (TA) mulainya gerakan waktu: *se (men) jak, mulai, (se) dari,* yang lain menandai titik henti (TH) atau berakhirnya gerakan waktu: *sampai, hingga.*

Kata *se (men) jak* bermarkah TA waktu lampau, sedangkan kata *mulai* bermarkah TA yang bukan waktu lampau. Preposisi *se (men) jak* terasa janggal dipakai pada contoh (379) karena kalimat yang bersangkutan berada pada waktu yang akan datang,

(379) { * *Se (men) jak* / *Mulai* } kapan kau akan berhenti merokok?

sebaliknya preposisi *mulai* terasa janggal dipergunakan pada contoh (380) karena kalimat yang bersangkutan berada pada waktu lampau.[46]

(380) { *Se(men)jak* / * *Mulai* } kapan kau tidak merokok lagi?

Kata *besok* dan *nanti* terasa janggal dipakai sebagai TA preposisi *se(men)jak* dan *(se)dari* (contoh (381')).

(381) { *se(men)jak* / *(se)dari* } { tadi / dulu / kemarin / *besok / *nanti }

Kata *tadi, dulu,* dan *kemarin* terasa janggal berkolokasi dengan preposisi *mulai* (contoh (382)).

(382) *mulai* { *dulu / *tadi / *kemarin / besok }

Kata *sekarang* terasa janggal berkolokasi dengan preposisi *se(men)jak*, tetapi tidak terasa janggal dengan preposisi *mulai* dan *(se)dari* (contoh (383)).

(383) { **se(men)jak* / *(se) dari* / *mulai* } sekarang

Kata *dulu* dan *nanti* tidak dapat menjadi TH preposisi *hingga* (contoh (384)).

(384) *hingga* { *dulu / tadi / kemarin / sekarang / besok / *nanti }

Semua leksem waktu deiktis dapat menjadi TH preposisi *sampai*, kecuali kata *dulu* (contoh (385)).

(385) *sampai* { *dulu / tadi / kemarin / sekarang / besok / nanti }

Apabila tidak ada pemarkah waktu apa-apa, preposisi *sampai* senantiasa menunjuk pada waktu yang akan datang (contoh (386)).

(386) *Sampai* kapan?

2.4 Rekapitulasi

Dalam bab ini kata-kata yang berkenaan dengan persona, ruang, dan waktu dikumpulkan dan diperikan aspek semantis leksikalnya. Semua leksem persona adalah deiktis, leksem ruang dan waktu, ada yang deiktis dan ada yang tidak. Leksem ruang yang tidak deiktis menjadi deiktis apabila dirangkaikan dengan leksem persona. Leksem ruang ada yang dapat dipergunakan untuk mengungkapkan pengertian waktu, tetapi hal yang sebaliknya tidak terjadi.

Bentuk persona dalam bahasa seperti bahasa Indonesia memiliki kekhasan dalam hal dapat dirangkaikan dengan kata *ini, itu,* dan dapat direduplikasikan. Kata *pergi* dan *datang* dalam bahasa seperti bahasa Indonesia tidak dapat dikaitkan dengan pengertian waktu. Dalam bahasa Prancis, misalnya, pengertian 'pergi' dapat dikaitkan dengan waktu depan, dan pengertian 'datang' dapat dikaitkan dengan kala lampau. Leksem waktu dalam bahasa Indonesia ada yang dapat dirangkaikan dengan kata *ini* (seperti *sekarang ini*), ada pula yang dapat direduplikasikan (seperti *pagi-pagi, kemarin-kemarin*). Barangkali karena waktu tidak bermarkah secara morfemis (berbeda misalnya dengan bahasa Inggris) maka bahasa Indonesia kaya akan leksem waktu, dan beberapa leksem waktu memiliki jangkauan yang sulit diperikan batasnya (seperti *nanti* dan *kelak, tadi* dan *dulu*).

Uraian dalam bab ini membatasi diri pada bidang semantis leksikal karena yang dibahas dalam bab ini adalah masalah deiksis luar-tuturan. Pembatasan bidang yang dianalisis ini mem-

bawa akibat adanya beberapa persoalan yang tidak dapat diuraikan lebih lanjut dalam bab ini. Keendoforisan persona ketiga dibahas dalam Bab III. Perihal bentuk verbal *di-* (yang mempunyai kaitan dengan kata ganti persona) dibahas dalam Bab IV, VI, dan VII. Kata *datang* perlu diperikan lagi dalam Bab IV. Kata *telah* dan *sudah* baru dapat dibahas dalam Bab VI.

CATATAN

1. Istilah induk–pewatas sebagai terjemahan dari istilah *head – modifier* saya diperoleh dari Anton. M. Moeliono (komunikasi pribadi).

2. Saya berhutang budi kepada Anton M. Moeliono terhadap pemakaian istilah *sebutan ketakziman* sebagai terjemahan dari *honorifics.*

3. Tentang istilah *marked* dan *unmarked* periksa Lyons (1978:305 *ss.*). Terjemahan *bermarkah* dan *tak bermarkah* saya peroleh dari Anton M. Moeliono; *pemarkah* merupakan terjemahan dari *marker*

4. Slametmuljana (1964) mencatat bahwa hampir semua kata ganti persona Austronesia berasal dari daratan Asia, dan dari pelbagai rumpun bahasa. Kata ganti persona *aku* yang mencapai daerah pemakaian sebagian besar dari kepulauan Austronesia ternyata bukan kata ganti Austronesia purba, melainkan berasal dari rumpun bahasa Shan; bentuk asli bahasa Shan adalah *kaü.*

Namun, Slametmuljana tidak menyebutkan bagaimana bentuk kata ganti persona Austronesia purba. Bahwa Blust (1977) sampai menyimpulkan *aku* sebagai bentuk asli, hal itu berdasarkan hasil pembandingan bentuk-bentuk persona dalam bahasa-bahasa rumpun Austronesia. Slametmuljana sendiri mencatat hal tersebar luasnya bentuk *aku* dalam kepulauan Austronesia. Jadi, rupanya yang dimaksud dengan bentuk purba oleh Slametmuljana tidak sama dengan yang dimaksud dengan bentuk asli oleh Blust.

5. Slametmuljana (1964:40) mencatat bahwa kata Shan *maii* terambil dalam bahasa Melayu di Semenanjung; kata ini dalam perkembangannya kemudian menjadi *kamu.* Kata *engkau* dalam bahasa Indonesia berasal dari kata ganti persona Mon *hekau.*

6. Rosihan Anwar (1977) mencatat bahwa kata *anda* diperkenalkan pertama kali oleh Kapten AURI Sabirin dalam harian *Pedoman;* kata tersebut digalinya dari *Kamus moderen bahasa Indonesia* karangan Sutan Mohammad Zain.

7. Dalam bahasa Batak bentuk jamak persona ketiga *nasida* juga dipakai sebagai sebutan ketakziman persona ketiga tunggal (seperti *beliau* dalam bahasa Indonesia).

8. Slametmuljana (1964:40) mencatat bahwa untuk kata ganti persona ketiga bahasa Melayu mengambil kata *iĕ* dari bahasa Khasi War.

Dalam membicarakan etimologi kata ganti persona dalam bahasa Indonesia Slametmuljana (1964:39 *ss.*) tidak menyinggung-nyinggung perihal bentuk jamak.

9. Dalam bahasa Toraja Saqdan kata ganti persona pertama jamak inklusif (*kita, -kiq, ta-, -ta*) juga dapat dipergunakan sebagai sebutan ketakziman persona kedua (Salombe 1978); dalam bahasa Jawa Kuno *kita* merupakan kata ganti persona kedua.

10. Penutur bahasa Jawa yang dapat berbahasa Indonesia kalau ingin mempergunakan kata ganti persona pertama jamak yang inklusif meminjam kata dari bahasa Indonesia *kita.*

11. Kata *utaraan* saya pergunakan untuk menerjemahkan kata *expression;* saya bedakan dengan kata *ungkapan* yang merupakan terjemahan dari *idiomatic expression.*

12. Untuk menerjemahkan istilah *preposed* saya mempergunakan dua macam kemungkinan: *lekat kiri* dan *letak kiri;* begitu pula istilah *postposed; lekat kanan* dan *letak kanan.* Istilah *lekat kiri* dipergunakan bila konsistuen yang bersangkutan merupakan bentuk terikat, dituliskan sebagai satu kata (misalnya, *kubawa*). Istilah *letak kiri* dipakai bila konstituen yang bersangkutan merupakan bentuk bebas, dituliskan sebagai dua kata (misalnya, *saya bawa*).

13. Ada bahasa yang konstruksi posesifnya membedakan antara pemilikan hal yang terasingkan (*alienable possession*) dan yang tak terasingkan (*inalienable possession*). Dalam bahasa Roti, misalnya kata *anak* berarti 'anakku', kata *anan* 'anaknya' (Jonker 1906). Dalam bahasa seperti itu leksem-leksem yang tak terasingkan (seperti *mata, kaki, rambut* (nama-nama bagian tubuh) dan *anak, ibu, kakak* (istilah kekerabatan) selalu ditemukan dalam rangkaian dengan bentuk persona. Fenomenon yang serupa dapat pula dijumpai dalam bahasa Sumba (Onvlee 1973: 176 *ss.*). Dalam bahasa Asilulu (Ambon Utara) pemarkah morfemis untuk pemilikan terasingkan dan tak terasingkan dibedakan secara sintaktis. Untuk pemilikan yang tak terasingkan dipergunakan bentuk (terikat) lekat kanan: *uluku* 'kepalaku', *ulumu* 'kepalamu', sedangkan untuk pemilikan yang terasingkan dipergunakan bentuk yang lekat kiri: *kuluma* 'rumahku', *muluma* 'rumahmu' (terhadap data ini saya berhutang budi pada Jim Collins). Verhaar (1979a) mempertanyakan bunyi *-k* pada akhir beberapa kata kekerabatan dalam bahasa Indonesia (*anak, adik, kakak, kakek, nenek, bapak*), barangkali kalau ditelusuri secara diakronis dapat terbukti bahwa bunyi *-k* itu merupakan pemarkah yang sudah beku dari pemilikan yang tak terasingkan.

14. Istilah *gatra* di sini dipakai seperti yang dikemukakan oleh Verhaar (1977a:73) konsep gatra pertama kali dicetuskan oleh Slametmuljana (1969).

15. Dalam bahasa Jawa bentuk terikat persona ketiga *-né* 'nya' hanya dapat dipakai dalam konstruksi posesif (seperti contoh (21)), bentuk *-né* itu tidak dapat dipergunakan dalam gatra objek yang berperan objektif (seperti contoh (21)), dan tidak dapat pula dalam gatra keterangan yang berperan agentif (seperti contoh (31)). Dalam konstruksi preposisional ada rangkaian *kanggoku* 'untukku, bagiku', *kanggomu* 'untukmu, bagimu', tetapi tidak ada **kanggoné* 'untuknya, baginya' (preposisi lain seperti *karo* 'dengan', *déning* 'oleh' tidak dapat dirangkaikan dengan bentuk terikat *-ku, -mu, -né;* hanya dapat diikuti bentuk bebas). Hal yang serupa dapat pula dijumpai pada bahasa Batak Toba. Untuk konstruksi seperti contoh (21) dipakai rangkaian dengan bentuk bebas (*mangholongi ibana* 'mencintainya'); rangkaian dengan bentuk terikat tidak gramatikal (**mangholongina*). Begitu pula dalam konstruksi preposisional: *dohot ibana* 'dengannya' gramatikal, sedangkan **dohotna* tidak.

Dalam bahasa Jawa ada bentuk *-ne* yang mempunyai arti lain, yang (oleh Berg 1937 : 2, 112; Bezemer 1931:49; Jansz 1893:348 *ss.*; Prijohoe

tomo 1937:100 *ss*; Roorda 1855:319) disebut "propositif". Bentuk propositif ini hanya dapat dipakai dalam konstruksi dengan pelaku persona pertama saja, tidak dalam waktu lampau, dan tidak dalam konstruksi negatif. Bentuk propositif ini sering didengar diterapkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penutur yang berbahasa pertama bahasa Jawa: *Pintu itu nanti saya tutupnya.* Verhaar 1978 juga menyebutkan fenomenon interferensi ini dalam catatan nomor 6.

16. Mengenai kaidah pemakaian kata *oleh* (opsional atau tidaknya) periksa Mees (1954:200–202), Bergh (1967:112–113), Slametmuljana (1969:346), dan Verhaar (1978:12).

17. Kata *persesuaian* merupakan terjemahan dari istilah *agreement* (mengikuti Verhaar 1979c).

18. Istilah *lokatif* saya pergunakan sebagai kata sifat dari kata ruang atau tempat; begitu pula istilah *temporal*, sebagai kata sifat dari kata waktu.

19. Pengertian *ke belakang* pada contoh (i).

(i) A: Ke mana si Yem?
B: *Ke belakang* sebentar.

tidak deiktis (bukan dalam arti 'ke belakang saya') karena *ke belakang* di sini sudah beku, dan memiliki arti 'pergi ke WC atau kamar mandi'.

Ke luar dapat menjadi dasar bagi pembentukan verba *mengeluarkan.* Bila *ke luar* lebih terasa sebagai verba daripada preposisi maka wajib dituliskan sebagai satu kata (periksa Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1975:23). Bandingkan contoh (ii) dan (iii).

(ii) Adiknya pergi *ke luar* negeri.

(iii) Ia sedang *keluar* sebentar.

20. Kalimat seperti contoh (iv)

(iv) Bola itu akan dia lemparkan *ke kamu.*

sering terdengar dalam dialek Jakarta.

21. Preposisi *daripada* yang menggambarkan hal yang bergerak dapat dijumpai dalam bahasa Melayu Klasik, seperti tampak pada contoh (v).

(v) Enyahlah engkau *daripadaku.*

22. Barangkali preposisi *kepada* mengandaikan bahwa gerakan yang dituju adalah nomina insan (*human noun*); kebenaran pernyataan ini perlu dikaji lebih lanjut. Poerwadarminta (1976:482) menyebutkan bahwa biasanya preposisi *kepada* dipakai di depan kata-kata pengganti diri.

23. Menurut W.A.L. Stokhof (komunikasi pribadi) kata *itu* dapat pula dipergunakan dalam pengertian kata *ini* (dapat dipakai untuk menunjuk pada tempat yang dekat dengan si pembicara). Oleh karena itu, menurut Stokhof kata *ini* bermarkah sedangkan kata *itu* tidak. Saya tidak setuju dengan pendapat Stokhof bahwa pengertian kata *ini* dapat dicakup oleh kata *itu.*

24. Waktu mengatakan *begini ini* disertai gerak-gerik jari tangan si pembicara sendiri.

25. Sewaktu mengatakan *begitu itu* disertai gerakan telunjuk jari si pembicara menunjuk ke tempat lain.

26. Dalam bahasa Jawa *Ngoko* kata *demikian* dibedakan secara deiktis: *mangkéné* (*ngéné*), *mangkono* (*ngono*) dan *mangkana* (*ngana*). Yang pertama hanya dapat dirangkaikan dengan *iki* 'ini', yang kedua dan ketiga hanya dapat dengan *iku* (*kuwi*) 'itu' periksa pula Uhlenbeck (1978). Dalam ragam *Krama* perbedaan deiktis itu menjadi netral; hanya dikenal satu kata saja: *makaten.*

27. Memang ada beberapa ungkapan dengan kata *datang* dan *pergi,* seperti *datang bulan, datang tampak muka pergi tampak punggung, berdatang sembah,* namun jumlahnya tidak sebanyak yang ada dalam bahasa Inggris dengan kata *come* dan *go.*

28. Mengenai istilah *collocation* periksa Lyons (1978:262) atau Robins (1968: 67*ss*).

29. Periksa catatan nomor 3 dari Bab ini (Bab II).

30. Sejauh mana pengaruh bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia dapat diterima memang masih perlu diteliti lebih lanjut; sepanjang pengetahuan saya hingga kini belum ada penelitian yang mendalam mengenai hal ini.

31. Futur merupakan terjemahan dari *future.*

32. Saya mempergunakan dua istilah untuk menerjemahkan *freezes.* Dalam Bab II saya memakai istilah *bekuan* tetapi dalam Bab VI saya mempergunakan istilah *struktur beku* karena Bab VI menyoroti segi struktur, bukan sekedar menyebut suatu hasil dari perbuatan membeku.

33. Verhaar (1979b:5) menyebut fenomenon ini "netralisasi ke atas" (*upward neutralization*).

34. Kata *kala* sebagai istilah yang dipakai dalam penelitian ini merupakan terjemahan dari *tense* (mengikuti terjemahan Kridalaksana 1977: 109).

35. Acara siaran radio amatir (Swasta Niaga) yang diadakan pada pukul 16.00 dinamai acara istirahat *petang.*

36. Dalam bahasa Jawa kata *bésuk* memiliki jangkauan ke depan yang mirip dengan kata *kelak* dalam bahasa Indonesia, sedangkan kata *besok* dalam bahasa Indonesia mirip dengan kata *sésuk.* Oleh karena itu, penutur bahasa Indonesia yang berbahasa pertama bahasa Jawa sering mempergunakan kata *besok* dalam pengertian jangkauan ke depan lebih dari satu hari (*Kita bertemu lagi besok tanggal 20 Agustus seminggu setelah lebaran*).

37. Rangkaian kata *kemarin* dengan nama bulan seperti pada contoh (257) ini barangkali karena pengaruh bahasa Jawa, atau barangkali juga karena pengaruh bahasa daerah yang lain.

38. Istilah *nomina insan* merupakan terjemahan dari *human noun.*

39. Keserentakan (*co-occurrence*) kata *hendak* dengan kata *tidak*

saya jumpai dalam harian pagi *Kedaulatan Rakyat* Yogyakarta.

(vii) Orang Islam *tidak hendak* memperuncing keadaan.
(*Kedaulatan Rakyat* 26 Oktober '77, I).

40. Saya berhutang budi kepada Anton M. Moeliono terhadap pemakaian kata *Kendala* sebagai terjemahan dari kata *constraint.*

41. Kata *selama* selain merupakan preposisi juga dapat merupakan konjungsi (dalam arti yang mirip dengan kata *sementara*) seperti tampak pada contoh (viii) dan (ix).

(viii) *Selama* dia masih memegang tampuk pimpinan jangan diharapkan akan ada perbaikan.

(ix) *Sementara* belum ada uang, jangan membeli-beli.

42. Kata *setelah* dalam teks bahasa Melayu abad ke-15 dieja berbeda dengan yang ada dalam teks bahasa Melayu abad ke-19. Bandingkan contoh (x) dan (xi).

(x) *Sa-telah* dilihat oleh Dewi Kusuma Wati Sang Rajuna datang itu maka segera di-tegor-nya kata-nya. (*Hikayat Pandawa Lima,* 15).

(xi) *Setelah* sampailah, maka naiklah semuanja ke atas kandang itu melihatkan hal gadjah itu, [. . . .] (*Hikayat Abdullah,* 63).

43. Anton M. Moeliono mengingatkan saya akan kemungkinan rangkaian kata *sesudah* dengan *-nya* dan ketidakmungkinan rangkaian kata *setelah* dengan *-nya* pada waktu saya membacakan kertas kerja tentang *sudah* dan *telah* dalam Seminar Masyarakat Linguistik Indonesia di Yogyakarta pada bulan Pebruari 1979.

44. Saya berhutang budi kepada Sudaryanto yang mengingatkan saya akan pemakaian kata *sesudah/setelah* yang tidak temporal.

45. Dalam bahasa Jawa untuk menyatakan utaraan seperti (356a) dipergunakan rangkaian *sa-+–+-(n) é.* Adanya rangkaian *seperginya ayahnya* dalam bahasa Indonesia barangkali karena pengaruh bahasa Jawa itu.

46. Kata *sejak* wajib dipergunakan dalam utaraan (xii).

(xii) sudah *(sejak) tahun lalu

Dalam bahasa Inggris kata *since* tidak dapat dipergunakan dalam utaraan seperti (xiii).

(xiii) *already* (**since*) *last year.*

BAB III
DEIKSIS DALAM-TUTURAN (ENDOFORA)

3.0 Catatan Pendahuluan

Kalau dalam bab tentang eksofora yang dibicarakan terutama adalah hal semantik leksikal, dalam bab tentang endofora ini yang akan disoroti adalah masalah sintaksis. Salah satu akibat dari penyusunan konstituen-konstituen bahasa secara linear adalah kemungkinan adanya konstituen tertentu yang sudah disebutkan sebelumnya disebut ulang pada penyebutan selanjutnya, entah itu dengan bentuk pronominal entah tidak. Kedua konstituen itu karena kesamaannya lazim dikatakan sebagai dua konstituen yang berkoreferensi. Kekoreferensian semacam ini, dan yang pronominal, biasa pula disebut *anafora.* Hankamer dan Sag (1976: 391 *ss.*) menyebutkan bahwa ada dua macam anafora, seperti tampak pada contoh (1) dan (2).

(1) *Sue introduced me to her mother.*
(2) *#He's saying that your hair will fall out.*

Dalam kalimat (1) kata *her* berkoreferensi dengan Sue (yang merupakan antesedennya); kasus seperti ini mereka sebut *surface anaphora,* sedangkan kasus seperti dalam kalimat (2) disebut *deep anaphora* atau *pragmatically controlled (deictic) anaphora* karena tidak ada kalimat sebelumnya yang mendahuluinya (ditandai dengan #). Dalam hal yang terakhir ini yang dimaksud dengan kata *he* dianggap sudah jelas dalam konteks. Kata *he* dalam kalimat (2) itu tidak mengacu pada salah satu konstituen formatif yang disebutkan sebelumnya (tidak seperti kata *her* dalam kalimat (1) yang mengacu pada kata *Sue*) melainkan menunjuk pada orang tertentu yang sama-sama dimengerti baik oleh si pembicara maupun si lawan bicara.

Dalam kerangka penelitian ini hanya kasus seperti dalam kalimat (1) yang disebut anafora, sedangkan kasus seperti pada kalimat (2) tidak. Kata *he* pada kalimat (2) menunjuk pada hal

yang di luar bahasa (eksoforis); pembahasan mengenai eksofora dipaparkan dalam Bab II. Berbeda dengan kasus kata *he* pada kalimat (2), kata *her* pada kalimat (1) adalah endoforis. Kata *her* mengacu pada konstituen formatif *Sue* (sesuatu yang di dalam bahasa), meskipun kata *Sue* itu sendiri menunjuk pada orang tertentu (sesuatu yang di luar bahasa).

Kata *her,* yang merupakan bentuk anafora, mengacu pada konstituen di sebelah kirinya. Suatu bentuk yang mengacu pada konstituen di sebelah kanannya disebut *katafora,* istilah ini dipakai antara lain oleh Bühler (1934:121; dikutip dari Lyons 1978:659). Beberapa bahasawan, seperti Dougherty (1969), Cole (1974), Kuno (1972), mempergunakan istilah anafora untuk pengacuan baik ke kiri maupun ke kanan, mengikuti para tatabahasawan tradisional yang juga memakai istilah anafora untuk kedua macam pengacuan itu.

Dalam penelitian ini sebagai ganti istilah pengacuan ke depan dan ke belakang dipergunakan istilah kanan dan kiri karena pengertian depan dan belakang terasa mengacaukan, seperti tampak dalam istilah yang dipergunakan oleh Dougherty (1969), Cole (1974) dan Kuno (1972) di satu pihak, dan Lyons (1978) di lain pihak. Peristiwa seperti yang tampak dalam kalimat (3)

(3) *After* $Bill_k$ *woke up,* he_k *yawned.*

oleh Dougherty (1969:488 *ss.*), Cole (1974:665 *ss*), dan Kuno (1972:161 *ss.*) disebut *forward pronominalization* atau *forward reference,* sedangkan oleh Lyons (1978:659) disebut *backward-looking anaphoric reference.* Kasus seperti yang tampak dalam kalimat (4)

(4) *After* he_k *woke up.* $Bill_k$ *yawned.*

oleh Dougherty, Cole dan Kuno disebut *backward pronominalization* atau *backward reference,* sedangkan oleh Lyons disebut *forward-looking anaphoric reference.*

Lyons, yang juga memilih mempergunakan istilah anafora untuk kedua macam pengacuan itu, memakai pula istilah anteseden baik untuk hal yang diacu di sebelah kiri maupun yang di sebelah kanan. Dalam penelitian ini apa yang disebut anteseden itu diberi nama *titik tolak* (dibedakan dengan *titik labuh,* yang bersifat eksoforis). Titik tolak berupa kata atau frasa atau kalimat atau

wacana, berupa unsur dalam bahasa. Titik labuh berupa unsur luar bahasa, dapat berwujud orang yang sedang berbicara, yang diajak berbicara atau yang dibicarakan, dapat pula merupakan tempat si pembicara berdiri, dan dapat pula merupakan tempat atau waktu yang ditunjuk oleh si pembicara.

Pembahasan dalam bab ini akan dibagi menjadi enam bagian: pemarkah anafora dan katafora bentuk persona (3.1), pemarkah anafora dan katafora bentuk bukan persona (3.2), pemarkah anafora dan katafora yang berupa konstituen nol (3.3), verba refleksif (3.4), kata *yang* dalam bahasa Indonesia (3.5), dan pemarkah definit rangkap (3.6).

3.1 Pemarkah Anafora dan Katafora Bentuk Persona

Di antara bentuk-bentuk persona hanya kata ganti persona ketiga yang dapat menjadi pemarkah anafora dan katafora. Penafsiran bentuk persona secara eksoforis dan endoforis ini mengundang perbedaan pendapat di antara para bahasawan. Brecht (1974: 513–516) tidak setuju dengan pendapat Benveniste (1956:37) – periksa kutipan dalam Bab I halaman 11. Dalam kutipan tersebut Benveniste mengatakan bahwa persona pertama dan kedua bersifat eksoforis, sedangkan persona ketiga endoforis. Menanggapi apa yang dikemukakan oleh Benveniste ini Brecht mengutip Pierce, yang menunjukkan bahwa persona ketiga dapat pula bersifat eksoforis. Brecht memberikan contoh: apabila seorang bayi perempuan yang baru saja dilahirkan ditunjukkan kepada ayahnya, maka sang ayah dapat ditebak akan mengatakan (5).

(5) *I think she's beautiful!*

Dalam kalimat itu jelas bahwa kata *she* adalah eksoforis. Mengenai persona kedua dan pertama Brecht berpendapat bahwa kedua bentuk persona itu dapat pula bersifat endoforis, dan hal ini ditunjukkannya dengan memberikan contoh kalimat kutipan langsung dalam bahasa Rusia dan Inggris (contoh (6)).

(6) *Nina skazala Borisu: "Ja tebja ne ljublju!"*
Nina said to Boris: "I don't love you!
'Nina berkata pada Boris: "Saya tidak cinta padamu!"

Tentang persona ketiga, saya sependapat dengan Brecht, yaitu bahwa persona ketiga memang dapat eksoforis maupun endoforis. Akan tetapi, saya tidak setuju dengan pendapatnya yang

mengatakan bahwa persona pertama dan kedua dapat endoforis, meskipun itu dalam kutipan langsung seperti contoh (6). Hubungan antara kata *saya* dan *Nina* bukan hubungan koreferensial; kata *saya* tidak mengacu pada *Nina* (tidak memiliki hubungan secara dalam-tuturan) melainkan menunjuk pada orang yang bernama Nina (mempunyai hubungan secara luar-tuturan). Salah satu bukti bahwa persona pertama dan kedua dalam contoh seperti (6) itu tidak endoforis adalah adanya perbedaan kala *(tenses)* antara kalimat induk dan kalimat kutipannya. Perbedaan kala dimungkinkan pada konstruksi seperti (6), meskipun kala yang sama pun dimungkinkan pula. Apabila kalimat kutipan langsung itu dijadikan tidak langsung, maka kala yang dipakai akan menjadi sama, mengikuti kalimat induknya. Yang dalam kutipan langsung semula adalah persona pertama (*I*), dalam kutipan tak langsung menjadi persona ketiga (*she*, karena berkoreferensi dengan Nina), sedangkan persona kedua (*you*) menjadi persona ketiga (*he*, karena berkoreferensi dengan Boris). Persona pertama dan kedua dalam kutipan langsung harus dijadikan persona ketiga dalam kutipan tak langsung (harus diendoforakan) karena kedua bentuk persona itu tidak dapat endoforis.

Bukti lain bahwa persona pertama dan kedua selalu eksoforis adalah "kesukaran"nya apabila kedua bentuk persona itu dipakai dalam kalimat kutipan tidak langsung, dan kemudian kutipan tidak langsung itu dijadikan kutipan langsung, seperti yang dikemukakan oleh Kuno (1972:175–176). Kata-kata deiktis (eksoforis) seperti *I, you, here, today* dalam kutipan tidak langsung, seperti contoh (7)

(7) a. *John told Mary that you will meet me here today.*

b. *John decided that I should do it.*

akan mengalami kesulitan apabila struktur kalimatnya diubah menjadi kalimat kutipan langsung. Apabila kata-kata deiktis (eksoforis) itu tidak diubah bentuknya, maka isi kalimat (7) itu menjadi tidak sama dengan isi kalamat (8).

(8) a. *John said to Mary, "You will meet me here today."*

b. *John decided, "I should do it."*

Kata *you* dalam kalimat (8a) tidak mengacu pada kata *Mary*, tetapi memiliki referen yang sama dengan kata *Mary*. Demikian

pula kata *I* dalam kalimat (8b) tidak mengacu pada kata *John*, dan sebagai kata ganti kata *I* tidak menggantikan kata *John*. Kata ganti persona pertama dan kedua hanya dapat menggantikan secara eksoforis, tidak endoforis.

Sebagai alasan lain untuk mengatakan bahwa persona pertama dan kedua dapat endoforis, Brecht mengemukakan fenomenon tentang campuran antara kutipan langsung dan kutipan tidak langsung yang terdapat dalam bahasa Rusia, seperti tampak pada contoh (9).

(9) Vot teper' traktirscik skazal, cto ne dam vam est' poka ne zaplatite za preznee.
'Now the innkeeper has said that he will not give us anything to eat until we pay for what we got earlier.'
'Pengurus restoran itu telah mengatakan bahwa (*saya*) tidak akan memberi (*kamu*) makanan yang lain sebelum (*kamu*) membayar semua yang telah dimakan sebelumnya.'

Secara sintaktis struktur kalimat dalam bahasa Rusia itu menunjukkan kutipan tidak langsung. Akan tetapi, bentuk persona yang dipakai adalah bentuk persona yang eksoforis (persona pertama dan kedua), meskipun bentuk persona tersebut tidak disebutkan secara formatif (predikat verbal yang dipergunakan menunjukkan "persesuaian gramatikal" (*grammatical agreement*) dengan persona pertama dan kedua.

Fenomenon seperti ini bukan eksofora dan bukan pula endofora, atau barangkali malah eksofora dan sekaligus juga endofora. Dalam kerangka penelitian ini fenomenon seperti dalam bahasa Rusia itu disebut "pembalikan deiksis" *(deictic reversal)* dalam hal persona (mengenai pembalikan deiksis dalam hal waktu dapat dilihat pada fenomenon yang lazim disebut "kala kini historis" (*historical present*); hal ini diuraikan dalam Bab IV.

Pemarkah anafora dibedakan antara bentuk yang tunggal *dia* (contoh (10a)) dan bentuk yang jamak *mereka* (contoh 10b)).

(10) a. Si Dul berjanji bahwa *ia* akan segera *berkirim* surat begitu *dia* sampai di Amerika.
b. Si Dul dan si Yem akan melangsungkan pernikahan *mereka* di katedral setelah *mereka* kembali dari Amerika.

Bentuk yang tunggal mempunyai bentuk terikat, yaitu lekat kanan pada verba *meN–*, (contoh (11)), verba *di–* (contoh (12)), dan preposisi tertentu (contoh (13)); mengenai yang terakhir ini

periksa Bab II contoh (27) dan (28).

(11) Si Dul mempunyai sifat ramah; setiap orang menyenang*inya*.

(12) Si Yem merasa asing dalam kelompok itu karena tak seorang pun di antara mereka yang dikenal*nya*.

(13) Si Dul mempunyai sifat angkuh; setiap orang tidak senang berteman dengan*nya*.

Bentuk *–nya* dapat pula dipakai dalam konstruksi posesif.

(14) Si Yem ingin mengundang teman-teman*nya* makan bersama di rumah*nya*.

Dalam rangkaian dengan verba *meN–*, bentuk *–nya* selain dapat mengacu pada nomina insan juga dapat pada nomina bukan insan (contoh (15)). Kata *mereka* tidak dapat dipergunakan untuk mengacu pada nomina bukan insan.

(15) McNamara sadar akan kecaman itu dan menjawab*nya* dengan [. . . .] (*Kompas* 12 Mei '79, IV)

Bentuk *dia* (bukan *ia*) dapat dipakai dalam rangkaian dengan verba *meN–* atau dengan preposisi (contoh (16)), tetapi rangkaian seperti ini tidak dijumpai dalam ragam tulis yang baku. Selain konstruksi (16), dalam bahasa lisan dapat pula dijumpai konstruksi seperti (17).

(16) { menyenangi / dengan } *dia*

(17) a. rumah *dia*
b. rumahnya *dia*

Akan tetapi, konstruksi seperti (18),

(18) ibunya Presiden

apabila dikatakan tidak baku, perlu dipertanyakan lebih lanjut apakah ada alasan yang cukup kuat untuk mengatakan begitu. Kridalaksana (1978:49–50) mencatat bahwa konstruksi seperti (18) merupakan bentuk yang sangat diharamkan oleh ahli-ahli bahasa preskriptif karena berbau konstruksi bahasa Jawa, bukan Melayu/Indonesia. Kridalaksana tidak setuju dengan pendapat seperti itu, dan menunjukkan bukti-bukti bahwa dalam prasasti Melayu kuna dapat dijumpai konstruksi seperti (18) itu. Saya sependapat de-

ngan Kridalaksana; dalam teks bahasa Melayu Klasik yang saya teliti (*Hikayat Pandawa Lima*) dapat ditemukan konstruksi yang serupa (contoh (19)).

(19) Maka Maharaja Baladewa pun berjanji dengan Maharaja Duryudana itu hendak mendudokkan Dewi Satya Sundari itu dengan Laksamana Kumara anak angkat-*nya* Maharaja Duryudana itu. (*Hikayat Pandawa Lima*, 20)

Bentuk *-nya* dalam konstruksi posesif dapat dipergunakan pula sebagai bentuk jamak (contoh (20)).

(20) Mereka menebang pohon yang berada di sekitar tanah*nya*. Para ibu dan anak-anak menyusul agak siang sambil membawa makanan. Mereka ini bergabung dengan suami atau bapak*nya*, ikut membersihkan [. . . .] (*Kompas* 30 Maret '79, I)

Bentuk *-nya* sebagai bentuk jamak dapat ditemukan pula dalam rangkaian dengan kata *di antara*.

(21) Di Indonesia saat ini ada 7315 pensiunan yang umurnya di atas 80 tahun. Di antara*nya* ada 31 orang yang usianya lebih dari 100 tahun, salah seorang di antara*nya* seorang bekas pegawai PJKA Yogyakarta yang berusia 112 tahun. (*Tempo* 31 Maret '79, 10)

Akan tetapi, tidak senantiasa *-nya* dalam rangkaian ini dapat menggantikan bentuk *mereka*. Bentuk *-nya* tidak dapat dipakai dalam arti jamak apabila arti jamak itu ditonjolkan atau difokuskan, seperti tampak dalam penambahan kata *itu* (contoh (22)).

(22) Ada ribuan sarjana dari berbagai penjuru dunia datang membanjiri Vietnam untuk melakukan penelitian. Di antara *mereka itu* ada yang juga keluyuran sampai ke tengah-tengah pertempuran, menyaksikan [. . . .] Tentu saja tidak ada di antara *mereka itu* yang dari Indonesia! (*Tuyet*, 19)

Bentuk *-nya* juga tidak dapat dipakai apabila gatra yang bersangkutan dilanjutkan dengan penambahan konstruksi *yang* [. . . .] – seperti contoh (23) – karena sifat strukturalnya (yaitu sebagai bentuk terikat) tidak memungkinkannya untuk menjadi konstituen induk.

(23) Saban tahun 3000 orang ambil bagian dalam lomba tahunan itu, dan di antara *mereka yang* ikut serta ada pula bekas penderita jantung yang mendapat tuntunan dari klinik marathon. (*Tempo* 19 Mei '79, 52)

Bentuk pronominal dalam bahasa Indonesia dapat menjadi pemarkah katafora apabila bentuk pronominal itu berada dalam konstruksi posesif (contoh (24) dan (25)), dan dalam kedudukan sebagai objek verba transitif (contoh (26)).

(24) Dalam sambutan*nya*, Presiden Soeharto mengemukakan, bahwa riset dan tehnologi [. . . .] (*Kompas* 25 Juli '78, I)

(25) Karena jabatan*nya* yang penting di bidang keuangan, aku mendengar juga dari kanan kiri, ayah Thi, Brigjen Hong, juga mempunyai beberapa perusahaan di [. . . .] (*Tuyet*, 35)

(26) Sebelum lelaki itu sempat melihat*nya*, Hari sudah bersembunyi di semak-semak pandan.

Dalam bahasa Inggris bentuk pronominal dapat menjadi pemarkah katafora apabila menduduki fungsi subjek, seperti tampak pada contoh (27), meskipun tidak senantiasa demikian. Bentuk pronominal sebagai subjek hanya dapat menjadi pemarkah katafora dalam klausa bawahan, tidak dapat dalam klausa atasan (periksa Kuno 1972:161 *ss.* dan Harman 1976:78 *ss.*). Bandingkan contoh (27) dan (28).

(27) *If he can, John will do it.*[2]

(28) **He will do it, if John can.*

Dalam bahasa Indonesia pemarkah katafora dalam gatra subjek (baik dalam klausa bawahan maupun atasan) tidak ada.

Kata *dia* dalam utaraan *ini dia* dapat kataforis, mengacu pada nomina bukan insan, seperti tampak pada contoh (29), kutipan dari suatu reklame (iklan).

(29) a. Ini *dia*
Bell & Howell
menyewakan [. . .] (*Kompas* 17 Januari '79, III)

b. Ini *dia:* sepeda motor yang [. . . .]
(*Sinar Harapan* 22 April '80, IX)

Akan tetapi, bentuk *dia* sebagai pemarkah katafora hanya ada dalam rangkaian dengan kata *ini* (perihal pemarkah katafora *ini* akan dibicarakan pada bagian 3.2). Apabila dirangkaikan dengan kata *itu*, kata *dia* bersifat eksoforis (contoh (30)).

(30) Itu *dia*, { orangnya! / mobilnya! }.

Selain bentuk pronominal seperti *ia* dan *dia,* ada pula frasa yang dapat menjadi pemarkah anafora: *yang bersangkutan*(contoh (31)).

(31) Barang siapa yang bersimpati terhadap penderita jantung Yem Bin Dul (79 tahun) dapat langsung menyampaikan sumbangan kepada *yang bersangkutan* dengan alamat [. . . . .]

3.2 Pemarkah Anafora dan Katafora yang Bukan Persona

Dalam bahasa Indonesia nomina bukan insan tidak memiliki bentuk pronominal yang bebas *(free)* (mengenai bentuk pronominal yang terikat *(bound)* bagi nomina bukan insan, periksa contoh (51) dan (52)); hanya dalam konteks tertentu bentuk *ia* dan *dia* dapat dipergunakan sebagai pemarkah anafora bagi nomina bukan insan (periksa contoh (48) – (50)). Salah satu strategi yang dipakai dalam pemarkahan anafora yang bukan persona ialah menyebut ulang bentuk formatif titik tolaknya dan dirangkaikan dengan kata *itu* (contoh (32)). Hal penyebutan ulang itu baru penting nanti dalam Bab VII; yang penting untuk bab ini adalah kata *itu* itu sendiri.

(32) [. . .] datanglah tuan bupati dari Rembang dengan *mobil*. Waktu *mobil itu* masuk ke halaman sekolahan, [. . . .]

Apabila titik tolak itu berupa suatu frasa maka yang disebut ulang hanya konstituen induknya, dan kemudian dirangkaikan dengan pemarkah anafora *itu* (contoh (33) dan (34)).

(33) Bukan karena ismenya, bukan karena Tjokroaminoto – tapi karena kenyataan sosial. Selama kenyataan itu belum berubah, amarah yang sama cenderung [. . . .] (*Tempo* 3 Juni '78, 4)

(34) Dan masalah yang tinggal kemudian semata-mata *masalah keimanan dalam hubungannya dengan ajaran Gereja. Masalah itu* ialah: [. . . .] (*Tempo* 31 Maret '79, 23)

Konstituen induk suatu frasa tidak perlu disebut ulang, dan hanya pemarkah anafora *itu* saja yang disebutkan, apabila konstituen induk tidak dianggap penting untuk wacana selanjutnya. Dalam contoh (33) dan (34) konstituen induk terasa penting untuk disebut ulang, sedangkan dalam contoh (35) tidak.

(35) Lulusan SMA yang mau ambil bagian, diuji dulu untuk menentukan *tingkat pengetahuannya.* Berdasarkan *itu* ia ditempatkan di tingkat mana. (*Tempo* 31 Desember '77, 56)

Bahwa konstituen induk tidak perlu disebut ulang lagi kalau dianggap tidak penting dalam wacana selanjutnya, tampak dalam contoh (36): pemarkah anafora *itu* tidak dirangkaikan dengan konstituen induk dalam penyebutan ulang kedua.

(36) Lewat *gerakan Biarkan Seratus Bunga Berkembang,* Mao sebenarnya ingin membuka pintu seluas-luasnya bagi berbagai kemungkinan di tanah Cina. Mao – lewat *gerakan itu* – mengundang para cerdik pandai untuk mengritik partai. Ternyata *itu* menimbulkan reaksi yang [. . . .] (*Tempo* 4 Februari '78, 12)

Pemarkah anafora *itu* tidak perlu dirangkaikan dengan apa-apa (dalam arti tidak harus bersifat atributif) kalau titik tolaknya berupa klausa (contoh (37) dan (38)), atau berupa wacana (contoh (39)).

(37) Tidak setujukah Asrul dengan kebijaksanaan wajib produksi itu? Ternyata *itu* bukan soalnya. (*Tempo* 17 Maret '79, 48)

(38) Pak Balam duduk mencangkung di atas batu, menghadapi api unggun, dan membelakang ke kegelapan hutan. Dan *itulah* kesalahan besar yang dilakukannya . . . . (*Harimau,* 92)

(39) Ia gemar membantu anak-anak mengerjakan PR matematikanya. Ia pun gemar berlayar di danau, naik sepeda, jalan kaki, dan mengungkapkan ciptaan Mozart dengan gesekan biolanya. Ke mana-mana ia hanya mengenakan celana potongan kombor dan kaos tebal, sedang rambutnya [. . . .] *Itulah* Albert Einstein, yang pekan ini hari kelahirannya 100 tahun lalu diperingati orang sedunia. (*Tempo* 17 Maret 79, 24)

Pemarkah anafora *itu* dapat pula dirangkaikan dengan epitet (contoh (40) dan (41)).

(40) Bu Roso diam menanti reaksi *Tino,* tetapi *anak muda itu* tetap membisu. (*Kabut September,* 8)

(41) "Nah, ibu lihat akhir-akhir ini *Yudi* kurang kauperhatikan. Ayo tengoklah *anjing itu,* Oti." (*Kabut September,* 7)

Selain dengan epitet, pemarkah anafora *itu* dapat pula dirangkaikan dengan penyingkatan dari titik tolak yang berupa frasa (yang terdiri dari beberapa kata). Dalam hal titik tolak yang berupa frasa verba (contoh (42)) bentuk nominal konstituen induk (yang verbal) itu dirangkaikan dengan pemarkah anafora *itu,* dan dipilih bentuk (derivasi) nomina yang sesuai (untuk kasus contoh (42), ada dua kemungkinan bentuk nominal:

rencana dan *perencanaan*; yang pertamalah yang dipilih).

(42) Pemerintah *merencanakan akan mendirikan suatu pabrik di kota X*, tetapi *rencana itu* gagal karena [. . . .]

Penyingkatan itu dapat pula berupa bentuk nomina yang dapat mewakili isi semantis dari seluruh rangkaian kata yang menjadi titik tolak (contoh (43)).

(43) Sampai saat ini kedua desa itu masih dalam pembinaan Ditjen Transmigrasi. *Bagaimana kelak jika sudah diserahkan kepada Pemda*? *Pertanyaan itu* mengganggu saya dalam perjalanan pulang ke Jakarta. (*Kompas* 30 Maret '79, VI)

Apabila tidak ada kata yang dapat dipakai untuk menyingkatkan titik tolak yang terdiri dari beberapa kata itu, maka sebagai gantinya dipergunakan kata *hal* (contoh 44)).

(44) *Tentang yang dicadangkan,* ia menjelaskan *hal itu* untuk menghadapi keadaan tiba-tiba, seperti [. . . .] (*Kompas* 27 April '79, I)

Kata *hal* juga dipergunakan dalam rangkaian dengan pemarkah anafora *itu* apabila tidak ada nomina yang sesuai untuk menggantikan konstituen titik tolaknya, misalnya karena konstituen tersebut berupa verba (contoh (45)). Dalam kasus contoh (45) nomina *kepergian* tidak sesuai untuk mewakili isi semantis frasa verbal yang menjadi titik tolaknya.

(45) Helmi *pergi ke lemari mengambil baju-baju yang dimasukkannya ke dalam koper.* Siska tentu saja tidak mau melakukan *hal itu* baginya. (*Badai Pasti Berlalu,* 324)

Rangkaian pemarkah anafora *itu* dengan kata *hal* atau dengan konstituen nominal (yang disebut ulang) kadang-kadang dalam konteks tertentu dapat saling menggantikan dengan pemarkah anafora *-nya*, seperti tampak pada contoh (46) dan (47).

(46) Lebih banyak orang Indonesia sekarang yang dapat membaca buku X, karena si Yem sudah menerjemahkan *buku itu* ke dalam bahasa Indonesia.

(47) Lebih banyak orang Indonesia sekarang yang dapat membaca buku X, karena si Yem sudah menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.

Ada sedikit perbedaan antara pemarkah anafora *itu* dan *-nya* da-

lam kasus seperti contoh (46) dan (47) itu. Perbedaan ini menyangkut kekorelatifan, dan akan diuraikan pada 6.3.

Bentuk *mereka* tidak dapat dipakai untuk mengacu pada nomina bukan insan. Bentuk *ia* dan *dia* dalam konteks tertentu dapat dipergunakan sebagai pemarkah anafora bagi nomina bukan insan (contoh (48) – (50)).[3]

(48) Bilamana ilmu tidak terikat terhadap suatu rasa tanggung jawab maka *dia* akan mengarah kepada suatu scientisme palsu dan [. . . .] (*Prisma* Januari 1980, 2)

(49) Penterapan ilmu pengetahuan tentu tidak bisa harafiah. *Ia* (ilmu pengetahuan) harus mengalami adaptasi, penyesuaian dengan iklim sosial [. . . .] (*Sinar Harapan* 1 Maret '80, I)

(50) Seperti isi ceramah kritikus Film Tadao Sato (48 tahun) untuk pekan film Jepang sebelumnya, film Jepang memang merupakan potret jiwa orang sana. Sebagaimana juga kesusastraannya, *ia* tidak hanya sekedar hiburan atau [. . . .] *Ia* bertolak dari pandangan hidup yang [. . . .] (*Tempo* 31 Desember '77, 58)

Dalam teks bahasa Melayu Klasik yang saya teliti (*Hikayat Pandawa Lima, Hikajat Abdullah, Sedjarah Melayu*) tidak dapat ditemukan pemakaian bentuk pronominal untuk nomina bukan insan (*non human noun*). Barangkali pemakaian bentuk *ia* dan *dia* yang mengacu pada bentuk bukan persona seperti pada contoh (48) – (50) itu merupakan perkembangan baru dalam bahasa Indonesia. Strategi yang lazim dipakai dalam hal pengacuan pada nomina bukan insan adalah dengan menyebut ulang nomina yang bersangkutan dan menambahkan kata *itu* (periksa contoh (32)). Bahwa cara penyebutan ulang nomina ini memang merupakan yang "asli" dalam bahasa Indonesia tampak pada contoh (49): pemakaian bentuk pronominal *ia* masih diikuti dengan penyebutan ulang frasa nominal yang diacu (*ilmu pengetahuan*).

Ada kendala bagi pemakaian pemarkah anafora *ia* dan *dia* untuk mengacu pada nomina bukan insan. Bentuk pronominal itu hanya dapat dipergunakan untuk mengacu pada bentuk bukan persona apabila bentuk pronominal itu menduduki fungsi subjek, dan fungsi subjek itu ditonjolkan atau difokuskan. Tidak dapat dijumpai bentuk *(d)ia* dipergunakan sebagai pemarkah anafora bagi nomina bukan insan yang menduduki fungsi objek; dalam hal seperti ini yang dipakai adalah bentuk *-nya* (contoh (51) dan (52)).

(51) Nani mengambil buku itu dan memberikan*nya* pada Miki yang [. . . .] (*Badai Pasti Berlalu*, 69)

(52) Sekonyong-konyong air mata Siska jatuh ke bandul jendela. Dia menunduk dan memandang*nya* dengan heran seakan-akan itu bukan air matanya. (*Badai Pasti Berlalu*, 79)

Bentuk *-nya* dapat pula menjadi pemarkah anafora bagi bentuk bukan persona yang jamak (contoh (53)).

(53) Lalu dia jongkok di hadapan ikan-ikan itu dan mulai membersihkan*nya*, untuk [. . . .] (*Badai Pasti Berlalu*, 88)

Sebagai pemarkah anafora bagi nomina bukan insan yang jamak bentuk *-nya* dapat dijumpai pula dalam rangkaian dengan kata *di antara* (contoh (54)).

(54) Dari yang sudah selesai, 7 proyek tidak baik jalannya sehingga tinggal 18 proyek yang beres. Beberapa di antara*nya* kemudian ternyata gagal [. . . .] (*Tempo* 31 Maret '79, 27)

Dalam rangkaian dengan preposisi tetentu, seperti *tentang*, bentuk *-nya* sebagai pemarkah anafora hanya dapat mengacu pada bentuk persona (contoh (55)).

(55) [. . . .] Juga ada sekumpulan surat-surat duplikat tulisan Kartini dan buku-buku tentang*nya* yang sudah sedemikian banyak sebetulnya, tetapi [. . . .] (*Tempo* 5 Mei '79, 39)

Untuk nomina bukan insan dipergunakan pemarkah anafora *itu* (contoh (56)), atau *itu* yang dirangkaikan dengan kata *hal* (contoh (57)).

(56) Sambil mundur dari Peradin rupanya Soenarto membuat pengusiran Yap terhadapnya itu jadi perkara. Dan tentang *itu*, enteng saja Yap berucap: [. . . .] (*Tempo* 19 Mei '79, 42)

(57) Sementara itu, GPH Prabuwijoyo sendiri kaget mendengar acara yang masih rencana itu. Katanya: "Wah, itu bagus. Asal bisa komplit dan persis. Tapi saya tak diajak bicara tentang *hal itu*," (*Tempo* 17 Maret '79, 29)

Adakalanya pemarkah anafora *itu* dapat dikacaukan dengan kata *itu* sebagai pemarkah topik. Perbedaan di antara keduanya terletak pada penempatan jeda. Bandingkan contoh (58) dan (59).

(58) Senyum wanita *itu* / berbahaya.

(59) Senyum wanita / *itu* berbahaya.

Kalau merupakan pemarkah anafora (contoh (58)) jeda diletakkan

sesudah kata *itu*, kalau merupakan pemarkah topik (contoh (59)) jeda diletakkan sebelum kata *itu*. Dapat pula terjadi bahwa pemarkah anafora dan pemarkah topik *itu* hadir bersama dalam satu konstruksi, sehingga menimbulkan kesan seolah-olah ada reduplikasi kata *itu*. Dalam hal seperti ini jeda ditempatkan di antara kedua kata *itu* itu.

(60) Senyum wanita *itu/itu* berbahaya.

Kata *itu* yang pertama merupakan pemarkah anafora, dan yang kedua pemarkah topik.[4]

Pemarkah anafora *itu* yang dirangkaikan dengan kata *yang* adakalanya tidak memiliki titik tolak formatif, karena si penulis (atau si pembicara) menganggap bahwa yang dimaksudkan sudah diketahui umum, atau sudah diketahui oleh si pembaca (contoh (61) dan (62)).

(61) Kebocoran itu ternyata terjadi di Kabupaten Gunung Kidul yang terkenal gersang *itu*. (*Tempo* 31 Maret '79, 25)

(62) Riwayatnya luhur. Ia putera bangsawan tinggi. Dalam usia muda, sumbangannya kepada ilmu pengetahuan telah diakui. Hidupnya [. . . .] Tapi Rusia di zamannya adalah Rusia dengan penderitaan yang termashur *itu*, di mana petani ditindas dan tak bisa lagi menangis. (*Tempo* 4 Februari '78, 4)

Mirip dengan kata *itu* – yang tidak memiliki titik tolak formatif (seperti pada contoh (61) dan 62)) – adalah kata *that* dalam bahasa Inggris yang oleh Lakoff (1974: XVII-9) disebut *emotional-deictic that*. Disebut demikian karena menyangkut hubungan rasa antara si pembicara dan lawan bicara (contoh (63)).

(63) *That Henry Kissinger sure knows his way around Hollywood!*

Menurut Lakoff masalah yang dibicarakan dalam *emotional-deictic that* itu harus merupakan sesuatu yang membangkitkan rasa atau emosi si pembicara dan lawan bicara. Apabila itu tidak ada, kata *that* tidak dapat dipergunakan (contoh (64)).

(64) * *That Henry Kissinger is 5'8" tall.*

Dikemukakan pula oleh Lakoff bahwa kata *that* dapat menunjukkan rasa solidaritas atau *shared emotion*:

"[. . . .] *speaker and addressee are assumed to share a previously-built up reaction, so the subject must be one that is culturally (or idiosyncratically) assumble as well-known.*"

Bahasa Latin mengenal tiga pembedaan titik labuh pada kata ganti demonstratif: kata *hic* bertitik labuh pada persona pertama, kata *iste* pada persona kedua, dan kata *ille* pada persona ketiga. Kata ganti demonstratif yang bertitik labuh pada persona kedua itu dapat dipakai dalam arti depresiatif (contoh ((65)).

(65) *Senator* { *iste*! / **ille*! }

'Senator yang brengsek itu!'

Pemarkahan anafora terhadap dua hal yang disebutkan secara berturut-turut, yang dalam bahasa Inggris dipakai kata *the former* untuk mengacu ke konstituen yang disebutkan pertama dan *the latter* untuk yang disebutkan kedua, dalam bahasa lain ada yang mempergunakan pengertian 'itu' sebagai pemarkah anafora bagi konstituen yang disebutkan pertama, dan pengertian 'ini' bagi konstituen yang disebutkan kedua. Bahasa Prancis mengenal kata *celui-ci* untuk penggantian penyebutan yang kedua, kata *celui-là* untuk penggantian penyebutan yang pertama. Dalam bahasa Jerman kata *dieser* dipakai untuk pengacuan pada penyebutan kedua, dan kata *jener* untuk pengacuan pada penyebutan pertama. Dalam bahasa Indonesia untuk pemarkahan anafora seperti itu dipakai istilah seperti *yang pertama* dan *yang kedua* (contoh (66)), atau *yang pertama* dan *yang satunya* (contoh (67)).

(66) Tetapi dari semua film itu Duke paling puas mengerjakan *The Alamo* (1960) dan *The Green Berets* (1968). *Yang pertama* sebuah film yang mengisahkan kematian [. . . .] *Yang kedua* film kontroversial yang menunjukkan kegagalan Amerika di Vietnam. (*Tempo* 23 Juni '79, 19)

(67) Film November 1828 bisa dibuat terutama berkat kerja sama dua orang, Nyohansiang dan Teguh Karya. *Yang pertama* memiliki modal dan ingin membuat film "lain dari yang lain", sedang *yang satunya* sutradara yang selalu tampil dengan film-film terkenal. (*Tempo* 19 Mei '79, 46)

Untuk pengacuan pada konstituen yang disebutkan kedua dapat pula dipakai frasa *yang tersebut belakang* (contoh (68)), atau *yang belakangan itu* (contoh (69)), atau (*yang*) *terakhir ini* (contoh (70)).

(68) Pelayanan pemerintah dalam bidang pendidikan belumlah dapat dikatakan adil. Terutama kalau kita membandingkan sekolah

lanjutan umum (SMA) dengan sekolah kejuruan misalnya STM. Ketidakadilan dialami siswa-siswa *yang tersebut belakangan* dan sekolah kejuruan lainnya. (*Tempo* 23 Juni '79, 5)

(69) Subchan almarhum [. . . .] Perjaka yang meninggal di Mekkah 1973 dalam usia 42 tahun itu (karena kecelakaan lalu lintas), pernah disebut merupakan [. . . .] Selagi menjadi Wakil Ketua MPRS pernah berpolemik dengan Ali Murtopo, ketika *yang belakangan itu* mengatakan pimpinan MPR sebaiknya dihapus [. . . .] (*Tempo* 23 Juni '79, 28)

(70) Namun pihak penyelenggara akhirnya menerima juga perobahan terakhir yang dilakukan Indonesia dengan membawa Christian/Ade Chandra menggantikan Kartono/Heryanto. Pasangan *terakhir ini* masih berada di Jakarta [. . . .] (*Kompas* 6 Maret '80, IX)

Tentang kata ganti demonstratif *itu* Fillmore (mimeo c:2) menambahkan bahwa dalam bahasa Inggris kata *this* dapat dipakai untuk menunjukkan bahwa informasi hanya diketahui oleh si pembicara (si pembicara menganggap bahwa lawan bicaranya tidak tahu tentang informasi tersebut),

(71) *I met a friend of yours last night. Well, this guy told me some pretty interesting things about you.*

sedangkan kata *that* dipergunakan untuk menunjukkan bahwa informasi yang bersangkutan sama-sama diketahui baik oleh si pembicara maupun lawan bicara.

(72) *Remember the man who sold us those football tickets? Well, that guy told me* [. . . .]

Oleh karena itu, dalam pengertian itu kata *this* diikuti kala kini (*present tense*).

(73) *This is my explanation* [*I know, you don't*].

sedangkan kata *that* disusul kala lampau (*past tense*).

(74) *That was my explanation* [*we both know what it is*].

Kata ganti demonstratif dalam bahasa Indonesia tidak memiliki keragaman arti seperti yang ditunjukkan oleh kata ganti demonstratif dalam bahasa Inggris dan Latin itu. Akan tetapi kata *itu*, sebagai pemarkah tentu, menarik untuk dibandingkan dengan pemarkah tentu yang lain, yaitu *tersebut* dan *tadi*, yang juga

dawat tuan2 *yang tersebut* namanja *diatas tadi.* (*Hikajat Abdullah,* 41).

Dalam bahasa Indonesia kata *tersebut* tidak dapat dirangkaikan dengan kata *itu* (*universitas *tersebut itu*) – kecuali dalam rangkaian dengan kata *yang* dan frasa *di atas* (*yang tersebut di atas itu*) – tetapi dapat dirangkaikan dengan kata *tadi* (contoh (95).

(95) Sekolah di Inggeris sudah mempunyai tradisi ratusan tahun untuk memakai bahan ujian umum yang disusun oleh 3 universitas utama di Inggeris, yaitu: London, Cambridge dan Oxford University. Hingga saat ini, meskipun sudah merdeka dan terpisah dari Inggeris, banyak Negara Persekemakmuran yang tetap mempergunakan bahan ujian umum susunan ketiga universitas tadi. Jika mempergunakan "general Certificate of Education Standard Test" dari ketiga universitas *tersebut tadi,* siswa yang lulus itu [. . . .] (*Tempo* 19 Mei '79, 21)

Kata *tadi* dapat dirangkaikan dengan kata *itu;* dalam rangkaian ini kata *itu* dapat diletakkan di sebelah kanan kata *tadi* (contoh (96)), dan dapat pula diletakkan di sebelah kiri kata *tadi* (contoh (97)).

(96) Panas rasanya dalam dadaku. Melangkah aku ke meja yang [. . . .] Kutuangkan air teh ke dalam cangkir, dengan harapan supaya segala perasaan yang mengganggu itu akan hilang tertuangkan dari kalbuku [. . . .] Minumlah aku beberapa teguk. Segar rasanya. Tapi sebentar kemudian terganggu lagi oleh perasaan-perasaan *tadi itu,* seolah-olah segala perasaan *itu* masuklah kembali ke dalam jiwaku bersama air teh yang kuteguk. (*Atheis,* 54)

(97) Kampung Candung Guguk Katiak terletak di kaki gunung Merapi. Dari Bukittinggi hampir 20 Km ke sebelah timur. Desa itu tidak bisa dicapai dengan mobil. Sedikitnya 3 Km jalan kaki di jalan setapak yang menanjak. Dari pinggir jalan raya Bukittinggi-Payakumbuh masih 6 Km masuk ke arah dataran di kaki Gunung Merapi *itu tadi.* (*Tempo* 31 Maret '79, 16)

Pada taraf ini belum jelas bagi saya apakah ada perbedaan di antara kedua macam rangkaian itu.

Yang dapat menjadi pemarkah katafora adalah kata *ini* (contoh (98)), *begini* (contoh (99)), *yakni,* dan *yaitu.* Yang terakhir ini dalam teks Melayu dapat dijumpai tertulis sebagai *ia itu.* Adanya unsur *itu* dalam kata *yaitu* ditemukan pula dalam bahasa Jawa *yaiku,* bahasa Sunda *nya eta,* bahasa Inggris *that is,* bahasa Belanda *dat is.* Unsur kata *ini* tidak terkandung di dalam kata

yakni karena *yakni* berasal dari bahasa Arab *ya'nî* (Anton M. Moeliono (komunikasi pribadi)).

(98) Mereka mengadakan demonstrasi karena alasan-alasan *ini*: [. . . .]

(99) Keterangannya *begini*: "Kalau seorang ibu meneteki bayinya setelah melahirkan, [. . . .] (*Tempo* 4 Pebruari '78, 29)

Kata *begini* sebagai pemarkah katafora mirip dengan frasa *sebagai berikut, seperti di bawah ini* (contoh (100)

(100) Keterangannya { *sebagai berikut*: [. . . .] / *seperti di bawah ini*: [. . . .] }

Kata *berikut* tanpa dirangkaikan dengan kata *sebagai* juga dapat menjadi pemarkah katafora (contoh (101)).

(101) Mungkin anda pernah membaca tulisan *berikut* pada kotak pembungkus obat atau bahan kimia. "Shake well before use". (*Kompas* 4 Maret '79,II)

Kata *berikut* dapat dirangkaikan dengan kata *ini*, tetapi tidak dapat dengan kata *itu*.

(102) Bulan yang lalu Saudara Soetjipto mengakhiri tugasnya sebagai Kepala Pusat Penelitian Masalah Perkotaan dan Lingkungan DKI Jakarta setelah [. . . .] *Berikut ini* ia tuliskan catatan lepas tugasnya secara ringkas, [. . . .] (*Tempo* 17 Maret '79, 34)

Dapat dipersoalkan di sini apakah dalam rangkaian *berikut ini*, hanya kata *ini* yang kataforis, atau memang kedua-duanya sehingga dapat dikatakan ada pemarkah katafora rangkap. Persoalan yang sama juga dapat dijumpai pada kata *begini* yang dapat dirangkaikan dengan kata *ini* (kata *begini* tidak dapat disusul *itu).*

(103) begini { ini / *itu }

Kata *demikian* juga dapat menjadi pemarkah katafora seperti tampak dalam contoh (104).

(104) Pak Suparman (56 tahun) seorang petani gurem yang bermukim di kalurahan Karangmojo, Kecamatan Cepu, berkisah *demikian:* "Dengan berbagai cara [. . . .] (*Kompas* 3 Maret '79, IV)

Bahwa pemakaian kata *demikian* sebagai pemarkah anafora itu bukan karena pengaruh bahasa daerah seperti bahasa Jawa didu-

kung oleh kenyataan dari teks bahasa Melayu pertengahan abad ke-19. Pada contoh (105) dapat dilihat pemakaian kata *demikian* sebagai pemarkah anafora (dan juga sebagai pemarkah katafora).

(105) Maka isteri tuan Raffles itu kulihat tangan kakinja pantasnja seperti lipas kudung. Lepas satu2 pekerdjaannja. Lepas bekerdja rumah, mendjahit, lepas mendjahit, menulis. [. . . .]

Maka djikalau tiada salah pahamku jang telah kutjamkan bahwa 'alamat perempuan jang *demikian* itulah tandah ber'akal lagi pandai. [. . . .] Maka ia itu patutlah mendjadi turutan dan tuladan bagi segala orang jang terkemudian zamannja. Maka kelakuan dan tabi'at jang *demikian* kukarangkan pantunnja *demikian*: [. . . .] (*Hikajat Abdullah*, 83)

Bahwa kata *demikian* dapat berupa katafora maupun anafora tampak dalam kemungkinannya untuk dirangkaikan baik dengan kata *ini* maupun kata *itu*. Rangkaian (106a) merupakan pemarkah katafora rangkap, rangkaian (106b) pemarkah anafora rangkap.

(106) demikian { a. ini / b. itu }

Tidak seperti kata *demikian* yang dapat kataforis dan anaforis itu, kata *begini* (contoh (103)) hanya dapat kataforis (dan hanya dapat dirangkaikan dengan kata *ini*). Begitu pula kata *begitu*, hanya dapat anaforis, dan hanya dapat dirangkaikan dengan kata *itu* (contoh (107)).

(107) begitu { * ini / itu }

Sebagai pemarkah anafora kata *begitu* dan *demikian* berbeda dengan kata *itu, tersebut* dan *tadi*. Kata *itu, tersebut* dan *tadi* mengacu pada titik tolak yang merupakan konstituen induk, sedangkan kata *begitu* dan *demikian* merupakan pemarkah anafora bagi konstituen pewatas (contoh (108)).

(108) Si dul suka warna *biru*, tetapi si Yem tidak suka warna (yang) { *begitu.* / *demikian.* }

Kata *begitu* (contoh (109)) dan *demikian* (contoh (110)) sebagai pemarkah anafora bagi konstituen pewatas bersinonim dengan rangkaian frasa *seperti itu* (contoh (111)).

(109) Kelebihan lain, tentu saja, mereka disiplin terhadap diri sendiri, dan mau bekerja keras. Cara kerja *begitu* belum banyak ditiru oleh pelatih nasional. (*Tempo* 19 Mei '79, 54)

(110) Kini untuk memproduksi setiap judul film, pemilik modal mempunyai taruhan yang besar. Mungkin iklim yang *demikian*, siapa tahu, akan melahirkan film pilihan —— tidak asal jadi. (*Tempo* 19 Mei '79, 45)

(111) Untuk berkenalan dengan Nyonya Lam, bayangkanlah seorang wanita Asia dari ras Mongolit, tidak gemuk, usia mendekati 50-an yang dari penampilannya engkau dengan serta-merta akan berkesimpulan wanita *seperti itu* sanggup melahirkan anak tiga belas berturut-turut dan [. . . .] (*Tuyet*, 137)

Akan tetapi, tidak senantiasa ketiganya dapat saling menggantikan. Dalam konteks yang memberikan penekanan atau fokus kata *begitu* dan *demikian* tidak dapat dipergunakan (contoh (112)).

(112) "Dan ayahmu tak pernah diadili!" kataku seperti hanya menegaskan saja, karena aku pun bisa menduga apa yang akan terjadi terhadap tahanan *seperti itu*. (*Tuyet*, 90)

Akan tampak lebih jelas lagi apabila pemfokusan itu disertai dengan penambahan partikel *-lah* (contoh (113)); kata *begitu* dan *demikian* tidak dapat dipakai.

(113) Mereka menyusun bahan ujian, yang diakui kesahihannya di seluruh negeri. Yang terkenal di antaranya dari: Columbia Teachers College di New York, [. . . .] Lembaga-lembaga ilmiah *seperti itulah* yang menyusun bahan ujian itu, dan . . . . bukan sembarang Kepala Sekolah beserta Stafnya. (*Tempo* 19 Mei '79, 21)

Kata *begitu* dan *demikian* dapat juga dirangkaikan dengan partikel *-lah*, tetapi dalam konteks yang berbeda dengan contoh (112) dan (113), dan juga contoh (109) – (111), yang kesemuanya merupakan konteks rangkaian nomina dengan pemarkah anafora. Rangkaian kata *begitu* dan *demikian* dengan partikel *-lah* berdiri sendiri, tanpa dirangkaikan dengan nomina. Dalam hal seperti ini kata *begitu* dan *demikian* dipakai untuk menyimpulkan apa yang disebutkan sebelumnya.

(114) Pada tahun 1980, *begitu*lah rencana P & K, pilihan pendidikan tinggi untuk orang tua dan anak-anak akan bertambah. (*Tempo* 31 Desember '77, 58)

(115) Raja Mataram biasanya tiap minggu tiga kali muncul dalam paseban. [. . .] para bangsawan, sejak pangeran sampai priyayi

kecil, diharuskan hadir dan menunggu dari pagi: [. . . .] Sebab kalau raja nongol dan mereka tak tak sowan, keberuntungan hidup dan nyawa bisa melayang.

*Demikian*lah beberapa ratus orang berkerumun. (*Tempo* 19 Mei '79, 7)

Pemarkah anafora *begitu* dan *demikian* yang menyimpulkan apa yang disebutkan sebelumnya itu dapat pula tidak dirangkaikan dengan partikel *-lah* (contoh (116) dan (117)).

(116) "[. . . .] Rupanya, *begitu* Tambunan, "tersangka dibujuk dan kalau perlu [. . . .]" (*Tempo* 17 Maret '79, 39)

(117) "Jika perlu Kuba mau kirim kontingen Angkatan Bersenjata untuk berjuang bahu-membahu bersama tentara Vietnam." *Demikian* Dubes Kuba di Mexico dalam wawancara yang [. . . .] (*Kompas* 4 Maret '79, I)

Pemarkah anafora *begitu* dan *demikian* yang merupakan penyimpulan itu dapat pula dirangkaikan dengan kata *dengan* (contoh (118) dan (119)).

(118) Pada sektor industri PMDN tahun 1977, misalnya, tercapai modal yang disetujui pemerintah sebesar Rp 287.114 juta. Tenaga kerja yang diserap, direncanakan 58.192 orang. Dengan *begitu* perbandingan antara modal dengan tenaga kerja (capital-employment ratio): [. . . .] (*Tempo* 4 Februari '78, 51)

(119) Konon sekitar tahun duapuluhan ayah-ayah mereka telah memulai usaha sepatu di Karet. Dengan *demikian* modal mereka sekarang sudah jauh melampaui Rp 150.000,–. (*Kompas* 4 Maret '79, I)

Kata *begitu* dan *demikian* dalam contoh (108) – (110) terasa sebagai adjektiva; dalam contoh (120) kedua kata itu lebih terasakan sebagai adverbia.

(120) Sejak semula saya juga mengira { *begitu.* / *demikian.* }

Dalam contoh-contoh di atas kata *begitu* dan *demikian* tampaknya dapat saling menggantikan; demikian pula dalam rangkaian dengan konjungsi seperti *kalau* (contoh (121)), *bila* (contoh (122)).

(121) "Masih ada yang ingin kaulihat?" Aku [. . . .]
"Tidak," katanya.
"*Kalau begitu* engkau akan kuantarkan pulang," kataku. (*Tuyet*, 44 – 45)

(122) Keadaan paling jelek ialah bila rakyat tak tahu kepada siapa sesambat (mengeluh). *Bila demikian,* mereka akan frustrasi, lalu apatis. (*Tempo* 5 Mei '79, 11)

dan yang lain (contoh (123)).

(123) { biarpun / namun / meskipun / sekalipun / sungguhpun / walaupun } { begitu / demikian }

Kata *begitu* dan *demikian* masing-masing dapat dirangkaikan baik dengan kata *juga* maupun *pula.* Akan tetapi, hanya kata *begitu* yang dapat dirangkaikan dengan kata *saja* (contoh (124) dan (125)).

(124) Saat-saat yang penting dalam hidup selamanya susah bisa dihilangkan *begitu saja* dari ingatan. Juga dari ingatan kanak-kanak. Ia akan tetap tinggal dalam kepala sampai tua. (*Tjerita dari Blora,* 20)

(125) [. . . .] Mahkamah Syariah di Banda Aceh "tidak atau tanpa memperinci bukti-bukti dan *dengan begitu saja* menganggap bahwa tidak ada kerukunan hidup" antara suami isteri yang diadilinya. (*Tempo* 5 Mei '79, 18)

Kata *begitu* dalam contoh (124) dan (125) itu tidak memiliki titik tolak formatif, seperti kata *itu* pada contoh (61) dan (62).

Kata *begitu* dapat direduplikasikan, sedangkan kata *demikian* tidak dapat (contoh (126) dan (127)).

(126) Yang jelas ialah Sukarno mati miskin. Dan keluarganya yang ditinggalkan, ya *begitu-begitu* juga . . . . (*Kompas* 18 Agustus '79, IV)

(127) Dan memang ada anjuran dari Ditjen tersebut agar sistim kontrak diperbaiki. Toh, sampai sekarang masih *begitu-begitu* saja. (*Tempo* 5 Mei '79, 32)

Sebaliknya, kata *begitu* tidak dapat dipergunakan dalam rangkaian beku seperti pada contoh (128): *memang demikian adanya,*

(128) Jadi bila anak mengenal semua huruf dan pandai merangkai huruf menjadi kata, ia dapat membaca semua kata dalam bahasa Indonesia. Sederhana, bukan? *Memang demikian adanya,* dilihat sepintas lalu. Tetapi [. . .] (*Tempo* 5 Mei '79,6)

dan seperti pada contoh (129): *tak demikian halnya.*

(129) Publik Jepang yang acuh tak acuh tentang agama, terkecuali mereka yang umat Islam, melihat film itu biasa saja. *Tak demikian halnya* dengan semua perwakilan negara Arab, PLO (Organisasi Pembebasan Palestina), dan beberapa misi negara Islam di Tokyo. (*Tempo* 5 Mei '79, 14)

Pada contoh (129) ada dua pemarkah anafora: kata *demikian* dan *halnya.* Kata *demikian* mempunyai titik tolak yang formatif, yaitu wacana sebelumnya, sedangkan *-nya* dalam *halnya* tidak. Barangkali bentuk *-nya* ini bersifat korelatif (periksa bagian mengenai *-nya* yang korelatif dalam Bab VI: 6.3.6).

Perbedaan lain antara kata *begitu* dan *demikian* tampak pada contoh (130) dan (131).

(130) Si Dul sudah hidup rukun kembali dengan isterinya, mudah-mudahan dapat terus { *begitu.* / *demikian.* }

(131) Saya sudah hidup rukun kembali dengan istri saya, mudah-mudahan dapat terus { **begitu.* / *demikian.* }

Kata *begitu* tidak dapat dipakai sebagai pemarkah anafora apabila titik tolaknya berkenaan tentang diri persona pertama (contoh (131)). Apabila tentang diri orang lain, kata *begitu* dapat dipergunakan, seperti contoh (130) dan (132).

(132) A : Saya sudah hidup rukun kembali dengan istri saya.

B : Saya harap dapat terus { *begitu.* / *demikian.* }

Kata *begini* tidak dapat dipakai baik pada contoh (130) maupun pada contoh (132), tetapi dapat dipergunakan pada contoh (131). Mengapa kata *begini* dapat dipakai pada contoh (131), sedangkan kata *begitu* tidak dapat, barangkali ada hubungannya dengan yang disebut oleh Lakoff (1974:XVII–5) "pemakaian deiktis wacana" (*discourse deictic use*) kata *this* dan *that.* Kata *this* dapat dipergunakan apabila kalimat yang dihadiri oleh kata *this* itu dan kalimat sebelumnya diucapkan oleh pembicara yang sama; apabila ada pergantian pembicara (bandingkan dengan

contoh (132)) bukan kata *this* melainkan kata *that* yang dipakai.

[. . .] *that can be used by a speaker to comment on an immediately prior remark by another. This can not be used.*

(23) Dick says that the Republicans may have credibility problems.

$$\left\{ \begin{matrix} This \\ That \end{matrix} \right\} \quad is\ an\ understatement.$$

This may be used only if the two sentences are uttered by the same speaker.

Kata *serupa* dapat anaforis – meskipun tidak dirangkaikan dengan kata *itu* – berbeda dengan kata *seperti* yang harus dirangkaikan dengan *itu* untuk dapat anaforis (periksa contoh (111) dan (113)).

(133) [. . .] di kantor Dinas Lalulintas Polri di Jalan Gatot Subroto Jakarta telah disediakan sebuah klinik bagi para calon pengemudi kendaraan yang ingin mendapat SIM umum. Menyusul kemudian klinik *serupa* di Kodak Metro Jaya. (*Tempo* 5 Mei '79, 35)

Bentuk terikat *se-* yang dirangkaikan dengan kata *tempat* juga dapat anaforis (contoh (134)).

(134) Presiden Soeharto tiba di pelabuhan udara Cointrin, Jenewa, Senin pagi pukul 07.20 waktu *setempat*, [. . . .] (*Sinar Harapan* 13 Nopember '79, I)

Bentuk leksikal pronomina lokatif dalam beberapa bahasa dibedakan antara yang eksoforis dan yang endoforis. Dalam bahasa Jepang (periksa Fillmore 1971:226), misalnya, ada dua kata yang menyatakan penunjukan tempat yang jauh dari tempat si pembicara: *soko* dan *asuko* (seperti dalam bahasa Indonesia *situ* dan *sana*). Akan tetapi, di antara kedua kata ini hanya kata *soko* yang dapat dipergunakan secara endoforis (sebagai pemarkah anafora tempat). Dalam bahasa Batak Toba (periksa van der Tuuk 1971:223–224) ketiga kata penunjuk tempat ini: *di (s) on* 'di sini', *di (s) aduwi* 'di situ', dan *di (s) an* 'di sana' hanya dapat dipakai secara eksoforis. Untuk yang endoforis dipergunakan kata *di si* 'di *si*' atau *tu si* 'ke *si*'. Kata *si* dapat dipakai baik sebagai pemarkah anafora tempat maupun waktu.

Dalam bahasa Indonesia di antara ketiga kata penunjuk tempat itu hanya kata *sana* (yang bertitik labuh pada persona ketiga) yang dapat dipergunakan sebagai pemarkah anafora tempat (contoh (135)).

(135) Kami menuju ke tempat rapat. Tiba di *sana* ternyata rapat sudah berlangsung. (*Tuyet*, 101)

Sebagai pemarkah anafora tempat selain kata *sana* dapat pula dipakai kata *itu*, yang dirangkaikan dengan leksem ruang (contoh (136)).

(136) Di tahun 1965 ia membuat film pertamanya di bawah Bergmann, Persona, di sebuah pulau. [. . . .]
Dan di *pulau itu*, di tempat percakapan itu, Bergmann membangun sebuah rumah. (*Tempo* 29 April '78, 40)

Kata *sana* tidak dapat dipakai sebagai pemarkah anafora tempat apabila titik tolak yang diacu ganda (lebih dari satu), dan sebagai gantinya dipergunakan rangkaian leksem ruang dengan kata *itu* seperti tampak pada contoh (137) dan (138).

(137) Dari seluruh acara 100 tahun kelahiran Kartini *di Rembang* (dan *di Jepara*) yang sanggup membangkitkan rasa haru dan mengundang emosi yang dalam ialah lagu Ibu Kita Kartini yang dinyanyikan di *dua tempat itu*. (*Tempo* 5 Mei '79, 39)

(138) Siska memang tidak pernah lagi menginjakkan kakinya di dalam pabrik atau ke kebun karet, sejak itu. Sejak [. . . .] Mungkin banyak kenangannya tersimpan di *tempat-tempat itu*. (*Badai Pasti Berlalu*, 59)

Tidak ada kata khusus untuk pemarkah anafora waktu, yang ada kata *itu* yang dirangkaikan dengan leksem waktu (yang tidak deiktis), seperti tampak pada contoh (139).

(139) Tahun 1230, kejatuhan Sriwijaya mulai tampak, demikian tulisnya. *Waktu itu*, raja dari Tambralinga di Chaiya mengambil oper kekuasaan. (*Tempo* 31 Maret '79, 19)

Perlu ditambahkan di sini bahwa kata bilangan seperti *kedua* senantiasa dijumpai dalam rangkaian dengan pemarkah anafora *itu*, sedangkan kata bilangan seperti *dua* tidak.

(140) Ada *dua* orang pelaut yang selalu berlayar bersama. Pada suatu hari *kedua* pelaut *itu* [. . . .]

Dalam rangkaian dengan kata ganti persona dipakai kata bilangan seperti *berdua*.

(141) { mereka / kami / kita } *berdua*

Kata *kedua* dapat dirangkaikan dengan *mereka* dalam konstruksi (142) dan (143), tetapi tidak dalam konstruksi (144)

(142) mereka keduanya

(143) mereka kedua-duanya

(144) *kedua mereka itu

3.3 Pemarkah Anafora dan Katafora yang Berupa Konstituen Nol

Pengertian konstituen nol (secara tentatif dilambangkan dengan $\emptyset$) yang dipakai dalam analisis ini dipinjam dari istilah yang dipergunakan dalam *Transformational Grammar* (TG). Kalimat seperti (145) apabila dianalisis menurut kerangka teori TG, berasal dari yang disebut "struktur batin" (*deep structure*),[5] yang berupa (146).

(145) *He came and went.*

(146) *He*$_i$ *came and he*$_i$ *went.*

Dalam proses transformasi dari "struktur batin" (146) menjadi "struktur lahir"[5] (*surface structure*) seperti pada contoh (145) itu ada peristiwa "pelesapan"[6] (atau istilah Harris (1971:551) *the zeroing)* terhadap salah satu konstituen yang berkoreferensi; konstituen *he* pada klausa kedua (contoh (146)) dilesapkan. Peristiwa pelesapan seperti ini kemudian dikenal dengan nama *equi NP deletion* (periksa Postal 1970:443).

Kalimat seperti (147)

(147) *Joan wants to get married.*

menurut analisis TG juga mengalami peristiwa pelesapan (periksa Postal 1970:445–446); berasal dari apa yang disebutnya "struk-

tur yang lebih abstrak" (*a more abstract structure*) – contoh (148).

(148) *Joan$_i$ wants Joan$_i$ get married.*

Menurut kerangka teori TG apa yang disebut "struktur lebih abstrak" atau "struktur batin" itu tidak pernah ada dalam ujaran. Oleh karena itu, sebetulnya dapat dipersoalkan: bagaimana melesapkan sesuatu dari yang tidak pernah ada. Peristiwa pelesapan menurut kerangka teori TG itu dapat pula dilihat dari sudut pandang yang lain. Dari sudut pandang yang lain dapat dikatakan bahwa dalam konstruksi seperti (145) itu konstituen subjek tidak perlu disebut ulang, sedangkan dalam konstruksi seperti (147) konstituen subjek tidak pernah dapat disebut ulang.

Akan tetapi, karena istilah "pelesapan" (*equi deletion*) lebih dikenal umum, maka istilah ini akan dipakai dalam penelitian ini. Kemudian perlu dibedakan antara pelesapan opsional (yaitu dalam konstruksi seperti (145)) dan pelesapan wajib (yaitu dalam konstruksi seperti (147)), meskipun pembedaan ini sebetulnya baru relevan pada Bab VII.[7]

Konstituen nol atau frasa nominal yang dilesapkan itu dapat anaforis dan dapat pula kataforis. Ini dapat dijumpai pada klausa yang berkonjungsi subordinatif. Apabila klausa yang diawali dengan konjungsi subordinatif itu disebutkan pertama maka konstituen nol itu kataforis (contoh (a)). Apabila klausa itu disebutkan kedua maka konstituen nol itu anaforis (contoh (b)).

(149) a. Setelah ϕ makan, mereka pergi.
b. Mereka pergi setelah ϕ makan.

(150) a. Sebelum ϕ berangkat, mereka mengunci pintu rumah.
b. Mereka mengunci pintu rumah sebelum ϕ berangkat.

(151) a. Karena ϕ lama berjalan, mereka kelihatan letih.
b. Mereka kelihatan letih karena ϕ lama berjalan.

(152) a. Bila ϕ sudah bertahun-tahun tidak pulang, engkau tentu merasa rindu.
b. Engkau tentu merasa rindu bila ϕ sudah bertahun-tahun tidak pulang.

(153) a. Ketika ϕ masih kecil, ia suka sekali makan telur.
b. Ia suka sekali makan telur ketika ϕ masih kecil.

(154) a. Meskipun ϕ sudah dibayar, mereka tetap mogok.
b. Mereka tetap mogok meskipun ϕ sudah dibayar.

Pelesapan pada contoh (149) – (154) itu adalah opsional; tanpa pelesapan pun konstruksi-konstruksi tersebut gramatikal. Bandingkan contoh (155) dengan contoh (156).

(155) Ketika ia masih kecil, ia suka sekali makan telur.

(156) Ia suka sekali makan telur ketika ia masih kecil.

Apabila konjungsi subordinatif tidak disebutkan secara formatif, seperti contoh (157), maka konstituen nol hanya dapat kataforis.

(157) Lelah bermain, mereka bernyanyi. (*Badai Pasti Berlalu*, 245)

Konstituen nol yang anaforis tidak menghasilkan konstruksi yang gramatikal (contoh (158)).

(158) *Mereka bernyanyi, ϕ lelah bermain.

Hal ini disebabkan oleh adanya kaidah pemetaan kronologis (mengenai pemetaan kronologis, periksa Bab VI) yang harus dipatuhi apabila konjungsi subordinatif itu tidak disebutkan secara formatif. Oleh karena itu, berbeda dengan contoh (158), konstruksi (159) adalah gramatikal.

(159) Mereka bernyanyi { setelah / karena / meskipun } ϕ lelah bermain.

Dalam klausa yang koordinatif konstituen nol selalu anaforis karena urutan penyebutan klausa koordinatif sudah tertentu, tidak dapat ditukartempatkan, tidak seperti urutan penyebutan klausa subordinatif (periksa contoh (149) – (154)), yang dapat ditukartempatkan urutan penyebutannya. Perhatikan contoh (160) dan (161).

(160) Mereka dulu bersahabat, tetapi kini ϕ bermusuhan.

(161) [. . .] sekian kali ia mengajukan permohonan bertemu, tapi belum juga disetujui. (*Kabut September*, 37)

Konstituen nol dalam klausa koordinatif diuraikan lebih lanjut dalam Bab VII, sehubungan dengan masalah lain yang akan disoroti: fungsi atau perankah yang menjadi pengendali[8] peristiwa pelesapan itu.

3.4 Verba Refleksif

Lehmann (1978:407) menyebutkan bahwa dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa, verba refleksif merupakan bentukan baru hasil proses perkembangan "verba pulang diri" (*middle verb*). Verba yang menggambarkan suatu perbuatan yang dilakukan oleh subjek mengenai dirinya atau untuk kepentingan dirinya banyak ditemukan dalam bahasa Yunani, misalnya contoh (162).

(162) *Louomai tas kheiras.*
saya mencuci diri pemarkah tentu tangan
'Saya mencuci tangan saya.'

Isi semantis verba pulang diri dan verba refleksif adalah sama; bedanya, verba pulang diri bermarkah secara morfologis, sedangkan verba refleksif secara leksikal, seperti tampak dalam kata *self* pada bahasa Inggris (contoh (163)).

(163) *I wash myself.* 'Saya mencuci diri.'

Bentuk refleksif dalam bahasa Jepang *zibun* tidak ditasrifkan (atau dibedakan) menurut bentuk persona, genus, dan bentuk jamak atau tunggal (Kuno 1972:177). Dalam bahasa Indonesia kata *diri* ada yang tidak dirangkaikan dengan kata ganti persona, seperti contoh (164) dan (165),

(164) Mengapa { mereka / kamu } berdiam *diri* seribu bahasa?

(165) { Saya / Dia } gagal membunuh *diri* karena ketahuan tetangga.

jadi dalam hal ini mirip dengan kata *zibun* dalam bahasa Jepang, tetapi ada pula yang dirangkaikan dengan kata ganti persona. Kata *diri* dapat dirangkaikan dengan persona ketiga *-nya* (contoh (166) dan (167)).

(166) Sutan dan Wak Katok berlari menyeberangi sungai, Sutan dengan parang panjang terhunus di tangannya. Buyung menahan *dirinya,* dengan cepat mengisi senapan lantak kembali. (*Harimau* 86)

(167) Dia minum dengan lahap, dan kemudian merebahkan *dirinya* kembali. (*Harimau,* 55)

Kata *diri* dapat dirangkaikan pula dengan bentuk *-ku* dan *-mu,*

seperti yang dapat dilihat pada contoh (168) dan (169).

(168) Tak akan aku membiarkan *diriku* dihina seperti itu.

(169) Jangan engkau menggantungkan *dirimu* pada bantuan orang lain.

Dalam rangkaian dengan leksem tertentu, seperti contoh (164) dan (165), kata *diri* tidak dapat diikuti bentuk persona. Barangkali rangkaian dengan leksem tersebut sudah merupakan rangkaian yang beku. Rangkaian beku itu dapat pula ditemukan pada rangkaian kata *diri* dengan kata-kata pada contoh (170).

(170) { tahu, lupa, sadar, bela, harga, nama, bukti } *diri*

Kata *diri* dalam fungsinya sebagai objek, seperti pada contoh (171) dan (172), pada konteks tertentu dapat dirangkaikan dengan bentuk persona, pada konteks yang lain tidak dapat.

(171) Sutan melepaskan *dirinya* dari pegangan Pak Haji, [. . . .] (*Harimau,* 145)

(172) Akan tetapi selalu pula ada kemungkinan dia berhasil melepaskan *diri,* dan [. . . .] (*Harimau,* 167)

Akan tetapi, dalam fungsinya sebagai subjek kata *diri* tidak dapat berdiri sendiri, harus dirangkaikan dengan bentuk persona (contoh (173) dan (174)).

(173) Dengan susah payah dipaksanya *dirinya* bangkit. (*Badai Pasti Berlalu,* 103)

(174) Entah berapa lama dia terbaring di situ, suatu saat dirasanya *dirinya* terlena dan terjaga dengan agak terkejut. (*Badai Pasti Berlalu,* 320)

Konstruksi seperti ini juga dapat dijumpai dalam teks bahasa Melayu yang saya teliti.

(175) Sa-telah Begawan Bisma mendengar kata segala indera2 itu, maka diberanikan-lah *diri-nya.* (*Hikayat Pandawa Lima,* 103)

Kata *diri* juga harus dirangkaikan dengan bentuk persona apabila didahului oleh preposisi (contoh (176) dan (177))

(176) Kalau aku sebutkan satu per satu segala dosa yang aku lakukan, yang aku lihat dilakukan orang, atau yang dilakukan terhadap *diriku*, maka [....] (*Harimau*, 191)

(177) Meskipun dia sakit demikian, akan tetapi seluruh perawakannya masih tetap garang dan menakutkan. Ada sesuatu dalam *dirinya* yang menimbulkan rasa segan orang terhadap *dirinya*. (*Harimau*, 39)

dan apabila berada dalam konstruksi posesif (contoh (178)).

(178) Ia tak hendak mencampuri soal-soal pribadi mereka, dan dia tidak mengundang orang lain mencampuri persoalan *dirinya*. (*Harimau*, 174)

Bentuk *dirinya, dirimu, diriku* – dalam "pengkeatasan subjek" (*subject raising*) – dapat berkoreferensi dengan subjek matriksnya (dalam bahasa Inggris koreferensi semacam ini tidak dapat dengan bentuk refleksif; periksa Ross 1970).

(179) Dia tak hendak mati. Dia merasa *dirinya* masih terlalu muda untuk mati. Dia masih hendak hidup terus (*Harimau*, 135)

(180) Jangan kamu membiarkan *dirimu* dihanyutkan oleh pikiran-pikiran seperti itu.

(181) Aku selalu menganggap *diriku* yang paling pandai di dunia.

Kata *diri* dapat pula tidak merupakan bentuk refleksif – dalam hal ini memiliki arti 'pribadi orang secara keseluruhan' – karena dapat dipergunakan sebagai konstituen yang tidak berkoreferensi dengan subjeknya (contoh (182)).

(182) Si Dul akan menulis buku tentang *diri* Presiden.

Hal ini dapat juga dilihat dalam rangkaian kata *diri* dengan bentuk persona pertama dan kedua (contoh (183)).

(183) Si Dul banyak menulis buku tentang { *dirimu* / *diriku* }

Akan tetapi, apabila bentuk persona yang dirangkaikan dengan kata *diri* itu berkoreferensi dengan subjeknya, maka kata *diri* itu adalah bentuk refleksif (contoh (184)).

(184) Si Dul sedang menulis buku tentang *dirinya*.

Bahwa kata *diri* dapat memiliki arti 'pribadi orang secara keseluruhan' tampak lebih jelas pada contoh (185) dan contoh (186).

(185) Yang saya benci itu idenya, bukan *dirinya.*

(186) Buyung merasa sesuatu yang segar memasuki dirinya, seakan sebuah beban berat yang selama ini menimpa kepala dan seluruh *dirinya* telah terangkat. (*Harimau,* 215)

Kata *sendiri* mempunyai arti emfatis dan dapat merupakan "konstituen kambang" (*floating constituent*), seperti tampak pada contoh (187).

(187) a. Saya dapat membeli buku itu *sendiri.*

b. Saya dapat membeli *sendiri* buku itu.

Dalam bahasa Inggris untuk arti emfatis dan arti refleksif dipergunakan bentuk yang sama, meskipun ada juga perbedaan di antara keduanya, secara struktural. Bentuk yang mempunyai arti emfatis merupakan konstituen kambang (contoh (188)),

(188) a. *You* ***yourself*** *can do this.*

b. *You can do this* ***yourself.***

sedangkan yang memiliki arti refleksif tidak dapat merupakan konstituen kambang; oleh karena itu, konstruksi (189b) tidak gramatikal.

(189) a. *Mary could see* ***herself*** *in the mirror.*

b. **Mary* ***herself*** *could see in the mirror.*

Bentuk yang emfatis itu dapat merupakan konstituen kambang karena tidak memiliki "status argumen" (istilah Verhaar 1979c), yaitu tidak menduduki jabatan apa-apa dalam tataran fungsi, sedangkan bentuk yang refleksif tidak dapat merupakan konstituen kambang karena mempunyai "status argumen" (menduduki fungsi objek).

Bentuk emfatis *sendiri*, sebagai konstituen kambang (contoh (187)), mempunyai kaidah tertentu. Kata *sendiri* hanya dapat berpindah tempat dalam wilayah predikat (frasa verbal), berbeda dengan kata *yourself* dalam bahasa Inggris (contoh 188)) yang dapat dipindahtempatkan melampaui batas predikat, menempel di sebelah kanan subjeknya. Kata *sendiri,* apabila diletakkan di sebelah kanan kata *saya* (fungsi subjeknya), akan memiliki arti yang lain dari yang ada pada contoh (187). Perhatikan contoh (190),

yang mempunyai arti yang mirip dengan contoh (191).

(190) Saya *sendiri*(lah) *(yang) dapat membeli buku itu.

(191) Hanya saya yang dapat membeli buku itu.

Partikel *-lah* dapat dihilangkan dari konstruksi (190), tetapi penghilangan kata *yang* akan membuat konstruksi (190) menjadi tidak gramatikal. Kehadiran partikel *-lah* (secara opsional) dan kata *yang* (secara wajib) dalam konstruksi (190) itulah yang membuat konstruksi ini berbeda dengan konstruksi (187). Kata *sendiri* dalam konstruksi (190) tidak dapat merupakan konstituen kambang.

Akan tetapi, apabila sebagai ganti partikel *-lah* dipergunakan partikel *pun* maka bentuk emfatis *sendiri* dapat diletakkan di sebelah kanan fungsi subjek tanpa mengubah arti (contoh (192c)).

(192) a. Saya pun dapat membeli buku itu *sendiri.*
b. Saya pun dapat membeli *sendiri* buku itu.
c. Saya *sendiri* pun dapat membeli buku itu.

Mengapa demikian halnya? Hal ini perlu dikaji lebih lanjut karena belum dapat dipecahkan dalam penelitian ini. Barangkali ada hubungannya dengan perbedaan antara partikel *-lah* dan *pun*: *-lah* yang "absolut" dan *pun* yang "relatif" (periksa Kaswanti Purwo 1978c).

Bentuk emfatis *sendiri* dapat dirangkaikan dengan bentuk refleksif *diri* (contoh (193)).

(193) a. Dia selalu mempersalahkan *dirinya sendiri.*
b. *Dirinya sendiri*lah yang selalu dipersalahkannya.

Dalam bahasa Inggris rangkaian bentuk emfatis dengan bentuk refleksif (karena bentuknya sama) ditandai dengan pemarkahan fonologis, yaitu dengan memberikan penekanan tambahan (contoh (194)).

(194) *He always blames himself*

Kata *sendiri* dapat pula merupakan pemarkah emfatis dalam konstruksi posesif (contoh (195)).

(195) Ini buku saya *sendiri.* [bukan milik orang lain]

dan dapat pula memberikan penekanan bahwa subjek yang disebutkan itulah yang menjadi pelaku perbuatan yang digambarkan oleh predikat verbalnya.

(196) Kipas angin ini nanti dapat mati *sendiri.* [tidak perlu kaumatikan]

(197) Perkakas ini dapat bergerak *sendiri.* [tidak perlu kaugerakkan]

Akan tetapi, apabila yang menjadi subjeknya bukan benda melainkan orang, maka kata *sendiri* dapat memberikan penekanan pada ke-agentif-an fungsi subjek (contoh 198a)), atau ke-konkomitan-an fungsi subjek (contoh 198b)).

(198) a. Si Dul datang *sendiri.* [tanpa diundang atau dijemput]
b. Si Dul datang *sendiri.* [tanpa ditemani orang lain]

Dalam hal penekanan ke-agentif-an, kata *sendiri* mirip dengan frasa *dengan sendirinya*. Oleh karena itu, pengertian kalimat (196) dapat pula diungkapkan dengan kalimat (199), sedangkan pengertian kalimat (198a) dengan kalimat (200).

(199) Kipas angin itu nanti dapat mati *dengan sendirinya.*

(200) Tidak usah dijemput, nanti si Dul pasti datang *dengan sendirinya.*

Dalam hal penekanan ke-konkomitan-an, kata *sendiri* mirip dengan frasa *seorang diri* atau kata *sendirian.* Pengertian kalimat (198b) dapat pula diungkapkan dengan kalimat (201).

(201) Si Dul datang { *seorang diri.* / *sendirian.* }

Kata *sendiri* dapat merupakan pemarkah superlatif (periksa Poerwadarminta 1976:912),

(202) Mereka duduk di belakang *sendiri.*

dan dapat pula direduplikasikan.

(203) Hendaknya kalian jangan bertindak *sendiri-sendiri.* Serahkanlah perkara ini kepada yang berwajib.

3.5 Kata *yang* Dalam Bahasa Indonesia

Tatabahasawan seperti Hadidjaja (1965:71–72) dan Alisjah-

bana (1950:91–92) menyebut kata *yang* sebagai kata ganti penghubung karena menjadi pengganti nomina yang disebutkan sebelumnya dan menghubungkan klausa sesudahnya dengan klausa sebelumnya. Slametmuljana (1969:273–276) menyebut kata *yang* sebagai kata pemisah; dengan cara memisahkan nomina yang bersangkutan dengan nomina yang lain kehadiran kata *yang* dimaksudkan untuk menguatkan atau memperjelas nomina tersebut. Mees (1954:98–100; 288–294) menyebut kata *yang* sebagai kata ganti relatif dan menambahkan bahwa kata *yang* sebetulnya sebuah kata sandang. Dalam bahasa Melayu Sriwijaya kata *yang* bertindak di muka nomina, misalnya: *Jang bhūmi Djāwa.* Tugasnya ialah menentukan nomina dan menurut Mees tugas itu dalam bahasa Indonesia sekarang sudah hilang, disingkirkan oleh pemarkah tentu *itu* dan *-nya,* meskipun masih dapat ditemukan dalam kalimat seperti (204).

(204) *Yang* buta dipimpin, *yang* lumpuh diusung.

Kata *yang* ikut dibahas dalam penelitian ini dalam kaitannya sebagai pemarkah tentu, meskipun sebagai pemarkah tentu kata *yang* tidak anaforis; berbeda dengan pemarkah tentu *itu* dan *-nya* yang anaforis. Selain itu akan dibicarakan pula persoalan kata *yang* yang mendapat sebutan kata ganti relatif.[9]

Sebagai pemarkah tentu, kata *yang* dapat hadir bersama kata *itu* dan dirangkaikan dengan nomina. Hadir tidaknya kata *yang* dalam rangkaian ini memberikan pengaruh pada kedeiktisan kata *itu.* Bandingkan contoh (205) dan (206)

(205) buku yang itu

(206) buku itu

Kata *itu* dalam konstruksi (205) hanya dapat ditafsirkan secara eksoforis, tidak pernah dapat dipakai sebagai pemarkah anafora, sedangkan dalam konstruksi (206) kata *itu* dapat bersifat baik eksoforis maupun endoforis.

Penyebutan ulang suatu konstituen tidak senantiasa karena konstituen yang disebut ulang itu berkoreferensi (atau memiliki referen yang sama) dengan konstituen yang disebutkan pertama; atau dengan perkataan lain, tidak senantiasa konstituen yang disebut ulang itu dirangkaikan dengan pemarkah anafora *itu.* Konstituen yang disebut ulang dan yang dirangkaikan dengan kata *itu* telah dibahas dalam 3.2, sedangkan yang tidak dirangkaikan dengan kata *itu* dapat dilihat pada contoh (207).

(207) Si Dul membeli *buku biru*, sedangkan si Yem *(*buku*) *merah*.

Penambahan kata *yang* pada frasa *buku biru* membuat kata *buku* tidak lagi bersifat tidak definit (*indefinite*) melainkan menjadi bersifat definit (*definite*), seperti tampak pada contoh (208). Selain itu, ada konsekuensi sintaktis sebagai akibat kehadiran kata *yang:* kata *buku,* yang wajib disebut ulang pada contoh (207), tidak wajib disebut ulang pada contoh (208) berkat adanya kata *yang.*

(208) Si Dul memilih *buku yang biru*, sedangkan si Yem (*buku*) *yang merah.*

Kata *yang* sebagai pemarkah tentu dapat dilihat pula pada contoh (209) dan (210). Kata *yang* tidak dapat dipergunakan dalam contoh (209), tetapi kata *yang* harus dipakai dalam contoh (210).

(209) Karena tempat ini akan dibersihkan, sebaiknya kita pindah ke tempat (**yang*) lain.

(210) Tempat *(*yang*) lain itu sudah tidak kosong lagi; padahal tempat itu merupakan satu-satunya tempat yang kosong waktu itu.

Bandingkan pula contoh (211) dan contoh (212).

(211) Belanda mencari *apa* di Indonesia?

(212) *Apa* *(*yang*) dicari (oleh) Belanda di Indonesia?

Kata *yang* sebagai pemarkah tentu wajib dipergunakan dalam konstruksi pasif seperti contoh (212). Hubungan antara pemarkah tentu dengan konstruksi pasif dibahas dalam Bab VII.

Akan tetapi, rupa-rupanya kata *yang* pada utaraan (213) – yang dalam bahasa Inggris diungkapkan dengan utaraan *That's a good plan!* – tidak merupakan pemarkah tentu.

(213) Rencana *yang* bagus!

Barangkali ada fungsi kata *yang* yang lain[10] – selain fungsinya sebagai pemarkah tentu – yang masih perlu dikaji lebih lanjut.

Verhaar (1979c) mempertanyakan apakah kata *yang* dalam bahasa Indonesia memang merupakan kata ganti relatif. Kata ganti relatif diberinya batasan sebagai berikut: kata ganti relatif adalah suatu "perangkai" (merupakan terjemahan dari istilah *ligature;* dalam penelitian ini dipergunakan terjemahan *ligatur*[11] yang

berstatus argumen. Ligatur ada yang dapat memiliki status argumen dan ada pula yang tidak. Suatu konstituen berstatus argumen apabila konstituen itu mengisi salah satu tataran fungsi yang bukan predikat, yaitu subjek, objek, atau keterangan.

Verhaar selanjutnya mengemukakan bahwa yang disebut kata ganti relatif dalam bahasa Inggris selalu berstatus argumen, seperti tampak pada contoh (214) – (217).

(214) *He is the man who came.* [subjek]

(215) *He is the man whom I saw.* [objek langsung]

(216) *He is the man to whom I gave the book.* [objek tidak langsung]

(217) *He is the man with whom I walked down the jetty.* [keterangan]

Keenan dan Comrie (yang dikutip dalam Foley 1976:20) menyebutkan bahwa dalam kebanyakan bahasa Austronesia Barat "konstituen induk" (*the head*) dan subjek dalam klausa relatif harus berkoreferensi. Dengan perkataan lain, dalam bahasa seperti bahasa Indonesia (yang termasuk rumpun Austronesia Barat) kata ganti relatif hanya dapat menduduki fungsi subjek. Yang mengikuti pandangan ini (yaitu bahwa kata *yang* adalah kata ganti relatif) akan mengatakan bahwa kata *yang* berbeda dengan kata *who* dalam bahasa Inggris karena kata *yang* hanya dapat dipergunakan dalam fungsinya sebagai subjek, seperti tampak pada contoh (218) – (220).

(218) Anak *yang* membeli buku itu tetangga saya.

(219) Anak *yang* dipukul si Dul itu tetangga saya.

(220) Anak **yang* si Dul memukul itu tetangga saya.

Verhaar, yang dalam (1979a) masih mengikuti pandangan di atas, dalam (1979c) menolak dan meninggalkan pandangan tersebut dengan mengajukan pandangan baru, yaitu bahwa kata *yang* merupakan ligatur yang tidak berstatus argumen (jadi bukan kata ganti relatif).[12] Bahwa kata *yang* adalah ligatur yang tidak berstatus argumen tampak lebih jelas pada frasa nominal dengan atribut yang tidak berupa klausa (contoh (221)); dalam konstruksi ini kata *yang* adalah opsional.

(221) Dia anak (*yang*) baik.

Jawaban dari pertanyaan mengapa dalam konstruksi seperti (218) dan (219) kata *yang* wajib dipergunakan, sedangkan dalam

konstruksi seperti (221) kata *yang* adalah opisional, dapat ditemukan dalam disertasi Foley (1976). Dalam disertasinya Foley menyajikan hasil penelitiannya terhadap konstruksi frasa nominal beberapa bahasa, khususnya bahasa Austronesia. Frasa nominal dibaginya atas konstruksi nomina + nomina dan nomina + (apa yang disebutnya) *adjunct;* maksudnya, segala atribut (seperti artikel, kata deiktis, kata ganti tanya, kata penjumlah, adjektiva, partisipium, dan klausa relatif) yang tidak berupa nomina.

Berdasarkan data yang ditelitinya Foley menemukan apa yang disebutnya "hirarki keketatan" (*bondedness hierarchy*) di dalam frasa nominal yang konstituennya terdiri dari nomina + *adjunct.* Jenis-jenis rangkaian yang membentuk frasa nominal tersebut disusunnya menurut erat atau ketat tidaknya jalinan sintaktis antar konstituen, seperti tampak pada urutan hirarkis ini.

i artikel + nomina
ii kata deiktis + nomina
iii kata ganti tanya + nomina
iv kata penjumlah + nomina
v adjektiva + nomina
vi partisipium + nomina
vii klausa relatif + nomina

(Urutan penyebutan konstituen yang dipergunakan di sini mengikuti kaidah susunan beruntun bahasa yang bertipe OV (atribut berada di sebelah kiri); jadi, untuk bahasa bertipe VO seperti bahasa Indonesia dipakai urutan yang sebaliknya, yaitu nomina + artikel, nomina + kata deiktis, dan seterusnya).

Jenis rangkaian i (yang menempati kedudukan hirarkis paling atas) memiliki jalinan sintaktis yang paling ketat, sedangkan jenis rangkaian vii (yang menempati kedudukan hirarkis paling bawah) mempunyai jalinan sintaktis yang paling longgar. Oleh karena itu, apabila dalam suatu bahasa tertentu untuk jenis rangkaian (i) diperlukan adanya ligatur, maka jenis-jenis rangkaian di bawahnya (ii) – (vii) juga akan memerlukan dipergunakannya ligatur itu. Akan tetapi, apabila dalam bahasa tertentu itu jenis rangkaian (iv) memerlukan ligatur maka jenis rangkaian di atasnya (i) – (iii) pasti tidak memerlukan ligatur dan hanya jenis rangkaian (v) – (vii) yang memerlukannya. Beberapa bahasa yang diteliti oleh Foley mendukung teorinya tentang hirarki keketatan itu, meskipun tidak semua bahasa memiliki ketujuh jenis rangkaian itu secara lengkap.

Rangkaian konstituen nomina + *adjunct* dalam bahasa Indonesia (sejauh pengamatan saya hingga kini) mendukung teori Foley tersebut. Dalam jenis rangkaian (v) – seperti tampak pada contoh (221) – ligatur *yang* adalah opsional. Akan tetapi, dalam rangkaian yang jalinan sintaktisnya lebih renggang, yaitu jenis rangkaian (vii) – seperti tampak pada contoh (218) dan (219) – ligatur yang wajib dipergunakan.

Jalinan sintaktis jenis rangkaian (v) dalam bahasa Indonesia dapat menjadi berkurang keketatannya apabila salah satu konstituennya mengalami perluasan (seperti tampak pada contoh (222)). Dalam keadaan yang demikian maka kata *yang* menjadi wajib dipergunakan sebagai "pengketat" (ligatur).

(222) a. [Dia] seorang anak *(yang) baik.

b. [. . .] memiliki arti*(yang) lain dari yang disebutkan di atas.

Kehadiran konstituen *seorang* di sebelah kiri konstituen *anak* (contoh (222a)) membuat renggangnya jalinan sintaktis antara konstituen *anak* (nomina) dan *baik* (adjektiva), sehingga ligatur yang mutlak diperlukan dalam rangkaian nomina + *adjunct* (jenis v) ini.[13] Apabila konstituen *lain* (contoh (222b)) tidak mengalami perluasan ke kanan, maka kata *yang* adalah opsional; misalnya, [. . .] *memiliki arti* (*yang*) *lain.*

Kata *yang* dalam jenis rangkaian vii (nomina + *adjunct* yang berupa klausa) seperti pada contoh (218) dan (219) adalah gramatikal, sedangkan kata *yang* dalam jenis rangkaian (vii) seperti pada contoh (220) tidak. Ada perbedaan urutan penyebutan konstituen dalam kedua macam konstruksi itu. Urutan penyebutan konstituen dalam konstruksi (218) dan (219) mengikuti kaidah susunan beruntun bahasa bertipe VO, sedangkan urutan penyebutan konstituen dalam konstruksi (220) tidak (konstituen yang menduduki fungsi objek, yaitu *anak,* berada di sebelah kiri predikat: O berada di sebelah kiri V).

Akan tetapi, kata *yang* dapat menjadi gramatikal meskipun berada dalam konstruksi yang menyalahi kaidah susunan beruntun bahasa bertipe VO, seperti tampak pada contoh (223) dan (224). Bandingkan contoh (220) dengan contoh (223) dan (224).

(223) Ini merupakan soal *yang* sudah lama kita ingin membicarakan-*nya.*

(224) Namun keberatan Carter adalah percantuman Yerusalem yang merupakan ibukota Israel, dan *yang* Israel bersikeras tidak ber-

sedia memisahkan*nya* lagi menjadi dua bagian (*Kompas* 6 Maret '80, I)

Verhaar (1979a) menganggap konstruksi seperti (223) tidak gramatikal, tetapi Verhaar (1979c) mengatakan konstruksi seperti itu gramatikal karena memang ternyata konstruksi seperti itu begitu sering dipergunakan. Dalam teks bahasa Melayu pertengahan abad ke-19 pun dapat ditemukan konstruksi yang serupa (contoh (225)).

(225) Maka pada masa itulah kulihat beberapa djenis rupa-rupa orang dan djenis-djenis pakaian *jang* belum pernah seumur hidupku melihat *dia.* (*Hikayat Abdullah,* 90)

Konstruksi seperti itu dijumpai pula dalam bahasa Indonesia yang dipergunakan oleh Mochtar Lubis (contoh (226) dan (227)).

(226) Dia telah melakukan seakan di luar kehendak sadarnya sendiri, seakan ada dorongan tenaga gaib yang amat kuat dan *yang* tak kuasa dia melawannya. (*Harimau,* 78)

(227) Dengan tiba-tiba Buyung merasa, bahwa dia telah melakukan sesuatu, yang melontarkannya ke dalam sebuah persoalan yang jauh lebih besar dari yang diduganya semula, sebuah persoalan *yang* dia mungkin tak sanggup akan menyelesaikan atau mengatasinya. (*Harimau,* 79)

Ada perbedaan antara kata *yang* dalam konstruksi yang tidak menyalahi kaidah susunan beruntun bahasa bertipe VO (seperti contoh (218) dan (219)) dan kata *yang* dalam konstruksi yang menyalahi kaidah susunan beruntun itu (contoh (223) – (227)). Dalam konstruksi yang menyalahi kaidah susunan beruntun itu kata *yang* memerlukan adanya "santiran pronominal",[14] yaitu *-nya* pada contoh (223), (224), (226), (227) dan *dia* pada contoh (225).

Akan tetapi, kata *yang* dalam konstruksi (228) tidak gramatikal meskipun sudah diikuti santiran pronominal *-nya,*

(228) Anak **yang* dua hari yang lalu Ali memukul*nya* itu tetangga saya.

sedangkan kata *yang* dalam contoh (229) adalah gramatikal.

(229) Anak *yang* sudah sering kali Ali memukul*nya* itu tetangga saya.

Meskipun sudah ada santiran pronominal, masih diperlukan

persyaratan lain lagi demi kegramatikalan pemakaian kata *yang* dalam konstruksi yang menyalahi kaidah susunan beruntun VO: yaitu bahwa predikat dari konstruksi yang bersangkutan harus tidak beraspek faktual atau eventif. Untuk itu predikatnya perlu diberi atribut kata modal. Kehadiran kata modal selain memberikan aspek yang tidak faktual, secara struktural juga dimaksudkan untuk menjauhkan atau memisahkan kata *yang* dari konstituen subjek dalam klausa yang bersangkutan.

Penjauhan atau pemisahan letak kata *yang* dari konstituen subjek selain dengan mempergunakan kata modal dapat juga dengan rangkaian kata yang berupa klausa (contoh) (230)).

(230) Selama pemberontakan banyaklah hal-hal *yang aku biarkan Wak Katok* melakukan*nya,* dan [. . . .] (*Harimau,* 103)

Foley membagi frasa nominal menjadi dua: *adjunct* + nomina dan nomina + nomina, atas dasar perilaku sintaktisnya. Konstruksi *adjunct* + nomina bermarkah dengan ligatur, yang kehadirannya mengikuti kaidah "hirarki keketatan". Konstruksi nomina + nomina bermarkah hubungan semantis antar konstituen, yang memiliki beberapa kemungkinan, di antaranya, seperti yang dapat dijumpai pada bahasa Tongan, ada dua: hubungan agentif dan objektif.

Hubungan posesif yang agentif bermarkah dengan *'a∿'e,*

(231) *ko e taki 'a e tu'i*
pimpinan raja
'pimpinan [yang dilakukan oleh] raja'

sedangkan hubungan posesif yang objektif bermarkah dengan *'o ∿ ho.*

(232) *ko e taki 'o e fonua*
pimpinan negara
'pimpinan [yang dilakukan terhadap] negara'

Dalam contoh (231) raja adalah pelaku perbuatan memimpin, sedangkan dalam contoh (232) negara adalah penerima perbuatan memimpin itu.

Macam-macam hubungan semantis antar konstituen dalam rangkaian nomina + nomina itu dalam bahasa Inggris dapat dilihat pada contoh klasik (233),

(233) *Myron's statue*

yang dapat diartikan sebagai: patung yang dibuat oleh Myron, patung tentang Myron, dan patung kepunyaan Myron. Fillmore (1968, yang dikutip oleh Foley 1976:79) memperlihatkan adanya berbagai macam peranan semantis yang dapat dibawakan oleh nomina dalam sebuah klausa dan jumlahnya lebih banyak daripada yang ditunjukkan oleh contoh (233) itu. Di antara berbagai macam kemungkinan semantis itu dalam bahasa Tongan hanya dua yang diwujudkan dalam pemarkahan secara sintaktis. Foley tidak (belum) menemukan bahasa yang memiliki pemarkahan sintaktis untuk rangkaian nomina + nomina yang lebih dari yang dipunyai bahasa Tongan itu. Berbeda dengan yang dijumpainya dalam rangkaian *adjunct* + nomina, yang konstruksinya bermarkah dengan ligatur; dan perilaku ligatur inilah yang ditentukan oleh "hirarki keketatan" itu.

Dalam bahasa Indonesia dapat dijumpai kata *yang* (sebagai ligatur) dalam rangkaian nomina + nomina yang tidak merupakan konstruksi posesif (contoh (234) dan (235)).

(234) Menurut Saelan, *yang* Direktur II Badan Team Nasional, belum ada rencana pasti bagaimana [. . . .] (*Kompas* 20 Oktober '79, X)

(235) Publik Jepang yang acuh tak acuh tentang agama, terkecuali mereka *yang* umat Islam, melihat film itu biasa saja. (*Tempo* 5 Mei '79, 14)

Konstruksi seperti ini bukan hal yang baru dalam bahasa Indonesia karena dapat pula dijumpai dalam teks bahasa Melayu abad XV (contoh (236)).

(236) Maka kata Si-Darapanah, "Sangat tuanku hendak pergi bermain itu-lah *yang* kesukaan patek; marilah kita pergi pada tempat itu." (*Hikayat Pandawa Lima,* 21)

Foley tidak (belum) menyebutkan adanya fenomenon ligatur dalam rangkaian nomina + nomina. Dalam penelitian ini tidak akan ditelusuri lebih lanjut apakah fenomenon ligatur dalam rangkaian nomina + nomina adalah universal atau tidak. Terlepas dari persoalan semestaan bahasa itu, peranan sintaktis kata *yang* – seperti yang tampak pada data yang disebutkan di atas – menunjukkan bahwa kata *yang* adalah ligatur (yang bukan kata ganti relatif).

Ada konstruksi lain dalam bahasa Indonesia yang dalam jenis

rangkaian yang satu tidak memerlukan adanya kata *yang*, namun dalam jenis rangkaian yang lain mewajibkan dipakainya kata *yang*. Perhatikan konstruksi interogatif dengan mempergunakan kata ganti interogatif *siapa* dan *apa* (contoh (237) – (242)). Dalam konstruksi (237) – (239)

(237) Siapa dia?

(238) Siapa presiden Amerika Serikat sekarang?

(239) Apa itu?

kehadiran kata *yang* tidak diperlukan, tetapi dalam konstruksi (240) – (242)

(240) Siapa * (*yang*) memukul si Yem?

(241) Siapa * (*yang*) dipukul si Dul?

(242) Binatang apa * (*yang*) bertaring paling panjang?

kata *yang* wajib dipergunakan. Pada contoh (237) – (239) kata ganti interogatif dikutif frasa nominal, sedangkan pada contoh (240) – (242) kata ganti interogatif disusul frasa verbal. Barangkali jalinan sintaksis antara kata ganti interogatif dengan frasa nominal lebih ketat daripada jalinan antara kata ganti interogatif dan frasa verbal. Barangkali karena itulah maka kehadiran kata *yang* sebagai ligatur diperlukan dalam konstruksi (240) – (242) yang jalinan sintaktisnya lebih renggang.

Dalam konstruksi (243)

(243) Orang *(*yang*) kau wawancarai kemarin itu paman saya.

yang merupakan jenis rangkaian nomina + *adjunct* vii (nomina + klausa) kata *yang* wajib dihadirkan. Dalam bahasa Inggris kata *who(m)* dalam konstruksi yang serupa (contoh (244)) adalah opsional.

(244) *The man (whom) you interviewed yesterday is my uncle.*

Perangai sintaktis kata *yang* dalam bahasa Indonesia berbeda dengan kata *who (m)* dalam bahasa Inggris. Kata *yang* adalah ligatur yang bukan kata ganti relatif.

3.6 Pemarkah Tentu Rangkap

Dalam Bab II telah dipaparkan tentang kekhasan bahasa In-

donesia, yaitu bahwa bentuk pronominal persona dapat dirangkaikan dengan kata ganti demonstratif (contoh (245)); periksa juga contoh (57) – (63) halaman 35–36 dan contoh (85) halaman 121.

(245) Adapun mengenai orang-orang Cina beberapa ahli kabarnya cenderung percaya bahwa secara naluriah *mereka itu* sebenarnya bersifat nrimo. (*Tempo* 4 Februari '78, 12)

Kata ganti persona yang merupakan bentuk terikat (yaitu dalam konstruksi posesif) dapat pula dirangkaikan dengan kata ganti demonstratif (contoh (246)). Akan tetapi, pemarkah tentu rangkap hanya dapat terjadi pada rangkaian kata ganti demonstratif dengan persona ketiga. Kata ganti persona pertama atau kedua dapat pula dirangkaikan dengan kata ganti demonstratif, namun rangkaian ini tidak dapat disebut sebagai pemarkah tentu rangkap karena persona pertama dan kedua selalu eksoforis (jadi, tidak dapat merupakan pemarkah anafora).

(246) Dia menjadi kelana bukan dengan fasilitas kekaisaran bapaknya, tapi sebaliknya karena sang kaisar maka nasib George jadi terpontal-pontal. Dia bilang tak pernah bisa rukun dengan ayahnya itu. (*Tempo* 17 Maret '79, 31)

(247) "[. . . .] Tapi kau tidak keberatan kalau untuk sementara kau hanya kuberi alamat teman-temanku?"
"Aku setuju saja, asal liwat temanmu itu aku bisa menghubungimu." (*Tuyet,* 95)

Kata *si* juga dapat dirangkaikan dengan kata *itu* sehingga keduanya merupakan pemarkah tentu rangkap (contoh (248)).

(248) Siska tidak mau mengatakan kepada siapa pun bahwa dia pernah ke dokter. [. . . .] Cuma penyakit berat yang dapat membawa *si* penakut *itu* ke dokter [. . . .] (*Badai Pasti Berlalu,* 127)

Penambahan kata *itu* dalam rangkaian dengan kata *si* ini barangkali ada hubungannya dengan apa yang oleh Lakoff (1974) disebut *emotional deictic that* (periksa kembali contoh (63) halaman 116), seperti tampak pada contoh (249).

(249) Dan kata Sjarief Siregar si pengacara itu: "Uang itu [. . . .]" (*Tempo* 17 Maret '79, 43)

Kata *sang* juga dapat dirangkaikan dengan kata *itu* tetapi hanya kata *sang* yang dapat dirangkaikan dengan *-nya* (contoh (250));

kata *si* tidak dapat.

(250) Laki-laki itu mendengarnya dari ibu mertua yang mengatakannya dengan maksud supaya *sang* menantu*nya* lebih menaruh perhatian pada anaknya. (*Badai Pasti Berlalu*, 327)

Perihal rangkaian *sang* dengan *-nya* ini akan diuraikan dalam Bab VI sehubungan dengan masalah kekorelatifan.

3.7 Rekapitulasi

Di antara bentuk-bentuk persona hanya persona ketiga saja yang dapat eksoforis dan endoforis. Keendoforisan persona ketiga dibahas dalam bab ini. Persona ketiga dapat dipakai sebagai pemarkah anafora dan katafora. Tidak seperti bahasa Inggris, bahasa Indonesia tidak mengenal pemarkahan katafora dalam klausa bawahan. *-nya* dapat mengacu pada nomina bukan insan, *ia* dan *dia* hanya dalam konteks tertentu dapat dipergunakan sebagai pemarkah anafora bagi nomina bukan insan. *-nya* dapat pula menjadi pemarkah anafora bagi nomina bukan insan yang jamak; *mereka* tidak dapat mengacu pada nomina bukan insan.

Kata *yang* dibahas dalam bab ini sehubungan dengan sifatnya sebagai pemarkah tentu. Ada tidaknya kata *yang* dapat mempengaruhi kedeiktisan kata *itu*: *buku yang itu* hanya dapat ditafsirkan secara eksoforis, sedangkan *buku itu* dapat ditafsirkan baik secara eksoforis maupun endoforis. Bahasa Indonesia memiliki kekhasan dalam hal memungkinkan adanya pemarkah tentu rangkap. Di antara pronomina lokatif hanya kata *sana* yang dapat dipergunakan sebagai pemarkah anafora tempat. Dalam bahasa Batak Toba ada kata tersendiri untuk kata penunjuk tempat yang eksoforis dan yang endoforis.

Tidak ada kata khusus dalam bahasa Indonesia untuk pemarkah anafora waktu. Dalam bahasa Batak Toba ada, yaitu *si*, yang sekaligus juga merupakan pemarkah anafora tempat.

Uraian dalam Bab III ini berkenaan dengan salah satu aspek sintaksis, yaitu perihal koreferensi. Ada tiga macam strategi dalam peristiwa koreferensi: (i) mempronominalkan salah satu konstituennya, (ii) melesapkan salah satu konstituennya, dan (iii) menyebut ulang konstituen yang telah disebutkan sebelumnya. Bahasa Indonesia menempuh strategi yang berbeda dengan strategi yang ditempuh oleh bahasa seperti bahasa Inggris. Bahasa seperti bahasa Inggris lebih banyak menempuh strategi (i) daripada

bahasa Indonesia, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sama-sama dapat menempuh strategi (ii). Strategi (iii) lazim ditemukan dalam bahasa Indonesia tetapi tidak dalam bahasa Inggris. Masalah seperti ini – karena menyangkut bidang sintaksis yang lebih luas – tidak diuraikan lebih lanjut pada Bab III melainkan pada Bab VII.

CATATAN

1. Kalimat (3) dan (4) diambil dari Dougherty (1969:490) nomor (10b) dan (10c) berturut-turut.

2. Kalimat (37) dan (38) dikutip dari Kuno (1972:161) nomor (2a) dan (2b) berturut-turut.

3. Bentuk *ia* dan *dia* yang mengacu pada bentuk bukan persona banyak dipergunakan oleh penutur bahasa Indonesia yang berasal dari wilayah Indonesia Timur. Demikian pula kata *mereka,* dipergunakan sebagai pemarkah anafora nomina bukan insan. Menarik sebagai bahan penelitian lebih lanjut, apakah hal ini karena pengaruh bahasa pertama mereka.

4. Masih perlu dipersoalkan apakah benar bahwa jeda senantiasa ditempatkan sebelum pemarkah topik *itu* (contoh (59) dan (60)). Persoalan ini tidak akan dicoba dipecahkan di sini – karena agak menyimpang dari kerangka penelitian ini – tetapi hanya akan disebutkan permasalahannya sebagai bahan untuk penelitian lebih lanjut.

Dalam penulisan adakalanya pemarkahan topik dengan kata *itu* disertai dengan tanda koma sebelum kata *itu* (contoh (i)),

(i) "Soal pusat kekuasaan Sriwijaya, *itu* tidak penting lagi," ujar Wolters kepada [. . . .] (*Tempo* 31 Maret '79, 19)

tetapi adakalanya tidak disertai tanda apa-apa (contoh (ii)).

(ii) Orang bilang bola *itu* bundar, dan kini memang sedang menggelinding sebagai [. . . .] (*Tempo* 31 Maret '79, 7)

Pemarkah topik *itu* cenderung dipakai dalam konteks pembicaraan yang "menggurui", misalnya dalam contoh seperti (iii).

(iii) Cinta kasih *itu* penuh sabar, [. . . .] Cinta kasih *itu* berharap. [. . . .] Cinta kasih *itu* mengampuni: [. . . .] Cinta kasih *itu* berkorban: [. . . .] (*Badai Pasti Berlalu,* 72)

Dalam contoh (iii) tampaknya jeda berada sesudah pemarkah topik *itu* (berbeda dengan pemarkah topik *itu* pada contoh (59)). Jeda yang diletakkan sesudah pemarkah topik *itu* juga dijumpai apabila topiknya bukan leksem nominal (contoh (iv)).

(iv) Sering-sering *itu* / saya pusing.

Menarik untuk dicatat dalam kaitan ini bahwa dalam bahasa Jawa pemarkah topik yang dipergunakan bukan leksem deiktis yang jauh dari si pembicara (seperti kata *itu* dalam bahasa Indonesia), melainkan leksem deiktis yang dekat dengan si pembicara, yaitu kata *(i)ki* 'ini'.

5. Kedua istilah ini dipakai oleh Samsuri (1978), mengikuti terjemahan yang dikemukakan oleh Harimurti Kridalaksana.

6. Saya berhutang budi kepada Anton M. Moeliono atas pemilihan istilah 'pelesapan sebagai terjemahan dari (*equi NP*) *deletion.*

7. Sudaryanto (1978:81) menyebut konstituen nol (ia tidak memakai istilah ini) sebagai akibat dari pelesapan opsional: *satuan "yang lenyap"*, sedangkan konstituen nol sebagai akibat pelesapan wajib: *satuan "tanmaujud"*. Hanya yang terakhir ini yang dilambangkan dengan tanda ϕ.

8. Saya mempergunakan istilah *pengendali* sebagai terjemahan dari *controller,* dan *mengendali* sebagai terjemahan dari *to control.*

9. Kata bahasa Latin *relativus* (dari sinilah istilah kata ganti relatif berasal) merupakan terjemahan dari kata bahasa Yunani *anaphorikos* (Marouzeau 1961:20, 199).

10. Dalam bahasa Jawa kata *sing* 'yang' dapat dipergunakan dalam konstruksi imperatif, seperti tampak pada contoh (v) dan (vi).

(v) *Sing nganti-ati nèng ndalan.*
yang hati-hati di jalan
'Hati-hatilah di jalan.'

(vi) *Sing alon anggonmu omong*
yang pelan berbicara
'Berbicaralah pelan-pelan.'

Oleh karena itu, sering dijumpai orang yang berbahasa pertama bahasa Jawa mengatakan: *Berbicaralah yang keras.*

11. Verhaar (1979c) memakai istilah *perangkai* sebagai terjemahan dari *ligature.* Saya tidak mengikuti terjemahan yang dipergunakan Verhaar, dan memakai kata *ligatur* karena kata *perangkai* sudah lazim dikenal dalam pengertian preposisi (Slametmuljana 1969:386, Poerwardarminta 1976:798).

12. Namun demikian, Verhaar (1979c) masih berpandangan bahwa kata *yang* ada yang berupa kata ganti relatif, misalnya kata *yang* seperti pada contoh (vii).

(vii) Saya mau membeli rumah *yang* atapnya dibongkar.

Menurut Verhaar (1979c) kata *yang* dalam contoh (vii) berstatus argumen karena konstruksi (vii) dapat diubah menjadi konstruksi (viii).

(viii) Saya mau mèmbeli rumah *yang* dibongkar atapnya.

Berbeda dengan contoh (ix), yang karena konstruksinya dapat diubah menjadi (x),

(ix) Saya mengenal orang *yang* majikannya meninggal.

(x) *Saya mengenal orang *yang* meninggal majikannya.

Verhaar menyimpulkan bahwa *-nya* dalam contoh (ix) bukan santiran pronominal dan karena itu kata *yang* dalam contoh (ix) tidak berstatus argumen. Sebetulnya yang menjadi perbedaan antara konstruksi (vii) dan (ix) adalah – seperti yang dikemukakan sendiri oleh Verhaar – bahwa *-nya* pada contoh (vii) menyatakan "milik yang tak terasingkan" (*inalienable possession*), sedangkan *-nya* pada contoh (ix) menyatakan "milik yang terasingkan" (*alienable possession*). Jadi, alasan yang dikemukakan oleh Verhaar itu kurang tepat untuk dipakai menyimpulkan bahwa *-nya* dalam contoh (vii)

adalah santiran pronominal sedangkan *-nya* pada contoh (xi) bukan. Oleh karena itu, Verhaar (komunikasi pribadi) kemudian cenderung untuk mengatakan bahwa kata *yang* adalah ligatur yang tidak pernah dapat berstatus argumen.

13. Ligatur tidak senantiasa berupa bentuk bebas. Dalam bahasa Tagalog ligatur berupa bentuk terikat *-ng*.

(xi) *a-ng babae-ng nag-babasa na-ng diyaryo*
wanita membaca surat kabar
'wanita yang membaca surat kabar'

(xii) *a-ng pagkai-ng ni-luto mo*
makanan dimasak kamu
'makanan yang kaumasak'

14. Istilah "santiran pronominal" merupakan terjemahan dari *pronominal copy* yang diusulkan oleh Anton M. Moeliono (komunikasi pribadi). Verhaar (1979c) menerjemahkannya dengan "salinan pronominal".

BAB IV
PEMBALIKAN DEIKSIS

4.0 Catatan Pendahuluan

Dalam Bab III (3.1) disinggung perihal pembalikan deiksis persona dalam bahasa Rusia. Istilah pembalikan deiksis akan dijabarkan dengan meminjam istilah yang dipakai oleh Lyons.

Lyons (1977:637–638) membicarakan apa yang disebutnya "situasi tuturan yang kanonik" (*the canonical situation of utterance*). Dalam situasi tuturan kanonik ini semua peserta tindak ujaran hadir dalam dimensi ruang dan waktu yang sama; masing-masing dapat melihat satu sama lain, dapat mempergunakan panca inderanya untuk menangkap hal-hal yang paralingual (seperti gerak-gerik, isyarat tangan, mata). Aspek deiktis yang menyangkut hal-hal yang paralingual dipaparkan dalam Bab II.

Komunikasi yang peserta tindak ujarannya berpijak pada ruang dan waktu yang sama ini bersifat egosentris, atau menurut Lyons (1977:637–638) si pembicara berada pada titik nol; segala sesuatu diarahkan dari sudut pandangnya. Komplikasi akan timbul apabila bunyi bahasa pada komunikasi berhadap-hadapan itu dipisahkan dari hal-hal paralingualnya. Hal ini akan terasa, misalnya, dalam mendengar hasil rekaman suatu pembicaraan karena hal-hal paralingual tidak ikut terekam dalam kaset. Pentingnya kaitan hal-hal paralingual dengan leksem deiktis (eksoforis) tertentu belum dapat sepenuhnya dirasakan oleh anak di bawah umur tujuh tahun, seperti yang ditunjukkan oleh Herb Clark dalam eksperimennya.

Eksperimen Herb Clark (dikutip dari Fillmore (mimeo b:1–2)) menggarisbawahi apa yang disebut oleh Piaget sebagai keegosentrisan bahasa kanak-kanak di bawah umur tujuh tahun. Dua orang anak dipisahkan tempatnya dengan tirai yang tidak memungkinkan mereka saling melihat, tetapi mereka dapat saling mendengar. Salah seorang dari keduanya disuruh mengajar yang lain menyusun balok-balok menjadi suatu bentuk ter-

tentu. Tidak mustahil bahwa anak itu akan mengatakan sebagai berikut: "Letakkan balok ini di atas balok itu." dan anak yang lain berkata: "Yang ini?" (tanpa dia merasa perlu untuk meminta temannya melihat balok mana yang ditanyakan) dan kemudian dijawab oleh anak yang disuruh menjadi "guru" itu: "Ya." (tanpa dia melihat balok mana yang ditanyakan oleh lawan bicaranya). Eksperimen ini menunjukkan bahwa anak-anak pada umur itu belum merasakan perlunya gerak-gerik dalam mempergunakan kata ganti demonstratif, baik sewaktu dia berperanan sebagai pengirim maupun penerima berita.

Situasi yang mirip dengan yang dikesperimenkan oleh Herb Clark ini adalah situasi menulis surat dan berbicara dengan telepon. Dalam kedua situasi itu peserta tindak ujaran tidak mempunyai orientasi yang sama, tidak dapat melihat satu sama lain. Kalau dalam situasi yang digambarkan oleh Herb Clark itu yang menjadi titik labuh penunjukan adalah tempat si pembicara berada, dalam situasi menulis surat dan berbicara dengan telepon (misalnya, dalam bahasa Indonesia; periksa 4.1) dapat dijumpai peristiwa penunjukan yang merupakan kebalikan dari yang ditemukan pada bahasa kanak-kanak di bawah umur tujuh tahun itu. Penunjukan yang tidak bertitik labuh pada si pembicara (yang tidak egosentris) dalam penelitian ini disebut pembalikan deiksis (*deictic reversal*).

Dalam bahasa Inggris kata *come* dapat dijumpai dipakai dalam peristiwa pembalikan deiksis; kata *go* tidak dapat. TT kata *go* senantiasa merupakan tempat yang tidak diduduki oleh si pembicara; oleh karena itu tidak pernah dapat dikatakan (1).

(1) **I will go here again tonight.*

Berbeda halnya dengan kata *come* dalam (2) dan (3) yang sama-sama dapat gramatikal (periksa Fillmore 1966); peristiwa seperti ini oleh Fillmore (1971:235) disebut sebagai *taking the other fellow's point of view.*

(2) *I will come here again tonight.*

(3) *I will come there again tonight.*

Tidak ada pembalikan deiksis pada pemakaian kata *come* dalam (2) karena kata *come* bertitik labuh pada si pembicara. Kalimat (3) memiliki dua tafsiran; (i) kalimat itu mengandaikan bahwa si pembicara akan berada pada TT kata *come* pada waktu yang

disebutkan, (ii) kalimat itu mengandaikan bahwa si lawan bicara berada pada tempat yang disebutkan sekarang (pada saat tuturan). Ada pembalikan deiksis pada pemakaian kata *come* dalam tafsiran (ii), tetapi tidak ada dalam tafsiran (i). Pada tafsiran (i) kata *come* dipergunakan secara egosentris, sedangkan pada tafsiran (ii) dipakai secara altrosentris.

Lyons (1977:579) menyebutkan bahwa kata *venir* dalam bahasa Prancis dan kata *venire* dalam bahasa Itali tidak dapat dipergunakan dalam peristiwa pembalikan deiksis sebebas (atau sebanyak) yang dijumpai pada pemakaian kata *come* dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Latin Klasik dikenal apa yang disebut kala persuratan (periksa 4.1), yang banyak ditemukan dalam penulisan surat: si penulis tidak mempergunakan kala saat surat itu ditulis, melainkan kala saat surat itu nantinya akan dibaca. Pembalikan deiksis dalam bahasa Latin Klasik ini menyangkut hal waktu, sedangkan pembalikan deiksis pada kata *come* itu menyangkut hal ruang. Keduanya berkenaan dengan deiksis luar-tuturan; untuk pemakaian deiksis luar-tuturan ini Lyons (1977:579) mempergunakan istilah "projeksi deiktis" (*deictic projection: the speaker projects himself into a deictic contexts centred on the addressee*).

Lyons (1977:677) membicarakan apa yang disebutnya "deiksis berempati" (*empathetic deixis*), yaitu hal yang menyangkut hubungan antara "deiksis" dan "anafora" (sengaja saya pergunakan tanda petik karena Lyons memakai istilah "deiksis" untuk hal yang dalam kerangka penelitian ini disebut deiksis luar-tuturan (eksofora); anafora, yang menurut Lyons bukan deiksis, dalam penelitian ini termasuk deiksis dalam-tuturan (endofora) – periksa Bab I). Yang disebut deiksis berempati ini terjadi dalam bahasa tulisan: dalam konteks tertentu dipilih kata *this* sebagai ganti kata *that* untuk pengacuan ke kiri. Hal yang sama juga dijumpai pada penggunaan kata *here* sebagai ganti kata *there,* dan kata *now* sebagai ganti kata *then.* Lyons menambahkan bahwa pemilihan leksem deiksis yang menunjuk pada hal yang dekat dengan si pembicara disebabkan oleh keinginan si pembicara menunjukkan keterlibatan dirinya dalam kisah yang ditulisnya, dan oleh keinginannya menunjukkan kesamaan pengalamannya dengan lawan bicaranya. Apa yang disebut oleh Lyons projeksi deiksis dalam penelitian ini disebut pembalikan deiksis luar-tuturan (4.1), dan apa yang disebut oleh Lyons deiksis berempati dalam kerangka penelitian

ini disebut pembalikan deiksis dalam-tuturan (4.2).

4.1 Pembalikan Deiksis Luar-tuturan

Pembalikan deiksis kata *sini* dapat ditemukan pada situasi pembicaraan dengan telepon (4), dan dalam situasi menulis surat (5).

(4) Dapatkah nanti sore saya datang ke *sini*?

(5) Saya dan keluarga berada dalam keadaan sehat walafiat, bagaimana dengan keadaan keluarga di *sini*? Saya harap juga demikian.

Kata *sini* dalam kedua situasi di atas menunjuk pada tempat berpijak si penerima berita (kata *situ* dapat pula dipergunakan sebagai ganti kata *sini*; akan tetapi, kalau kata *situ* yang dipilih maka tidak ada pembalikan deiksis), sedangkan kata *sana* – apabila dipergunakan dalam kedua situasi tersebut – menunjuk pada tempat yang bukan tempat berpijak si penerima atau si pengirim berita. Dalam situasi tuturan yang kanonik maupun yang tidak (yaitu seperti pada (4) dan (5) kata *situ* dan *sana* hanya dapat dipakai dalam satu kemungkinan titik labuh. Berbeda dengan halnya dengan kata *sini*; dalam situasi tuturan yang kanonik kata *sini* menunjuk pada tempat berpijak atau tempat yang dekat dengan si pembicara, tetapi dalam situasi tuturan yang tidak kanonik kata *sini* dapat bertitik labuh pada tempat berpijak si lawan bicara.

Selain pada kata *sini* pembalikan deiksis juga terjadi pada kata *datang* (contoh (4)). Dalam bahasa Inggris pembalikan deiksis hanya dapat terjadi pada kata *come* (periksa Fillmore (1966), tetapi tidak dapat pada kata *here.*

Peristiwa pembalikan deiksis, selain menyangkut hal ruang, dapat pula terjadi dalam hal persona.[1] Secara logis kemungkinan pembalikan deiksis persona itu dapat didaftar sebagai berikut:

(a) bentuk persona pertama untuk menunjuk persona kedua
(b) bentuk persona kedua untuk menunjuk persona pertama
(c) bentuk persona pertama untuk menunjuk persona ketiga
(d) bentuk persona ketiga untuk menunjuk persona pertama
(e) bentuk persona kedua untuk menunjuk persona ketiga
(f) bentuk persona ketiga untuk menunjuk persona kedua

Di antara keenam kemungkinan ini hanya lima yang dapat di-

temukan contohnya dalam bahasa Indonesia: yaitu (a), (b), (d), (e), dan (f).

Pembalikan deiksis persona (a) dapat dilihat pada (6). Bentuk persona pertama *-ku* pada contoh (6)

(6) Wah, sepatu*ku* baru! Pantas gayanya lain.

dipergunakan untuk menunjuk pada si lawan bicara. Bentuk persona pertama yang dipakai untuk menunjuk pada persona kedua seperti pada contoh (6) itu biasa diucapkan oleh seorang dewasa kepada seorang anak kecil.

Pembalikan deiksis persona (b) dapat dilihat pada contoh (7). Perhatikan bentuk persona kedua pada (7).

(7) Maafkan *ibu,* Tini. Baru sekarang kau kuberitahu.

Dapat dipermasalahkan di sini apakah kata *ibu* pada (7) merupakan bentuk persona kedua atau ketiga. Kata-kata seperti *bapak, ibu, saudara* (leksem kekerabatan) memang dapat dipergunakan sebagai bentuk persona kedua (dalam sebutan ketakziman; lihat Bab II) atau persona ketiga. Akan tetapi, dalam pembahasan di sini kata-kata seperti itu dimasukkan ke dalam kategori bentuk persona kedua karena kata-kata seperti itu berbeda dengan kata seperti *penulis* – yang sebagai bentuk persona ketiga – tidak dijumpai pemakaiannya dalam gatra persona kedua (contoh (8) dan (9)).

(8) { *Bapak* / *Saudara* / **Penulis* } mau ke mana?

(9) Kalau buku itu sudah selesai { *Bapak* / *Saudara* / **Penulis* } baca, nanti dapat dikembalikan kepada saya melalui putra { *Bapak* / *Saudara* / **Penulis* }

Kata-kata seperti *bapak, kakak,* apabila dipakai sebagai kata sapa[2] maka bentuk singkatnyalah yang dipergunakan (contoh (10)).

(10) { *Pak*! / *Kak*! } Jangan berhenti di situ.

Kata *saudara* tidak memiliki bentuk singkat; oleh karena itu bentuk lengkapnyalah yang dipergunakan sebagai kata sapa

(contoh (11)).

(11) *Saudara*! Jangan berhenti di situ.

Dalam bahasa Jepang (Verhaar (komunikasi pribadi)) bentuk persona kedua *anata* dapat dipakai sebagai kata sapa. Dimungkinkannya hal seperti ini karena ada sesuatu yang ambivalen mengenai persona kedua dan ketiga, seperti tampak pada fenomenon yang ada dalam bahasa Belanda, yaitu ada dua kemungkinan bentuk tasrif untuk bentuk persona kedua *U* (contoh (12)).

(12) *U* { *hebt* / *heeft* }

Bentuk tasrif *heeft* itu sendiri secara diakronis adalah untuk persona ketiga tunggal (contoh (13)), sedangkan bentuk tasrif *hebt* adalah untuk persona kedua (contoh (14)); pantas untuk dicatat di sini bahwa hanya bentuk persona kedua yang honorifik (*U*) yang memiliki kedua kemungkinan bentuk tasrif, bentuk persona kedua *jij* tidak (bandingkan dengan perihal kata *saya* di bawah).

(13) *hij heeft*
(14) *jij hebt*

Jespersen (1951:214) mencatat adanya fenomenon yang serupa:

[....] *there is a conflict between the grammatical third person and the notional second person.*

Pembalikan deiksis persona (d) dapat dilihat pada contoh (15). Leksem persona ketiga pada (15)

(15) Seperti yang sudah *penulis* sebutkan di atas [...]

dipakai untuk menunjuk pada persona pertama. Selain dengan mempergunakan kata seperti *penulis* untuk menghindari penyebutan bentuk persona pertama, beberapa pengarang cenderung memakai konstruksi pasif dengan bentuk verbal *di-* (yang pada hakikatnya adalah bentuk verbal untuk pelaku persona ketiga).

Kata *saya,* apabila ditelusuri secara diakronis berasal dari kata *sahaya,* yang artinya 'budak, hamba'. Pijnappel Gz (1866: 76) dan Roorda van Eysinga (1839:30) mencatat kata *sahaya, hamba, patik* sebagai penunjuk persona pertama. Dalam teks bahasa Melayu Klasik pertengahan abad ke-19 (*Sedjarah Melaju*) memang banyak dijumpai pemakaian ketiga kata

itu sebagai penunjuk persona pertama (contoh (16)–(18)).

(16) Maka kata perempuan itu: *"Sahaja* ini hamba datuk bendahara." (*Sedjarah Melaju,* 247)

(17) "Baiklah; jang mana kata tuanhamba tiada *hamba* lalui." (*Sedjarah Melaju,* 31)

(18) Maka sembah Badang: "[. . .] Djikalau *patik* alah, tidaklah duli Jang Dipertuan malu? Pada fikir *patik* dengan duli Jang Dipertuan hendak mengadu *patik* dengan dia, [. . .] (*Sedjarah Melaju,* 54)

Pada contoh (16) kata *hamba* dipakai sebagai bentuk persona ketiga sedangkan pada contoh (17) sebagai bentuk persona pertama. Ada pembalikan deiksis dari persona ketiga ke persona pertama yang menyangkut ketiga kata itu dalam bahasa Melayu Klasik, meskipun dalam bahasa Indonesia sekarang kata *saya* sudah tidak terasakan lagi bahwa berasal dari leksem persona ketiga. Pembalikan deiksis persona seperti yang ditemukan dalam bahasa Melayu Klasik itu dijumpai pula dalam bahasa Spanyol (periksa Jespersen 1951: 217).

> [. . .] *servility, deference, or simply politeness, may make the speaker avoid the direct mention of his own personality, and thus we may have such third-person substitutes for "I" as your humble servant; cf. Spanish "Disponga V., caballero, de* este su servidor."

Nama diri (yang pada hakikatnya adalah bentuk persona ketiga) yang dipakai untuk menunjuk pada persona pertama dapat dijumpai dipergunakan oleh anak kecil pada masa prasekolah. Pemakaian nama diri dalam pembalikan deiksis seperti ini juga ditemukan dalam dialek Jakarta; dipergunakan antara lain oleh remaja puteri untuk menyebut dirinya.

Pembalikan deiksis persona (e) dapat dilihat pada contoh (19). Bentuk persona kedua pada contoh (19) dipakai untuk menunjuk pada persona ketiga.

(19) Dicari seorang tenaga pembukuan yang dapat berbahasa Inggris. *Anda* yang berminat dapat menghubungi alamat P.O. Box 88 Jakarta.

Kata *saudara* sebagai bentuk persona kedua juga dapat dipergunakan dalam pembalikan deiksis seperti ini. Apabila sebagai ganti kata *anda* dan *saudara* dipakai kata *mereka*[3] maka tidak ada pembalikan deiksis.

Pembalikan deiksis persona (f) dapat dilihat pada contoh (20). Bentuk persona ketiga seperti pada contoh (20)

(20) Nama*nya* siapa? Tinggal*nya* di mana?

dapat dipergunakan untuk menunjuk pada persona kedua. Pembalikan deiksis seperti ini hanya dapat terjadi pada bentuk terikat *-nya*, dan tidak pada bentuk bebas seperti *ia, dia, beliau*. Bentuk *-nya* yang dapat dipakai dalam pembalikan deiksis hanyalah bentuk yang berada di dalam konstruksi posesif; bentuk *-nya* dalam konstruksi seperti *membelinya* dan *dibelinya* tidak dapat dipergunakan dalam pembalikan deiksis.

Seperti yang disebutkan dalam Bab II, konstruksi *di-* diikuti konstituen agentif persona ketiga. Akan tetapi, apabila peran agentif itu tidak disebutkan secara formatif, bentuk verbal *di-* dapat mengalami peristiwa pembalikan deiksis: dalam konstruksi *di-* (contoh 21) peran agentif yang tidak disebutkan secara formatif itu bukan persona ketiga melainkan persona kedua.

(21) Jangan diambil!

Yang dapat pula disebut peristiwa pembalikan deiksis adalah apa yang lazim disebut "tuturan berbalik" (*echo utterance*, istilah Uhlenbeck 1965), atau "pemakaian berkutip" (*quotational use*), seperti yang tampak pada contoh (22b).

(22) A: *Don't ask me this; I can't*
a. B: *What do you mean you can't?*
b. B: *What do you mean I can't?*

Ada dua kemungkinan untuk menanggapi pernyataan yang dikemukakan oleh si A (22). Kalau (22a) yang dipergunakan, maka tidak ada pembalikan deiksis. Akan tetapi, dengan mengucapkan (22b) si pembicara menempatkan diri pada posisi yang diduduki oleh lawan bicaranya.

Bandingkan dengan tuturan berbalik dalam bahasa Indonesia (23).

(23) A: Wah, saya tidak bisa.
a. B: Jangan mengatakan *saya tidak bisa* sebelum kamu sendiri mencobanya.
b. B: Jangan mengatakan tidak bisa sebelum kamu sendiri mencobanya.
c. B: Jangan mengatakan *kamu tidak bisa sebelum kamu sendiri mencobanya.

Dalam bahasa Indonesia ada tiga kemungkinan konstruksi untuk menanggapi pertanyaan si A (23). Di antara ketiga konstruksi itu hanya jawaban (23a) yang memperlihatkan peristiwa pembalikan deiksis. [4]

Peristiwa pembalikan deiksis juga dapat terjadi dalam hal waktu. Dapat dibedakan adanya tiga macam titik labuh dalam hal waktu: (i) waktu pada saat peristiwa yang diceritakan itu terjadi, (ii) waktu pada saat cerita itu dituliskan, dan (iii) waktu pada saat cerita itu dibaca.

Waktu yang dimaksudkan dalam (i) bertitik labuh pada persona ketiga, dalam (ii) bertitik labuh pada persona pertama, dan dalam (iii) bertitik labuh pada persona kedua. Ada dua kemungkinan pembalikan deiksis dalam hal waktu: pembalikan deiksis dari (ii) menjadi (iii), dan pembalikan deiksis dari (i) menjadi (ii) dan (iii). Yang pertama menunjukkan pembalikan titik labuh (titik nol, menurut Lyons) dari persona pertama ke persona kedua; ini termasuk pembalikan deiksis luar-tuturan, dan contohnya adalah "kala persuratan" (*epistolary tense*) dalam bahasa Latin (perihal kala persuratan periksa lebih lanjut Hale dan Buck 1966:225). Yang kedua menunjukkan pembalikan titik labuh dari persona ketiga ke persona pertama dan kedua; ini termasuk pembalikan deiksis dalam-tuturan (dibahas dalam 4.2), dan contohnya adalah kala kini historis yang dikenal dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa.

Yang mirip dengan kala persuratan tidak ada dalam bahasa Indonesia; barangkali karena waktu dalam bahasa Indonesia tidak bermarkah secara gramatikal, melainkan secara leksikal. Akan tetapi, yang mirip dengan kala kini historis dapat ditemukan contohnya dalam bahasa Indonesia (4.2).

Kala persuratan dalam bahasa Latin dijumpai dalam penulisan surat. Waktu yang dipakai untuk menunjuk pada saat penulisan bukan waktu sekarang melainkan waktu lampau. Dipandang dari saat penulisan surat (ii) memang seharusnya bukan waktu lampau yang dipergunakan, tetapi dipandang dari saat surat itu dibaca (iii) saat penulisan surat adalah lampau. Dalam hal ini si penulis surat dalam bahasa Latin Klasik memilih berpijak pada sudut pandang si penerima surat (si penulis surat tidak egosentris melainkan altrosentris). Lakoff (1970:847) memberikan contohnya:

(24) *Neque tamen, haec cum scribebam, eram nescius quantis one-*

ribus premere. (Cic., Fam., v, 12, 2)

'Dan juga selama saya menulis surat ini saya tidak tahu berapa beratnya beban yang menimpa dirimu.'

Kata *scribebam* 'saya menulis' dan *eram nescius* 'saya tidak tahu' dituliskan dalam kala imperfectum. Apabila diterjemahkan apa adanya ke dalam bahasa Inggris dengan mempergunakan kala lampau, menurut Lakoff terasa janggal karena bahasa Inggris tidak memiliki kemungkinan dipakainya kala lampau (dalam penulisan surat) yang dipandang dari saat surat itu dibaca. Bahasa Indonesia juga tidak mempunyai kemungkinan ini, tetapi mirip dengan itu adalah pembalikan deiksis hal ruang, seperti tampak pada pemakaian kata *sini* (contoh (4) dan (5)).

4.2 Pembalikan Deiksis Dalam-tuturan

Kala kini historis (atau, yang dalam bahasa Inggris juga dikenal sebagai *dramatic present tense*) dipakai untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi pada waktu lampau. Hal ini dimaksudkan untuk menghidupkan cerita, seolah-olah si pengarang melibatkan dirinya dalam kisah yang digambarkannya. Kiparsky (1968: 31) memberikan contohnya dalam bahasa Yunani (25), dan dalam bahasa Irlandia Kuna (26).

(25) *hóna dè têi hḕmérai têi pólei prosékeito kaì haireî*

'pada waktu fajar ia menyerang kota itu dan merampasnya' (Thucydides 7.29)

(26) *Do luid-seom fessin ara cenn ocus feraid failti friu.*

'Ia datang untuk bertemu sendiri dengan mereka dan menyampaikan ucapan selamat datang.' (Thurneysen 5.4)

Dalam contoh (25) kata *hḕmérai* 'ia menyerang' memakai waktu lampau sedangkan kata *haireî* 'ia merampas' waktu sekarang. Dalam contoh (26) kata *do-luid-seom* mempergunakan waktu lampau sedangkan kata *feraid* waktu sekarang.

Lakoff (1970:847) memberikan contohnya dalam bahasa Latin (27).

(27) *Affertur nuntius Syracusas; curritur ad praetorium; Cleomenes in publico esse non audet; includit se domi. (Cicero, Verr., v, 92)*

'Berita itu disampaikan kepada Syracusas; ia lari ke tenda komandan; Cleomenes tidak berani menghadapi publik; ia menu-

tup diri dalam rumah.'

Menurut Lakoff, apabila teks (27) itu diterjemahkan apa adanya ke dalam bahasa Inggris dengan memakai kala kini akan terasa tidak berbau bahasa Inggris karena dalam bahasa Inggris kala kini historis tidak dapat sebebas yang dipakai dalam penulisan bahasa Latin Klasik.

Dalam bahasa Indonesia, karena waktu tidak bermarkah secara morfemis, hal yang mirip dengan kala kini historis itu ditemukan dalam penggunaan leksem-leksem deiktis seperti *sekarang, kemarin, tadi* dalam suatu ragam kisahan. Pemakaian leksem-leksem deiktis (yang biasa dipakai dalam situasi percakapan antara persona pertama dan kedua) seperti itu dalam suatu ragam cerita–seperti yang juga dikemukakan oleh Benveniste (1966:239)

> *L'historien ne dira jamais* **je** *ni* **tu**, *ni* **ici**, *ni* **maintenant**, *parce qu'il n'empruntera jamais l'appareil formel du discours, qui consiste d'abord dans la relation de personne* **je** : **tu**. *On ne constatera donc dans le récit historique strictement pursuive que des formes de "3e personne".*

menyebabkan adanya pembalikan deiksis dalam-ujaran.

Pemakaian kata *sekarang* dalam konteks cerita seperti contoh (28)

> (28) Leo berniat memperpanjang sedikit irisannya. Cuma sedikit. Tapi malang. Teriris kista itu. Pecah. Isinya menghambur ke luar. [. . . .] Leo terpaksa mengeluarkan dulu isi kista itu sebelum dapat melepaskan dindingnya. Dan itu lebih sulit *sekarang.* Sebab setelah isinya keluar, kista menjadi kempes. (*Badai Pasti Berlalu,* 165)

menimbulkan kesan seolah-olah si penulis dan si pembaca ikut hadir dalam peristiwa yang dikisahkan itu, dan seolah-olah cerita itu terjadi baik pada saat penulisan maupun pada saat dibaca (dipandang dari saat cerita itu ditulis (ii) dan dibaca (iii), yang dimaksud dengan kata *sekarang* adalah waktu lampau, yaitu pada saat peristiwa yang dilukiskan itu terjadi (i)). Mengenai yang disebut kala kini historis itu Jespersen (1951:258) mengemukakan bahwa:

> *The speaker in using it [the historical present] steps outside the frame of history, vizualizing and representing what happened in the past as if it were present before his eyes.*

Kata *sekarang* selain dapat dipergunakan dalam ragam kisahan persona ketiga (28) dapat pula dipakai dalam ragam kisahan persona pertama (29).

(29) [. . . .] seorang di antara pengawal bersenjata itu bercerita bahwa di simpang sana, di ujung jalan itu baru saja terjadi pelemparan granat oleh orang-orang tak dikenal. *Sekarang* sedang diadakan pembersihan. Dan memang, tidak jauh dari sana kami masih bisa menangkap tembak-menembak senjata otomatik. (*Tuyet*, 35)

Dipandang dari saat cerita itu ditulis dan dibaca, kejadian yang dialami sendiri oleh si penulis cerita merupakan waktu lampau. Pemakaian kata *sekarang* pada contoh (29) menunjukkan adanya pembalikan deiksis dari (i) ke (ii) dan (iii).

Kata *kini*—seperti kata *sekarang*—juga dapat dipergunakan dalam pembalikan deiksis dalam-ujaran, meskipun ada perbedaan antara kata *kini* dan *sekarang* (dibahas dalam Bab VI).

(30) Perasaannya tidak berdosa diperkuat pula oleh cerita Siti Rubiyah tentang kejahatan-kejahatan Wak Hitam. Kemudian, sesudahnya, ketika mereka [. . . .] Siti Rubiyah [. . . .] dan menceritakan kepadanya semua kejahatan Wak Hitam. *Kini* pun dia masih ngeri mendengarnya. (*Harimau*, 77)

Pemakaian kata *kemarin* pada konteks (31) juga menunjukkan adanya pembalikan deiksis dari (i) ke (ii) dan (iii).

(31) Sepanjang pagi mereka berjalan secepat mungkin, tanpa banyak berkata-kata. Jalan pun agak licin karena rupanya *kemarin* hujan. (*Harimau*, 90)

Apabila sebagai ganti kata *kemarin* dipergunakan frasa *pada hari sebelumnya* maka tidak ada peristiwa pembalikan deiksis. Pembalikan deiksis yang serupa juga dijumpai pada pemakaian kata *tadi* (yang seperti juga kata *kemarin* memiliki titik labuh yang dikaitkan dengan kata *sekarang*) sebagai ganti frasa *pada pagi hari sebelumnya* pada contoh (32).

(32) [. . .] dan ketika menurunkan sampah Saimun teringat pada perempuan dalam pondok yang dilihatnya *tadi pagi*, dan dia [. . . .] (*Sendja di Djakarta*, 13)

Peristiwa pembalikan deiksis selain terjadi dalam leksem deiktis waktu juga dapat ditemukan dalam leksem deiktis ruang. Dalam endofora kata *ini* merupakan pemarkah katafora dan

kata *itu* pemarkah anafora. Dalam eksofora kata *ini* bertitik labuh pada tempat yang dekat dengan persona pertama sedangkan kata *itu* memiliki titik labuh pada persona kedua atau ketiga. Hubungan antara pemarkah katafora dengan persona pertama dan hubungan antara pemarkah anafora dengan bukan persona pertama ada kaitannya dengan masalah informasi baru dan lama dalam konteks dalam-tuturan. Informasi baru ditandai oleh rangkaian dengan kata *ini* sedangkan informasi lama ditandai oleh rangkaian dengan kata *itu*. Akan tetapi, dalam konteks tertentu si penulis cerita sengaja menyimpang dari kaidah pemarkahan tersebut, seperti tampak pada contoh (33).

(33) [. . .] Eguci melihat ke sekeliling kamar itu – kosong dan tanpa liku-liku. Pandangnya berhenti di pintu kamar sebelah. Pintu *ini* terbuat dari kayu sedar, lebarnya lebih kurang tiga kaki. Rupa-rupanya pintu *ini* dipasang setelah [. . . .] (*Rumah Perawan*, 7)

Pada contoh (33) kata *ini* bukan pemarkah katafora karena tidak mengacu ke kanan melainkan ke kiri, yaitu ke anteseden yang disebutkan sebelumnya. Kata *ini* bukan pula pemarkah anafora karena untuk pemarkahan itu dipakai kata *itu*. Kata *ini* dalam (33) – yang bukan katafora dan bukan pula anafora – itu mengalami pembalikan deiksis. Tokoh cerita Eguci secara leksikal adalah persona ketiga, tetapi secara lokatif adalah persona pertama. Si penulis kisah menempatkan dirinya pada si Eguci sehingga yang semula jauh dapat dijadikan dekat. Taktik seperti ini dipergunakan oleh si penulis cerita untuk memberikan efek lebih hidup pada penggambaran suatu kisah.

Peristiwa seperti yang digambarkan pada contoh (33) itu hanya dapat terjadi pada konteks pengacuan ke sebelah kiri, tidak dapat pada konteks pengacuan ke kanan, seperti juga peristiwa pada kala kini historis hanya terjadi pada konteks waktu lampau, tidak pada waktu sekarang. Dengan perkataan lain, pembalikan deiksis hanya dapat terjadi dari yang jauh ke yang dekat, tidak sebaliknya.

Akan tetapi, perlu ditambahkan di sini bahwa tidak semua konteks pengacuan ke kiri dapat mengalami peristiwa pembalikan deiksis. Bandingkan contoh (33) dan (34).

(34) [. . .] dan sebentar Suryono berbaring djam-diam, memperhatikan kamarnya dan lalu dia teringat pada kamarnya di New York. Tiga bulan yang lalu dia masih di New York, hanya tiga

bulan lalu dia masih di kota raksasa *itu*. Dan sekarang, tiga bulan kemudian dia [. . .] (*Sendja di Djakarta*, 18)

Dalam konteks (34) perihal New York tidak disoroti, tidak diuraikan lebih lanjut, melainkan dikontraskan dengan Jakarta. Selain pembandingan dalam hal tempat juga ada pembandingan dalam hal waktu sehingga ada dua waktu yang ditunjuk dalam cerita kutipan di atas (sekarang dan tiga bulan sebelumnya). Untuk pembalikan deiksis diperlukan adanya orientasi tempat dan waktu yang sama.

Bandingkan dengan konteks (35) yang menunjukkan penyorotan terhadap satu hal saja (yaitu tentang hutan), dan yang berpijak pada orientasi tempat dan waktu yang sama.

(35) Setelah mereka berjalan ada sejam lamanya memintasi tebing dan ngarai, mereka tiba di sebuah bahagian hutan yang lebat sekali. Sinar matahari hampir tak dapat masuk. [. . .]

Tak pernah seorang pun di antara mereka yang telah memasuki hutan *ini*. Mungkin sejak dunia mulai terhampar belum pernah manusia memasukinya. Margasatwa hutan yang biasa pun tak senang tinggal di hutan serupa ini, kecuali barangkali babi atau badak.

Ketika mereka melalui hutan gelap *itu* mereka mendengar sesuatu apa. Hutan seakan sunyi, sepi, tak ada penghuninya, kecuali [. . .] Tak ada bunyi [. . .] Tak ada bunyi [. . . .] (*Harimau*, 170-171)

Pada alinea kedua kutipan (35) dipergunakan rangkaian kata *ini* dengan kata *hutan* karena hal tentang hutan disoroti atau dilatardepankan, sedangkan dalam alinea ketiga kata *ini* tidak dipakai karena hutan itu sendiri hanya merupakan latar belakang saja bagi penggambaran tentang keadaan dalam hutan.

Bandingkan pula dengan konteks (36).

(36) [. . .] dan ketika menurunkan sampah Saimun teringat pada perempuan dalam pondok yang dilihatnya tadi pagi, dan dia melangkah turun mendekati pondok *itu*. Perempuan *itu* sedang mandi dalam kolam air beberapa meter dari pondok, [. . . .] (*Sendja di Djakarta*, 13).

Dalam contoh (36) ada pembalikan deiksis dalam hal waktu – seperti tampak pada pemilihan frasa *tadi pagi* sebagai ganti *pada pagi hari sebelumnya* (periksa kembali (32)) – yang berarti bahwa si penulis kisah menempatkan dirinya sebagai Saimun, sehingga dengan demikian segala orientasi diambil arahnya dari Saimun. Saimun dalam hal ini merupakan titik nol atau pusat

deiktis.

Menurut Fillmore (mimeo a:18), dalam ragam kisahan persona ketiga, sekali pusat deiktis itu ditentukan tidak dapat dipindahkan lagi. Oleh karena itu, kalimat seperti (37) tidak gramatikal.

(37) **After John came to Fred's house, John and Fred together came over to Bill's house.*

Demikian pula frasa **pondok ini* tidak dapat dipakai dalam konteks (36) karena tempat pondok itu berbeda dengan tempat Saimun berada; pembalikan deiksis tempat dalam konteks itu tidak dimungkinkan.

Apabila suatu pengisahan bernada "laporan", pembalikan deiksis juga tidak dapat dilakukan (38).

(38) Mereka menuju rumah Basimah. Rumah janda itu dikepung. Dikelilingi barisan bersenjata. Sudah itu rumah *itu* dibongkar pintu dan jendelanya. Mereka mengadakan penggeledahan. Lalu rumah *itu* dibakar. (*Derap Revolusi,* 137)

Suatu laporan dalam bahasa Indonesia dapat ditutup atau diakhiri dengan kata *demikian(lah)*. Kata *ini* (yang dipakai dalam pembalikan deiksis) tidak dapat dipergunakan dalam kalimat yang diawali dengan kata *demikian(lah)*.

(39) [. . .] dan membawa surat dari ayah. Antara lain suratnya *itu* berbunyi begini: [. . . .]
Demikianlah surat *itu*. (*Derap Revolusi,* 138)

Akan tetapi, apabila pengisahan itu bernada "penjelasan" atau "uraian" kata *ini* dapat dipergunakan (40).

(40) Di kampung kami penduduk sudah mulai terbagi, kaum yang non dan kaum yang co, yaitu kaum yang tak mau bekerjasama dengan belanda dan kaum yang bekerjasama dengan belanda. Jumlahnya lebih banyak kaum co, dan kaum *ini* hidupnya sangat senang, cukup makan, pakaian dan kemewahan-kemewahan yang [. . . .] (*Derap Revolusi,* 127)

Kata *begini* – seperti kata *ini* – juga dapat dipakai dalam peristiwa pembalikan deiksis, yang dalam konteks pengacuan ke kiri biasa dipergunakan kata *begitu*.

(41) Kostum cukup menarik. Kain berikut baju hitam tanpa lengan dihias manik-manik aneka ragam, dengan disain khas Kalimantan Timur. Tubuh dan ikat kepala tak lupa dihias taring-taring hari-

mau pohon (macan tutul) yang diatur cukup manis. Agaknya kostum *begini* sudah agak sulit diproduksi, sehingga [. . . .] (*Tempo* 4 Februari '78, 32)

Kata *sini, situ* dan *sana* selain berbeda dalam hal titik labuhnya, juga memiliki perbedaan dalam hal jauh-dekatnya dipandang dari tempat persona pertama. Hal jarak (yang eksoforis) apabila dimasukkan ke dalam konteks yang endoforis oleh si penulis kisah, akan menimbulkan peristiwa pembalikan deiksis.

Perbedaan jarak yang ditunjukkan oleh kata *situ* dan *sana* tampak pada contoh (42).

(42) Desa Sukosewu sudah tak gelap lagi. Malam hari desa itu$_1$ terang benderang oleh tenaga listerik. Kehidupan menjadi-jadi di *sana*$_1$. [. . . .] Untuk mencapai Sukosewu para tamu harus dari Blitar melewati desa Talun$_2$ dengan menumpang kolt Rp 75. Dari *situ*$_2$ membonceng ojek Rp 150 sampai ke rumah Pak Kiran [i.e. desa Sukosewu] (*Tempo* 31 Maret '79, 21)

Salah satu dari tiga tempat yang disebutkan dalam konteks (42) dipilih oleh si penulis kisah sebagai pusat deiktis atau titik nol: yaitu Blitar, tempat yang harus dilewati pertama-tama sebelum mencapai kedua tempat yang lain. Untuk mengacu ke anteseden yang lebih dekat dari Blitar (desa Talun) dipergunakan kata *situ*, dan yang lebih jauh (desa Sukosewu) kata *sana*.

Bandingkan dengan contoh (43), yang juga memiliki dua anteseden tempat seperti (42), tetapi dalam contoh (43) kata *sini* dan *situ* yang dipergunakan.

(43) Lukisan di mukanya, [. . . .] Gambar pemandangannya$_1$ amat memukau hatinya. Indah dan tenteram. Sanggup dia disuruh duduk berjam-jam membayangkan dirinya berada di *situ*$_1$, di antara bunga-bunga dan pohon-pohon, di tepi sungai yang [. . . .] Tapi itu milik rumah ini$_2$. Hadiah seorang tante, seorang kekasih. Dia harus membiarkannya di *sini*$_2$ dan mengucapkan selamat tinggal saja.
(*Badai Pasti Berlalu,* 438)

Pusat deiktis atau titik nol yang dipilih oleh si penulis kisah dalam (43) adalah tempat tokoh cerita (yaitu dia) berada. Untuk pengacuan pada *gambar pemandangan* dipergunakan kata *situ* (karena ada jarak antara pusat deiktis dengan tempat yang diacu itu), sedangkan untuk pengacuan pada *rumah* dipakai kata *sini* (karena pusat deiktis berada di dalamnya; atau dengan perkataan lain tidak ada jarak di antaranya).

Dalam (42) dan (43) ada tiga tempat yang disebutkan, dan salah satu di antaranya dipilih sebagai pusat deiktis. Jarak antara pusat deiktis dengan kedua tempat yang lain itu adalah tertentu, dan oleh karena itu kata penunjuk tempat yang dipergunakan tertentu pula; tidak ada kemungkinan lain. Berbeda halnya apabila hanya ada dua tempat yang disebutkan. Bandingkan contoh (42) dan (43) dengan contoh (44).

(44) Tiba di rumah, Siska merasakan suasana yang berbeda dari biasa. Lebih cerah. Lebih sejuk. Dia masuk ke ruang depan. Sebuah pohon Natal yang kemarin dulu dibeli di Pasar Minggu, berdiri di sudut. Hiasan-hiasan yang cantik-cantik sudah keluar dari lemari ibu dan bergelantungan di *situ*.
(*Badai Pasti Berlalu*, 137)

Pusat deiktis yang dipilih oleh si penulis kisah dalam (44) adalah tempat tokoh cerita (yaitu Siska) berada. Kata *sini* tidak dapat dipergunakan sebagai ganti kata *sana* karena ada jarak antara tempat Siska berdiri dengan tempat bergantungnya hiasan-hiasan. Karena adanya jarak ini, kata *situ* juga dapat dipakai sebagai ganti kata *situ*. Akan tetapi, apabila kata *sana* yang dipergunakan, kata *sana* itu merupakan pemarkah anafora biasa; tidak ada pembalikan deiksis. Dengan dipakainya kata *situ* pada (44) ada implikasi bahwa si penulis cerita (menempatkan diri sebagai persona pertama) berada pada pusat deiktis, dan si pembaca (ditempatkan sebagai persona kedua) berada pada tempat hiasan-hiasan bergantungan. Apabila kata *sana* yang dipilih, maka si pembaca tidak ikut dilibatkan dalam kisah yang dilukiskan.

Bandingkan contoh (44) dengan (45).

(45) Penghasilan Udin memang boleh juga. Dari *sini*lah ia membiayai karya-karyanya. (*Tempo* 31 Maret '79, 17)

Dalam (45) hanya ada satu tempat yang disebutkan sehingga hal jarak tidak dimungkinkan adanya. Oleh karena itu, kata *sana* terasa janggal dipergunakan dalam konteks (45). Pemakaian kata *sini* mengandaikan bahwa pusat deiktis itu ditempati oleh persona pertama (si penulis cerita). Apabila kata *situ* dipergunakan sebagai ganti kata *sini*, maka persona kedualah (si pembaca) yang diandaikan menduduki pusat deiktis itu.

Bandingkan pula dengan contoh (46).

(46) Ruang muka masih tetap seperti biasa. Di sudut ada rangkaian bunga Chrysanthemum plastik. [. . .] Meja dan kursi sudah

Kata *sini* dipergunakan apabila tidak ada pengertian jarak antara pusat deiktis dan tempat yang diacu (43), dan apabila ada jarak, maka kata *sini* tidak dapat dipakai (44). Kata *situ* dan *sana* dapat dipergunakan bila ada jarak. Kata *sana* dipakai untuk menggambarkan jarak yang lebih jauh (42). Kata *situ* – tidak seperti kata *sana* – dapat pula dipergunakan dalam hal yang tidak ada jaraknya (45), seperti kata *sini*.

Implikasi adanya jarak dan tidak pada ketiga kata itu dapat dimanfaatkan dalam penulisan suatu cerita untuk menggambarkan peristiwa gerak dan peristiwa diam. Perhatikan contoh (52).

(52) Hanya ada Asmar seorang saja malam itu di Pasar Senen. Ia sedang duduk di bangku belakang [. . . .]

Asmar terus saja termenung. [. . . .] Belum ada yang tahu Asmar ini seniman apa, [. . . .] Waktu itu saya duga, ia rupanya tengah kedatangan inspirasi yang pertama, yang telah sekian lama ditunggu-tunggunya. Maka saya fikir baiklah kalau saya menyingkir saja nanti mengganggu.

Kedai nasi Padang "Ismail Merapi" juga merupakan tempat parkir para seniman dan teman-teman seniman. Ke *sana* saya melangkah. Tapi di *sini* juga sepi. Maksud saya tidak ada seniman. Tamu-tamu cuma beberapa pedagang. Saya turut duduk di *situ*, segan pergi-pergi lagi. Di *sini* saya bisa duduk tenang. Pegawai-pegawai kedai ini tak akan mengganggu saya menanyakan mau minum atau makan apa, mereka sudah kenal bahwa saya sering datang dengan seniman-seniman ke *situ*, pasti hanya akan duduk-duduk saja. (*Keadjaiban di Pasar Senen*, 82-83)

Konteks (52) mirip dengan konteks (49)–(51) dalam hal adanya penyebutan ulang lebih dari satu kali dan mengacu pada anteseden tempat yang sama. Perbedaannya adalah bahwa pada konteks (52) digambarkan adanya gerakan perpindahan tempat yang dialami oleh tokoh cerita yang disebutkan, sedangkan dalam konteks (49)–(51) tidak.

Pada konteks (52) tampak bahwa kata *sini* dipakai untuk menggambarkan hal yang diam, bukan yang bergerak (seperti pada *saya berdiri di sini*), sedangkan kata *situ* untuk menggambarkan gerakan ke tempat yang lebih dekat, dan kata *sana* yang lebih jauh. Pada kalimat *ke sana saya melangkah*, kata *sana* yang dipilih karena digambarkan gerakan perpindahan tokoh cerita dari Pasar Senen menuju ke kedai nasi Padang yang jaraknya relatif cukup jauh. Pada penyebutan ulang kedua dipilih kata *sini* (*Tapi di sini juga sepi*), dan bukan kata *situ* karena yang

dilukiskan adalah perbuatan tokoh cerita yang berhenti, diam melihat keadaan sekeliling. Pada penyebutan ulang ketiga digambarkan gerakan perpindahan dari tempat tokoh cerita berdiri semula menuju ke tempat duduk; dalam hal ini kata *situ* yang dipergunakan (*Saya turut duduk di situ*), dan bukan kata *sana* karena jarak yang ditempuh oleh si tokoh kisah tidak sejauh jarak dari Pasar Senen ke kedai nasi Padang. Pada penyebutan ulang keempat dipakai kata *sini* (*Di sini saya bisa duduk tenang*) karena tokoh cerita dalam keadaan diam, tidak berpindah tempat. Pada penyebutan ulang kelima kata *situ* yang dipilih karena dilukiskan adanya gerakan perpindahan tempat.

Peristiwa pembalikan deiksis ruang dapat juga dijumpai dalam pemakaian kata *datang* (secara endoforis). Perhatikan contoh (53).

(53) Berhasil melarikan diri, ia pun mengembara di Eropa. [. . . .] Ketika Revolusi Rusia meletus, nama Koprotkin sudah lama dikenal sampai ke hati. Juni 1917, ia pulang. Di Petrograd 60.000 orang *datang* mengelu-elukannya. (*Tempo* 4 Februari '78, 4)

Pada konteks (53) si penulis kisah memilih tempat Koprotkin sebagai pusat deiktis atau titik nol sehingga tokoh Koprotkin, yang secara leksikal adalah persona ketiga, secara lokatif menjadi persona pertama. Fillmore (1970:269) menyebut peristiwa pembalikan deiksis ini "ego yang teranjak" (*displaced ego*), dengan menyebutkan contoh (54).

(54) *Fred came to where Harry was, and then Harry went to where Bill was.*

Sekali salah satu tokoh cerita dipilih sebagai pusat deiktis (yaitu Harry, dalam (54)), tidak dapat pusat deiktis itu dipindahkan ke tokoh lain (yaitu Bill, dalam (55)); oleh karena itu kalimat (55) tidak gramatikal.

(55) **Fred came to where Harry was, and then Harry came to where Bill was.*

Fenomenon ini mirip dengan apa yang disebut *proximative third person* pada bahasa yang memiliki sistem empat persona, seperti bahasa Algonkin di Amerika Utara.[5]

Dalam bahasa Indonesia pusat deiktis juga tidak dapat dipindahkan; oleh karena itu, kalimat (56) tidak gramatikal.

(56) *Setelah si Dul datang ke rumah si Yem, mereka berdua bersama-sama datang ke rumah si Gudel.

Akan tetapi, perubahan pusat deiktis itu dimungkinkan apabila yang menjadi titik labuh adalah persona pertama atau kedua (57).

(57) Sudah dua kali si Dul datang ke rumah saya, apakah dia juga pernah datang ke rumahmu?

Contoh (58) menunjukkan adanya perubahan pusat deiktis, tetapi pusat deiktis itu tidak bertitik labuh pada persona pertama atau kedua; apakah ini tidak bertentangan dengan kaidah yang dikemukakan oleh Fillmore di atas?

(58) Orang-orang di pedesaan banyak yang mengira bahwa di kota banyak pekerjaan. Maka berduyun-duyunlah orang desa *pergi* ke kota untuk mencari pekerjaan. [. . . .] Karena banyak yang mencari kerja *datang* ke kota, terutama pekerjaan yang tidak banyak memerlukan ketrampilan, maka terjadi persaingan antar sesamanya. (*Kompas* 3 Maret '79, IV)

Masalah perubahan pusat deiktis pada (58) berbeda dengan yang diketengahkan oleh Fillmore pada (55)–kasus yang melawan kaidahnya, dan karena itu contoh (55) tidak gramatikal. Dalam konteks (58) terjadi peristiwa penyebutan ulang, sedangkan dalam konteks (54)–(57) tidak. Oleh karena itu, barangkali dapat dikatakan bahwa pada (58) kata *pergi* adalah kataforis–apabila kata *datang* (yang disebutkan kedua) dipandang sebagai titik tolaknya, atau kata *datang* adalah anaforis–apabila kata *pergi* dipandang sebagai titik tolaknya. Atau barangkali juga keduanya tidak dapat disebut baik sebagai anafora maupun sebagai katafora. Yang jelas, ada perubahan tempat dari pusat deiktis. Kalau begitu, perlu ditambahkan pada kaidah Fillmore itu untuk bahasa Indonesia: bahwa perubahan tempat pusat deiktis (yang secara leksikal adalah persona ketiga) diperkenankan dalam penyebutan ulang. Pertanyaan yang muncul selanjutnya: bagaimana apabila yang disebut pertama kali bukan kata *pergi* melainkan kata *datang* kata apakah yang dipergunakan dalam penyebutan ulang? Pertanyaan ini belum dapat dijawab karena konteks seperti itu sampai pada penulisan ini belum ditemukan.

Konteks (53) merupakan ragam kisahan persona ketiga. Dalam konteks itu pusat deiktis –yang secara leksikal adalah persona ketiga–secara lokatif adalah persona pertama (dan juga

persona kedua). Bandingkan dengan konteks (59) yang merupakan ragam kisahan persona pertama.

(59) Karena itu, dengan gembira saya terima satu undangan dari Sdr. A.S. Dharda dan Sdr. M.S. Ashar [. . .] untuk *datang* ke satu alamat di daerah Kepu, Jakarta guna [. . . .] (*Tempo* 4 Februari '78, 3)

Dalam konteks (59) pusat deiktis –yang secara leksikal adalah persona ketiga–secara lokatif adalah persona kedua (si penulis cerita menempatkan si pembaca (sebagai persona kedua) berada pada tempat yang dituju oleh gerakan yang digambarkan dengan kata *datang*). Persona pertama (si penulis cerita) bergerak menuju ke pusat deiktis itu, sedangkan dalam konteks (53) si penulis kisah (yang menempatkan dirinya pada tokoh Koprotkin) berada pada tempat yang menjadi pusat deiktis dan tokoh lain dalam cerita bergerak menuju pada pusat deiktis itu. Dalam ragam kisahan persona pertama (contoh (59)), terjadi peristiwa pembalikan deiksis apabila yang menjadi pusat deiktis bukan persona pertama. Dalam ragam kisahan persona ketiga (contoh (53)), dapat terjadi pembalikan deiksis apabila yang menjadi pusat deiktis adalah persona pertama (karena dalam ragam kisahan persona ketiga sebetulnya persona pertama tidak ada di dalam cerita; hanya, si penulis cerita melukiskan seolah-olah dirinya menjadi persona pertama, menjadi satu dengan salah satu tokoh yang dikisahkan).

4.3 Rekapitulasi

Dalam konteks eksoforis yang "biasa" (Bab II) si pembicara senantiasa merupakan pusat deiktis. Leksem deiktis tertentu dapat dipergunakan secara tidak "lazim", menyimpang dari kaidah bahwa segala penunjukan dipandang dari sudut si pembicara (egosentris). Penunjukan titik orientasi yang altrosentris dalam penelitian ini termasuk dalam pembalikan deiksis luartuturan (dalam hal ini si pembicara seolah-olah menempatkan dirinya di tempat si lawan bicara).

Yang termasuk dalam peristiwa pembalikan deiksis dalamtuturan antara lain apa yang disebut kala kini historis dalam bahasa Latin. Pemakaian kala kini historis dimaksudkan untuk menghidupkan cerita: kala kini dipergunakan untuk menggambarkan perbuatan yang terjadi dalam konteks waktu lampau. Yang terjadi dalam pembalikan deiksis ini adalah pemilihan

leksem deiktis yang berjangkau dekat menggantikan leksem deiktis yang berjangkau jauh.

Dalam bahasa Indonesia, karena waktu tidak bermarkah secara morfemis, hal yang mirip dengan kala kini historis ditemukan dalam penggunaan leksem deiktis (eksoforis) seperti *sekarang, kemarin, tadi* dalam suatu ragam kisahan (konteks endoforis). Ada semacam percampuran antara deiksis luar–tuturan dan deiksis dalam-tuturan; pola orientasi deiksis eksoforis diterapkan dalam konteks deiksis endoforis.

CATATAN

1. Pembalikan deiksis persona juga dapat dijumpai pada bahasa Rusia; hal ini telah disinggung dalam 3.1 (data dari bahasa Rusia itu saya kutip dari Brecht 1974).

2. Dalam penyapaan (vokatif) dipergunakan bentuk persona ketiga (yang berupa nama diri), seperti tampak pada contoh (i).

(i) { Amir! / Ali! } Jangan berhenti di situ.

Nama-nama tertentu dapat disingkat (seperti *Amir* menjadi *Mir, Budi* menjadi *Bud,* tetapi ada pula nama yang tidak dapat mengalami penyingkatan (seperti Ali) Bentuk singkat itu dapat direduplikasikan (contoh (ii)).

(ii) { Mir-mir! / Bud-bud! } Jangan berhenti di situ.

Menarik untuk ditelusuri lebih lanjut mengapa ada nama yang dapat disingkat dan ada yang tidak dapat. Penyingkatan nama ada yang diambil silabe pertamanya (seperti *Budi* menjadi *Bud*), silabe keduanya (seperti *Amir* menjadi *Mir*), ada yang memiliki dua kemungkinan (seperti *Tutik,* dapat menjadi *Tut* atau *Tik*).

3. Dalam bahasa Inggris bentuk persona ketiga jamak tidak dapat dipakai dalam konstruksi seperti (iii); sebagai gantinya dipergunakan kata ganti penunjuk jauh *those.*

(iii) Mereka yang berminat pada [. . .] silakan [. . . .]

{ *They / Those } *who are interested in* [. . .] *please* [. . . .]

4. Kata *mengatakan* dalam contoh (23) tidak disusul dengan kutipan langsung. Kata *mengatakan* dapat pula disusul dengan kutipan langsung, baik dengan menyebutkan *kamu* (contoh iv) maupun *saya* (contoh v).

(iv) Kemudian si Yem mengatakan isi hatinya kepada si Dul: "*Kamu* dulu pernah [. . . .]"

(v) Kemudian si Yem mengatakan isi hatinya kepada si Dul: "Sudah berapa kali *saya* [. . . .]"

Tuturan berbalik hanya dapat terjadi pada konstruksi dengan kutipan tidak langsung.

5. Bahasa Algonkin mengenal empat bentuk persona; bentuk persona keempat ini lazim dikenal dengan nama bentuk obviatif (*obviative third person*) atau bentuk proksimatif (*proximative third person*). Adanya bentuk persona keempat ini adalah untuk tidak mengacaukan pengacuan terhadap persona ketiga, seperti tampak pada contoh (vi), yang diambilkan dari Whorf

(1967:265); angka 3 yang dilekatkan pada bentuk persona dalam contoh (vi) menunjukkan bahwa dalam bahasa Algonkin bentuk itu adalah bentuk persona ketiga, angka 4 menunjukkan bahwa bentuk itu adalah bentuk persona keempat.

(vi) William Tell memanggil anaknya$_3$ dan mengatakan kepadanya$_4$ untuk mengambilkannya$_3$ anak panahnya$_3$ beserta busur yang kemudian dibawanya$_4$ kepadanya$_3$. Ia$_3$ menyuruhnya$_4$ berdiri dengan tenang dan meletakkan buah apel di atas kepalanya$_4$, kemudian mengambil anak panah dan busurnya$_3$ dan mengatakan kepadanya$_4$ supaya jangan takut. Kemudian ia$_3$ memanahnya$_4$ (= buah apel) sehingga terlepas dari kepalanya$_4$ tanpa melukainya$_4$.

Mengenai bentuk obviatif dan proksimatif ini periksa pula Fillmore (1970: 269), Robins (1968:287), dan Bloomfield (1950:193 *ss*).

BAB V
DEIKSIS PEKA-KONTEKS

5.0 Catatan Pendahuluan

Istilah *peka-konteks* merupakan terjemahan dari istilah *context-sensitive*; Simatupang (1979:203) menerjemahkannya dengan istilah *terikat-konteks*. Dalam linguistik konteks yang dimaksudkan dapat fonologis, sintaksis, atau semantis. Contoh kepekaan-konteks yang fonologis dalam bahasa Indonesia dapat dijumpai pada prefiks *bel-* dalam kata *belajar*. Dalam rangkaian dengan bentuk dasar (prakategorial) yang lain (seperti *bertengger, berubah, beredar, beralur*) selalu ditemukan prefiks *ber-*. Munculnya prefiks *bel-* yang sejajar dengan *ber-* bukan semata-mata karena kaidah fonologis, melainkan karena kepekaan-konteks fonologis, menurut kaidah morfofonemis.

Contoh kepekaan-konteks yang sintaktis dapat ditemukan pada bentuk reduplikasi (periksa Simatupang 1979:203). Bentuk reduplikasi kata *kakek* dalam konstruksi (1) mempunyai arti 'konsesif',

(1) Sudah *kakek-kakek* masih suka gadis.

dalam konstruksi (2) memiliki arti 'jamak',

(2) Di rumah sakit ada ruang khusus untuk *kakek-kakek*.

sedangkan dalam konstruksi (3) mempunyai arti 'serupa dengan kakek'.

(3) Duduklah dengan tegak, jangan dengan gaya seorang *kakek-kakek*.

Perbedaan arti bentuk reduplikasi kata *kakek* itu ditentukan oleh ciri struktural bentuk yang bersangkutan dalam suatu konstruksi.

Contoh kepekaan-konteks yang semantis dapat dijumpai, misalnya, pada kata *ayah* dalam contoh (4) dan (5). Dalam contoh (4)

(4) Saya nanti sore tidak dapat datang berhubung *ayah* sakit.

yang dimaksudkan dengan kata *ayah* ialah 'ayah saya', atau ayah si pembicara kalimat (4), sedangkan dalam contoh (5)

(5) *Ayah* ada?

yang dimaksudkan dengan ayah adalah ayah si lawan bicara. Konstruksi *ayah* ∅ (tanpa pemarkah posesif) hanya dapat ditafsirkan sebagai ayah persona pertama atau kedua, tidak dapat sebagai ayah persona ketiga. Pengertian semantis yang dimaksudkan di sini bukan leksikal melainkan situasional.

Dalam bahasa Inggris contoh kepekaan-konteks semantis (yang bukan leksikal) dapat ditemukan pada kata *we*. Secara semantis leksikal kata *we* dapat ditafsirkan baik secara eksklusif maupun inklusif. Akan tetapi, kata *we* dalam konteks kalimat yang dihadiri oleh kata *come* (contoh (6))

(6) *We're coming in.*

hanya dapat ditafsirkan secara eksklusif. Dalam konteks tersebut penafsiran kata *we* terbatasi oleh sifat deiktis kata *come*.

Dalam tata bahasa transformasi istilah peka-konteks dipergunakan dalam menerangkan fenomenon persesuaian (*agreement*) – periksa Lyons (1968:239 *ss.*) – seperti tampak pada contoh (7) – (10). Persesuaian dalam contoh (7) dan (8)

(7) *He goes versus I/You/We/They go*

(8) *He has gone versus I/You/We/They have gone*

dapat diterangkan sebagai berikut: apabila subjeknya persona ketiga tunggal maka verbanya diberi pemarkahan morfemis *–s*, dan apabila subjeknya bukan persona ketiga tunggal verbanya tidak bermarkah secara morfemis. Akan tetapi, persesuaian yang ditemukan pada verba *be* memiliki kepekaan-konteks yang berbeda. Dalam contoh (9)

(9) *He is going versus You/We/They are going versus I am going*

ada tiga pembedaan persesuaian: untuk persona pertama tunggal, untuk persona ketiga tunggal, dan untuk bukan persona per-

tama tunggal dan bukan persona ketiga tunggal. Dalam contoh (10)

(10) *He/I was going versus You/We/They were going*

persona pertama tunggal dan persona ketiga tunggal berada dalam kelompok persesuaian yang sama.

Kepekaan-konteks yang dibahas dalam bab ini ada hubungannya dengan deiksis karena menyangkut hal persona, seperti kata *we* pada contoh (6). Kalau hal persona yang dibicarakan dalam Bab II berkenaan dengan aspek semantis leksikal, dalam bab ini yang disoroti adalah aspek semantis situasionalnya, yang pembahasannya tidak dapat lepas dari permasalahan sintaksis. Ada tiga macam struktur yang diuraikan dalam bab ini: struktur yang bermodalitas imperatif (5.1), adhortatif (5.2), dan dubitatif (5.3). Masing-masing dari ketiga struktur ini memiliki kepekaan (keterbatasan) yang berbeda dalam kaitannya dengan bentuk persona.

5.1 Kepekaan-konteks Modalitas Imperatif

Konstruksi imperatif biasa dikaitkan dengan persona kedua. Bahasa Prancis dan Belanda memiliki bentuk verbal imperatif yang sama dengan bentuk infleksi verbal untuk persona kedua (contoh bahasa Prancis (11), bahasa Belanda (12)),

(11) { *Viens ici!* / *Venez ici!* } 'Datanglah ke sini!'

(12) { *Ga jij voor!* / *Gaat U voor!* } 'Silakan dulu!'

di samping juga memiliki bentuk yang sama dengan bentuk verbal infinitif (contoh bahasa Prancis (13), bahasa Belanda (14)).

(13) *Voir page 7.* 'Lihat halaman 7.'

(14) *Voorgaan, niet achterblijven!*
'Ke depanlah, jangan tinggal di belakang!'

Bentuk verbal imperatif dalam bahasa Inggris juga sama bentuknya dengan bentuk verbal infinitif. Dalam contoh (15)

(15) *Somebody get me a chair!*
'Ambilkan saya kursi [hai siapa saja yang mendengar ini]!

meskipun subjeknya persona ketiga tunggal, kata *get* tidak mengikuti kaidah infleksi untuk persona ketiga tunggal, yaitu tidak ditambah dengan morfem *–s*. Ini menunjukkan bahwa yang dituju sebetulnya adalah persona kedua; jadi, ada semacam pembalikan deiksis persona ketiga menjadi persona kedua di sini. Akan tampak lebih jelas lagi bahwa yang dituju itu persona kedua, apabila konstruksi imperatif seperti contoh (15) itu diberi ekor tanya (*question tag*).

(16) *And bring out my hat, somebody, will you.*
(Dickens, dikutip dari Jespersen 1951: 214)

Fenomenon yang dijumpai pada konstruksi imperatif ini– dan juga dalam hal penyapaan (halaman 160) – menunjukkan bahwa ada sesuatu yang ambivalen mengenai persona kedua dan ketiga.[1]

Tipe umum konstruksi imperatif dalam bahasa Inggris adalah konstruksi yang tidak berkonstituen subjek (persona kedua) secara formatif (Quirk *et al.* 1972:405).[2] Adanya konstituen subjek secara formatif dalam konstruksi imperatif dapat menggambarkan rasa marah si pembicara (Quirk *et al.* 1978:403), seperti tampak pada contoh (17) dan (18).

(17) *You be quiet!*

(18) *You mind your own business and leave this to me!*

Oleh karena itu, kalimat seperti (17) tidak dapat diberi pemarkah santun (*markers of politeness*) seperti *please* (contoh (19)).

(19) **Please, you be quiet!*

Dalam bahasa Indonesia persona kedua dapat disebutkan secara formatif dalam konstruksi imperatif yang diawali dengan kata seperti *silakan, coba, tolong.*[3]

(20) *Silakan* tuan baca surat ini. (*Kamus Umum BI,* 945)

(21) "[. . .] Aku tak mengerti; mestinya ayah sadar perjuangan ayah adalah sia-sia, malah menimbulkan petaka bagi ayah dan kami. *Coba* ayah bayangkan, ibu meninggal dunia, Oti [. . .]" (*Kabut September,* 116)

(22) "Jika demikian, *tolong* bapak sampaikan pakaiannya yang sudah bapak periksa tadi." (*Kabut September,* 25)

Dalam contoh (20) – (21) persona kedua yang disebutkan secara formatif (yaitu *tuan* (20), *ayah* (21), *bapak* (22)), tidak merupakan konstituen yang menduduki fungsi subjek; dalam ketiga contoh itu persona kedua berperan agentif.

Dalam teks bahasa Melayu Klasik dapat dijumpai konstruksi imperatif dengan persona kedua sebagai konstituen formatif. Dalam konstruksi itu persona kedua berada dalam rangkaian dengan kata *oleh* (contoh (23) dan (24)).

(23) "[. . . .] Lihat-lah *oleh*-mu jikalau aku mundor barang se-tapak. (*Hikayat Pandawa Lima*, 50)

(24) "Tangkap-lah *oleh*-mu Sang Tomo hai Bima." (*Hikayat Pandawa Lima*, 162)

Bahwa ada perbedaan kedudukan persona kedua dalam konstruksi imperatif antara bahasa-bahasa Indo-Eropa dan bahasa seperti bahasa Indonesia juga tampak dalam pembandingan bahasa Latin dengan bahasa Indonesia. Bahasa Latin mempunyai dua bentuk imperatif. Bentuk yang sama dengan bentuk verbal infinitif dipergunakan untuk konstruksi imperatif pasif (contoh (25)), sedangkan untuk konstruksi imperatif aktif dipakai bentuk yang sama dengan akar verbal (contoh (26)).[4]

(25) *Amare!* 'Biarkanlah dirimu dicintai!'
(26) *Ama eum!* 'Cintailah dia!'

Bahasa Indonesia juga memiliki bentuk imperatif yang aktif (contoh (28)) dan yang pasif (contoh (29)).

(28) Jangan mencuri!
(29) Jangan diambil!

Namun, pada konstruksi imperatif bahasa Latin persona kedua senantiasa menduduki fungsi subjek, sedangkan pada konstruksi imperatif bahasa Indonesia persona kedua selalu berperan agentif (hanya dalam konstruksi imperatif aktif persona kedua menduduki fungsi subjek).

Bahwa konstruksi imperatif dalam bahasa seperti bahasa Indonesia[5] berada dalam struktur peran, dan bukan dalam struktur fungsi tampak pula dalam ketransitifan verbal dalam konstruksi imperatif itu. Bandingkan frasa *buku itu* (contoh (30)) dan frasa *that book* (contoh (31)).

(30) Baca(lah) *buku itu!*

(31) *Read that book!*

Frasa *buku itu* dalam konstruksi (30) tidak menduduki fungsi objek (seperti frasa *that book* (31)) melainkan fungsi subjek. Bahwa *buku itu* memang tidak menduduki fungsi objek tampak dalam ketidakmungkinannya untuk dipronominalkan (secara dalam-tuturan), seperti yang dapat dilihat pada contoh (32).

(32) *Bacanya![6]

Sehubungan dengan itu Verhaar (1978) menyimpulkan bahwa ada perbedaan dalam hal ketransitifan antara verba *baca* dan *read*. Verba *baca* dalam konstruksi seperti (30) memperlihatkan adanya ketransitifan peran (*role transitivity*), sedangkan verba *read* dalam konstruksi seperti (31) menunjukkan adanya ketransitifan fungsi (*functional transitivity*)[7]

5.2 Kepekaan-konteks Modalitas Adhortatif

Quirk *et al.* (1972:404) mempergunakan istilah "imperatif persona pertama" (*first person imperative*), dan "imperatif persona kedua" (*second person imperative*), dan "imperatif persona ketiga" (*third person imperative*).[8] Yang disebut konstruksi imperatif persona pertama itu diawali dengan kata *let*. Menurut Quirk *et al.* kata *let* perlu dibedakan antara yang merupakan verba transitif (yaitu yang mempunyai arti 'membiarkan') dan yang merupakan "partikel pengantar" (*introductory particle*). Dalam pengertian yang pertama kata *let* dipakai dalam konstruksi imperatif persona kedua (contoh (33)), dan dalam pengertian yang kedua kata *let* dipergunakan pada konstruksi imperatif persona pertama (contoh (34)).

(33) *Let us go.* 'Biarkanlah kami pergi.'

(34) *Let us go.* 'Marilah kita pergi.'

Hanya dalam pengertian yang kedua kata *us* dapat mengalami kontraksi (*contraction*) menjadi (35).[9]

(35) *Let's go.*

Dalam penelitian ini modalitas dalam konstruksi seperti

(34) itu disebut adhortatif (*cf.* Arens *et al.* 1975:11). Dalam bahasa Indonesia konstruksi yang bermodalitas adhortatif diawali dengan kata ajakan seperti *mari, biar.* Kedua kata ini selain memiliki kesamaan dalam hal tidak dapat disusul dengan persona kedua, juga mempunyai perbedaan, antara lain bahwa kata *mari* tidak dapat diikuti dengan persona ketiga, sedangkan kata *biar* dapat.

Dalam rangkaian dengan verba intransitif kata *mari* hanya dapat disusul dengan pelaku persona pertama jamak yang inklusif (contoh (36)).[10]

(36) Mari(lah) *kita* berangkat.

Dalam rangkaian dengan verba transitif kata *mari* dapat diikuti dengan pelaku persona pertama tunggal (contoh (37)), atau persona pertama jamak inklusif (contoh (38)).

(37) Mari *kuobati* wajahmu, nak. (*Kabut September,* 34)

(38) Mari sekarang *kita* buru harimau itu sampai dapat. (*Harimau,* 167)

Ada persyaratan bagi konstruksi kata *mari* dengan pelaku persona pertama tunggal: persona kedua tidak berperan objektif; oleh karena itu, konstruksi (39) tidak gramatikal.

(39) *Mari *saya* pilih (kamu).

Demi kegramatikalan konstruksi (39) maka kata *mari* harus diganti dengan kata *biar.* Apabila kata *mari* tetap dipertahankan, maka sufiks *-kan* harus ditambahkan pada verba pilih, sehingga dengan demikian persona kedua menjadi berperan benefaktif, tidak objektif (40).

(40) Mari *saya* pilihkan.

Pengertian benefaktif ini tidak perlu harus dikaitkan dengan sufiks verbal *-kan*; pengertian benefaktif sebagai persyaratan bagi konstruksi kata *mari* dengan pelaku persona pertama tunggal ini dapat pula dinyatakan secara semantis leksikal saja (contoh (41) dan (42)).

(41) Marilah aku tolong engkau menangkap ikan. (*Harimau,* 52)

(42) Mari saya antar.

Tidak seperti halnya dengan konstruksi kata *mari* dengan pelaku persona pertama, verba dalam konstruksi dengan kata *mari* yang berpelaku persona pertama jamak inklusif tidak harus merupakan verba yang bermakna benefaktif. Kalimat (43) merupakan contoh dengan verba yang tidak bermakna benefaktif, kalimat (44) merupakan contoh dengan verba yang bermakna benefaktif.

(43) Mari kita ikuti mereka dari jauh. (*Harimau*, 41)
(44) Mari kita pilihkan dia.

Kalau dalam konstruksi yang diawali dengan kata *mari*, hanya persona pertama tunggal dan persona jamak inklusif yang dapat berperan agentif, dalam konstruksi dengan kata *biar* persona pertama tunggal, persona pertama jamak eksklusif, dan persona ketiga dapat berperan agentif (contoh (45)).

(45) Biar { *saya* / *kami* / *dia* } berangkat.

Kalau dengan kata *mari* persona kedua tidak dapat berperan objektif (39), dengan kata *biar* – seperti tampak pada rangkaian kata *biar* dengan verba transitif (46) – persona kedua (dan juga persona ketiga) dapat berperan objektif, meskipun tidak disebutkan secara formatif.

(46) Biar { *saya* / *kami* / *dia* } pilih

Kata *biar* juga dapat disusul dengan verba bermakna benefaktif, baik itu berakhiran *-kan* (contoh (47)) maupun tidak (contoh (48)).

(47) Biar saya ambilkan.
(48) Biar saya antar sekarang.

Dalam konstruksi seperti (47), baik persona kedua maupun persona ketiga dapat berada pada konstruksi itu dengan peran benefaktif, tetapi dalam konstruksi seperti (48) hanya persona ketiga dapat berada di dalamnya dengan peran benefaktif (dalam hal ini persona ketiga menjadi penerima keuntungan perbuatan *antar*).

Kalau persona kedua tidak dapat berada pada konstruksi seperti (48) dalam peran benefaktif karena konstruksi itu diawali dengan kata *biar*, persona kedua (tidak hadir secara for-

matif) dapat berada dalam konstruksi yang diawali dengan kata *mari* (contoh (49)).

(49) Mari saya antar sekarang.

Selain perbedaan bahwa dalam konstruksi (48) hanya persona ketiga (tidak berupa konstituen formatif) yang dapat berperan benefaktif dan dalam konstruksi (49) hanya persona kedua (tidak berupa konstituen formatif) yang dapat berperan benefaktif, ada pula perbedaan lain di antara kedua konstruksi itu. Dengan kata *mari* pemarkah waktu sekarang dalam konstruksi (49) tidak dapat diganti menjadi *nanti* (contoh (50)) tetapi pemarkah waktu *nanti* dapat dipergunakan dalam konstruksi yang diawali dengan kata *biar* (contoh (51)).

(50) Mari saya antar *nanti.

(51) Biar saya antar nanti.

Berbeda dengan konstruksi (48) – dengan pemarkah waktu *sekarang* – yang di dalam konstruksi itu hanya persona ketiga saja yang dapat menjadi penerima keuntungan perbuatan yang digambarkan dengan predikat *antar*, dalam konstruksi (51) – dengan pemarkah waktu *nanti* – yang menjadi penerima keuntungan dapat persona kedua atau ketiga.

Ada juga perbedaan antara konstruksi (47) *Biar saya ambilkan* (yang diawali dengan kata *biar*) dan konstruksi yang serupa tetapi diawali dengan kata *mari* (52).

(52) Mari saya ambilkan.

Perbedaan ini berkenaan dengan situasi yang melatarbelakangi kedua konstruksi itu. Salah satu kemungkinan situasi untuk konstruksi (52) adalah (53).

(53) Kamu haus, bukan? Mari saya ambilkan air.

Dalam situasi seperti (53) kata *biar* tidak dapat dipergunakan di tempat kata *mari*. Sebaliknya, kata *mari* tidak dapat dipergunakan dalam situasi seperti (54); sebagai gantinya dipakai kata *biar*.

(54) [Si Dul datang ke rumah saya. Rupanya dia haus. Begitu melewati pintu depan ia langsung menuju ke arah dapur mencari air. Saya mencoba menghentikan langkahnya ke dapur dengan

berkata:]
Biar saya ambilkan.

Terasa adanya semacam "inisiatif" dari pihak si pembicara dalam situasi seperti (53), dan ada semacam "pertentangan" antara si pembicara dan lawan bicara dalam situasi seperti (54).

Hal "pertentangan" yang tersiratkan pada kata *biar* dapat pula dilihat pada contoh (55).

(55) "Saya tidak usah kauantar pulang. Biar saya pulang sendiri." (*Tuyet*, 45)

Dalam situasi yang serupa peran agentif dapat ditonjolkan dengan cara mempertentangkan dua konstituen yang sama-sama berperan agentif (contoh (56)).

(56) *Kamu* duduk saja, biar { *saya* / *dia* } yang mengambilkan air.

Dalam konstruksi yang mempertentangkan peran agentif seperti ini, kata *biar* tidak lagi peka-konteks; semua bentuk persona dapat menyusul kata *biar*, seperti tampak dengan lebih jelas pada contoh (57).

(57) Biar { *saya* / *kamu* / *dia* } (saja) yang mengerjakan itu, jangan si Dul.

Kata *baiklah* dapat dirangkaikan dengan verba yang diberi pelaku persona pertama atau persona kedua (contoh (58)).

(58) Baiklah { *saya* / *kamu* } pergi dulu.

Akan tetapi, dalam konteks seperti (59) hanya persona pertama saja yang dapat dirangkaikan dengan kata *baiklah*.

(59) *Baiklah* saya uraikan lebih dulu apa yang saya maksud dengan istilah "peran".

Menarik untuk dibandingkan perbedaan antara kata *baiklah* dan *biar*. Perhatikan kedua macam konteks berikut:

(60) A: Dia sedang mandi.
B: *Baiklah* saya tunggu, kalau begitu.

(61) A: Akan saya bangunkan dia.

B: Tidak usah. *Biar* saya tunggu, saya tidak tergesa-gesa.

(62) A: Saya tidak ada yang mengantar pulang nanti.
B: *Baiklah* saya antar nanti.

(63) A: Saya mau naik becak saja.
B: *Biarlah* saya antar, saya ada vespa.

Contoh (61) dan (63) menunjukkan bahwa dengan kata *biar* ada usaha si pembicara untuk menghentikan perbuatan yang akan dilakukan oleh si lawan bicara karena si pembicara tidak menghendaki si lawan bicara melakukan perbuatan itu. Ada semacam "pertentangan" yang tersirat pada kata *biar*, yang tidak ada pada kata *baiklah* (hal pertentangan seperti itu juga tidak ada pada kata *mari*).

Dalam bahasa Jawa ada partikel *-(n)é* yang merupakan pemarkah propositif (periksa Berg 1937:2, 112; Bezemer 1931: 49; Janz 1893:348 *ss.*; Pryohoetomo 1937:100 *ss.*; Roorda 1855: 319). Konstruksi dalam bahasa Jawa yang disebut propositif itu lebih dekat disejajarkan dengan konstruksi dalam bahasa Indonesia yang bermodalitas adhortatif daripada yang bermodalitas imperatif (5.1) atau yang bermodalitas dubitatif (5.3). Konstruksi propositif dalam bahasa Jawa itu terbatas hanya untuk pelaku persona pertama saja (contoh (64)).

(64) *Lawang kuwi tak bukaké.*
'Pintu itu biar saya buka.'

Penutur bahasa Indonesia yang berbahasa pertama bahasa Jawa ada yang cenderung menerapkan partikel *-(n)é* menjadi *-nya* dalam bahasa Indonesia dalam pengertian propositif sehingga sering terdengar kalimat bahasa Indonesia yang tidak baku: *Surat itu nanti saya ambilnya.*

Konstruksi adhortatif, seperti juga konstruksi propositif dalam bahasa Jawa, tidak dapat berada dalam waktu lampau dan tidak dapat diberi kata sangkal *tidak*. Konstruksi propositif bahasa Jawa itu hanya dapat dijumpai pada kalimat yang positif, dan dalam pengertian futur

5.3 Kepekaan-konteks Modalitas Dubitatif

Kalau konstruksi imperatif menyatakan perintah (konstruksi ini dikaitkan dengan persona kedua), dan konstruksi adhorta-

tif menyatakan ajakan (dikaitkan dengan persona pertama bersama persona kedua, yaitu *kita,* persona pertama jamak yang inklusif) dan usulan (dikaitkan dengan persona ketiga), konstruksi dubitatif mengungkapkan rasa ketidakpastian atau keraguraguan. Rasa keragu-raguan itu dapat disebabkan antara lain oleh kekurangpengetahuan si pembicara mengenai diri orang lain (yang akan dilibatkan dalam ujaran yang diutarakannya). Pengungkapan rasa ketidakpastian itu terasa janggal apabila diterapkan pada diri si pembicara sendiri. Oleh karena itu, persona pertama tidak dapat dirangkaikan dengan kata-kata yang menyatakan rasa keragu-raguan seperti *tentunya, rupanya, kiranya, agaknya, kelihatannya.*

(65) { *Saya / Kamu / Dia } { tentunya / rupanya / kiranya / agaknya / kelihatannya } suka masakan ini.

Kata *tentunya* menarik untuk ditelusuri lebih lanjut karena di samping rangkaian kata *tentu* dengan *-nya* terdapat pula rangkaian kata *tentu* dengan kata *saja,* dan kata *tentu* yang berdiri sendiri tanpa dirangkaikan dengan apa-apa. Seperti tampak pada contoh (66), ketiga-tiganya dapat mengisi gatra yang sama.

(66) Teori yang diberikan dalam buku ini

{ *tentu* / *tentunya* / *tentu saja* } dapat dipersoalkan.

Akan tetapi, contoh (67) menunjukkan bahwa kata *tentunya* tidak dapat dipergunakan dalam gatra yang sama, yang dapat diisi oleh kata *tentu* dan *tentu saja.*

(67) A: Bolehkah saya bertanya [kepada Anda]?

B: { *Tentu.* / **Tentunya.* / *Tentu saja.* }

Kata *tentu* dan *tentu saja* dapat dipergunakan sebagai jawaban atas suatu pertanyaan yang menanyakan perihal kepastian, sedangkan kata *tentunya* tidak dapat. Ketidakgramatikalan kata *tentunya* pada contoh (67) itu menunjukkan bahwa kata *tentu-*

nya tidak dapat dipakai untuk menggambarkan hal kepastian pada diri si pembicara. Karena kepastian itu tidak terdapat pada diri si pembicara, maka hal itu dicarikan pada orang lain (yaitu si lawan bicara). Oleh karena itu, kata *tentunya* dapat dipergunakan dalam kalimat tanya (yang pada hakikatnya adalah mencari informasi atau kepastian pada si lawan bicara), seperti tampak pada contoh (68).

(68) Kalau kita ajak ke pesta dia { *tentu* / *tentunya* / **tentu saja*[11] } mau, bukan?

Kalau *tentu* mengungkapkan rasa kepastian pada diri si pembicara, dan *tentunya* mengutarakan rasa keragu-raguan pada diri si pembicara (pemastiannya dicarikan pada lawan bicaranya), *tentu saja* menyatakan rasa kepastian baik pada diri si pembicara maupun pada diri si lawan bicara. Kepastian ini bertalian dengan hal yang sudah merupakan kebenaran "umum" (dalam bahasa Inggris mirip dengan ungkapan *It goes without saying*). Perhatikan contoh (69) dan (70) yang merupakan konteks khas bagi *tentu saja.*

(69) Sungai yang kotor ini dipergunakan orang untuk mandi, mencuci, dan (*tentu saja*) buang air besar. (*Kompas* 1977)

(70) Aku pun terdiam sementara ia melemparkan majalahnya ke pangkuanku yang *tentu saja* melorot ke lantai. (*Horison* Mei '77, 155)

Karena *tentu saja* mempraanggapkan (*presuppose*) bahwa rasa kepastian akan suatu kenyataan ada pada diri si pembicara, dan (menurut si pembicara) kepastian yang serupa juga ada pada diri lawan bicaranya, informasi yang didahului oleh *tentu saja* adalah informasi sisipan (*parenthetical information*). Dalam hal ini *tentu saja* dapat diapit tanda kutip, seperti tampak pada contoh (69).

Contoh-contoh (65) – (70) semuanya merupakan konteks luar-tuturan, konteks yang langsung melibatkan si pembicara. Konteks luar-tuturan ini mirip dengan konteks *sentence adverbs,* seperti contoh dalam bahasa Inggris (71).[12]

(71) *He wisely divided the money among his men.*

Kata *wisely* (71) membawakan pendapat si pembicara, dan bukan-

nya mencerminkan pendapat konstituen subjek *he* pada kalimat (71). Berbeda halnya dengan *wisely* pada contoh (72), yang hanya menjangkau tataran frasa saja (keterangan lebih lanjut periksa Verhaar (mimeo), dan Thorne 1972).

(72) *He divided the money among his men wisely.*

Kata *tentu, tentunya,* dan *tentu saja* dapat dipergunakan dalam konteks luar-tuturan, tetapi hanya kata *tentu* yang dapat dipakai dalam konteks dalam-tuturan. Dalam konteks itu kata *tentu* mengacu pada subjek kalimat, tidak pada si pembicara kalimat (periksa contoh (73)).

(73) Tiba-tiba dirasanya seseorang memberuti kepalanya. Ia pikir *tentulah* isterinya itu. (*Bianglala*, 18)

Kata *tentunya* dan *tentu saja* tidak dapat dirangkaikan dengan partikel *-lah* (contoh (74)), dan juga tidak dapat dirangkaikan dengan kata-kata modal seperti *tidak, belum, sudah* (contoh (75)) karena jangkauan kata modal dan partikel tersebut hanya terbatas pada tataran frasa saja.

(74) { tentulah / * tentunyalah / * tentu sajalah }

(75) { tidak / belum / sudah } { tentu / *tentunya / *tentu saja }

Selain kata *tentu, tentunya,* dan *tentu saja,* ada pula rangkaian *sudah barang tentu* (contoh (76)).

(76) Barang-barang yang hilang itu ditaksir seharga dua ratus ribuan. Dan *sudah barang tentu,* ayah harus mempertanggungjawabkannya. (*Kompas* 20 Oktober '78, V)

Rangkaian kata *sudah barang tentu* tidak dapat dipakai dalam kalimat tanya (jadi, mirip dengan *tentu saja*), tetapi tidak dapat dipergunakan sebagai jawaban atas pertanyaan (67).

5.4 Rekapitulasi

Perihal deiksis persona ada yang belum terbahas dalam Bab II karena bab itu membatasi kerangka pembicaraan pada aspek semantis leksikal. Dalam bab ini ditelusuri aspek semantis situasional dari deiksis persona dalam kaitannya dengan kon-

struksi yang bermodalitas imperatif, adhortatif, dan dubitatif. Ketiga konstruksi itu masing-masing memiliki kepekaan-konteks yang berbeda. Modalitas imperatif dikaitkan dengan persona kedua, modalitas adhortatif tidak dapat dikaitkan dengan persona kedua saja (tetapi harus persona kedua bersama persona pertama (kita)), dan modalitas dubitatif tidak dapat dikaitkan dengan persona pertama.

Ketiga konstruksi itu (dalam bahasa Indonesia) didasari oleh struktur yang sama, yaitu struktur peran, dan bukannya struktur fungsi. Persoalan ini diuraikan lebih lanjut dalam Bab VII.

CATATAN

1. Menurut Wackernagel (dikutip dari Jespersen (1951:214) dalam bentuk imperatif bahasa Yunani ada persaingan antara kata ganti persona ketiga (*ekheto*) dan persona kedua (*ekhe*); dalam persaingan itu kata ganti persona kedualah yang menang. Kalimat imperatif Yunani (i) mirip dengan kalimat dalam bahasa Inggris (ii).

(i) *Sigan nun hapas ekhe sigan.*
(ii) *Everyone now hold silence.*

2. Quirk *et al.* (1971:408) menyebutkan adanya lima tipe konstruksi imperatif dalam bahasa Inggris, yang masing-masing mereka sebut: *Clas I, II, III, IV, V.* Di antara kelima tipe ini *Class I* mereka katakan sebagai tipe yang paling umum.

Class	*I* :	*Open the door!*	
	II :	*You open the door!*	[2nd person imperatives]
	III :	*Someone open the door!*	[3rd person imperatives]
	IV :	*Let me open the door!*	[1st person imperatives]
		Let's open the door!	
	V :	*Let someone open the door!*	[3rd person imperatives]

3. Wolff (1972:44 *ss.*) menyebutkan bahwa kata *silakan, coba,* dan *tolong* sama-sama dapat diterjemahkan ke dalam kata bahasa Inggris *please*, meskipun ada perbedaan di antara ketiga kata itu. Mengenai perbedaan itu Wolff mengemukakan bahwa *silakan* dipergunakan untuk menawarkan sesuatu, seperti tampak dalam contohnya (iii) dan (iv).

(iii) *Silakan* masuk. *'Please come in.', 'Won't you come in?'*
(iv) *Silakan* ambil. *'Please have some.'*

Untuk menyampaikan permintaan bantuan dipakai kata *tolong* dan *coba*.

(v) Ali, *coba* ke sini dulu. *'Ali, please come here for a second.'*
(vi) *Tolong* kasi saya potlot. *'Please give me a pencil.'*

Terhadap perbedaan antara *tolong* dan *coba* Wolff mengatakan bahwa *tolong* menunjukkan rasa sedikit lebih hormat sedangkan *coba* terasa lebih informal.

Ada perbedaan lain antara *coba* dan *tolong* yang belum diungkapkan oleh Wolff. Salah satu perbedaan di antara *coba* dan *tolong* tampak pada sifat strukturalnya: *coba* dapat diikuti verba intransitif (vii), sedangkan *tolong* tidak dapat.

(vii) Tino melanjutkan, "Mengapa nona diam. *Coba* turun dan lihat kerusakan yang nona timbulkan itu."
(*Kabut September*, 108)

Dalam konteks tertentu *coba* dan *tolong* dapat saling menggantikan, seperti tampak pada contoh (viii), tetapi dalam konteks lain tidak dapat. *Tolong* tidak dapat dipakai dalam contoh (ix), sebaliknya *coba* tidak dapat dipergunakan dalam contoh (x).

(viii) { *Tolong* / *Coba* } ambilkan air.

(ix) "Apa mimpi awak, Pak Balam? *Coba* ceritakan, barangkali [...] (*Harimau*, 98)

(x) "*Tolong* jangan kau panggil saya TUAN." (*Tuyet*, 41)

Penelitian lebih lanjut lagi masih diperlukan untuk memerikan perbedaan di antara *silakan*, *coba*, dan *tolong* secara lebih tuntas.

4. Keterangan lebih lanjut mengenai imperatif dalam bahasa Latin dapat dilihat pada Hale dan Buck (1976).

5. Dalam bahasa Jawa dikenal tiga pemarkah imperatif: N + verba + *-a* (yang merupakan konstruksi aktif), dan ∅ + verba + *-en*, ∅ + verba + *-na* (keduanya merupakan konstruksi pasif).

(xi) *Njupuka dhéwé*
mengambil-lah sendiri

(xii) *Jupuken buku kuwi.*
ambil-lah buku itu

(xiii) *Jupukna buku aku.*
ambilkan-lah buku saya

(Dalam bahasa Jawa pemarkah benefaktif (xiii) dibedakan dari pemarkah benefaktif yang bukan imperatif. Pemarkah benefaktif yang bukan imperatif adalah *-aké* (contoh (xiv)).

(xiv) *Si Yem njupukaké adhiné buku*
mengambilkan adiknya buku

Dalam bahasa Indonesia pemarkah benefaktif untuk kedua konstruksi itu sama: *-kan* dalam *mengambilkan*.)

Dalam konstruksi imperatif bahasa Jawa persona kedua tidak harus selalu menduduki fungsi subjek. Hanya dalam tipe (xi) persona kedua menduduki fungsi subjek. Yang menduduki fungsi subjek dalam contoh (xii) adalah *buku*, sedangkan yang menduduki fungsi subjek dalam contoh (xiii) adalah *aku*. Fenomenon ini berbeda dengan yang ditemukan dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa. Dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa persona kedua senantiasa menduduki fungsi subjek dalam konstruksi imperatif. Oleh karena itu, *-a*, *-en* dan *-na* dalam bahasa Jawa itu tidak dapat dikatakan sebagai pemarkah fungsi. Ketiga sufiks itu adalah pemarkah peran: *–a* memarkahi konstruksi imperatif agentif (subjek dalam konstruksi ini berperan agentif), *-en* memarkahi konstruksi imperatif objektif (subjek dalam konstruksi ini berperan objektif), *-na* memarkahi konstruksi imperatif benefaktif (subjek

dalam konstruksi ini berperan benefaktif).

6. Pemronominalan frasa nomina menjadi *-nya* dapat terjadi apabila kata ganti yang bersangkutan menduduki fungsi objek (contoh (xv)).

(xv) McNamara sadar akan kecaman itu dan menjawabnya dengan [. . . .] (*Kompas* 12 Mei '79, IV)

7. Selain itu Verhaar (1978) menambahkan bahwa konstruksi seperti (xvi) adalah unik, tidak seperti lazimnya konstruksi pasif (xvii) dan (xviii).

(xvi) Bacalah buku itu.

(xvii) Buku itu saya baca.

(xviii) Buku itu belum dibaca.

Dalam konstruksi pasif seperti (xvii) dan (xviii) konstituen subjek selalu letak kiri, sedangkan dalam konstruksi imperatif seperti (xvi) konstituen subjek selalu letak kanan. Dalam konstruksi imperatif konstituen subjek dapat letak kiri, asalkan ada jeda di antara konstituen tersebut dengan verbanya (contoh (xix)).

(xix) Buku itu / / bacalah!

8. Periksa catatan bab ini nomor 2.

9. Periksa Quirk *et al.* (1972: 404).

10. Kata *mari* yang diikuti pelaku persona pertama jamak inklusif dapat bersinonim dengan kata *ayo*.

(xx) { *Mari* / *Ayo* } kita berangkat sekarang.

Kata *ayo* dan *mari* juga dapat bersinonim sebagai kata sapa. Kedua kata sapa ini dapat diucapkan oleh dua orang yang saling mengenal apabila mereka sedang berpapasan di jalan, dan tidak sama-sama berhenti melainkan akan terus lalu melanjutkan arah perjalanan masing-masing. Yang pertama akan memulai mengucapkan salah satu dari kedua kata sapa itu, dan yang kedua juga akan menjawabnya dengan kata sapa tersebut. Selain itu, kedua kata sapa itu juga dapat diucapkan sebagai kata akhir yang diucapkan apabila seseorang akan minta diri setelah saling berbicara untuk beberapa waktu lamanya.

Pemilihan kata mana yang dipakai di antara kedua kata sapa itu menyangkut aspek sosiolingual. Kata *ayo* diucapkan dalam situasi hubungan yang simetris, yaitu di antara dua peserta ujaran yang sudah saling akrab atau sederajat tingkat status sosialnya. Kata *ayo* dapat pula diucapkan dalam situasi yang asimetris: peserta tuturan yang berstatus sosial lebih tinggi memakai kata *ayo*, sedangkan yang berstatus sosial lebih rendah mempergunakan kata *mari*.

Ada kata *ayo* yang tidak bersinonim dengan kata *mari*, seperti tam-

pak pada contoh (xxi).

(xxi) *Ayo* / **Mari* mandilah lekas!

11. Tidak ada kesatuan pendapat di antara penutur-penutur bahasa Indonesia yang saya tanyai mengenai perbedaan di antara *tentu, tentunya,* dan *tentu saja* (gramatikal tidaknya) dalam contoh (68). Yang jelas, kalau mereka diminta menentukan satu pilihan saja di antara ketiga kemungkinan itu yang mereka pilih adalah *tentu* atau *tentunya.* Akan tetapi, apabila mereka diberi kesempatan memilih lebih dari satu kemungkinan yang benar (gramatikal) pilihan kedua jatuh pada *tentu saja.*

12. Kalimat (71) dan (72) itu saya kutip dari Verhaar (mimeo) nomor (4) dan (5) berturut-turut.

BAB VI
SUSUNAN BERUNTUN DAN DEIKSIS

6.0 Catatan Pendahuluan

Salah satu ciri utama bahasa adalah bahwa konstituen-konstituennya (yang berupa kata) disusun secara linear. Konstituen-konstituen yang diurutkan itu membentuk suatu susunan beruntun. Satuan yang disusun secara beruntun ini dapat dibedakan antara yang berupa kata sebagai satuan yang bermakna gramatikal (seperti *subjek, predikat, objek*), dan kata sebagai satuan yang bermakna semantis. Keduanya masing-masing dapat dibedakan lagi antara yang berada dalam hubungan antarklausal dan hubungan intraklausal. Struktur yang konstituen-konstituennya (tidak termasuk konstituen subjek) berada dalam hubungan intraklausal oleh Verhaar (1979c) disebut "struktur inti". Penelitian terhadap susunan beruntun dalam struktur inti membawa hasil yang menyangkut tipologi bahasa: bahasa yang bertipe OV dan VO (Lehmann 1972). Pola urutan susunan beruntun struktur inti dalam bahasa Indonesia telah diteliti secara mendalam oleh Sudaryanto (1979).

Kalau kaidah susunan beruntun dalam struktur intraklausal ditentukan oleh ciri tipologis bahasa yang bersangkutan (ada yang mengikuti pola urutan OV, ada yang VO), konstituen-konstituen yang membentuk susunan beruntun dalam struktur antarklausal ada yang diurutkan penyebutannya mengikuti urutan peristiwa sesuai dengan saat terjadinya (yang terjadi lebih dahulu didahulukan penyebutannya, dan yang terjadi kemudian disebutkan sesudahnya), ada pula yang tidak. Pola susunan yang berdasarkan pada urutan waktu kejadian lazim disebut pola pemetaan kronologis (*chronological mapping*). Perihal pemetaan kronologis dalam susunan beruntun dipaparkan dalam 6.1.

Kalau susunan beruntun yang beraspek gramatikal dan yang berada dalam struktur antarklausal berkenaan dengan pemetaan kronologis, susunan beruntun beraspek semantis (leksikal) yang berada dalam hubungan intraklausal dapat ditemukan pada struktur beku (dibahas dalam 6.2), sedangkan susunan beruntun ber-

aspek semantis yang berada dalam hubungan antarklausal dijumpai pada struktur korelatif (diuraikan dalam 6.3).

Dalam Bab II ada beberapa leksem ruang seperti *sampai, tiba* dan leksem waktu seperti *dulu, kemudian, nanti, nantinya, sekarang, kini, telah, sudah, masih, baru* yang tidak dapat dijabarkan lebih lanjut karena terbentur pada kerangka Bab II yang membatasi diri pada masalah semantik leksikal. Oleh karena itu, kaitannya dengan bidang sintaksis dibicarakan secara tersendiri dalam bab yang berkenaan dengan susunan beruntun ini.

6.1 Pemetaan Kronologis dan Deiksis

Ada kemiripan antara pemetaan kronologis dengan deiksis luartuturan: keduanya sama-sama memiliki referen pada *setting* (istilah Verhaar 1977b). Akan tetapi, pemetaan kronologis hanya berkenaan dengan hal waktu saja.

Contoh bahasa yang secara ketat mentaati kaidah pemetaan kronologis adalah bahasa Jepang dan bahasa Isirawa.[1] Dalam kedua bahasa itu urutan penyusunan konstituen-konstituen (yang membentuk kalimat) harus sesuai dengan urutan terjadinya peristiwa yang digambarkan. Untuk mengungkapkan gagasan (1)

(1) Ayah saya meninggal enam bulan setelah saya lahir.

urutan penyebutan konstituen-konstituennya perlu disesuaikan dengan urutan menurut kejadian (2): lahir–enam bulan–meninggal.

(2) *Tiyota wa watasi ga umarete rok-kagetu de naku-nara-samata.* 'Saya lahir, kemudian enam bulan lewat, kemudian ayah saya meninggal.' (Martin 1975: 479).

Bahasa Isirawa (Erickson dan Pike 1976: 63 *ss.*) mengikuti kaidah pemetaan kronologis secara ketat pula. Menurut pandangan orang yang berbahasa pertama bahasa Isirawa hampir tidak mungkin ada dua kejadian yang terjadi secara bersamaan; yang satu harus terjadi sesudah yang lain. Ketika seorang penutur asli bahasa Isirawa diminta mengatakan (3)

(3) Seekor buaya melihat seorang bapak dan (melihat) anaknya.

(yang bagi penutur bahasa lain merupakan kejadian yang terjadi secara bersamaan), dengan serta merta dia mengatakan (4).

(4) Seekor buaya melihat si bapak dengan satu matanya, kemudian dengan matanya yang lain melihat si anak.

Bahasa Melayu Klasik rupanya mentaati kaidah pemetaan kronologis secara lebih ketat daripada bahasa Indonesia modern. Dalam *Hikayat Pandawa Lima* tidak dapat ditemukan konjungsi waktu *sebelum,* meskipun ada *setelah* dan *setelah sudah.* Kedua konjungsi yang terakhir ini selalu dipergunakan mengawali klausa yang disebutkan pertama.

(5) *Sa-telah* Sang Rajuna mendengar kata Betara Krisna itu [....] (*Hikayat Pandawa Lima,* 221)

(6) *Sa-telah* sudah ia makan minum, maka keduanya pun [.....] (*Hikayat Pandawa Lima,*220).

Dalam bahasa Indonesia kaidah pemetaan kronologis tidak perlu dipatuhi apabila konjungsi yang bersangkutan disebutkan secara formatif.

(7) a. *Setelah* kau mandi, kau boleh makan.
b. Kau boleh makan *setelah* kau mandi.

(8) a. *Sebelum* berangkat ke sekolah, dia makan roti.
b. Dia makan roti *sebelum* berangkat ke sekolah.

Apabila konjungsi waktu tidak disebutkan secara formatif, kaidah pemetaan kronologis wajib dipatuhi (9). Kalimat (9) menjadi tidak gramatikal apabila urutan penyebutan klausanya dibalik (10).

(9) Melihat polisi, pencuri itu lari.

(10) * Pencuri itu lari, melihat polisi.

Urutan klausa pada (10) baru menjadi gramatikal apabila konjungsi disebutkan secara formatif.

(11) Pencuri itu lari { *ketika* / *karena* / *setelah* } melihat polisi.

Kata *setelah* tidak dapat dipergunakan dalam susunan beruntun yang tidak kronologis (seperti (7a)) apabila klausa yang disebutkan pertama diawali dengan kata *baru* (contoh (12a))

(12) a. **Baru* kau boleh makan *setelah* kau mandi.
b. *Setelah* kau mandi, *baru* kau boleh makan.

Hal yang sama juga berlaku pada konjungsi *jika, bila, kalau.*

(13) **Baru* dia mau keluar { *bila* / *jika* / *kalau* } ada orang yang menggedor pintu kamarnya.

Kata *baru* dapat mengawali klausa yang disebutkan pertama apabila urutan penyebutan klausanya kronologis; dalam hal ini kata *baru* dirangkaikan dengan kata *setelah, jika, bila, kalau.*

(14) *Baru setelah* kau mandi, kau boleh makan.

(15) *Baru* { *jika* / *bila* / *kalau* } ada orang yang menggedor pintu kamarnya, dia mau keluar.

6.2 Struktur Beku dan Deiksis

Cooper dan Ross (1975:63 *ss*) mengawali laporan penelitiannya dengan mempertanyakan mengapa elemen-elemen tertentu yang membentuk suatu rangkaian memiliki urutan penyebutan yang tidak dapat ditukartempatkan. Urutan penyebutan rangkaian seperti (16) tidak dapat dibalikkan menjadi (17).

(16) *bigger and better*

(17) **better and bigger*

Struktur yang tertentu urutan penyebutannya itu mereka sebut *freezes* (struktur beku).

Mereka mencoba merumuskan kendala fonologis dan semantis yang mendasari urutan penyebutan dalam struktur beku. Tidak semua kendala semantis yang mereka sebutkan ada relevansinya dengan deiksis; yang dipaparkan di sini hanyalah sejauh ada hubungan dengan deiksis. Cooper dan Ross mengemukakan bahwa struktur beku dalam bahasa Inggris mengikuti kaidah *close to me–far from me* atau "aku dahulu" (*me first*), seperti tampak pada contoh (18) – (21); leksem yang bertitik labuh pada atau berdekatan dengan persona pertama didahulukan urutan penyebutannya.

(18) *here and there*

(19) *in and out*

(20) *now and then*

(21) *sooner or later*

Ketika Cooper dan Ross mencoba mengkaitkan apa yang mereka temukan dalam struktur beku bahasa Inggris itu dengan semestaan bahasa, mereka menemui kesulitan. Beberapa bahasa memiliki urutan kebalikan dari yang ada dalam bahasa Inggris.

Di antaranya disebutkan bahwa bahasa Rusia dan Jepang tidak mengikuti pola urutan seperti (18) melainkan urutan (22).

(22) *'there and here'*

Bahasa Spanyol tidak menuruti pola urutan (21) melainkan (23).

(23) *'later or sooner'*

Dalam bahasa Indonesia struktur beku seperti (18) – (21) juga mengikuti pola urutan yang sebaliknya; bukan "aku dahulu" (*me first*) melainkan "orang lain dahulu" (*others first*), seperti tampak pada contoh (24) – 26).

(24) di sana sini

(25) luar dalam

(26) dulu atau sekarang

Di samping struktur beku yang urutan penyebutan konstituen-konstituennya berkenaan dengan deiksis (contoh (18)-(26)) ada pula struktur beku yang mengikuti kaidah pemetaan kronologis. Cooper dan Ross (1975:102) menyebutkan bahwa dalam bahasa Inggris dapat ditemukan banyak struktur beku jenis ini. Mereka menambahkan dengan mengajukan sebuah pertanyaan: mengapa struktur beku jenis ini banyak dijumpai kesamaannya dalam bahasa-bahasa lain. Mereka mengatakan "banyak" karena mereka memperbandingkannya dengan struktur beku jenis lain (yaitu yang tidak bekenaan dengan pemetaan kronologis; di samping yang deiksis mereka mendaftar pula 18 jenis yang lain) yang tidak banyak dijumpai kesamaannya (dengan yang mereka lihat ada dalam bahasa Inggris) dalam bahasa-bahasa lain.

Sejauh mana kebenaran pernyataan Cooper dan Ross mengenai semestaan bahasa terhadap struktur beku yang mengikuti kaidah pemetaan kronologis, masih diperlukan penelitian lebih lanjut. Dalam bahasa Indonesia memang banyak dijumpai struktur beku jenis ini (contoh (27) - (36)).

(27) tanya jawab
(28) kawin cerai
(29) jatuh bangun
(30) antar jemput
(31) serah terima
(32) hidup mati
(33) pagi sore
(34) siang malam
(35) Senin Kamis
(36) sebelum dan sesudahnya

tetapi dapat pula ditemukan struktur beku yang tidak mengikuti kaidah pemetaan kronologis (contoh (37) – (41)).

(37) pulang pergi

(38) keluar masuk

(39) bongkar pasang

(40) turun naik

(41) tua muda

Struktur beku bahasa Indonesia seperti contoh (32) mengikuti kaidah pemetaan kronologis, sedangkan dalam bahasa Jawa dan Batak Toba struktur beku seperti itu tidak mematuhi kaidah pemetaan kronologis (contoh (42) dan (43)).

(42) a. *mati* *urip*
mati hidup

b. *pejah* *gesang*
mati hidup

(43) *mate* *manang* *mangolu*
mati atau hidup

Sebaliknya, struktur beku (37) dan (38) dalam bahasa Indonesia tidak mengikuti kaidah pemetaan kronologis, sedangkan dalam bahasa Jawa kaidah pemetaan kronologis ditaati (contoh (44) dan (45)).

(44) *menyang* *mulih*
pergi pulang

(45) *mlebu* *metu*
masuk keluar

Perbandingan ketiga bahasa yang dikemukakan di atas belum cukup kuat untuk membuktikan bahwa tidak ada alasan kuat untuk menyangkutpautkan tipologi bahasa dengan pemetaan kronologis, namun bahwa struktur beku yang mengikuti kaidah pemetaan kronologis merupakan semestaan bahasa masih perlu dikaji lebih lanjut kebenarannya.

6.3 Struktur Korelatif dan Deiksis

Yang lazim disebut struktur korelatif adalah struktur yang memiliki konstituen berpasangan, dan konstituen yang berpasangan itu saling tergantung satu sama lain. Kehadiran konstituen yang kiri mengantisipasikan kehadiran konstituen yang kanan, seperti yang dapat dilihat pada konstruksi *bukan* [. . .] *melain-*

kan [. . .], atau *tidak* [. . .] *melainkan* [. . .]

(46) Si Dul *bukan* guru *melainkan* murid.

(47) Si Yem *tidak* berbaju biru *melainkan* merah.

Konstituen kanan dalam kedua contoh di atas hanya dapat dipergunakan secara korelatif; kata *melainkan* senantiasa disebutkan dalam kaitannya dengan penyebutan kata *bukan* dan *tidak* (tidak demikian halnya dangan kata *tetapi*). Sebaliknya, konstituen kiri dapat tidak dipakai secara korelatif (tidak selalu harus disusul dengan penyebutan kata *melainkan*).

Berbeda halnya dengan konstituen kiri dalam konstruksi (*se*)*demikian* [. . .] *sehingga* [. . .] dalam contoh (48).

(48) Malam itu Si Yem tampak (*se*) *demikian* cantik *sehingga* semua mata terarah kepadanya.

Kata (*se*) *demikian* harus dipakai secara korelatif karena kehadirannya menuntut kehadiran kata *sehingga* sesudahnya. Tidak demikian halnya dengan kata *sehingga*; kata *sehingga* tidak selalu harus didahului oleh penyebutan kata *sedemikian*.

Contoh struktur korelatif yang baik konstituen kiri maupun kanannya wajib dipergunakan secara korelatif dapat dilihat pada bahasa Inggris: *the more* [. . .] *the merrier* [. . .]

(49) *The more friends she has, the merrier she will be.*

Susunan beruntun pada struktur korelatif di atas mempunyai sifat-sifat struktural tertentu, yaitu berada dalam hubungan yang antarklausal, dan urutan penyebutan konstituen-konstituennya tertentu, tidak dapat ditukartempatkan. Akan tetapi, konstituen-konstituen pada struktur korelatif tersebut tidak ada yang deiktis, kecuali kata *kemudian* (yang dapat anaforis atau proforis).

Leksem-leksem deiktis yang dikumpulkan sebagai data dalam penelitian ini berada dalam struktur korelatif yang sejenis dengan struktur korelatif pada (46) dan (47), yaitu konstituen kananlah yang harus dipergunakan secara korelatif. Pengertian korelatif yang akan dibahas lebih lanjut di sini perlu diperluas secara stipulatif, sehingga tidak hanya mencakup pengertian yang lazim dipergunakan. Pemerluasan pengertian korelatif ini sengaja dilakukan untuk menerangkan leksem-leksem deiktis yang sudah dibahas dalam bab-bab sebelumnya tetapi belum tuntas, dan untuk menerangkan leksem-leksem deiktis yang sama sekali belum diuraikan karena tidak dapat dimasukkan ke dalam kerang-

ka bab-bab terdahulu.

Pemerluasan pengertian korelatif demi tujuan tersebut mempunyai akibat sampingan yang menyimpang dari pengertian korelatif yang lazim dipakai. Penyimpangan yang terjadi bersangkutan dengan hal struktural sebagai akibat dari pemerluasan pengertian yang lebih menekankan aspek semantisnya, dan juga karena hanya struktur korelatif sejenis (46) dan (47) saja yang relevan untuk disoroti.

Dengan berpijak pada dasar struktural itu leksem-leksem deiktis yang disoroti di sini selalu terdapat sebagai konstituen kanan, dan tergantung pada konstituen kirinya. Ketergantungan ini lebih bersifat semantis daripada sintaktis. Oleh karena itu, segi sintaktisnya tidak menjadi begitu penting lagi. Akibatnya, ada leksem deiktis yang menuntut kehadiran konstituen kiri secara formatif, ada yang menuntutnya secara opsional, dan ada pula yang konstituen kirinya tidak pernah dapat disebutkan secara formatif. Hal ini menimbulkan semacam tingkat kekorelatifan. Semakin rumit segi semantis suatu leksem deiktis yang harus diterangkan, maka leksem deiktis tersebut semakin tidak menghendaki kehadiran konstituen kiri secara formatif wajib.

Konstituen kanan dan konstituen kiri yang berhubungan secara korelatif itu masing-masing memiliki arti yang dapat berlawanan. Akan tetapi, karena kekorelatifannya itu maka arti yang berlawanan itu tidak ditonjolkan, dan hanya menjadi latar belakang saja. Yang ditonjolkan adalah kekontinyuan atau kesinambungan semantis yang ditunjukkan oleh konstituen kanan sebagai kelanjutan dari konstituen kirinya. Jadi, meskipun tidak dapat dikatakan ada susunan beruntun secara sintaktis (karena dapat terjadi bahwa konstituen kiri tidak pernah ada secara formatif) namun karena kesinambungannya itu maka susunan beruntun tetap ada, yaitu secara semantis.

6.3.1 Kekorelatifan Kata *kemudian*

Kekorelatifan kata *kemudian* dapat tampak dengan jelas apabila kata itu dibandingkan dengan kata *nanti*; kedua kata ini memiliki kemiripan dalam hal sama-sama memarkahi waktu yang akan datang (yang dalam bahasa Inggris mendekati arti *'then, later'*). Bandingkan kata *kemudian* dalam contoh (50) dengan kata *nanti* dalam contoh (51).

(50) Kau boleh membayar yang lima belas ribu *dulu*, yang sepuluh ribu boleh kaucicil *kemudian*.

(51) Kau boleh membayar yang lima belas ribu *sekarang*, yang sepuluh ribu boleh kaucicil *nanti*.

Urutan penyebutan klausa pada contoh (50) adalah tertentu: kata *dulu* berada dalam klausa kiri dan kata *kemudian* dalam klausa kanan. Pembalikan urutan klausa menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal (52).

52). *Yang sepuluh ribu boleh kaucicil *kemudian;* kau boleh membayar yang lima belas ribu *dulu*.

Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran kata *kemudian* bergantung pada kata *dulu*; kehadirannya perlu dikaitkan dengan kata *dulu*. Kata *kemudian* berkorelasi dengan kata *dulu*.

Kata *kemudian* tidak dapat berdiri sendiri dalam membawakan waktu yang akan datang. Berbeda halnya dengan kata *nanti*. Kata *nanti* tidak perlu dikaitkan atau berkorelasi dengan apa-apa. Kata *nanti* dapat berdiri sendiri dalam membawakan waktu yang akan datang. Dalam contoh (53) kata *nanti* gramatikal sedangkan kata *kemudian* tidak.

(53) Sampai { nanti! / *kemudian! }

Bahwa kata *nanti* dapat berdiri sendiri dalam membawakan waktu yang akan datang juga tampak pada contoh (54). Urutan penyebutan klausa pada contoh (51) dapat dibalikkan tanpa menimbulkan ketidakgramatikalan susunan kalimat itu.

(54) Yang sepuluh ribu boleh kaucicil *nanti*; kau boleh membayar yang lima belas ribu *sekarang*.

Kekorelatifan kata *kemudian* dengan kata *dulu* tidak senantiasa menuntut kehadiran kata *dulu* secara formatif. Dalam contoh (55) kata *dulu* adalah opsional.

(55) Kau boleh membayar yang lima belas ribu (*dulu*) sekarang, yang sepuluh ribu boleh kaucicil *kemudian*.

Pengertian waktu yang dibawakan kata *dulu* dapat terjadi hanya tersirat saja dalam konteks sehingga kata *dulu* tidak hadir secara formatif dalam kalimat (56)

(56) Siapa yang datang *kemudian* harus berdiri di belakang.

Dalam kalimat (56) itu tersirat bahwa ada kalimat (57).

(57) Siapa yang datang (lebih) *dulu* dapat duduk di depan.

Apabila pengertian waktu yang dibawakan kata *dulu* itu tidak tersirat dalam konteks, kata *kemudian* tidak dapat dipergunakan; seperti tampak pada contoh (53), (58), (59).

(58) { Nanti / *Kemudian } saja.

(59) { Nanti / *Kemudian } dulu.

6.3.2 Kekorelatifan Kata *kini*

Dalam 2.3.3 telah dikemukakan perihal kata *dulu* yang memiliki dua arti dan mempunyai dua ciri sintaktis. Kata *dulu* dalam arti yang pertama memarkahi urutan waktu, sedangkan yang kedua membawakan waktu lampau. Kata *kemudian* pada 6.3.1 berkorelasi dengan kata *dulu* dalam pengertian yang pertama. Kata *dulu* dalam arti yang kedua dapat berada dalam hubungan korelatif dengan kata *kini*.

Kalau kata *kemudian* mirip dengan kata *nanti* dalam hal memarkahi waktu yang akan datang, kata *kini* mirip dengan kata *sekarang* karena keduanya bertitik labuh pada saat tuturan. Perbedaan antara kata *kini* dan *sekarang* dapat dilihat pada contoh (60) dan (61).

(60) Karena dulu kau pernah menipu, { *kini* / *sekarang* } tak ada orang yang percaya lagi kepadamu.

(61) { *Kini / Sekarang } tak ada orang yang percaya lagi kepadamu karena dulu kau pernah menipu.

Dalam contoh (60) kata *kini* dan *sekarang* keduanya dapat berada dalam klausa kedua, tetapi apabila urutan klausa itu dibalik maka hanya kata *sekarang* yang dapat berada pada klausa pertama (contoh (61)). Kata *kini* mengandaikan adanya kesinambungan antara waktu lampau dengan saat tuturan; oleh karena itu klausa yang membawakan waktu lampau harus disebutkan mendahului penyebutan klausa yang dihadiri kata *kini*.

Tanpa dikaitkan dengan waktu lampau kata *kini* tidak dapat berdiri sendiri menunjuk pada saat tuturan; pemakaian kata

kini pada contoh (62) – (64) tidak gramatikal.

(62) A: Kapan?

B: { *Kini. / Sekarang. }

(63) { *Kini / Sekarang } saja.

(64) Bisa { *kini? / sekarang? }

Waktu lampau yang dikaitkan dengan kata *kini* tidak harus dinyatakan dalam konstituen formatif, seperti tampak pada contoh (65) dan (66)

(65) *Kini* kau sudah besar, tidak boleh nakal lagi.

(66) *Kini* tiada lagi orang yang berpakaian seperti itu.

Pengertian lampau yang diperlukan sebagai tumpuan bagi kekorelatifan kata *kini* tersirat di dalam kata *sudah* (65) dan *lagi* (66).

Waktu lampau yang menjadi kaitan kekorelatifan kata *kini* dapat ditunjukkan oleh kata *dulu* (67), *selama ini* (68), *pernah* (69).

(67) Yang *dulu* dibenci *kini* dicintai.

(68) Poppy *selama ini* dikenal sebagai peragawati, bintang film dan *kini* mencoba nasib merancang baju. (*Tempo* 3 Juni '78, 51).

(69) Firman, *pernah* sekolah di Negeri Belanda dan belajar Antropologi Budaya, *kini* bekerja di kantor swasta. (*Tempo* 3 Juni '78, 51).

Waktu lampau yang menjadi tumpuan kekorelatifan kata *kini* harus menjangkau jauh ke belakang (dilihat dari saat tuturan). Apabila jangkauannya ke belakang dekat dengan saat tuturan (sebagai ganti kata *dulu*, misalnya dipakai kata *tadi*), kata *kini* terasa janggal dipergunakan (contoh (70)).

(70) Yang *tadi* mengatakan setuju { *kini / sekarang }
(mereka) berbalik pendapat.

Kata *kini* memiliki distribusi yang lebih terbatas dibandingkan dengan kata *sekarang*. Kata *kini* hanya dapat menjadi atribut bagi verba (72), tidak dapat menjadi atribut bagi nomina (71). Kata *sekarang* dapat menjadi atribut bagi kedua-duanya.

(71) Istrinya yang { *kini / sekarang } bernama si Yem.

(72) Istrinya yang { kini / sekarang } menjadi direktur sedang sakit.

Frasa *masa kini* merupakan rangkaian beku, merupakan sinonim dari *masa sekarang*; tidak dapat dikatakan **masa yang kini, *masa yang sekarang.* Konstruksi itu berbeda dengan konstruksi seperti (71): *alamatnya yang sekarang, keadaannya yang sekarang.*

Pada contoh (73) dan (74) baik klausa yang diawali dengan kata *kini* maupun yang diawali dengan kata *sekarang* keduanya didahului oleh klausa dengan kata *dulu.*

(73) *Dulu,* tahun 1962, pada India. *Sekarang* pada Vietnam. (*Tempo* 17 Maret '79, 32).

(74) Yang *dulu* saling mengecam, *kini* berangkulan dan berkumpul kembali "di bawah satu atap". Yang *dulu* mesra *kini* malahan bercerai. (*Tempo* 17 Maret '79, 9).

Namun, ada perbedaan hubungan sintaktis antara klausa pertama dan kedua pada kedua contoh itu. Jalinan sintaktis antara klausa dengan kata *dulu* dan klausa dengan kata *sekarang* (73) lebih renggang; ada jeda yang jelas di antara kedua klausa itu. Dengan kata *kini* jeda di antara klausa kiri dan klausa kanan lebih pendek. Pada contoh (73) kata *dulu* dan kata *sekarang* diperlawankan sedangkan pada contoh (74) hubungan antara waktu lampau dengan saat tuturan bukan hubungan kontras melainkan hubungan kesinambungan.

Bahwa kata *sekarang* dapat dipakai untuk memperlawankan saat tuturan dengan waktu lampau tampak dalam kemungkinannya diberi tambahan penekanan, antara lain dengan partikel *-lah* (75), dengan kata *ini* (76), dengan kata *juga* (77).

(75) "Kalau begitu, *sekarang*lah kita habiskan [. . .]" (*Derap Revolusi,* 149)

(76) Kalau dulu banyak [. . .] Tetapi *sekarang ini* pasaran sepi. (*Tempo* 5 Mei '79, 57)

(77) Anak ini harus diopname *sekarang juga.* Mana ayahnya? (*Badai Pasti Berlalu,* 430)

Kata *kini* tidak dapat dipergunakan dalam ketiga contoh itu.

6.3.3 Kekorelatifan Kata *kemudian* sebagai Konstituen Pewatas

Kata *kemudian* yang dibahas di sini mempunyai distribusi struktural yang berbeda dengan kata *kemudian* yang diperlawankan dengan kata *nanti* (periksa 6.3.1). Kata *kemudian* yang dipaparkan di sini, sebagai konstituen, tidak berdiri sendiri melainkan merupakan konstituen pewatas bagi konstituen induk yang disebutkan sebelumnya. Kekorelatifan kata *kemudian* sebagai konstituen pewatas itu dapat tampak lebih jelas apabila kata itu dibandingkan dengan kata *lagi* (contoh (78) dan (79)).

(78) Di DIY tahun 1977 tercatat 39.605 kendaraan bermotor dan *setahun kemudian* menjadi 68.282. (*Kompas* 30 Maret '79, VIII)

(79) A: Kapan kau pindah ke Jakarta?
B: *Setahun lagi.*

Frasa *setahun lagi* memiliki arti satu tahun setelah saat tuturan; referennya adalah luar-tuturan. Berbeda halnya dengan frasa *setahun kemudian* yang mempunyai referen secara dalam-tuturan. Yang dimaksud dengan *setahun kemudian* pada contoh (78) adalah 'satu tahun setelah tahun 1977', waktu yang disebutkan dalam wacana, bukan waktu saat cerita itu dibaca.

6.3.4 Kekorelatifan Konstruksi Verbal *di- + – + -nya*

Dalam Verhaar (1978:11–12) disebutkan bahwa bentuk *di-* dapat dipergunakan untuk menggambarkan perbuatan yang beruntun, seperti pada kalimat: *Dipegangnya buku, lalu dilemparkannya kepada temannya* [. . . .] Ada satu hal yang kurang disebutkan sehubungan dengan kaitan bentuk *di-* dengan perbuatan beruntun itu, yaitu bahwa perbuatan beruntun itu mempunyai hubungan korelatif dengan perbuatan yang digambarkan oleh bentuk verbal yang mendahuluinya (verbal yang menjadi tumpuan kekorelatifan bentuk *di-* itu dapat berprefiks *meN-*, *ber-*, atau tidak berprefiks). Perhatikan contoh (80).

(80) *Di*letakkannya kursi yang dibawanya ke dekat Siska. *Di*angkatnya piring adiknya dari lantai dan *di*berikannya padanya. (*Badai Pasti Berlalu*, 40

Membaca kutipan ini terasa ada sesuatu yang kurang, ada sesuatu yang perlu disebutkan sebelum kalimat yang dimulai dengan *Diletakkannya* [. . .], terutama karena yang diacu oleh

bentuk *-nya* itu tidak jelas siapa. Bandingkan dengan contoh (81).

(81) Johnny muncul dengan nasi gorengnya. Diletakkannya kursi yang dibawanya ke dekat Siska. Diangkatnya piring adiknya dari lantai dan diberikannya padanya. (*Badai Pasti Berlalu,* 40)

Perbuatan yang digambarkan dengan *diletakkannya* merupakan kelanjutan perbuatan *muncul,* kemudian perbuatan itu dilanjutkan secara beruntun dengan serentetan perbuatan lain, yang juga digambarkan dengan konstruksi *di- + – + -nya.*

Konstruksi *di- + – + -nya* tidak memulai perbuatan beruntun itu sendiri melainkan melanjutkan perbuatan yang digambarkan dengan bentuk verbal yang lain. Contoh (82) lebih menjelaskan hal ini.

(82) Johnny *mendorong* piring kosongnya sedikit ke tengah. Dia tidak mengambil pisang tapi mengeluarkan rokok dari saku. *Diambilnya* sebatang. *Dinyalakannya.* Leo *memperhatikan* temannya tanpa berkata apa-apa. *Didorongnya* piring kosongnya. Nasi goreng masih banyak dan enak. Tapi selera sudah hilang. *Diambilnya* rokok sebatang dan *dinyalakannya.* (*Badai Pasti Berlalu,* 26 – 27)

Ada dua rentetan perbuatan beruntun dalam contoh (82). Perpindahan dari rentetan perbuatan beruntun yang satu ke yang lain selain ditandai dengan pergantian pelaku cerita (semula Johnny, kemudian Leo yang menjadi topik), juga ditandai pula dengan pergantian bentuk verbal *di- + – + -nya* dengan bentuk verbal yang lain; dalam contoh (82) bentuk verbal yang lain itu adalah bentuk *meN-.*

Bahwa konstruksi *di- + – + -nya* itu berkorelasi (bergantung pada perbuatan yang digambarkan dengan bentuk verbal lain yang mendahuluinya) tampak pula pada keanaforaan bentuk *-nya* itu sendiri. Dengan pelaku persona ketiga yang tidak anaforis (misalnya, *diletakkan (oleh) Johnny*) bentuk *di-* tidak korelatif. Karena sifat ketergantungan bentuk *di-* inilah maka konstruksi yang berpredikat verbal *di-* cenderung untuk diisi dengan konstituen nominal dengan pemarkah tentu pada gatra subjeknya.

6.3.5 Kekorelatifan Konjungsi *lalu*

Ada kemiripan antara kata *lalu* dan kata *kemudian,* sebagai konjungsi, (kata *kemudian* yang bukan sebagai konjungsi dikemukakan dalam 6.3.1 dan 6.3.3). Keduanya mirip dalam hal sama-

sama memarkahi kesinambungan peristiwa yang digambarkan pada klausa sebelah kiri ke klausa yang sebelah kanan. Pada contoh (83) dan (84) kata *lalu* dan *kemudian* keduanya (secara formatif) memarkahi kelanjutan peristiwa yang digambarkan pada klausa yang diawali dengan kata *mula-mula.*

(83) Ketika kedua temannya sudah pulang, Leo naik ke atas. *Mula-mula* diketuknya pintu Siska. Tapi tidak terdengar reaksi dari dalam. *Lalu* dia pergi ke w.c. Kosong. Dia balik ke pintu kamar. (*Badai Pasti Berlalu,* 204)

(84) Masih ada nite-club lain yang lebih sering aku kunjungi. [. . . .] *Mula-mula* itu milik ayah dari temanku. *Kemudian* dibeli orang lain dan kini lebih menyala lagi. (*Badai Pasti Berlalu,* 386)

Akan tetapi, kata *kemudian* tidak dapat memarkahi kelanjutan peristiwa yang digambarkan pada klausa yang diawali dengan konjungsi *karena* (85) dan *kalau* (86).

(85) *Karena* kamu berada di sini, { *kemudian / lalu } dia menjadi manja.

(86) *Kalau* dia sakit, { *kemudian / lalu } siapa yang akan mengantar adiknya ke sekolah?

Kata *lalu* dan *kemudian* sama-sama dapat memarkahi secara formatif kesinambungan peristiwa yang diurutkan penyusunannya secara kronologis, tetapi hanya kata *lalu* yang dapat memarkahi kelanjutan peristiwa yang urutan penyusunannya memiliki hubungan sebab-akibat. Kata *kemudian* lebih menekankan hal memperlawankan waktu yang sebelumnya dengan waktu yang berikutnya daripada memarkahi kelanjutan peristiwa yang diurutkan secara kronologis itu. Kata *kemudian* tidak dapat dipergunakan dalam kalimat (85) dan (86) karena hubungan antara klausa pertama dan klausa kedua tidak menunjukkan urutan dalam hal waktu. Kata *kemudian* juga tidak dapat dipakai untuk mengawali kalimat interogatif seperti (87); pada contoh (87) urutan jalan cerita tidak berkenaan dengan hal waktu.

(87) Anggota seperti Nigeria, yang punya kwalitas kurang lebih seperti Indonesia, malah sudah memasang harga lebih tinggi. Sejak 1 April lalu Nigeria dan Libia sudah menaikkan salah satu jenis minyaknya yang sekwalitas Attaka menjadi $ 18,10 per barrel, tadinya $ 15,75 per barrel. [. . .]

Lalu bagaimana dengan Arab Saudi? (*Tempo* 5 Mei '79, 46)

Bahwa kata *lalu* lebih menekankan pada urutan lanjutan suatu aluran penggambaran peristiwa, sedangkan kata *kemudian* lebih menunjukkan hal memperbandingkan atau memperlawankan yang disebutkan secara berturut-turut, tampak dengan lebih jelas pada contoh (88) dan (89).

(88) Anaknya yang sulung, lelaki 26 tahun, sudah berputera dua orang, *lalu* empat lagi wanita. Yang bungsu berusia 10 tahun. (*Tempo* 17 Maret '79, 30)

(89) Data di Kodak Metro Jaya juga mengungkapkan bahwa kecelakaan tersebut terbanyak terdjadi di bulan Maret (66,8 kejadian), *kemudian* bulan Februari 624 kejadian dan Januari 560 kejadian. (*Kompas* 12 Mei '79, III)

Hal memperbandingkan atau mempertentangkan pada kata *kemudian* ini ada kaitannya dengan kemungkinan kata *kemudian* dipergunakan untuk memarkahi atau mengantar perubahan ke topik baru berikutnya, seperti yang dapat dilihat pada contoh (90).

(90) Dengan tersenyum lebar dibalasnya lambaian ibunya. Gadis di belakangnya juga melambai. Mula-mula disangkanya itu adiknya, Liza. Tapi *kemudian* dilihatnya rambut yang panjang. Isti. Leo berlari [. . . .] (*Badai Pasti Berlalu,* 373)

Karena fungsinya memarkahi perubahan ke topik pembicaraan baru itu maka kata *kemudian* tidak dapat disebut ulang dalam suatu rentetan penggambaran suatu cerita, seperti contoh (91) dalam hal yang demikian dipergunakan kata *lalu.*

(91) Pelan-pelan dia maju sampai terlihat olehnya gadis itu. Mula-mula kakinya. Putih dan halus. Tanpa sandal. *Lalu* sebuah gaun kuning muda dengan ikat pinggang hitam kelabu. *Lalu* sepasang tangan yang putih dan halus. Menakup di dada. *Lalu* . . . . . wajahnya putih. Kelopak matanya [. . . .] (*Badai Pasti Berlalu,* 23)

6.3.6 Kekorelatifan Bentuk *-nya*

Kekorelatifan bentuk *-nya* dapat dibedakan atas dua macam. Yang pertama, kekorelatifan yang menghendaki titik tolak formatif. Yang kedua, kekorelatifan yang tidak memerlukan adanya konstituen formatif di sebelah kirinya. Bentuk *-nya* yang termasuk ke dalam jenis yang pertama berkoreferensi dengan titik tolak formatifnya dan merupakan pemarkah anafora. Perihal

kekoreferensiannya telah dikemukakan dalam Bab III; perihal kekorelatifannya akan dibahas di sini. Bentuk *-nya* jenis yang pertama ini menduduki fungsi objek (dan berada dalam rangkaian dengan verba transitif) sedangkan bentuk *-nya* jenis yang kedua berada dalam rangkaian dengan nomina atau leksem waktu.

Kekorelatifan bentuk *-nya* jenis pertama dapat tampak jelas apabila diperlawankan dengan (*hal*) itu. Seperti yang dikemukakan dalam Bab III, bentuk *-nya* sebagai pemarkah anafora dapat dipergunakan untuk mengacu pada nomina bukan insan apabila *-nya* menduduki fungsi objek. Dalam hal seperti ini ada kemiripan antara *-nya* dan (*hal*) *itu; itu* juga dapat merupakan pemarkah anafora. Kedua contoh berikut menjelaskan kemiripan di antara *-nya* dan (*hal*) *itu.*

(92) Di zaman Belanda dulu ada sekolah dengan murid semua diasramakan, disediakan semua peralatan dari tingkat SD sampai SMA. Kalau Belanda dulu melakukan *hal itu* hanya untuk orang tertentu saja, baiknya sekarang dikhususkan bagi anak-anak yang orang tuanya tak mampu. (*Tempo* 11 Agustus '79, 56)

(93) Tapi Kai Ming menolak perhitungan buku yang dianggap merugikan haknya. Dia menuntut agar pembukuan diperiksa akuntan. [. . . .] Tapi Walep ternyata tak mau memenuhi*nya.* (*Tempo* 9 Juni '79, 17)

Tampaknya *-nya* dapat menggantikan *hal itu* pada (92), dan demikian pula *hal itu* dapat menggantikan *-nya* pada (93). Tetapi bahwa keduanya dapat saling menggantikan tanpa memberikan perubahan warna atau arti, masih perlu dibuktikan lebih lanjut. Pada taraf penelitian ini perbedaan di antara keduanya belum ditemukan secara tuntas. Baru salah satu di antara perbedaan yang ada antara *-nya* dan *hal itu* terungkap di sini, yaitu bahwa *-nya* bersifat korelatif sedangkan (*hal*) *itu* tidak. Perhatikan kedua contoh berikut.

(94) Tadi si Amir baru saja ke sini mengatakan masalah pribadinya kepadaku. Dan saya sudah berjanji tidak akan mengatakan *hal itu* kepada siapa pun.

(95) Saya mempunyai banyak masalah dalam benakku, tetapi tidak tahu bagaimana cara mengatakan*nya.*

Perbedaan yang juga tampak antara (*hal itu*) dan *-nya* pada kedua contoh itu adalah bahwa (*hal*) *itu* kecuali dapat ditafsir-

kan sebagai mengacu pada bentuk formatif *masalah pribadinya* juga mengacu pada bentuk tidak formatif (yaitu fakta bahwa Amir mengatakan masalah pribadinya kepada saya) sedangkan *-nya* (95) hanya dapat ditafsirkan sebagai mengacu pada bentuk formatif. Akan tetapi, perbedaan tersebut tidak terlihat pada konteks (96); dalam konteks ini *hal itu* dan *-nya* keduanya mengacu pada bentuk formatif yang sama. Oleh karena itu, perlu ditelusuri perbedaan lain antara (*hal*) *itu* dan *-nya*.

(96) Ia sebetulnya mempunyai pendapat lain, tetapi ia tidak berani mengatakan*nya*. Saya pun tidak mau mengatakan *hal itu* sebelum mendapatkan izin darinya.

Pada contoh (96) *hal itu* dan *-nya* sama-sama berkoreferensi dengan bentuk formatif *pendapat lain*; bentuk formatif ini merupakan titik tolak (atau anteseden) *hal itu* dan *-nya* (secara dalam-tuturan). Akan tetapi, secara luar tuturan, di antara *pendapat lain* dan *ia* (yang merupakan konstituen subjek dari kalimat yang berpredikat *mengatakannya*) ada hubungan milik tak terasingkan (*inalienable possession*). Sebaliknya, hubungan antara *pendapat lain* dan *saya* (subjek dari kalimat yang berpredikat *mengatakan hal itu*) adalah hubungan milik terasingkan (*alienable possession*). Yang pertama berkaitan dengan pengertian korelatif sedangkan yang kedua tidak.

Pada contoh (96) *-nya* dan *itu* sama-sama merupakan pemarkah anafora. Pemilihan salah satu di antara keduanya ditentukan oleh alasan ada tidaknya hubungan korelatif antara pemarkah anafora itu dan subjek kalimatnya. Penjelasan ini dapat pula diterapkan untuk menerangkan perbedaan antara *hal itu* dan *-nya* pada contoh (94) dan (95).

Bentuk *-nya* yang korelatif selain ditemukan dalam rangkaian dengan verba juga dijumpai dalam rangkaian dengan nomina dan leksem waktu. Bentuk *-nya* yang dirangkaikan dengan nomina perlu dibedakan antara (i) *-nya* yang merupakan persona ketiga (dan merupakan pemarkah anafora), dan (ii) *-nya* yang tidak merupakan persona ketiga. Perihal (i) telah dibahas dalam Bab II dan III, dan perihal (ii) akan diuraikan di sini sehubungan dengan kekorelatifan *-nya*.

Kekorelatifan *-nya* dalam rangkaian dengan nomina tampak lebih jelas apabila dibandingkan dengan *itu*, yang juga dapat dirangkaikan dengan nomina. Dalam rangkaian dengan nomina itu, *-nya* dan *itu* sama-sama merupakan pemarkah tentu[2] tetapi

berbeda dengan *itu*, *-nya* juga dapat merupakan pemarkah posesif (99). Perhatikan contoh berikut.

(97) [Anda sudah lama meminjam buku saya, dan belum mengembalikannya. Pada suatu hari saya bertemu dengan Anda dan menanyakan buku saya itu:]
Mana buku*nya*?

(98) Saya membeli buku kemarin, tetapi saya tidak tahu di mana buku *itu* sekarang.

(99) Si Yem tak pernah mau meminjamkan buku*nya* kepada orang lain.

Berbeda dengan *-nya* pada (99) dan *itu* pada (98), *-nya* pada (97) tidak memiliki titik tolak formatif, meskipun sebagai pemarkah tentu *-nya* (97) pasti juga dikaitkan dengan "sesuatu". "Sesuatu" yang dimaksudkan sebagai tumpuan berkaitnya pemarkah tentu *-nya* itu adalah konteks pembicaraan antara si pembicara dan lawan bicara sebelum kalimat (97) itu (*Mana bukunya*?) diucapkan.

Meskipun kalimat (97) *Mana bukunya*? mengandaikan adanya konteks pembicaraan sebelumnya antara si pembicara dan lawan bicara, namun tidak berarti bahwa ada koreferensi antara *-nya* dengan salah satu konstituen nominal yang diucapkan dalam konteks pembicaraan sebelumnya itu. Berbeda halnya dengan *-nya* pada (99) dan *itu* (98) yang memang berkoreferensi dengan konstituen nominal yang disebutkan sebelumnya.

Hubungan antara *-nya* (97) dengan konteks pembicaraan sebelumnya bukan merupakan hubungan koreferensial melainkan hubungan korelatif. Hubungan korelatif ini tidak senantiasa dikaitkan dengan konteks pembicaraan sebelumnya antara si pembicara dan lawan bicara. Contoh (100) memperlihatkan wujud kaitan yang lain.

(100) [Seseorang sedang berdiri menunggu bis di sebuah perhentian bis; hanya ada bis satu jurusan yang lewat perhentian itu. Saya mendekati orang itu dan bertanya:]
Pukul berapa datang bis*nya*?

Dalam contoh (100) *-nya* berkaitan dengan sesuatu yang sama-sama dimengerti baik oleh si pembicara maupun lawan bicara, konteks seperti ini oleh Becker (1979) disebut *script*. Perihal *script* yang berupa pengetahuan bersama (*shared knowledge*) antara si pembicara dan lawan bicara itu juga dapat dite-

rapkan pada kekorelatifan *-nya* pada contoh (97); pengetahuan bersama antara si pembicara dan lawan bicara juga tersirat dalam kaitan *-nya* (97) dengan konteks pembicaraan sebelumnya.

Perihal *-nya* yang berkorelasi dengan *script* tampak pula dalam contoh (101).

(101) Toko Buku "Gunung Agung" di Jalan Kwitang Jakarta Pusat juga dibongkar *pencuri* Kamis dini hari. *Pencuri* masuk lewat pagar belakang, tapi ketika keluar lagi dipergoki seorang ibu sehingga operasinya gagal total.

Menurut polisi, *pencurinya* dua orang, memanjat tembok pagar belakang bangunan bertingkat dua itu. (*Kompas* 5 September '80, III)

Dalam contoh (101) pemarkah tentu *itu* tidak dapat dipergunakan sebagai ganti *-nya* dalam rangkaian dengan kata *pencuri* karena kata *pencuri* (*nya*) pada paragraf kedua tidak berkoreferensi dengan *pencuri* pada paragraf pertama. Dalam konteks ini *-nya* berkorelasi dengan apa yang digambarkan pada paragraf pertama *Script* yang berupa konteks paragraf pertama itu merupakan dasar bagi pengertian yang diacu oleh *-nya*.

Kekorelatifan *-nya* juga dapat ditemukan dalam rangkaian *-nya* dengan leksem waktu, baik leksem waktu yang deiktis maupun yang tidak. Dalam rangkaian dengan leksem waktu yang tidak deiktis *-nya* dapat berkorelasi dengan konstituen formatif (102) atau yang tidak formatif (103)

(102) *Malam sebelumnya* ia bermimpi buruk: ia hanyut sewaktu menolong orang menyeberang sungai. Mimpi itu yang sempat diceritakannya kepada isterinya membuat ia merasa lemas *pagi harinya*. (*Tempo* 17 Maret '79, 36)

(103) Dengan patuh Siska menelan obat itu dan jatuh lelap dalam mimpi. *Esoknya*, Siska bangun paling pagi (*Badai Pasti Berlalu*, 124)

Dalam rangkaian dengan *pagi hari*, *-nya* memarkahi kesinambungan dengan waktu malam hari (yang berupa konstituen formatif dalam (102)) sedangkan dalam rangkaian dengan *esok* (103), *-nya* berkorelasi dengan waktu malam hari (yang hanya tersirat saja dalam konteks (103); tidak berupa konstituen formatif).

Kekorelatifan *-nya* dalam rangkaian dengan leksem waktu yang deiktis (*nantinya, tadinya, dulunya*) lebih sukar diperikan karena dalam rangkaian ini *-nya* tidak dapat berkorelasi dengan konstituen formatif. Untuk memudahkan melihat kekorelatifan

-nya ini leksem waktu deiktis yang tanpa rangkaian dengan *-nya* (misalnya, *nanti*) diperbandingkan dengan yang dirangkaikan dengan *-nya* (*nantinya*).

Dalam konteks seperti (104) *nantinya* tidak dapat dipergunakan karena konteks ini mengandaikan adanya satu peristiwa saja yang akan terjadi setelah saat tuturan.

(104) A: Kapan kau pergi?

B: { Nanti. / *Nantinya. }

Berbeda halnya dengan konteks (105) yang dapat memiliki dua pengandaian. Pertama, konteks ini dapat mengandaikan adanya satu peristiwa saja yang akan terjadi setelah saat tuturan, dan kedua, konteks ini dapat mengandaikan adanya dua peristiwa yang akan terjadi secara berturutan setelah saat tuturan. Kata *nanti* dipakai pada pengandaian pertama (a), kata *nantinya* pada pengandaian kedua (b)

(105) a. Apakah kau akan pergi *nanti?*

b. Apakah kau akan pergi *nantinya?*

Dalam konteks yang hanya memiliki pengandaian kedua saja, kata *nanti* terasa janggal dipergunakan (106).

(106) Apakah kau akan pergi ke Bali { *nanti? / nantinya? }

[setelah kau lulus ujian]

Dalam konteks ini klausa *setelah lulus ujian* tidak disebutkan secara formatif, hanya tersirat dalam konteks yang sama-sama dimengerti oleh si pembicara dan lawan bicara.

Kata *nanti* dan *nantinya* dalam contoh (105) berbeda dalam hal jangkauan waktunya. Jangkauan waktu (dari saat tuturan ke waktu yang akan datang) kata *nanti* terasa lebih pendek apabila dibandingkan dengan jangkauan waktu kata *nantinya.* Jangkauan waktu kata *nantinya* terasa lebih jauh karena pemakaian kata *nantinya* (seperti pada (106)) mengandaikan adanya dua peristiwa yang akan terjadi secara berturutan setelah saat tuturan; satu di antara kedua peristiwa itu terjadi sebelum yang lain (lulus ujian dulu, baru pergi ke Bali). Oleh karena itu, kata *nantinya* terasa janggal dipergunakan dalam konteks seperti (104).

Perbedaan antara kata *nanti* dan *nantinya* tersebut dapat

digambarkan dalam diagram berikut ini. A merupakan saat tuturan, B dan C merupakan waktu kejadian yang terjadi setelah saat tuturan; B terjadi lebih dahulu baru kemudian C.

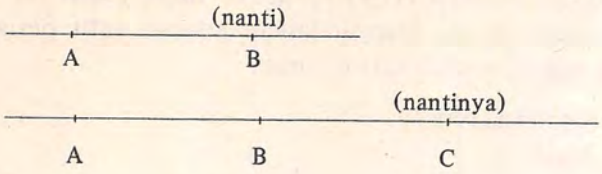

Dalam contoh (107) tampak ada dua peristiwa yang akan terjadi secara berturut-turut setelah *sekarang* (A). Akan terjadi peristiwa damai (B), dan setelah itu akan terjadi peristiwa penambahan bantuan militer dan ekonomi (C); *nantinya* menunjuk pada saat C itu.

(107) Dengan bantuan ekonomi–juga militer–dari Amerika Serikat (sekarang 8 milyar dollar setahun, ditambah *nantinya* sesudah damai 2 milyar bantuan militer dan setengah milyar lagi untuk ekonomi selama 3 tahun) Sadat melihat perjanjian damai itu sebagai jalan keluar. (*Tempo* 31 Maret '79, 12)

Bahwa *-nya* dalam *nantinya* adalah korelatif tampak pula dalam ketidakmungkinan kata *nantinya* untuk dirangkaikan dengan leksem waktu yang lain (108).

(108) bulan Juli { nanti / *nantinya }

Kekorelatifan yang serupa dapat pula dijumpai pada *-nya* yang dirangkaikan dengan leksem waktu deiktis *tadi* dan *dulu*.

6.3.7 Kekorelatifan *-nya* dalam *lainnya*

Seperti halnya kata *lain*, kata *lainnya* juga memarkahi hubungan kontras antara kata itu dengan konstituen yang disebutkan sebelumnya. Perbedaan di antara keduanya adalah bahwa dengan kata *lain* hal kontras itu ditonjolkan atau dilatardepankan (109) sedangkan dengan kata *lainnya* hal kontras hanya merupakan latar belakang saja; yang ditonjolkan adalah hal kesinambungan dengan konstituen yang disebutkan sebelumnya (110).

(109) Orang lebih memaklumi dan menghormati hak asasi orang *lain*, ketika hak asasinya sendiri tersentuh. (*Kompas* 31 Desember '77, IV)

(110) Selama berobat di Amerika Serikat ia disertai oleh Ny. Sutami, dr. Kardjo, pejabat Dept. PUTL Kolonel Isprawito dan beberapa orang *lainnya.* (*Kompas* 21 September '77, I)

Kata *lainnya* tidak dapat dipergunakan dalam contoh (111) –(115) yang memperlihatkan adanya penonjolan hal kontras.

(111) Sejarah politik kita sendiri, tetapi juga sejarah bangsa *lain* menunjukkan, bangsa dan negara akan lebih terjamin keselamatannya [. . . .] (*Kompas* 3 Desember '77, IV)

(112) Yang seorang berbaju batik. yang *lain* berbaju bola-bola aneka ragam. (*Badai Pasti Berlalu,* 93)

(113) Saya dari dulu ingin membuat film yang *lain* dari yang *lain.* (*Tempo 19* Mei '79, 46)

(114) *Lain* negeri, *lain* pula caranya. (*Tempo* 1 Maret '79, 36)

(115) Yang dikatakan pohon rimbun, bisa jadi asalnya pohon itu berdaun rimbun, tapi kini: tak *lain* tak bukan, sebatang pohon tegak terpancang, tiada beranting tiada berdaun [. . . .] (*Yang Terempas dan Terkandas,* 8)

Sebaliknya, kata *lain* tidak dapat dipakai dalam contoh (116) –(118) yang menunjukkan adanya suatu rentetan penyebutan yang sambung-menyambung.

(116) Korban yang tewas dalam pertempuran di Beirut selama 10 hari sebelum gencatan senjata dilaporkan mencapai 1288 orang tewas, 3621 *lainnya* luka-luka, dan 79 orang dinyatakan hilang. (*Kompas* 12 Oktober '78, XIII)

(117) Dua orang Arab menembaki konsulat Irak di Karachi, Pakistan, hari Rabu. Polisi Pakistan mengatakan, salah seorang penyerang terbunuh dan yang *lainnya* ditangkap. (*Kompas* 4 Agustus '78 XII)

(118) Entah karena diterjang traktor, kerobohan pohon yang ditebang, atau *lainnya.* (*Kompas* 16 Oktober '78, I)

Kekorelatifan *-nya* tampak dalam kesinambungan konstituen-konstituen yang disebutkan secara berturut-turut itu. Kesinambungan itu antara lain dapat dilihat pada hubungan "bagian – keseluruhan" (*pars-totum,* atau *part -whole*) antara konstituen yang diurutkan itu (119).

(119) Akibat petir itu tiga orang meninggal dan tujuh *lainnya* menderita luka bakar yang parah. Dari jumlah yang meninggal itu, dua meninggal di tempat dan seorang *lainnya* meninggal dalam perjalanan. (*Kompas* 29 Maret '78, I)

Pemerbandingan contoh (120) dan (121) memperjelas adanya pengertian korelatif pada *lainnya* (120) dan tidak adanya pengertian korelatif pada *lain* (121).

(120) Di perpustakaan IKIP Padang dewasa ini terdapat 42.603 buku, masing-masing 13.599 berbahasa Indonesia, 28.512 dalam bahasa Inggeris dan 492 bahasa asing *lainnya*. (*Kompas* 17 Oktober '78 VIII)

(121) Syarat untuk menjadi sekretaris: dapat berbahasa Inggris dan sekurang-kurangnya satu bahasa asing *lain*.

Perbedaan dalam hal kekorelatifan ini membawa akibat juga pada perbedaan tingkat kereferensialan antara *lainnya* dan *lain*. Kata *lainnya* terasa lebih definit ((*indefinite*), dalam arti bahwa ada keeratan kaitan dengan konstituen yang disebutkan sebelumnya. Kata *lain* lebih tak definit (*indefinite*), dalam arti bahwa kaitannya bukan dengan konstituen yang disebutkan sebelumnya melainkan lebih pada yang disebutkan sesudahnya. Hal ketidakdefinitan kata *lain* itu tampak pada contoh (122) dan (123).

(122) Kemudian, kata Presiden, menyusul tuduhan *lain* yang lebih berat, yaitu bahwa masalah-masalah sosial-ekonomi itu belum terpecahkan karena merajalelanya korupsi! (*Kompas* 9 Desember '77, I)

(123) Pada kesempatan ini, kita ingin mengingatkan jenis purbasangka yang *lain*. Sebutlah jenis purbasangka kedua. Purbasangka kedua ini secara tidak disadari lahir dari purbasangka pertama. (*Kompas* 3 Desember '77, IV)

Dalam kedua contoh itu pengertian kata *lain* dilanjutkan pembicaraannya, atau dikaitkan dengan konstituen-konstituen di sebelah kanannya.

Ketidakdefinitan kata *lain* tampak pula pada bentuk reduplikasinya: *lain-lain* (contoh (124) dan (125)) yang dalam bahasa Inggris dapat diartikan sebagai *'many others'*, sedangkan kedefinitan kata *lainnya* juga tampak pada bentuk reduplikasinya: *lain-lainnya* (contoh (126) dan (127)) yang dalam bahasa Inggris dapat diartikan sebagai *'the others*[3].

(124) Filem pertama sutradara Dasri Yacob ini dibintangi Fadly, Debby Cinthya Dewi dan *lain-lain*. (*Kompas* 3 Desember '77, III)

(125) Tari-tarian yang sering diperagakan di dalam peringatan atau resepsi di kantor ayah dan ibunya adalah tari Gatutkaca Gandrung, Gambir Anom, tari Menakjinggo dan *lain-lain*. (*Kompas* 9 Desember '77, V)

(126) Tapi di lain pihak, Kepala Negara mengakui adanya pertanyaan yang sering timbul, mengapa dengan kenaikan produksi minyak itu berbagai masalah sosial-ekonomi yang besar belum juga terpecahkan secara tuntas. Seperti soal pendidikan, pengangguran, dan *lain-lainnya.* (*Kompas* 9 Desember '77, I)

(127) Selain itu, orang juga sering membandingkan dengan negara-negara Timur Tengah penghasil minyak yang dengan hasil minyaknya mampu menyediakan perumahan, pendidikan dan *lain-lainnya* (*Kompas* 9 Desember '77, I)

6.3.8 Kekorelatifan Kata *sampai*

Kekorelatifan kata *sampai* tampak lebih jelas apabila kata itu dibandingkan dengan kata *tiba.* Dalam contoh (128) kedua kata itu kelihatan sinonim; Poerwadarminta (1976:1067) menyebutkan kata *tiba* dan *sampai* sebagai dua kata yang bersinonim.

(128) Pesawat telah { sampai / tiba } dengan selamat pukul 15.00.

Akan tetapi, contoh (129) dan (130) menunjukkan bahwa ada perbedaan di antara kedua kata itu.

(129) Tentu saja, kedatangan seorang wanita cantik di kampung Datu Keramat jadi omongan orang. [. . . .] Dan *sampai*lah berita ini ke telinga si Pande Birara dan sang saudagar. (*Tempo* 31 Desember '77, 37)

(130) Kemudian *tiba*lah seorang datu sakti utusan seorang raja dari negeri lain untuk mencari kayu guna bangunan istana. (*Tempo* 31 Desember '77, 38)

Kata *tiba* tidak dapat dipergunakan pada (129), dan sebaliknya, kata *sampai* terasa janggal dipakai pada (130), meskipun kedua kata itu sama-sama membawakan arti 'mencapai tempat tujuan'. Perbedaan di antara kedua kata itu tampak dalam hal dilibatkan tidaknya hubungan antara tempat asal dan tempat tujuan. Dengan kata *sampai* terasa adanya kesinambungan antara tempat tujuan dan tempat asalnya, sedangkan dalam membawakan arti 'mencapai tempat tujuan' kata *tiba* tidak mengaitkan tempat tujuan dengan tempat asalnya. Dalam pengertian inilah kata *sampai* berkorelasi dengan peristiwa sebelumnya, seperti tampak lebih jelas pada contoh (131).

(131) Akhirnya setelah melalui banyak rintangan yang sulit mereka { sampai / *tiba } juga dengan selamat di tempat tujuan.

Pada contoh (131) tersirat bahwa si penutur kalimat (131) memiliki rasa ketegangan sebelumnya dan merasa lega sesudahnya; ada semacam "pencapaian" (*accomplishment*) setelah melalui suatu perjalanan yang panjang. Hal seperti ini tidak dapat terungkapkan pada kata *tiba.* Barangkali hal ini dapat dikaitkan dengan kata *tiba-tiba,* yang memang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi tanpa ada hubungannya dengan peristiwa sebelumnya.

6.3.9 Kekorelatifan Pemarkah Definit *sang*

Kekorelatifan kata *sang* dapat tampak lebih jelas apabila kata itu diperbandingkan dengan *si.* Perbedaan antara *sang* dan *si* biasa dikaitkan dengan hal menyatakan rasa takzim dan tidak (Slametmuljana 1969: 406–407). Apabila kata-kata seperti *presiden, menteri, raja* diperlawankan dengan kata-kata seperti *pegawai, hamba, pembantu* maka kata-kata kelompok pertama dapat dirangkaikan dengan *sang,* sedangkan yang kedua dengan *si.*

Selain dengan nomina, *sang* dan *si* juga dapat dirangkaikan dengan adjektiva. *Si* dirangkaikan dengan adjektiva yang tidak memiliki pengertian ketakziman, seperti tampak pada (132), sedangkan *sang* dirangkaikan dengan adjektiva dengan pengertian ketakziman (contoh (133)).

(132) { si / *sang } { kecil / cantik / miskin / kaya }

(133) { *si / sang } { (maha) agung / merah putih[4] }

Kedua pemarkah definit itu juga berbeda dalam hal menunjukkan pengertian "agentif" dan "objektif". Kedua pembedaan ini mirip dengan yang diperlihatkan oleh pemarkah posesif dalam bahasa Tonga (periksa Foley 1976: 75) yang dibedakan atas tipe agentif dan tipe objektif.[5] Pemarkah definit *si* dirangkaikan dengan nomina yang memiliki pengertian "objektif" dan *sang* dengan yang memiliki pengertian "agentif" (134).

(134) Ahli ilmu jiwa konon menjelaskan "kesadaran palsu" itu sebagai cara *si tertindas* mempersamakan diri dengan *sang penindas.* (*Tempo* 17 Maret '79, 7)

Selain perbedaan dalam hal pengertian agentif dan objektif itu, ada pula perbedaan dalam hal pemilikan (*possession*) antara subjek kalimat dengan nomina yang kena rangkaian *si* atau *sang* itu. Bandingkan (135) dan (136).

(135) Di situ sepasang suami isteri muda dan [. . . .] Pintu berderit terbuka. Siska menoleh dan melihat *si suami* membungkuk serta bilang terima kasih. (*Badai Pasti Berlalu* 151–152)

(136) Karena itulah dalam skripsinya ia mengucapkan terima kasih bagi *sang suami* yang banyak membantunya. (*Kompas* 15 Desember '77, V)

Si suami (135) tidak dapat digantikan dengan *suaminya,* sedangkan *sang suami* (136) dapat. Ada hubungan pemilikan pada (136) tetapi tidak pada (135). Dalam pengertian ini *sang* memarkahi hubungan korelatif sedangkan *si* tidak.

Pertimbangkanlah pula *si* (137) yang dirangkaikan dengan nomina yang disusul kata *itu,* dan pemakaian kata sang (138) yang dirangkaikan dengan nomina yang diikuti pemarkah posesif *-nya.*

(137) Dan kata Syarief Siregar *si* pengacara *itu:* "Uang itu merupakan pinjaman 20 tahun untuk [. . .]" (*Tempo* 17 Maret '79, 43)

(138) Laki-laki itu mendengarnya dari ibu mertua yang mengatakannya dengan maksud supaya *sang* menant*unya* lebih menaruh perhatian pada anaknya. (*Badai Pasti Berlalu,* 327)

Dalam contoh (138) tersirat adanya hubungan "golongan-kami" (*in- group*) antara *ibu mertua* dan *menantu*; implikasi yang serupa juga terdapat antara *ia* dan *suami* pada contoh (136). Sebaliknya, pada contoh (135) hubungan antara *Siska* dan *suami* adalah hubungan "golongan-luar-kami" (*out- group*).

Pemarkah definit *si* tidak mengandaikan adanya hubungan pemilikan atau hubungan "golongan-luar-kami". Dalam peristiwa ujaran hubungan "golongan-kami" ini terdapat di antara si pembicara dan si lawan bicara. Hubungan "golongan-luar-kami" terdapat antara peserta ujaran (persona pertama dan kedua) dan persona ketiga. Dalam kaitannya dengan ini, kata *si* dapat dipergunakan untuk mempersonaketigakan, seperti tampak pada contoh (135) dan (137), dan dengan lebih jelas lagi tampak pada contoh (139).

(139) Liz Taylor *si* nyonya politikus membantu *sang* suami jadi senator. (*Buana Minggu* 5 Agustus '79, I)

Bahwa *si* dapat dipakai untuk mempersonaketigakan sedangkan *sang* tidak dapat, tampak pula dalam kemungkinan kata *si* dirangkaikan dengan leksem persona ketiga;[6] kata *sang* tidak dapat dipakai dalam rangkaian ini (140).

(140) a. { si / *sang } dia

b. { si / *sang } Amir

c. { si / *sang } anu

6.3.10 Kekorelatifan Pemarkah Waktu *sudah*[7]

Para tatabahasawan tradisional seperti Fokker (1951), Mees (1950), Alisjahbana (1954) dalam membicarakan pemarkah waktu dalam bahasa Indonesia tidak menyinggung adanya perbedaan antara kata *telah* dan *sudah*. McDonald dan Soenjono Dardjowidjojo (1967) menyebutkan bahwa *telah* mempunyai arti yang paralel dengan *sudah*, dan bahwa *telah* lebih banyak di jumpai dalam bahasa tulisan sedangkan *sudah* dalam bahasa lisan. Menanggapi kehadiran kata *sudah* juga dalam bahasa tulisan bersamaan dengan kata *telah*, McDonald dan Soenjono menerangkan bahwa masalah pemilihan kata *telah* dan *sudah* menyangkut selera pengarang: ada pengarang yang lebih suka mempergunakan kata *telah*, ada yang lebih suka memakai kata *sudah*, dan ada pula yang mempergunakan kedua-duanya. Mengenai yang terakhir ini mereka menjelaskan bahwa kedua kata itu dapat saling menggantikan.

Emeis dalam naskahnya yang beredar secara terbatas (naskah ini disusun kembali oleh van den Bergh (1967) menyebutkan adanya perbedaan antara kata *telah* dan *sudah*, meskipun tidak menelusurinya secara lebih jauh. Dikatakannya bahwa kata *sudah* mempunyai arti yang mirip dengan kata *al* dalam bahasa Belanda: yaitu membawakan arti penegas. Mengenai kalimat (141)

(141) Kemarin saya *sudah* bangun pukul enam.

Emeis menerangkan bahwa kata *sudah* di sini menyiratkan bah-

wa biasanya saya bangun pukul selewat pukul enam. Implikasi seperti ini tidak ada apabila kata *telah* yang dipergunakan.

Di bawah ini akan ditelusuri aspek sintaktis dan semantis kata *telah* dan *sudah*, serta perihal kekorelatifan kata *sudah* yang tidak tersirat pada kata *telah*. Beberapa contoh berikut memperlihatkan bahwa kata *telah* dan *sudah* memiliki distribusi sintaktis yang berbeda. Kata *sudah* dapat dirangkaikan dengan partikel tanya *-kah* (142) sedangkan kata *telah* tidak dapat. Kata *sudah* dapat dirangkaikan dengan partikel penegas *-lah* (143) sedangkan kata *telah* tidak dapat. Kata *sudah* dapat dipakai dalam inversi (144) sedangkan kata *telah* tidak dapat. Kata *sudah* dapat bersifat klausal (berdiri sendiri sebagai unsur tunggal dalam klausa) (contoh (145)) sedangkan kata *telah* tidak dapat.

(142) *Sudahkah* Radio Australia memenuhi syarat itu? (*Tempo* 17 Maret '68, 26)

(143) Kedua hal di ataslah yang rupanya mendorong ke arah terciptanya pola dalam pengesahan RAPBN oleh DPR. Jika DPR mempunyai cukup "rallying power", pola di atas *sudahlah* baik. Pola itu sendiri sebetulnya [. . . .] (*Kompas* 3 Maret '79, IV)

(144) [. . . .] akhirnya SK Gubernur Jabar pun dicabut—24 Februari 1979. Dan lengkaplah *sudah* surat-surat yang dicabut—sehingga [. . . .] (*Tempo* 31 Maret '79, 15)

(145) — [. . . .] Makanlah dulu.
— *Sudah,* di jalan. (*Badai Pasti Berlalu, 44*)

Sifat-sifat struktural tersebut menunjukkan bahwa kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikatnya, sedangkan kata *telah* memperlihatkan hubungan yang lebih erat dengan predikatnya. Hubungan yang renggang antara kata *sudah* dengan predikatnya itu tampak pula dalam kemungkinan bahwa di antara kata *sudah* dan predikatnya disisipkan kata-kata seperti *harus* (146) *mau* (147), *akan* (148), *tidak* [. . . .] *lagi* (149). Kata *telah* terasa janggal dalam konstruksi seperti ini.

(146) Padahal seharusnya minimal paling lambat dua bulan, bank pemerintah *sudah harus menerima* laporan tentang berkurangnya deposit mereka. (*Kompas* 1977)

(147) Leo menyerahkan bungkusan berpita yang dibawanya. Siska *sudah mau meletakkannya* di atas bufet, ketika Johnny tiba-tiba punya usul yang hebat [. . . .] (*Badai Pasti Berlalu,* 232).

(148) Tetapi ia yakin, bahwa paling lama dalam dua puluh tahun kita *sudah akan menyamai* mereka. (*Kompas* 1977)

(149) Banyak bioskop, termasuk kelas A, ternyata juga *sudah tidak mengeluh lagi* bila diwajibkan memutar filem nasional. (*Tempo* 11 Juni '77, 49)

Salah satu perbedaan pemantis antara kata *telah* dan *sudah* tercermin dalam antonim kedua kata itu. Dari rangkaian kata *sudah tentu* (contoh (150)) dan *sudah waktunya* (contoh (151)) tampak bahwa antonim kata *sudah* adalah *belum.*

(150) Tuntutan hak asasi semacam itu *sudah tentu* berbau "Barat". (*Tempo* 17 Maret '79, 14).

(151) Sebaiknya engkau belajar mencinta. *Sudah waktunya.* Engkau sudah tingkat lima. (*Badai Pasti Berlalu.* 11).

Kata *telah,* seperti tampak dalam contoh (152), berantonim dengan kata *akan.*

(152) Dari kalangan official Persatuan Bulutangkis Denmark diperoleh keterangan, selama 7 bulan terakhir Denmark telah mengadakan persiapan tekun mengahadapi babak final Piala Thomas tanggal 25 Mei–5 Juni mendatang di Jakarta. Selain perlawatan yang *telah* dan *akan* dilakukan ke berbagai negara termasuk Asia, [. . . .] (*Kompas* 26 Maret '79, XVI)

Kata *belum* dan *akan* sama-sama berkenaan dengan peristiwa yang terjadi setelah saat tuturan sedangkan kata *sudah* dan *telah* memarkahi waktu lampau. Yang membedakan *belum* dari *akan* adalah ada tidaknya harapan atau antisipasi si pembicara terhadap peristiwa yang akan terjadi itu. Kata *belum* (di samping membawakan arti negatif) menunjukkan adanya harapan atau antisipasi si pembicara mengenai akan terjadinya peristiwa itu; harapan atau antisipasi samacam itu tidak tercermin pada kata *akan.*

Hal yang serupa juga terdapat pada perbedaan antara *sudah* dan *sudah* Akan tetapi, tidak senantiasa kata *telah* dikaitkan dengan harapan atau antisipasi si pembicara. Kekorelatifan kata *sudah* dapat pula bertumpu pada kaitan kejadian yang digambarkan dengan kejadian sebelumnya, seperti yang dilihat pada contoh (153) dan (154).

(153) *Sudah* berapa umurmu sekarang?

(154) Sekarang anaknya *sudah* lima.

Kata *sudah* dalam contoh (153) dan (154) itu tidak berkenaan

dengan waktu lampau dan tidak berantonim dengan kata *belum;* kata *sudah* dalam pengertian ini diuraikan lebih lanjut dalam 6.3.11, diperlawankan dengan *masih* dan *baru.*

Ada perbedaan antara *telah* dan *sudah* dalam memarkahi waktu lampau. Dengan memakai kata *telah* kejadian yang terjadi pada waktu lampau itu dilatardepankan. Berita yang dilaporkan lebih ditonjolkan sebagai suatu informasi baru. Dengan *sudah* kejadian itu sendiri tidak ditonjolkan, hanya menjadi latar belakang saja. Kejadian itu tidak merupakan informasi baru karena kejadian itu berkorelasi dengan harapan atau perkiraan si pembicara sebelumnya. Bandingkan kedua contoh berikut.

(155) *Telah* meninggal dunia nenek kami tercinta [. . . .]

(156) Waktu kami sampai di rumah sakit, nenek *sudah* meninggal.

Kata *sudah* terasa janggal dipergunakan dalam contoh (155). Sebaliknya, kata *telah* juga terasa janggal dipakai dalam contoh (156). Yang ditonjolkan dalam (155) adalah peristiwa meninggalnya nenek, sedangkan dalam contoh (156) bukan peristiwa itu sendiri yang ditonjolkan melainkan nuansa yang meliputi peristiwa itu (rasa kecewa, sedih dan yang semacamnya).

Apakah rasa yang digambarkan oleh kata *sudah* itu positif atau negatif tergantung dari bagaimana harapan si pembicara sebelumnya. Apabila harapan itu sesuai dengan peristiwa yang terjadi maka timbul rasa lega (contoh (157)), apabila sebaliknya maka rasa kecewa (contoh (158)).

(157) Pemilik rumah *sudah* pergi, mari kita masuki rumahnya.

(158) Ketika masih dirawat di RS Ciptomangunkusumo, beberapa hari sebelumnya, Djamiat mengalami pendarahan. Dia diam saja. Baru ketika keluarganya tahu ada darah pada kotorannya, pihak rumah sakit menjadi sibuk. Tapi *sudah* terlambat. (*Tempo* 31 Maret '79, 51)

Kata *telah* tidak dapat untuk mengungkapkan rasa seperti pada kata *sudah.*

Kata *telah* juga tidak dapat dipergunakan untuk menggambarkan sesuatu yang bukan (atau belum menjadi) fakta, atau yang mirip dengan yang lazim disebut "irrealis"; untuk hal seperti ini dipakai kata *sudah* (159).

(159) "Kapan bapak datang, bu?" aku bertanya lagi.
"Kalau engkau bangun tidur nanti, bapak *sudah* pulang. Ayolah tidur lagi, anak." (*Tjerita dari Blora,* 30)

Perbedaan struktural yang lain antara *telah* dan *sudah* dapat dilihat pada kemungkinan rangkaian yang terdapat pada contoh (160). Kata *sudah* dapat diikuti oleh verba, nomina, atau adjektiva sedangkan kata *telah* hanya dapat disusul oleh verba.

(160) a. sudah { memilih / profesor / tua }

b. telah { memilih / * profesor / * tua }

Akan tetapi, sebeltulnya hanya nomina tertentu (seperti *profesor, sarjana, mahasiswa, pegawai*) dan adjektiva tertentu (seperti *tua, besar, pandai*) yang dapat dirangkaikan dengan *sudah.* Nomina dan adjektiva tersebut menggambarkan adanya jenjang atau tingkat-tingkatan, dan berkenaan dengan sesuatu pencapaian (*accomplishment*). Rangkaian kata *sudah* dengan nomina dan adjektiva diuraikan lebih lanjut dalam 6.3.11, diperlawankan dengan kata *masih* dan *baru.*

Bahwa kata *telah* tidak dapat dirangkaikan dengan nomina dan adjektiva tampak pada contoh (161); dalam contoh itu kata *menjadi* wajib disebutkan secara formatif. Dalam rangkaian dengan kata *sudah* (162) penyebutan konstituen verbal adalah opsional.

(161) Dia sudah (menjadi) { sarjana / tua }

(162) Dia telah * (menjadi) { sarjana / tua }

Ada beberapa adjektiva yang dapat dirangkaikan dengan kata *akan* (contoh (163) – (165)),

(163) akan { senang / sedih }

(164) akan { sepi / ramai }

(165) akan lama

Kata *telah* juga dapat dipakai dalam contoh (164) dan (165) tetapi tidak dapat dalam contoh (163). Kendala pemakaian

kata *telah* di sini menunjukkan bahwa barangkali ada tingkat keadjektivaan: ada adjektiva yang jauh dan ada yang dekat kemiripannya dengan verba. Adjektiva seperti *sepi, ramai,* dan *lama* (berdasarkan ketiga contoh itu) rupanya lebih mendekati verba daripada *senang* dan *sedih.* Benar tidaknya dugaan ini masih perlu dikaji lebih lanjut.

Yang juga menarik untuk ditelusuri lebih jauh adalah bahwa adjektiva pada contoh (163)—yang tidak dapat diberi pemarkah waktu *telah*—berkenaan dengan persona, sedangkan adjektiva pada contoh (164) menggambarkan perihal ruang, dan adjektiva pada contoh (165) menggambarkan tentang hal waktu. Hal ini barangkali dapat dikaitkan dengan kedudukan hirarkis leksem persona di atas leksem ruang dan waktu, yang telah disinggung dalam Bab II.

6.3.11 Kekorelatifan Kata *sudah, masih* dan *baru*

Kata *sudah, masih,* dan *baru* dapat dirangkaikan dengan nomina, verba, dan adjektiva tetapi hanya nomina dan adjektiva yang bersangkut paut dengan hal waktu yang dapat dipakai dalam rangkaian ini. Leksem nomina yang saling berkaitan dalam urutan waktu (linear) misalnya leksem yang menggambarkan derajat kependidikan: *TK, SD, SLP, SLA, mahasiswa, insinyur,* (atau *dokter, sarjana, dosen*). Leksem adjektival yang berada dalam urutan waktu secara linear misalnya: *muda, tua; kecil, besar; sakit, sembuh.* Dalam rangkaian dengan kata *sudah* dan *masih* leksem-leksem tersebut perlu dibedakan menjadi dua: yang memiliki pengertian titik awal dan yang mempunyai pengertian titik akhir. Kata *masih* dirangkaikan dengan jenis pertama (contoh (166)) sedangkan kata *sudah* dirangkaikan dengan jenis kedua contoh (167)).

(166) { masih / *sudah } { muda / sakit }

(167) { sudah / *masih } { tua / sembuh }

Kata *masih* dan *sudah* memiliki kesamaan dalam hal memarkahi kesinambungan antara kejadian yang digambarkan dengan kejadian yang terjadi sebelumnya. Perbedaan di antara keduanya terletak dalam hal bahwa dengan kata *sudah* kejadian yang disebutkan merupakan kebalikan dari kejadian sebelumnya sedangkan

dengan kata *masih* kejadian yang disebutkan tetap sama seperti kejadian sebelumnya. Contoh-contoh di bawah lebih menjelaskan hal ini.

Apabila dikatakan kalimat (168) maka dipraanggapkan bahwa kejadian sebelumnya adalah (169).

(168) Si Dul sudah sembuh.

(169) Si Dul belum sembuh.

Apabila dikatakan kalimat (170) maka dipraanggapkan bahwa kejadian sebelumnya adalah (171).

(170) Si Dul masih sakit

(171) Si Dul sakit.

Keberlangsungan yang digambarkan dengan kata *sudah* mencapai titik hentinya sedangkan yang digambarkan dengan kata *masih* tetap terus. Oleh karena itu, dalam penyangkalan, kata *sudah* dirangkaikan dengan kata *tidak* (172) sedangkan kata *masih* dengan *belum*[8] (173).

(172) Si Yem sudah tidak ada di rumah.

(173) Si Yem masih belum ada di rumah.

Karena keberlangsungan yang digambarkan dengan kata *sudah* itu mencapai titik hentinya maka kata *sudah* dapat dipergunakan untuk mengungkapkan rasa menyerah pada nasib (menemui jalan buntu), seperti tampak pada contoh (174)

(174) sudah { takdir Allah / kehendak Allah } [mau apa lagi?]

Kata *masih* menggambarkan keberlangsungan yang belum mencapai titik henti: oleh karena itu kata *masih* hanya dapat dirangkaikan dengan leksem waktu futur (contoh (175)). Sebaliknya, kata *sudah* hanya dapat dirangkaikan dengan leksem waktu lampau (contoh (176)).

(175) { masih / *sudah } { besok / tahun depan }

(176) { sudah / *masih } { kemarin / tahun lalu }

Berbeda dengan kata *masih* dan *sudah*, kata *baru* dapat dirangkaikan baik dengan leksem waktu lampau, waktu sekarang,

maupun waktu futur. Perbedaan lain adalah bahwa kata *masih* dan *sudah* tidak dapat dirangkaikan dengan leksem waktu yang menunjuk pada saat tuturan (contoh (177)).

(177) { baru / *sudah / *masih } { sekarang / hari ini }

Perbedaan antara kata *masih* dan *baru* dapat dilihat pada konteks (178).

(178) A: Tini ada?
a. B: Dia *baru* makan.
b. Dia *masih* makan.

Kedua kata itu memarkahi keberlangsungan suatu perbuatan atau kejadian. Kata *baru* menunjukkan bahwa saat mulainya perbutan itu belum lama (dilihat dari saat tuturan) sedangkan kata *masih* menunjukkan bahwa keberlangsungan perbuatan itu belum berakhir (akan berjalan beberapa waktu lamanya lagi). Sebagai jawaban, kalimat (178b) dapat diucap ulang sedangkan kalimat (178a) tidak dapat. Misalnya, selang beberapa waktu, pertanyaan (178) tersebut disusul dengan pertanyaan (179).

(179) A: Tini sudah selesai makan?
a. B: Belum, dia * *baru* makan.
b. Belum, dia *masih* makan.

Dalam konteks seperti ini kata *baru* tidak dapat disebut ulang. Kemungkinan kata *masih* untuk dapat disebut ulang membuktikan bahwa kata *masih* memarkahi belum akan berakhirnya keberlangsungan suatu perbuatan atau kejadian itu. Sebaliknya, ketidakmungkinan kata *baru* untuk mengalami pengucapan ulang memperkuat bukti bahwa kata *baru* memarkahi awal mulainya keberlangsungan. (Kata *sudah* dalam rangkaiannya dengan verba memarkahi berakhirnya keberlangsungan suatu perbuatan).

Dalam rangkaiannya dengan suatu ukuran waktu, kata *sudah* dan *baru* mempunyai perbedaan dalam hal sudut pandang. Perhatikan contoh (180).

(180) Saya { a. *sudah* / b. *baru* } satu tahun tinggal di Indonesia.

Dengan kata *sudah* jangka waktu satu tahun terasa panjang, dengan kata *baru* jangka waktu itu terasa pendek. Perbedaan dalam hal sudut pandang juga tampak pada rangkaian dengan leksem

waktu lampau (181).

(181) { sudah / baru } kemarin

Dengan kata *sudah,* jarak waktu dari saat tuturan ke waktu lampau yang disebutkan itu (*kemarin*) terasa panjang. Dengan kata *baru,* jarak waktu itu terasa pendek.

Perbedaan dalam hal sudut pandang ini dapat dikaitkan dengan perbedaan antara *sudah* dan *baru* dalam rangkaiannya dengan verba. Kata *baru* memarkahi awal mulainya suatu keberlangsungan, kata *sudah* memarkahi berakhirnya suatu keberlangsungan. Dilihat dari saat tuturan titik awal terasa dekat sedangkan titik akhir terasa jauh.

Perbedaan antara *sudah, masih* dan *baru* dapat dilihat sekaligus dalam konteks (182).

(182) Nama sebenarnya bukan Abu, tapi Abubakar. Orang-orang memanggilnya Abu. Orangnya *sudah* agak tua bagi anak-anak muda. Tapi *masih* muda bagi orang-orang tua, sebab umurnya memang tanggung. *Baru* 38 tahun kata orang-orang tua. *Sudah* 38 tahun kata anak-anak muda. (*Derap Revolusi,*7)

Dalam kutipan itu kata *sudah* selain diperlawankan dengan kata *masih* juga diperlawankan dengan kata *baru.* Dalam memperlawankan kata *sudah* dengan kata *masih* leksem yang dirangkaikan dengan kedua kata itu adalah leksem yang saling berantonim (*tua-muda*) sedangkan dalam memperlawankan kata *sudah* dengan kata *baru* dipergunakan leksem yang sama (*38 tahun*).

Kata *masih* dapat hadir bersama kata *lagi* (183).

(183) Saya *masih* satu tahun *lagi* tinggal di Indonesia.

Keserentakan kata *masih* dan *lagi* dalam contoh di atas menunjukkan bahwa jangka waktu satu tahun merupakan jangka waktu yang ditambahkan setelah saat tuturan. Keserentakan kata *masih* dan *lagi* dalam rangkaian dengan ukuran jangka waktu membawakan arti 'penambahan sebanyak jangka waktu yang disebutkan itu'. Dalam rangkaian dengan verba yang bersifat pungtual hal penambahan ini terlihat sebagai suatu perbuatan ulang (contoh (184)).

(184) Hal itu *masih* akan diumumkan *lagi.*

Kalimat (184) mengandaikan bahwa hal yang bersangkutan sudah pernah diumumkan sebelumnya, dan pengumuman itu akan

dilakukan ulang.

Dalam rangkaian dengan verba yang bersifat duratif, bukan kata *lagi* yang hadir bersama kata *masih* melainkan kata *terus* (meskipun secara opsional). Perhatikan contoh (185).

(185) Daerah ini *masih* akan (*terus*) menghasilkan minyak sampai tiga tahun mendatang.

Yang tampak dalam contoh (185) bukan perbuatan ulang melainkan perbuatan yang berlangsung terus.

6.4 Rekapitulasi

Beberapa leksem ruang dan waktu ada yang belum dapat dibahas secara tuntas dalam Bab II karena pemerian aspek semantisnya perlu memperhitungkan struktur tempat leksem-leksem tersebut berada. Struktur yang bersangkutan berkenaan dengan perihal susunan beruntun. Permasalahan di dalam susunan beruntun dijabarkan ke dalam tiga pokok utama: pemetaan kronologis, struktur beku, dan struktur korelatif. Di dalam kerangka pembahasan inilah beberapa leksem ruang dan waktu ditelusuri lebih lanjut.

CATATAN

1. Penutur bahasa Isirawa (yang berjumlah 2000 orang) tinggal di pantai utara Irian Jaya, antara kota Sarmi dan Sungai Apawar (Erickson dan Pike 1976).

2. Dalam bahasa Inggris baik pemarkah tentu *-nya* maupun *itu* diungkapkan dengan *the* (periksa Kaswanti Purwo 1978b).

3. Kata *lain* – seperti juga kata bilangan–dapat berada baik di sebelah kiri maupun di sebelah kanan konstituen yang menjadi induknya. Kata *lain* yang merupakan konstituen kanan dapat bersifat "definit" (*definite*), seperti tampak pada contoh (109) dan (121), dan dapat pula bersifat "tak definit" (*indefinite*), seperti tampak pada contoh (22) dan (123).

Kata *lain* yang merupakan konstutuen kiri senantiasa bersifat "tak definit" (i)

(i) Di dalam kamp itu juga ditempatkan tawanan-tawanan perempuan. Setempat dengan kami, tapi *lain* gedung. (*Laki-laki dan Mesiu*, 92).

Bandingkan pula contoh (ii) dan (iii); contoh (ii) memperlihatkan kedefinitan kata *lain* (yang berupa konstituen kanan), dan contoh (iii) menunjukkan ketakdefinitan kata *lain* (yang berupa konstituen kiri).

(ii) Jangan percaya akan omongannya. Kalau kali ini dia mengatakan setuju, belum tentu pada kali *lain* dia akan tetap mengatakan begitu.

(iii) A: Silakan singgah sebentar.
B: *Lain* kali saja.

Yang dimaksudkan dengan "definit/tak definit" di sini adalah pengertian secara referensial. Dalam kata bilangan ada pula pengertian "definit" (misalnya *dua* kursi), dan "tak definit" (misalnya *beberapa* kursi). Kata *lain* (sebagai konstituen pewatas) di sebelah kiri adalah "tak definit" secara referensial tetapi juga "tak definit" secara numeral.

Seperti kata *lain*, kata bilangan dalam bahasa Indonesia juga memiliki susunan beruntun bebas (contoh (iv)), meskipun dalam rangkaian dengan kata-kata tertentu pengurutan susunan yang berbeda menyebabkan arti yang berbeda pula (contoh (v)).

(iv)	empat kursi	kursi empat
(v)	(a)	(b)
	empat lantai	lantai empat
	empat tingkat	tingkat empat
	empat jilid	jilid empat
	empat halaman	halaman empat
	empat abad	abad empat
	empat nomor	nomor empat

Kata bilangan kelompok (va) adalah kardinal, sedangkan kelompok (vb) adalah ordinal.

Perbedaan pengurutan konstituen yang menyebabkan perbedaan arti juga ditemukan pada *banyak orang* dan *orang banyak*.

(vi) { *Banyak orang* / **Orang banyak* } suka makanan ini.

(vii) Ia tidak berani berbicara di depan { *banyak orang. / orang banyak. }

Yang dimaksud dengan *di depan orang banyak* pada contoh (vii) adalah 'di depan umum'. Pemakaian *di depan banyak orang* dapat gramatikal apabila pengertian yang dimaksudkan adalah 'jumlah orang'; perhatikan contoh (viii).

(viii) Ia tidak berani berbicara di depan *banyak orang*, tetapi kalau tidak banyak dia berani.

Kata *semua* (yang lazim disebut penjangka kambang) penempatannya dalam penyebutan konstituen menimbulkan konsekuensi morfologis (contoh (xi)).

(ix) *semua* teman
teman-teman *semua*

4. *merah putih* dalam contoh (131) memiliki arti khusus dalam bahasa Indonesia karena istilah itu merupakan nama bendera pusaka Republik Indonesia.

5. Pemarkah posesif agentif dalam bahasa Tongan ditandai dengan *'a; ko e taki 'a e tu'i* 'perlindungan (yang diberikan oleh) raja', dan pemarkah posesif objektif ditandai dengan *'o: ko e taki 'o e founa* 'perlindungan terhadap negara'.

6. Perihal *si* periksa pula Bab II: 2.1.3.

7. Sudaryanto (komunikasi pribadi) mengingatkan saya bahwa ada kata *sudah* yang tidak temporal seperti pada kalimat: *Sudah bodoh, malas lagi!*

8. Perihal perbedaan antara *tidak* dan *belum* disinggung dalam Kaswanti Purwo (1978b:57–58).

BAB VII
MASALAH TAMBAHAN MENYANGKUT SINTAKSIS DAN DEIKSIS

7.0 Catatan pendahuluan

Dalam bab-bab sebelumnya telah disinggung beberapa masalah yang tidak dilanjutkan pembicaraannya karena apabila diteruskan pembahasannya akan menyimpang dari kerangka bab tempat masalah itu dipaparkan. Beberapa masalah yang tersebar (secara *passim*) dalam bab-bab yang terpisah itu dikumpulkan menjadi satu dalam bab ini untuk ditinjau kembali sehubungan dengan kaitannya satu sama lain. Kerangka yang dipakai untuk menyatukan pembahasan masalah-masalah tersebut berkenaan dengan bidang sintaksis.

Bidang sintaksis dalam bahasa Indonesia masih merupakan daerah "rawan" bagi dunia linguistik karena belum diteliti secara menyeluruh. Penelitian yang dilakukan oleh Sudaryanto (1979) baru merupakan sebagian kecil dari studi bidang sintaksis, yaitu baru menyangkut susunan beruntun dalam struktur predikat – objek (tidak termasuk konstituen subjek), atau menurut istilah Verhaar (1979 c) susunan beruntun dalam "struktur inti".[1] Oleh karena itu, penelitian dalam bidang sintaksis ini terasa semakin mendesak untuk ditangani, bukan demi deiksis itu sendiri karena konsekuensinya bagi deiksis hanya kecil saja. Bukanlah sintaksis yang bergantung pada deiksis melainkan sebaliknya. Kepentingannya bagi deiksis hanyalah bahwa beberapa masalah deiksis akan menjadi lebih jelas setelah menjadi jelas pula aspek sintaksis yang menjadi latar belakangnya.

Bidang sintaksis yang disinggung di sini hanya terbatas pada sejauh ada hubungannya dengan deiksis, atau sejauh merupakan latar belakang bagi permasalahan deiksis yang dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya. Beberapa masalah yang tersebar dalam bab-bab yang terpisah itu merupakan titik tolak bagi pembahasan bidang sintaksis ini. Namun, bidang sintaksis ini masih terlalu luas untuk ditelusuri secara tuntas dalam satu bab ini saja; penelaahan yang lebih mendalam mengenai hal ini dapat membuahkan suatu disertasi tersendiri. Oleh karena itu, bab ini lebih merupakan kumpulan beberapa permasalahan sintaksis yang kaitannya satu sama lain, apabila ditelaah lebih lanjut, mengarah pada salah satu

aspek sintaksis yang akhir-akhir ini menarik perhatian banyak ahli bahasa, yaitu persoalan tipologi bahasa. Bertitik tolak dari teori tipologi Li dan Thompson (1976) akan dicoba ditelusuri, termasuk ke dalam tipe yang manakah bahasa Indonesia. Namun, kesimpulan yang dikemukakan dalam bab ini barulah bersifat tentatif, masih perlu diuji lagi secara empiris dengan data yang lain yang lebih luas, data yang tidak ada sangkut pautnya dengan deiksis.

7.1 Meninjau Kembali

Dalam Bab II dipaparkan leksem-leksem nominal kekerabatan (seperti *bapak, kakak*) dan leksem nominal jabatan (seperti *dokter, mantri*) yang dapat dipergunakan sebagai penunjuk persona. Karena fenomenon seperti ini tidak dijumpai pada bahasa Indo-Eropa, dapat dipertanyakan apakah kefleksibelan leksem-leksem nominal tersebut untuk dapat dipakai sebagai penunjuk persona pertama atau kedua disebabkan oleh "kurangnya" perbendaharaan bentuk pronominal dalam bahasa Indonesia, atau barangkali ada faktor lain yang menjadi penyebabnya. Yang jelas, seperti yang disebutkan dalam Bab III, bahasa Indonesia tidak memiliki bentuk pronominal yang bebas (*free*) untuk menggantikan nomina bukan insan dalam peristiwa koreferensi, kecuali dalam konteks yang terbatas.[2]

Ada tiga macam strategi yang dapat ditempuh dalam peristiwa koreferensi: (i) pemronominalan salah satu konstituen yang saling berkoreferensi, (ii) pelesapan[3] (penghapusan) salah satu konstituen yang berkoreferensi, dan (iii) penyebutan ulang konstituen yang disebutkan sebelumnya (karena kedua konstituen yang bersangkutan berkoreferensi). Seperti yang dipaparkan dalam Bab III, strategi (i) dapat ditempuh dalam bahasa Indonesia, tetapi hanya terbatas pada nomina insan saja. Untuk nomina bukan insan dipergunakan strategi (iii). Kalau bahasa-bahasa Indo-Eropa lebih condong pada pemakaian strategi (i) daripada (iii) – dan inilah yang membedakan bahasa-bahasa rumpun itu dari bahasa seperti bahasa Indonesia – dalam hal strategi (ii), bahasa-bahasa dari kedua rumpun yang berbeda itu sama-sama mempergunakannya. Namun, perlu dipertanyakan lebih jauh apakah struktur yang mendasari strategi (ii) dalam kedua bahasa yang berbeda rumpun itu juga sama; rupanya tidak (periksa 7.3).

Dalam Bab II juga dikemukakan perihal konstruksi *di-* dalam bahasa Indonesia yang hanya dapat diikuti konstituen agentif

persona ketiga; Verhaar (1978) menyebut bentuk *di-* yang demikian ini sebagai bentuk agentif yang proleptis. Dalam Bab II disebutkan pula fenomenon persesuaian verbal dalam bahasa Aceh yang bagi Lawler (1977) terasa aneh. Tidak seperti bahasa Aceh, bahasa Indonesia memiliki konstruksi verbal pasif (yaitu pasif *di-* ("kanonis", istilah Chung 1976) dan pasif nol ("tidak kanonis")), tetapi di samping perbedaan tersebut ada kemiripan antara konstruksi *di-* dalam bahasa Indonesia (berkat keproleptisannya itu) dengan konstruksi verbal dalam bahasa Aceh itu. Dalam hal apakah kemiripan itu, hal apakah yang membuat Lawler merasa aneh, dan apakah perbedaan antara konstruksi pasif dalam bahasa Indonesia dengan konstruksi pasif dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa, kesemuanya ini dibahas lebih lanjut dalam 7.3.

Dalam Bab V dikemukakan perihal konstruksi imperatif dan adhortatif dalam bahasa Indonesia. Struktur yang mendasari kedua konstruksi itu dalam bahasa Indonesia berbeda dengan struktur yang ada pada bahasa-bahasa Indo-Eropa. Perbedaan struktural ini, dan juga perbedaan tipologis antara kedua bahasa yang berbeda secara rumpun itu (yang telah disinggung dalam Bab II dan III) akan dibahas dalam kaitannya dengan teori tipologi Li dan Thompson (1976); sehubungan dengan itu beberapa teori sintaksis juga akan ikut dibicarakan (7.2).

7.2 Tinjauan mengenai Tipologi Bahasa dan Beberapa Teori Sintaksis

Penelitian sintaksis yang dikerjakan oleh ahli bahasa akhir-akhir ini (antara lain Li dan Thompson 1976) mengetengahkan dasar pengelompokan bahasa-bahasa di dunia yang lain dari yang pernah dikerjakan oleh Lehmann (1972).[4] Li dan Thompson membedakan bahasa-bahasa di dunia sebagai "bahasa penampil topik" (*topic-prominent-languages*) dan "bahasa penampil subjek" (*subject-prominent-languages*). Di samping kedua tipe ini mereka menambahkan dua tipe lain yang sedang dalam proses perkembangan menuju pada salah satu dari kedua tipe tersebut. Bahasa bertipe (i) "penampil topik dan subjek" sedang berada dalam proses perkembangan yang nantinya berganti menjadi bahasa yang bertipe (ii) "penampil topik". Bahasa yang bertipe "penampil topik" akan berkembang menuju pada bahasa yang bertipe (iii) "penampil bukan topik dan bukan subjek". Bahasa yang bertipe (iii) ini sedang dalam proses perkembangan menuju pada bahasa yang bertipe (iv) "penampil subjek". Bahasa yang bertipe (iv)

dalam perkembangannya akan kembali menuju pada bahasa bertipe (i), dan demikian seterusnya; seolah-olah terjadi suatu lingkaran setan; tidak ada titik awal dan akhirnya.

Pengertian "subjek"[5] di kalangan linguistik akhir-akhir ini menjadi bahan pembicaraan yang meluas. Keenan dan Comrie (1972) mencoba mendaftar ciri-ciri "subjek" yang universal dengan teorinya yang terkenal dengan nama "hirarki keterjangkauan" (*the accessibility hierarchy*). Teori ini bertitik tolak dari proses sintaktis klausa relatif dalam beberapa bahasa yang mereka teliti. Schachter (1976) mengemukakan keberatannya terhadap keuniversalan ciri-ciri "subjek" yang didaftar oleh Keenan dan Comrie itu. Dalam penelitiannya terhadap bahasa Tagalog, Schachter sampai pada kesimpulan bahwa ciri-ciri "subjek" menurut Keenan dan Comrie itu tidak dapat diterapkan dalam bahasa Tagalog. Ciri-ciri "subjek" itu terpisah ke dalam dua macam NP (*noun phrase*) dalam bahasa Tagalog, yaitu *actor* dan *topic*. Dalam akhir tulisannya Schachter mengatakan apabila nantinya kesimpulannya bahwa bahasa-bahasa Filipina tidak memiliki "subjek" (dalam pengertian Keenan dan Comrie) ternyata benar, maka tidak dapat dikatakan bahwa "subjek" merupakan pengertian yang universal (Schachter 1976:515).

Bertitik tolak dari analisis Schachter itu Foley dan Van Valin (1977) ingin menunjukkan bahwa "subjek" – yang oleh Schachter dibedakan atas *actor* (Foley dan Van Valin memakai istilah "khasiat peran "(*role properties*)) dan *topic* (Foley dan Van Valin mempergunakan istilah "khasiat kereferensialan" (*referential properties*)) itu – tidak terbagi rata secara rapi dalam bahasa-bahasa. Distribusinya ditentukan oleh tipe bahasa yang bersangkutan. Oleh karena itu, mereka ingin menyelidiki faktor-faktor yang belum terpikirkan dalam analisis Schachter.

Foley dan Van Valin (1977:300 *ss.*) mengambil 7 di antara 30 ciri "subjek" yang didaftar oleh Keenan (1976) untuk dipakai sebagai diagnosis dalam menentukan sifat-sifat tipologis tataran klausa.[6] Dalam menerapkan ketujuh ciri-ciri "subjek" itu, yaitu:

i *Indispensability* (ketakbolehtiadaan)
ii *Coreferential Deletion* (pelesapan koreferensial)
iii *Relativization* (perelatifan)
iv *Imperative Addressee* (kedudukan tersapa dalam modalitas imperatif)
v *Reflexivization* (perefleksifan)
vi *Leftmost NP* (NP paling kiri)
vii *Floating Quantifier* (penjangka kambang)

ke dalam tiga bahasa yang mereka teliti (Tagalog, Navayo, dan Lakhota) Foley dan Van Valin sampai pada kesimpulan bahwa sifat-sifat tipologis bahasa yang bersangkutanlah yang menentukan distribusi ciri-ciri "subjek" itu. Dua ciri yang paling jelas dari bahasa yang "bertalian dengan peran" (*role related*) adalah "perefleksifan" (*reflexivization*) dan "kedudukan tersapa dalam modalitas imperatif" (*imperative addressee*) Dalam bahasa Tagalog, Navayo, dan Lakhota yang menjadi pengendali ciri yang pertama itu (*reflexivization*) adalah *actor*, sedangkan yang menjadi tersapa dalam modalitas imperatif dalam bahasa Tagalog selalu *actor*, dalam bahasa Navayo tidak ada data, dan dalam bahasa Lakhota senantiasa *actor* apabila verbanya aktif, dan selalu *patient* apabila verbanya statif.

Kalau kedua ciri itu (iv dan v) merupakan "khasiat peran" (*role properties*) kelima ciri yang lain (i, ii, iii, vi, vii) berkenaan dengan "struktur kereferensialan" (*referential structure*) suatu klausa. Dalam bahasa Tagalog ciri i, ii, iii, dan vii selalu dapat diterapkan pada NP yang tertentu (*unique*), yaitu yang (oleh Foley dan Van Valin) disebut "puncak kereferensialan" (*referential peak*) (RP), struktur kereferensialan suatu klausa paling sedikit memiliki satu NP yang merupakan RP, yaitu NP yang "tinggi tingkat kereferensialannya" (*highly referential*), misalnya dalam bahasa Tagalog NP yang merupakan RP itu selalu definit dan ditandai dengan *ang*. Dalam bahasa Navayo ciri ii, iii, dan vi (ciri vii tidak ada data) juga dapat diterapkan pada NP yang tertentu (*unique*). Bahasa Lakhota tidak memperlihatkan adanya ciri-ciri struktur kereferensialan sama sekali; karena itu dalam analisis Foley dan Van Valin bahasa ini adalah bahasa yang "dikuasai struktur peran" (*role dominated*).

Foley dan Van Valin lebih tegas daripada Schachter dalam menolak batasan "subjek" yang diajukan oleh Keenan dan Comrie. Selain karena gagal dipakai sebagai kriteria untuk menentukan apakah NP yang tertentu (*unique*) adalah "subjek" (dalam setiap bahasa), juga karena ciri-ciri yang disebutkan oleh Keenan itu tidak konsisten apabila diterapkan dari bahasa yang satu ke dalam bahasa lainnya. Ciri i (*indispensability*) apabila diterapkan ke dalam bahasa Tagalog memperlihatkan bahwa yang menjadi "subjek" adalah NP yang merupakan RP, tetapi apabila diterapkan pada bahasa Navayo maka yang menjadi "subjek" bukan RP, sedangkan apabila diterapkan dalam bahasa Lakhota akan ternyata bahwa tidak ada NP yang dapat memenuhi persyaratan sebagai "subjek".

Selain meyerang batasan "subjek" menurut Keenan (1976), Foley dan Van Valin juga mengajukan kritik terhadap batasan "subjek" menurut *Relational Grammar*. Foley dan Van Valin melihat bahwa "subjek" dalam pengertian *Relational Grammar* mencakup lebih dari satu tataran, yaitu yang disebut "subjek batin" (*deep subject*) dan "subjek lahir" (*surface subject*). Yang disebut oleh Foley dan Van Valin RP, menurut *Relational Grammar* adalah *superficial* (atau *cyclic*) *subject*. Yang dimaksud dengan *superficial subject* itu dikatakan memiliki khasiat peran dan khasiat kereferensialan; padahal menurut Foley dan Van Valin RP hanya menyangkut satu tataran saja, yaitu struktur kereferensialan. Oleh karena itu, Foley dan Van Valin tidak mau memakai istilah "subjek" di dalam teori sintaksisnya; istilah "subjek" (menurut mereka) hanya dapat dipakai untuk memerikan beberapa bahasa seperti bahasa Inggris dan Prancis saja (Foley dan Van Valin 1977:319).

Ada kemiripan antara teori sintaksis Verhaar (1977a, 1979c) dan teori Foley dan Van Valin itu; sekurang-kurangnya kedua teori itu tidak saling bertentangan; hanya istilah yang dipergunakan berlainan. Dalam teori sintaksisnya, Verhaar membedakan tiga tataran: fungsi, kategori, dan peran. Yang dimaksud oleh Foley dan Van Valin dengan RP (juga yang dimaksud oleh Schachter dengan *topic*) dalam kerangka teori Verhaar berada dalam tataran fungsi; menurut Verhaar RP itu menduduki fungsi subjek (jadi, istilah *subjek* yang dipergunakan oleh Verhaar hanya berada dalam satu tataran saja, yaitu tataran fungsi). Yang dimaksud oleh Schachter dengan *actor* dalam kerangka teori Verhaar berada dalam tataran peran, dan menurut Verhaar yang disebut *actor* itu adalah peran agentif. Tiga istilah yang dipergunakan oleh Schachter (1976:493) dalam analisisnya terhadap bahasa Tagalog kalau diterjemahkan ke dalam peristilahan Verhaar menjadi sebagai berikut: (*non actor*) *topic* adalah subjek yang tidak berperan agentif, (*non topic*) *actor* adalah peran agentif yang tidak menduduki fungsi subjek, dan *actor-topic* adalah subjek yang berperan agentif.

7.3 Struktur Fungsi dan Struktur Peran

Dalam konstruksi imperatif bahasa Indonesia persona kedua tidak senantiasa menduduki fungsi subjek, tetapi persona kedua selalu berperan agentif (periksa Bab V). Sebaliknya, dalam bahasa-bahasa Indo–Eropa persona kedua senantiasa menduduki

fungsi subjek. Konstruksi adhortatif berverba transitif dengan kata *mari* hanya dapat diikuti persona pertama tunggal (*saya*) dan persona pertama jamak inklusif (*kita*) saja. Dalam konstruksi itu kedua bentuk persona tersebut menduduki fungsi keterangan. Namun, kedua bentuk persona itu selalu merupakan konstituen yang formatif, sedangkan konstituen yang menduduki fungsi subjek justru dapat tidak disebutkan secara formatif (periksa 5.2). Menurut *Relational Grammar* konstituen yang menduduki fungsi keterangan (atau secara negatif dapat dikatakan: konstituen yang tidak menduduki fungsi subjek atau objek) adalah konstituen yang "menganggur" (*chômeur*), dan dapat disebut sebagai "bukan suku" (*non term*) karena kedudukannya yang tidak "penting". Dikatakan tidak penting karena dalam konstruksi pasif seperti contoh (1) konstituen yang menduduki fungsi keterangan (*the police*) dapat tidak disebutkan secara formatif (bersifat opsional), dan tidak memiliki peranan apa-apa secara gramatikal (dalam hal persesuaian dengan predikat.[7])

(1) *The thieves have already been caught (by the police).*

Peristiwa pemasifan (*passivization*) yang menyebabkan salah satu konstituennya (yang semula–dalam konstruksi aktif–berperanan dalam menentukan bentuk verbal predikatnya) berubah menjadi konstituen yang "menganggur" itu dikenal dengan sebutan "Hukum Penyirnaan Relasi" (*Relational Annihilation Law,* periksa Perlmutter dan Postal, yang saya kutip dari Chung (1976:86)).

Persesuaian verbal yang dikenal umum hingga kini adalah persesuaian fungsi, yaitu persesuaian antara subjek dan predikat, seperti yang dapat dijumpai pada bahasa-bahasa Indo–Eropa. Dalam bahasa Inggris, misalnya, subjek persona ketiga tunggal apabila dirangkaikan dengan predikat yang berada dalam kala kini, bentuk verbal predikatnya bermarkah dengan morfem *-s* (*he walks*) Persesuaian subjek dan predikat dalam bahasa Prancis dan Jerman bahkan tidak hanya untuk persona ketiga tunggal dan predikat yang berada dalam kala kini saja. Bahasa Latin dan bahasa Sansekerta menunjukkan persesuaian subjek dan predikat yang lebih lengkap dari bahasa Prancis dan Jerman.

Melihat fenomenon persesuaian verbal (yang tidak seperti yang ada pada bahasa-bahasa Indo–Eropa) yang dijumpainya

dalam bahasa Aceh, Lawler (1977:220) mengatakan:

> *The workings of Achehnese agreement are unusual.*

Bagi Lawler persesuaian verbal dalam bahasa Aceh terasa aneh karena konstituen yang tidak menduduki subjek (yaitu konstituen yang dijuluki *chômeur* itu) berperanan dalam menentukan bentuk verbal predikatnya (periksa kembali Bab II contoh (55) dan (56) mengenai bahasa Aceh).

Schachter dalam analisisnya terhadap bahasa Tagalog juga masih dipengaruhi pemikiran yang berdasarkan pada Hukum Penyirnaan Relasi. Ketika menjumpai fenomenon persesuaian verbal dalam bahasa Tagalog yang lain daripada yang ada pada bahasa-bahasa Indo–Eropa, Schachter (1976:512–513) mengatakan:

> [. . .] *if the Relational Annihilation Law is valid (and it appears to have a certain amount of cross-linguistic support), the analysis under consideration must be wrong; the actor-topic cannot be a chômeur.*

Schachter melihat bahwa dalam bahasa Tagalog konstituen yang berperan agentif tetapi tidak menduduki fungsi subjek (atau menurut istilahnya: *the non-topic actor*) bukanlah konstituen yang menganggur, tetapi dia terbentur pada Hukum Penyirnaan Relasi yang baginya lebih kuat dan lebih mapan.

Di bawah ini akan disoroti masing-masing secara berturut-turut keadaan struktur yang mendasari konstruksi pasif (7.3.1), peristiwa pelesapan dalam konstruksi yang konstituennya berkoreferensi (7.3.2). Berpijak pada kedua konstruksi ini struktur peran dan struktur fungsi ditelusuri lebih lanjut.

7.3.1 Konstruksi Pasif dalam Bahasa Indonesia

Dibandingkan dengan konstruksi verbal dalam bahasa seperti bahasa Aceh dan Lamaholot (periksa halaman 34, 35) konstruksi verbal dalam bahasa Indonesia memiliki lebih banyak keragaman bentuk. Di samping adanya akhiran fokus verbal *-kan* dan *-i* bahasa Indonesia juga mempunyai keanekaan bentuk verbal seperti (2).

(2)

a.		kubeli
b.		saya beli
c.		kaubeli
d.		kamu beli[8]
e.		kami beli
f.		kita beli
g.	Buku itu belum	dibeli
h.		dibeli oleh ibu
i.		dibeli ibu
j.		dibelinya
k.		dibeli olehnya
l.		dia beli
m.		dibeli (oleh) mereka
n.		mereka beli

Konstruksi a–f oleh Slametmuljana (1969) disebut bentuk pasif berpelaku, sedangkan konstruksi g–j disebut bentuk pasif umum; konstruksi k–n tidak tercantum dalam daftar yang disusun oleh Slametmuljana. Chung (1976) juga menyebutkan adanya dua pasif dalam bahasa Indonesia: konstruksi g–k dan m disebutnya *canonical passive,* konstruksi a–f, l, dan n disebutnya *object preposing.* Verhaar (1978) membedakan atas tiga: *di- passive* (g–k, dan m), *zero passive* (b, d–f, l, dan n), dan *ku- and kau passive* (a dan c).

Dalam penelitian ini dipakai dua peristilahan: konstruksi pasif *di-* (g–k, dan m) dan konstruksi pasif nol (a–f, l, dan n).

Dalam konteks tertentu (misalnya, contoh (3)) bentuk *di-* tidak perlu diikuti konstituen agentif apa-apa.

(3) Dan bunda mengambil daku dan *diletakkan* di pangkuannya. Berkata ia memberanikan: "[. . . .]" (*Tjerita dari Blora,* 14)

Hal ini dimungkinkan berkat koproleptisan bentuk *di-* itu (Verhaar 1978). Beban keagentifan tidak hanya dibawakan oleh konstituen agentif yang letak atau lekat kanan pada konstruksi verbal *di-* (misalnya, *oleh ibu* (2h), *ibu* (2i), tetapi juga ditanggung oleh bentuk *di-* itu sendiri. Fenomenon pemisahan (*the splitting up*) beban keagentifan pada dua tempat–yang satu di sebelah kiri verba dan yang lain di sebelah kanan verba–dapat dijumpai pada konstruksi verbal bahasa Aceh (contoh (56) dari Bab II mengenai bahasa Aceh diulang lagi di sini dalam (4)).

(4) *Bu lonpajoh lelon.*
'Nasi itu kumakan.'

Bu nipajoh ledron.
'Nasi itu kaumakan.'

Bu jipajoh lejih.
'Nasi itu dia makan.'

Bu mipajoh lekamo.
'Nasi itu kami makan.'

Bu tapajoh legitanyo.
'Nasi itu kita makan.'

Bu jipajoh leawaknyan.
'Nasi itu mereka makan.'

Kalau dalam bahasa Indonesia fenomenon pemisahan beban keagentifan itu hanya ada pada konstruksi *di-* (berkenaan dengan persona ketiga), dalam bahasa Aceh fenomenon itu ada pada semua persona. Keadaan bentuk *di-* yang ikut menanggung beban keagentifan inilah yang oleh Verhaar disebut proleptis.

Dari sudut lain dapat pula dikatakan bahwa konstruksi *di-* dalam bahasa Indonesia dan konstruksi verbal (4) dalam bahasa Aceh itu menunjukkan fenomenon persesuaian verbal. Dalam bahasa Aceh yang menentukan pemarkahan morfemis verbal *lon-, ni-, ji-, mi-, ta-* bukan konstituen *bu* (yang menduduki fungsi subjek) melainkan konstituen yang berperan agentif (dalam (4) konstituen ini hanya berfungsi sebagai pelengkap, atau menduduki fungsi keterangan saja). Dalam bahasa Indonesia pemarkahan morfemis verbal *di-* dikendali oleh persona ketiga yang berperan agentif, dan dapat menduduki fungsi keterangan, bukan subjek.

Fenomenon persesuaian peran dalam bahasa Indonesia juga dapat dijumpai pada beberapa predikat seperti *ingin, sempat, harus, bisa, dapat, berhasil;* fenomenon persesuaian peran ini tampak lebih jelas dalam konstruksi pasif (contoh (5)–(9)).

(5) Hubungan Indonesia–Australia beberapa tahun terakhir ini memang kurang mesra. Timbulnya masalah Timor Timur, [. . . .] Semua ini *ingin* dihilangkan Fraser dalam kunjungannya ini. (*Tempo* 19 Mei '79, 8)

(6) Itulah pak Kiat dalang desa yang beberapa waktu yang lalu *sempat* saya lihat dalam satu pesta sunatan di [. . . .] (*Tempo* 19 Mei '79, 15)

(7) Kartu identitas itu *harus* selalu kamu bawa ke mana saja kamu pergi.

(8) Ia tak *bisa* disuruh diam, sekalipun komandannya sendiri sudah

memberi perintah keras. (*Tuyet*, 49)

(9) "Nah," kata Wak Katok, "harimau biasa *dapat* kita hadapi bersama." (*Harimau* 115)

(10) [. . .] Sardiman dan Amat Basori belum *berhasil* ditangkap. Namun demikian informasi yang *berhasil* dikumpulkan pihak yang berwajib [. . . .] (*Sinar Harapan* 18 Juni '80, III)

Yang *ingin* dalam contoh (5), yang *sempat* dalam contoh (6), yang *harus* dalam contoh (7), yang *bisa* dalam contoh (8), yang *dapat* dalam contoh (9), dan yang *berhasil* dalam contoh (10) bukan konstituen yang menduduki fungsi subjek melainkan konstituen yang berperan agentif, yaitu *Fraser* (5), *saya* (6), *kamu* (7), *komandan* (8), *kita* (9) dan *pihak yang berwajib* (10).

Fenomenon persesuaian peran seperti ini telah disinggung pula oleh Verhaar (1979c:11–12). Fokker merupakan satu-satunya penulis tata bahasa Indonesia yang melihat adanya persesuaian peran seperti ini (Fokker 1951:151–154)

> *Dergelijke afhankelijke predicaatsdelen kunnen rechtstreeks zowel op de agens als ook op de patiens van een handeling worden betrokken, zonder enige vormverandering te ondergaan.*

dan mendaftar predikat-predikat yang berperangai seperti pada contoh (5) – (9) itu.

(11) a. Orang itu *pura-pura* tidak mengetahui nama saya.
b. Nama saya *pura-pura* tidak diketahuinya.

(12) a. Menteri penerangan *terpaksa* menyerahkan pekerjaannya kepada orang lain.
b. Pekerjaannya *terpaksa* diserahkan kepada orang lain.

(13) a. Saya tidak *sempat* menyelesaikan surat itu.
b. Surat itu tidak *sempat* saya selesaikan.

(14) a. Saya tak *susah* menjawab pertanyaan itu.
b. Pertanyaan itu tak *susah* saya jawab.

(15) a. Kita akan *mulai* mempercakapkan rencana itu besok.
b. Rencana itu akan *mulai* kita percakapkan besok.

(16) a. Saya tak *sampai* mengeluarkan pertanyaan itu.
b. Pertanyaan itu tak *sampai* saya keluarkan.

(17) a. Amat *hendak* menjual rumahnya.
b. Rumahnya *hendak* dijualnya.

(18) a. Musuh tidak *jadi* menyerang negeri kita.
b. Negeri kita tidak *jadi* diserang musuh.

Selain kedelapan contoh itu Fokker masih menambahkan beberapa lagi (19)[9]

(19) a. mau
b. berganti-banti
c. beramai-ramai
d. berturut-turut
e. turut
f. tetap

Baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa rumpun Indo–Eropa konstituen yang menduduki fungsi keterangan (dan berperan agentif) dalam konstruksi pasif sama-sama dapat dilesapkan (tidak harus merupakan konstituen formatif). Namun, dalam bahasa-bahasa Indo–Eropa konstituen tersebut menganggur (karena tidak memiliki peranan apa-apa dalam persesuaian dengan predikatnya), sedangkan dalam bahasa seperti bahasa Indonesia yang berperanan dalam persesuaian verbal bukan konstituen yang menduduki fungsi subjek melainkan konstituen yang menduduki fungsi keterangan (dan berperan agentif).

Kalau Schachter (1978) melihat adanya persoalan dengan teori *Relational Grammar* apabila teori itu diterapkan ke dalam bahasa Tagalog, Chung (1976) juga melihat hal yang serupa sewaktu menghadapi konstruksi pasif dalam bahasa Indonesia. Chung (1976:89–90) mencoba menganalisis perbedaan antara bentuk pasif *di-* dan bentuk pasif nol dengan mempergunakan kerangka teori *Relational Grammar.* Menurut Chung konstituen yang "menganggur" (*chômeur*) dari kedua bentuk pasif itu memiliki perbedaan ciri sintaktis. Hal ini ditunjukkan dengan memperbandingkan peristiwa pelesapan konstituen yang berkoreferensi dalam konstruksi aktif dan dalam kedua konstruksi pasif itu. Dalam konstruksi aktif konstituen subjek dapat mengendali peristiwa pelesapan (contoh (20), diambil dari kalimat Chung (86a)),

(20) Mereka mengancam Ahmad untuk menakutinya.

sedangkan dalam konstruksi pasif konstituen yang menjadi pengendali peristiwa pelesapan merupakan persoalan bagi teori *Relational Grammar,* seperti yang diungkapkan oleh Chung (1976:88):

[. . .] *the two passives of Indonesian are problematic for Perlmutter and Postal's definition.*

Masalah yang dilihat oleh Chung–selain bahwa yang mengendali peristiwa pelesapan itu bukan konstituen subjek melainkan konstituen *chômeur*–adalah bahwa ada perbedaan peranan konstituen *chômeur* dalam konstruksi pasif *di-* dan dalam konstruksi pasif nol. Perbedaan itu dapat dilihat pada contoh (21) dan (22); yang pertama ditandai dengan [??], dikutip dari kalimat Chung (87a), dan yang kedua ditandai dengan [(?)], dikutip dari kalimat Chung (88a).

(21) ??Ahmad diancam (oleh) mereka untuk menakutinya.

(22) (?) Ahmad mereka ancam untuk menakutinya.

Menurut Chung konstruksi (21) lebih tidak gramatikal daripada konstruksi (22). Oleh karena itu, Chung menarik kesimpulan bahwa konstituen yang menganggur dalam konstruksi pasif nol mempunyai kemampuan mengendali peristiwa pelesapan lebih baik daripada konstituen yang menganggur dalam konstruksi pasif *di-*. Menurut beberapa penutur bahasa Indonesia yang saya tanyai dan menurut pengetahuan intuitif saya sendiri konstruksi (21) dan (22) itu sama-sama tidak gramatikal, dan tingkat-tingkat ketidakgramatikalan yang diduga oleh Chung itu tidak dapat saya rasakan adanya.

Seperti Chung, saya juga merasakan adanya perbedaan antara kedua konstruksi pasif dalam bahasa Indonesia itu (meskipun perbedaan yang saya lihat tidak sama dengan yang dilihat olehnya), tetapi penelitian saya dalam melihat perbedaan itu baru sampai pada taraf membandingkan antara bentuk pasif nol dengan bentuk pasif *di- + – + -nya* (jadi, belum mencakup bentuk pasif *di-* yang lain). Pemerbandingan antara contoh (23) dan (24) menunjukkan bahwa ada perbedaan antara bentuk pasif *di- + – + -nya* dan bentuk pasif nol.

(23) a. Lalu Ahmad diancamnya untuk menakut-nakutinya.
b. Lalu diancamnya Ahmad untuk menakut-nakutinya.

(24) *Ahmad dia ancam untuk menakut-nakutinya.

(Dalam konstruksi (23) kata *lalu* wajib dipergunakan karena kekorelatifan konstruksi *di- + – + -nya* (periksa Bab VI)).

Kedua konstruksi itu mempunyai perbedaan dalam hal

konteks pemakaiannya. Konstruksi *di- + – + -nya* dipergunakan dalam konteks cerita, sedangkan konstruksi pasif nol dipakai dalam konteks "performatif." Konteks performatif ditandai oleh keterlibatan langsung (atau aktif) antara si pembicara dan lawan bicara, merupakan ciri ragam bahasa lisan; jadi, konteks ini adalah konteks persona pertama dan kedua. Konteks naratif adalah konteks persona ketiga; merupakan ciri ragam bahasa tulis.

Dalam teks bahasa Melayu Klasik banyak dijumpai konstruksi *di- + – + -nya* tetapi berdasarkan pengamatan saya terhadap teks bahasa Melayu abad ke-15 (*Hikayat Pandawa Lima*) dan abad ke-19 (*Hikajat Abdullah, Sedjarah Melaju*) tidak saya temukan adanya konstruksi pasif nol persona ketiga (seperti *dia ancam*). Konstruksi pasif nol persona ketiga dalam bahasa Melayu Klasik dapat dijumpai pada ragam bahasa lisan, yang tata bahasanya pernah disusun oleh Frederick de Houtmann (Lombard (ed.) 1970). Sebaliknya, dalam buku tata bahasa itu tidak dijumpai adanya konstruksi *di- + –+ -nya.*

Dalam bahasa Indonesia modern perbedaan antara konstruksi pasif *di-* dan pasif nol dapat dilihat pada contoh (25) dan (26).

(25) Hal itu harus { ?*dikerjakannya / dia kerjakan } sekarang.

(26) Saya minta hal ini supaya { ?*dikerjakannya / dia kerjakan } dengan segera.

Kedua contoh itu menunjukkan bahwa bentuk pasif nol terasa lebih "aktif" – bukan dalam pengertian Chung (1976)[10] – melainkan dalam arti lebih nyata, lebih konkret daripada bentuk pasif *di- + – + -nya,* yang menggambarkan suatu perbuatan yang tidak langsung berkenaan dengan si pembicara dan lawan bicara. Aspek bentuk verbal pasif nol ini secara stipulatif saya sebut aspek hadir.

Aspek hadir bentuk pasif nol akan tampak lebih jelas lagi bila dibandingkan dengan bentuk *meN-*. Bandingkan contoh (27) dengan contoh (28).

(27) Saya { *mendoakan / doakan } supaya kamu menang nanti.

(28) Saya { mendoakan / *doakan } supaya kamu menang, tetapi ternyata kamu kalah.

Perbedaan antara kedua konstruksi itu adalah bahwa bentuk *meN-* menunjukkan aspek eventif (menggambarkan kejadian yang telah terjadi dalam suatu peristiwa), sedangkan bentuk pasif nol aspek hadir (tidak berkenaan dengan peristiwa yang telah terjadi).

Aspek hadir yang ditunjukkan oleh bentuk pasif nol itu banyak dijumpai dalam rangkaian dengan persona pertama (yang selalu merupakan si pembicara), seperti tampak pada contoh (29).

(29) Saya { kira / harap / anggap } [. . . .]

Bentuk pasif nol terasa janggal apabila disusul oleh ujaran tidak langsung (*indirect speech*) -- yang merupakan ciri konteks naratif – yang diawali dengan kata *bahwa* (contoh (30)),

(30) Saya kira (**bahwa*) { besok akan hujan. / kamu orang Jawa. }

sedangkan bentuk *meN-* tidak (contoh (31)).

(31) Saya (semula) mengira bahwa orang yang berambut panjang itu pasti orang jahat, tetapi ternyata banyak orang yang berambut rapi terlibat dalam perkara kriminil.

Konstruksi pasif nol dapat dirangkaikan dengan klausa yang diawali dengan kata *bahwa,* apabila klausa itu tidak merupakan ujaran tidak langsung, seperti tampak pada contoh (32) dan (33).

(32) *Bahwa* ia tidak akan datang *saya kira* itu mungkin.

(33) *Bahwa* generasi yang akan datang akan memikul beban membayar hutang pokok plus bunga, *kami kira* jelas tidak dapat disangkal. (*Kompas* 5 September '79, IV)

Karena aspek hadirnya itu maka bentuk pasif nol tidak dapat dipakai sebagai latar belakang dalam penggambaran suatu peristiwa (contoh (34)), yaitu dalam klausa subordinatif.

(34) Karena saya { mengira / *kira } ada tamu di rumahmu maka saya tidak jadi masuk ke rumahmu kemarin.

(35) A: Mengapa kemarin kau tidak jadi ke rumahku?

B: Saya { *mengira / kira } ada tamu di rumahmu.

Verhaar (1978:12) mengutip pendapat Bergh (1967:92 *ss.*) yang mengatakan bahwa bentuk *meN-* bersifat tak eventif sedangkan bentuk *di-* eventif, dalam arti bahwa bentuk *meN-* kadangkala tidak tertentu dalam hal waktu (misalnya, karena bersifat duratif, atau habitual; dan karena itu tidak berkala (*tenseless*)). Di atas saya sebutkan bahwa bentuk *meN-* menunjukkan aspek eventif sedangkan bentuk pasif nol aspek hadir. Perbedaan antara istilah eventif yang dipakai di sini dan istilah yang dimaksudkan oleh Bergh barangkali disebabkan oleh cara memperbandingkan yang berpijak pada data yang berbeda. Kalau pemisahan tak-eventif/eventif dipakai oleh Bergh untuk menerangkan perbedaan di antara bentuk *meN-* dan *di-*, saya memakai pemisahan naratif/tak-naratif untuk menerangkan perbedaan antara bentuk *meN-* dan bentuk pasif nol (contoh (27) – (35)). Aspek eventif bentuk *meN-* saya lihat dalam konteks naratif, sedangkan aspek hadir bentuk pasif nol saya lihat dalam konteks tak naratif (performatif).

Selanjutnya Bergh dan Verhaar menghubungkan sifat tak eventif/eventif dengan sifat tak tertentu/tertentu bentuk *meN-* dan bentuk *di-*. Bahwa bentuk *meN-* bersifat tak tertentu (*indetermined*) dan bentuk *di-* bersifat tertentu (*determined*) adalah sesuai dengan pengamatan saya hingga kini. Konstruksi yang berpredikat verbal *di-* cenderung untuk diisi dengan konstituen nominal dengan pemarkah tentu pada gatra subjeknya,[11] sedangkan dengan bentuk *meN-* gatra subjek tidak perlu harus diisi dengan konstituen dengan pemarkah tentu. Dardjowidjojo (1978:108) juga mempunyai pengamatan yang serupa.

Dalam Bab VI dikemukakan perihal bentuk *di- + – + -nya* yang menggambarkan serentetan perbuatan yang beruntun, dan sifat korelatif bentuk *di- + – + -nya*. Kekorelatifan bentuk *di-* itu tampak dalam hal tidak dapat dipergunakannya bentuk *di-* untuk memulai rentetan perbuatan beruntun itu sendiri; bentuk *di-* dipakai untuk melanjutkan perbuatan yang digambarkan dengan bentuk verbal yang lain (termasuk bentuk *meN-*) yang mendahuluinya. Oleh karena itu, bentuk *meN-* dapat berdiri sendiri membawakan waktu dalam peristiwa (*event*), sedangkan bentuk *di-* dalam membawakan waktu dalam peristiwa itu harus dikaitkan dengan bentuk verbal yang disebutkan sebelumnya. Karena sifat ketergantungan bentuk *di-* ini dan karena bentuk *di-* tidak dapat menduduki tempat pertama

(awal) dalam suatu wacana maka konstituen nominal yang menduduki gatra subjek dalam konstruksi *di-* memiliki kecenderungan untuk dirangkaikan dengan pemarkah tentu.

"Hirarki ketopikan" (*hierarchy of topicality*) yang dikemukakan oleh Givón (1976:152) barangkali dapat juga dipakai untuk menerangkan mengapa konstituen nominal yang menduduki fungsi subjek dalam konstruksi *di-* cenderung untuk diberi pemarkah tentu:

agent > *dative* > *accusative*

Konstituen agentif menempati tempat teratas dalam hirarki ketopikan itu, kemudian di bawahnya disusul oleh konstituen datif dan konstituen akusatif (atau menurut istilah Verhaar konstituen yang berperan objektif). Konstituen subjek dalam konstruksi *di-* tidak berperan agentif melainkan berperan objektif. Apabila konstituen yang berperan objektif itu dikedepankan (*fronted*) – ini terjadi dalam peristiwa yang biasa disebut "pemasifan" (*passivization*) – sehingga menjadi konstituen paling kiri, maka agar tidak melanggar hirarki ketopikan itu konstituen yang bersangkutan perlu diberi pemarkah tentu. Dengan demikian konstituen tersebut mempunyai tingkat kereferensialan yang cukup tinggi untuk dapat menduduki tempat di sebelah kiri konstituen yang berperan agentif.

7.3.2 Pelesapan Konstituen yang Berkoreferensi

Dalam contoh (3) di atas (untuk mudahnya ditulis ulang lagi di sini dalam (36)), ada konstituen agentif persona ketiga (*nya*) yang dilesapkan (ditandai dengan $\emptyset$)

(36) Dan *bunda*$_{i}$ mengambil *daku*$_{ii}$ dan ϕ_{ii} diletakkan ϕ_{i} di pangkuannya.

Yang menjadi bahan pembahasan di atas adalah bahwa pelesapan konstituen *-nya* pada konstruksi (36) itu dimungkinkan oleh keproleptisan bentuk *di-* karena beban keagentifan sebagian ditanggung oleh bentuk *di-*.

Kalimat yang sama itu mengundang permasalahan lain, berkenaan dengan koreferensi. Di samping kekoreferensian antara konstituen *bunda* dan ϕ_{i} juga ada kekoreferensian antara konstituen *daku* dan ϕ_{ii}. Kedua konstituen yang dilesapkan

itu menduduki fungsi yang berbeda dengan koreferennya. Konstituen *bunda* menduduki fungsi subjek, konstituen ϕ_i menduduki fungsi keterangan. Konstituen *daku* menduduki fungsi objek, konstituen ϕ_{ii} menduduki fungsi subjek. Namun, kedua konstituen yang dilesapkan itu memiliki peran yang sama dengan peran koreferennya. Konstituen ϕ_i berperan agentif (seperti juga *bunda*), dan konstituen ϕ_{ii} berperan objektif (seperti juga *daku*).

Dalam bahasa Inggris pelesapan antarklausal terjadi pada kostituen nominal yang menduduki fungsi subjek (contoh (37)).

(37) *John*$_i$ *hates movies and* ϕ_i *never goes to the cinema.*

(Perihal pelesapan subjek yang koreferensial dalam bahasa Inggris periksa, misalnya, Postal (1970)). Pelesapan subjek seperti ini dimungkinkan karena dalam bahasa seperti bahasa Inggris dikenal adanya persesuaian antara subjek dan predikat; dalam hal contoh (36), pemarkahan morfemis pada predikat itu sudah memenuhi tugas "anaforis". Givón (1976) secara meyakinkan membuktikan, baik secara diakronis maupun sinkronis, bahwa pemarkahan morfemis pada predikat dan pronominalisasi pada hakikatnya adalah suatu fenomenon yang sama. Dia juga sekaligus membantah pendapat lama yang mengatakan bahwa persesuaian verbal adalah redundan, dapat diramalkan, merupakan gejala yang otomatis, dan tidak memiliki arti sintaktis. Dalam struktur wacana persesuaian verbal memiliki konsekuensi yang penting: bahasa yang mempunyai persesuaian verbal mudah melesapkan bentuk pronominal yang berkorefensi dengan frasa nominal pada gatra subjek (Givón 1976:168):

> [. . . .] *languages with viable subject verb agreement allow "subjectless sentences" in anaphoric context more readily.*

Koreferensi yang ada pada contoh (36) itu adalah koreferensi peran, bukan koreferensi fungsi (subjek). Akan tetapi, pada contoh (38) dan (39) tidak jelas fungsi atau perankah yang mengendali peristiwa pelesapan; tampaknya kedua-duanya. (Untuk memudahkan melihat konstituen mana yang dilesapkan, pada kutipan yang dianalisis saya tambahkan tanda ϕ untuk menandai bahwa konstituen tersebut mengalami pelesapan).

(38) Leo$_i$ menghidupkan kembali motornya lalu ϕ_i meluncur ke

samping, ϕ_i terus ke halaman belakang dan ϕ_i berhenti di muka dapur. (*Badai Pasti Berlalu*, 19)

(39) Babu itu melihat air yang berkilauan kena sinar api dapur. Kemudian diambilnya abu_i, ϕ_i disiramkan pada air kencing dan hilang ia dari pemandangan. (*Tjerita dari Blora*, 25 – 60)

Konstituen pengendali dan konstituen terkendali (yaitu konstituen yang dilambangkan dengan ϕ) pada contoh (38) sama-sama menduduki fungsi subjek dan keduanya berperan agentif. Pada contoh (39) kedua konstituen yang berkoreferensi itu sama-sama menduduki fungsi subjek dan sama-sama berperan objektif.

Contoh (40) memperlihatkan macam koreferensi yang lain lagi.

(40) Si Dul_i menembak mati teman sekelasnya, tetapi ϕ_i tidak diajukan ke pengadilan.

Koreferensi yang terjadi pada konstruksi itu adalah koferensi fungsi, bukan peran. Konstituen pengendali dan konstituen yang dilesapkan menduduki fungsi yang sama (yaitu subjek), tetapi keduanya memiliki peran yang berbeda. Mengingat adanya fenomenon seperti pada contoh (40) itu maka tidak dapat dikatakan bahwa struktur peranlah yang mendasari peristiwa pelesapan pada struktur antarklausal. Atau, barangkali konstruksi (40) ini memiliki "kelainan".

Sudaryanto (komunikasi pribadi) mengatakan bahwa konstituen nol pada konstruksi itu memiliki dua tafsiran: (i) yang menjadi referen konstituen nol itu adalah orang yang bernama si Dul, atau (ii) hal si Dul menembak mati teman sekelasnya. Sehubungan dengan tafsiran (ii) ini perlu dipertanyakan lebih lanjut apakah konstituen nol dalam bahasa Indonesia memang dapat merupakan strategi penyingkatan atau perangkuman. Penyusunan konstituen-konstituen (secara linear) yang panjang menjadi tidak perlu lagi apabila yang dimaksudkan sudah dimengerti dalam konteks; karenanya kehadiran formatif rentetan konstituen yang panjang itu sengaja dilesapkan, lalu menjadi konstituen nol itu. Fenomenon perangkuman yang serupa ditemukan pula dalam gejala kesukaan berakronim (seperti yang dikemukakan oleh Poedjosoedarmo 1980) untuk menghindari penyusunan linear yang panjang itu.

Kemungkinan "kelainan" yang kedua dapat dilihat pada

bentuk *di-* (*diajukan*) yang merupakan bentuk pasif impersonal. Gonda (1949b) membandingkan hasil pengamatannya terhadap teks bahasa Melayu Klasik dengan hasil pengamatan terhadap teks bahasa Melayu Modern (yang dilakukan oleh Emeis (1945)), dan mengemukakan bahwa dalam bahasa Melayu Modern pemakaian bentuk pasif impersonal melonjak dua kali lipat. Dengan ini memang belum terbukti bahwa peristiwa pelesapan yang didasari oleh struktur fungsi merupakan gejala perkembangan baru dalam bahasa Indonesia. Cukup untuk dicatat di sini bahwa persoalan ini (yang belum dapat terjawab pada taraf penelitian ini) menimbulkan pertanyaan berikut: kalau memang jelas-jelas terbukti nantinya bahwa dalam bahasa Indonesia struktur peran lebih menonjol daripada struktur fungsi, dalam kondisi bagaimanakah koreferensi fungsi mengambil oper koreferensi peran.

Peristiwa pelesapan dapat pula terjadi pada konstruksi yang dihadiri oleh kata *supaya* dan *untuk*. Pelesapan pada konstruksi dengan *supaya* adalah opsional sedangkan pada konstruksi dengan *untuk* adalah wajib, seperti tampak pada contoh (41) dan (42).

(41) Si Dul menjual rumahnya *supaya*[12] (dia) dapat menolong fakir miskin.

(42) Si Dul menjual rumahnya *untuk* (*dia) menolong fakir miskin.

Dari contoh (41) dan (42) itu belum jelas tampak apakah koreferensi fungsi atau peran karena masing-masing konstituen yang berkoreferensi menduduki fungsi yang sama (subjek) dan memiliki peran yang sama pula (agentif). Apabila kedua konstruksi itu dipasifkan (contoh (43) dan (44)), tampak bahwa yang menjadi pengendali dalam peristiwa pelesapan itu adalah peran, bukan fungsi.

(43) Rumah itu dijualnya *supaya* (dia) dapat menolong fakir miskin.

(44) Rumah itu dijualnya *untuk* (*dia) menolong fakir miskin.

Pada konteks tertentu kata *supaya* dan *untuk* dapat saling menggantikan, seperti tampak pada contoh (45) dan (46), meskipun kalau urutan klausanya dibalik, hanya kata *supaya* yang dapat dipergunakan.

(45) Saya membeli buku itu$_i$ { supaya / untuk } ϕ_i { kaubaca. / dia baca. / mereka baca. }

(46) Dia membeli buku itu$_i$ { supaya / untuk } ϕ_i { saya baca. / kaubaca. }

Pengendali pelesapan pada kedua konstruksi itu juga peran (objektif) – yaitu konstituen *buku itu* – bukan fungsi. Yang menarik untuk diperhatikan di sini adalah bahwa selain ada koreferensi objektif juga ada koreferensi agentif, tetapi secara eksoforis identitas agen yang ditunjuk tidak sama. Dalam kasus seperti ini kata *supaya* dan *untuk* dapat saling menggantikan. Dalam kasus lain, yaitu apabila ada koreferensi agentif, dan secara eksoforis identitas agen yang ditunjuk sama, maka hanya kata *untuk* yang dapat dipergunakan (contoh (47) dan (48)).

(47) Saya membeli buku itu { *supaya / untuk } saya baca.

(48) Dia membeli buku itu { *supaya / untuk } dia baca (sendiri).

Kalau peristiwa pelesapan dalam konstruksi dengan kata *supaya* dan *untuk* dikendali oleh peran, pengendali pelesapan pada konstruksi dengan klausa buntung (istilah Verhaar 1977: 103) adalah fungsi (seperti tampak pada contoh (49) – (51)).

(49) Buku itu // bacalah!

(50) Si Dul // bekerja di mana sekarang?

(51) Si Yem // tabungannya berjuta-juta rupiah sehingga ϕ dapat hidup tanpa harus bekerja.

Sebetulnya dapat dipersoalkan di sini, apakah konstituen nominal dalam klausa buntung itu memang menduduki fungsi subjek mengingat dalam klausa buntung itu tidak ada konstituen verbal (untuk menduduki predikat); oleh karena itu tidak dapat dikatakan bahwa konstituen nominal dalam klausa buntung itu berstatus argumen (periksa Verhaar 1979c, perihal status argumen). Namun, dalam analisis ini konstituen nominal dalam klausa buntung itu secara tentatif disebut menduduki fungsi subjek, mengingat memiliki hubungan secara fungsional dengan klausa penuh yang mengikutinya. Konstruksi (49) dan (50) – yang gramatikal – dapat dibedakan dengan konstruksi (52) dan

(53) – yang tidak gramatikal – dalam analisis fungsi.

(52) *Sepatu itu // si Dul membeli kemarin di blok M.

(53) *Buku itu // si Dul sudah membaca.

Kedua konstruksi ini tidak gramatikal[13] karena menyalahi kaidah susunan beruntun bahasa bertipe VO (periksa Sudaryanto 1979)

Konstituen nominal dalam klausa buntung dapat berkoreferensi dengan konstituen nol yang menduduki fungsi objek dalam klausa penuh (yang mengikutinya) apabila klausa penuh itu merupakan konstruksi dengan *yang* (contoh (54)).

(54) Kalau tugas itu // si Yem yang mengerjakan.

7.4 Tipe Bahasa Indonesia

Dalam kerangka teori tipologi Li dan Thompson bahasa Indonesia dimasukkan ke dalam kelompok bahasa yang bertipe (iv) "penampil subjek", berada dalam kelompok yang sama dengan bahasa-bahasa Indo-Eropa dan beberapa bahasa lainnya. Bahasa Tagalog (yang serumpun dengan bahasa Indonesia) dikelompokkan ke dalam bahasa bertipe (iii) "penampil bukan topik dan bukan subjek". Bahasa Indonesia yang dikelompokkan oleh Li dan Thompson ke dalam tipe (iv) itu adalah bahasa Indonesia hasil analisis Soemarmo (1970), yang mempergunakan kerangka teori *Transformational Grammar.* Dalam kerangka teori ini – seperti juga dalam teori *Relational Grammar* – yang dimaksud dengan "subjek" mencakup lebih dari satu tataran.

Bertolak dari analisisnya terhadap konstruksi pasif dalam bahasa Indonesia Givŏn (1976:178–179) menyimpulkan bahwa ada persesuaian subjek dalam bahasa Indonesia. Persesuaian subjek yang dimaksudkan oleh Givŏn ada dalam bahasa Indonesia itu tampak pada bentuk pronominal yang merupakan pemarkah pasif. Bahasa Indonesia yang diambil oleh Givŏn adalah bahasa Indonesia hasil analisis Chung (1976), yang selain berdasarkan pada teori *Transformational Grammar,* data yang dipergunakan hampir semuanya tidak "berbau" bahasa Indonesia. Kelemahan kesimpulan yang ditarik oleh Givŏn itu, selain karena menerima hasil analisis Chung, juga karena kesimpulan itu baru merupakan hipotesis yang belum diuji dengan data beserta pembuktian secara empiris bahasa yang bersang-

kutan. Oleh karena itu, hasil analisis Li bersama Thompson dan hasil analisis Givón masih perlu dipersoalkan, dengan ditelusuri lebih lanjut kebenarannya.

Bahasa Indonesia memiliki fleksibilitas verbal: selain mempunyai bentuk *meN-* juga memiliki bentuk pasif (bahkan ada dua bentuk pasif: pasif *di-* dan pasif nol). Jadi, dalam hal ini bahasa Indonesia mirip dengan bahasa-bahasa Indo-Eropa, dan tidak mirip dengan bahasa Aceh dan Lamaholot (yang serumpun dengan bahasa Indonesia). Namun, konstruksi pasif dalam bahasa Indonesia dan konstruksi pasif dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa memiliki perbedaan yang cukup jauh. Dalam bahasa Indo-Eropa konstituen agentif dalam konstruksi pasif adalah konstituen yang menganggur karena tidak wajib hadir secara formatif dan tidak mempunyai pengaruh apa-apa terhadap bentuk verbal predikatnya. Konstituen agentif dalam konstruksi pasif bahasa Indonesia juga opsional dan juga tidak memiliki pengaruh secara fungsional terhadap predikatnya, tetapi konstituen tersebut tidak menganggur karena (meskipun dalam konstruksi pasif) konstituen itu masih bergandengan erat dengan predikatnya dalam hal peran (misalnya, dalam konstruksi dengan *berhasil, terpaksa, sempat*; periksa kembali 7.3.1).

Keragaman bentuk verbal dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa di antaranya terjadi karena adanya persesuaian dengan konstituen yang menduduki fungsi subjek. Dalam bahasa Indonesia adanya bentuk ragam verbal *-kan* dan *-i* bukan untuk memarkahi fungsi. Konstituen nominal yang mengikuti predikat verbal *-kan* atau *-i* tetap menduduki fungsi objek, tetapi peran nya lain, bukan peran objektif (seperti yang mengikuti *meN-* tanpa sufiks); *meN- + – + -kan* antara lain memarkahi peran benefaktif, *meN- + – + -i* peran lokatif.

Adanya persesuaian subjek dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa menyebabkan harus selalu adanya konstituen formatif di tempat subjek. Oleh karena itu dikenal adanya subjek semu (*dummy subject*). Dalam konstruksi seperti (55) dan (56) konstituen subjek diadakan secara formatif untuk menjalankan tugas sintaktisnya saja, dan tidak memiliki arti semantis apa-apa.

(55) *It rains every day here.*

(56) *It is hot here.*

Dalam bahasa Indonesia gatra untuk subjek semu itu selalu kosong (contoh (57) dan (58)).

(57) Setiap hari hujan di sini.

(58) Panas di sini.

Tidak adanya persesuaian subjek dalam bahasa Indonesia memungkinkan leksem (yang pada hakikatnya adalah) persona ketiga, seperti *bapak, kakak, dokter* dapat dipergunakan sebagai penunjuk persona kedua atau pertama. Kata *saya* yang sekarang merupakan bentuk pronominal persona pertama apabila ditelusuri secara diakronis kata itu berasal dari leksem persona ketiga *sahaya* (yang bukan bentuk pronominal). Hal ini tidak terjadi pada bahasa yang memiliki persesuaian subjek karena leksem persona ketiga seperti itu mempunyai pemarkahan morfemis verbal pada predikatnya seperti bentuk pronominal persona ketiga.

Pelesapan konstituen subjek dalam bahasa Indo-Eropa hanya dimungkinkan dalam struktur antarklausal, dan klausa dari konstituen nominal yang dilesapkan itu harus berada dalam konteks yang anaforis dengan klausa induknya. Dalam bahasa Indonesia pelesapan konstituen nominal juga dimungkinkan dalam konstruksi yang tidak koreferensial (contoh (59) dan (60)).

(59) A: Sudah diambil?
B: Sudah. Dan sudah saya kirimkan lewat Elteha.

(60) A: Mau minum bir?
B: Mau.

Barangkali karena bahasa Indonesia tidak mengenal adanya persesuaian subjek maka bahasa Indonesia tidak kaya akan bentuk pronominal, sehingga untuk menghindari penyebutan konstituen yang redundan (karena sudah dimengerti dalam konteks (seperti contoh (59) dan (60) itu) dipergunakan konstituen nol. Kekurangan bentuk pronominal dalam bahasa Indonesia juga dapat dilihat pada kenyataan tidak adanya bentuk pronominal untuk persona ketiga yang bukan insan. Untuk itu strategi yang ditempuh dalam konstruksi yang koreferensial adalah menyebut ulang konstituen yang menjadi titik tolaknya (koreferennya).

(61) [. . .] datanglah tuan bupati dari Rembang dengan *mobil*. Waktu *mobil itu* masuk ke [. . . .]

Penyebutan ulang seperti pada contoh (60) itu terjadi karena kedua konstituen yang bersangkutan memiliki bentuk formatif dan referen yang sama. Penyebutan ulang konstituen dapat pula terjadi bila hanya bentuk formatifnya saja yang sama sedangkan referen yang ditunjuknya berbeda (contoh (62) dan (63)).

(62) *Hubungan* antara ibu dan anak biasanya lebih dekat daripada *hubungan* antara ayah dan anak.

(63) Kutarik *kursi*ku ke dekat *kursi* tempat Mari duduk.

Untuk hal seperti ini dalam bahasa Inggris dipergunakan bentuk pronominal, bukan penyebutan ulang konstituen (contoh (64) dan (65)).

(64) *The relationship between mother and son is more intimate than that between father and son.*

(65) *I drew my chair nearer to the one on which Mary was sitting.*

Kekayaan bentuk pronominal barangkali merupakan ciri bahasa yang memiliki persesuaian subjek sedangkan kerap terjadinya penyebutan ulang konstituen merupakan ciri bahasa yang tidak mempunyai persesuaian subjek. Namun, hipotesis ini masih perlu dikaji lebih lanjut kebenarannya.

Hasil pembandingan peristiwa pelesapan dalam struktur antarklausal antara bahasa-bahasa Indo-Eropa dan bahasa Indonesia di atas memperlihatkan bahwa peristiwa pelesapan dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa dikendali oleh fungsi sedangkan dalam bahasa Indonesia ada konstruksi yang dikendali oleh fungsi (meskipun benar tidaknya fenomenon ini masih perlu dikaji lebih lanjut mengingat belum mendalamnya penelitian yang dilakukan pada tahapan ini) dan ada yang dikendali oleh peran. Penelitian yang dilakukan oleh Sudaryanto (1979) terhadap konstruksi penguasa-pembatas (atau, istilah Verhaar 1979c "struktur inti") menunjukkan bahwa dalam bahasa Indonesia selain ada transitivitas fungsional juga ada transitivitas peran. Berdasarkan kedua kenyataan ini, kalau dikatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa penampil subjek, tidak dapat diterima sepenuhnya demikian. Akan tetapi, juga tidak dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bukan bahasa penam-

pil subjek sama sekali. Perbedaan konstruksi verbal antara bahasa Indonesia dan bahasa seperti bahasa Aceh, Lamaholot mendukung pernyataan yang terakhir itu.

Barangkali apa yang dikemukakan oleh Verhaar (1979c: 9) dapat merupakan jalan keluarnya, yaitu bahwa bahasa penampil subjek dapat dibedakan lagi atas bahasa yang memiliki persesuaian subjek dan yang tidak. Atau, barangkali dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia sedang berada dalam proses "pengukuhan" sebagai bahasa penampil subjek (kedudukan struktur peran mengalami kegoyahan, kedudukan struktur fungsi belum mantap). Dugaan ini dapat dikaitkan dengan apa yang disinggung oleh Becker (1979:248), yaitu bahwa perkembangan bahasa Indonesia memiliki kecenderungan menuju ke arah bahasa-bahasa "Barat":

> [. . .] *Malay and Indonesian become more and more "Western" in system and structure.*

Apa yang dilihat oleh Becker itu sejalan dengan pengamatan yang dilakukan oleh Gonda (1949a) terhadap sejarah penulisan tata bahasa Melayu (yang sudah menjadi *lingua franca* di kawasan Nusantara tetapi belum menjadi yang sekarang ini disebut bahasa Indonesia) sejak awal pertama. Orang Eropa pertama yang pernah menulis buku (kecil) mengenai bahasa Melayu adalah Houtman (1603),[14] seorang pelaut dan pedagang, kemudian disusul oleh para misionaris seperti Roman (1655), Werndly (1736). Menurut Gonda (1949a:309) tata bahasa yang disusun oleh para misionaris itu sangat kuat dipengaruhi oleh kerangka penyusunan tata bahasa bahasa Latin, dan akibat pemerian tata bahasa seperti itu dapat dirasakan hingga kini:

> *Many of the fundamental errors characteristic of the system founded by those men have persisted till this century.*

Persoalan-persoalan yang disebutkan di atas belum dapat dipecahkan pada tahap penelitian ini. Sejauh mana pengaruh bahasa-bahasa Barat pada perkembangan bahasa Indonesia (kalau memang pengaruh seperti yang dikemukakan oleh Becker dan Gonda itu betul-betul berakibat pada bahasa Indonesia), dan sejauh mana kerangka teori sintaksis Verhaar (1977a, 1979c) dapat dipakai untuk memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam bahasa Indonesia masih perlu ditelusuri dan dikaji lebih lanjut, atau perlu ditopang dengan kerangka teori yang lain.

CATATAN

1. Sudaryanto sendiri tidak mempergunakan istilah itu.

2. Akhir-akhir ini bentuk pronominal *ia* dan *dia* mulai juga dipergunakan untuk mengacu pada nomina yang bukan insan (*non human noun*), seperti tampak pada contoh (i) dan (ii).

(i) Bilamana ilmu tidak terikat terhadap suatu rasa tanggung jawab maka *dia* akan mengarah kepada suatu scientisme palsu dan [. . . .] *Prisma* Januari 1980, 2)

(ii) Penerapan ilmu pengetahuan tentu tidak bisa harafiah. *Ia* (ilmu pengetahuan) harus mengalami adaptasi, penyesuaian dengan iklim sosial masyarakat
(*Sinar Harapan* 1 Maret '80, I)

Kalangan mana yang mempergunakan bentuk pronominal *ia* dan *dia* seperti pada contoh (i) dan (ii), dan bagaimana kendala (*constraint*) – bila itu memang ada-terhadap pemakaian bentuk pronominal tersebut, hal ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Contoh (ii) menunjukkan belum mantapnya pemakaian bentuk pronominal itu; meskipun sudah dipakai bentuk pronominal, masih disebut ulang juga konstituen yang diacu itu.

Kalau *ia* dan *dia* oleh kalangan tertentu sudah mulai dipergunakan untuk mengacu pada nomina bukan insan, kata *mereka* masih terasa janggal untuk diperlakukan seperti itu.

3. Saya berhutang budi kepada Anton M. Moeliono atas istilah *pelasapan* sebagai terjemahan dari *deletion* (dalam kamus Poerwadarminta 1976: 592 kata *lesap* berarti, 'hilang', 'lenyap').

Dalam teori *Transformational Grammar* (*TG*) dikenal adanya istilah "struktur batin" (*deep structure*) dan "struktur lahir" (*surface structure*). Menurut kerangka teori itu kalimat seperti (iv) berasal dari struktur yang disebut struktur batin, yang berupa (v).

(iv) *He came and went.*

(v) He_i *came and* he_i *went.*

(Lambang sama yang diberikan pada konstituen *he* (ditandai dengan $_i$) dimaksudkan untuk menandai bahwa kedua konstituen itu memiliki referen yang sama).

Dalam proses transformasi dari struktur batin (v) menjadi struktur lahir (iv) terjadi peristiwa pelesapan (atau istilah Harris (1970:551) *the zeroing*) terhadap salah satu konstituen yang saling berkoreferensi; konstituen *he* pada klausa kedua (contoh (v)) dilesapkan. Peristiwa pelesapan seperti ini kemudian dikenal dengan nama *equi NP deletion* (periksa Postal 1970:443).

4. Penelitian tipologis yang dilakukan oleh Lehmann (1972, 1978) berkenaan dengan konstituen-konstituen yang berada dalam "struktur inti" (istilah Verhaar 1979c), yaitu struktur yang konstituen-konstituennya (tidak termasuk konstituen subjek) berada dalam hubungan intraklausal. Ada bahasa yang bertipe VO (misalnya bahasa Indonesia), ada yang bertipe OV

(misalnya bahasa Jepang), dan ada yang "ambivalen" (misalnya bahasa Inggris). Penelitian struktur inti dalam kerangka tipologis Lehmann ini dalam bahasa Indonesia telah dikerjakan oleh Sudaryanto (1979).

5. Istilah *subjek* di sini sengaja saya beri tanda kutip karena istilah itu tidak saya pakai dalam pengertian Verhaar (1977a, 1979c). Tanda kutip saya hilangkan apabila istilah 'subjek saya pergunakan dalam pengertian Verhaar.

6. Istilah *klausa* ini mereka pinjam dari *Tagmemic Theory*.

7. Pemilihan bentuk predikat (apakah itu *have* atau *has*) tidak ditentukan oleh konstituen yang menduduki fungsi keterangan (*by the police*) melainkan oleh konstituen yang menduduki fungsi subjek (*the thieves*).

8. Dalam daftar ini kata *kamu* mewakili bentuk-bentuk persona kedua yang lain.

9. Akan tetapi, meskipun Fokker sudah melihat adanya persesuaian peran ini, dalam analisisnya dia masih berpangkal pada struktur bahasa pertamanya (bahasa Belanda), yang memiliki persesuaian fungsi. Hal ini tampak dalam kata-katanya *zonder enige vormverandering*. Dalam membandingkan konstruksi (10a) dan (10b) Fokker mengatakan bahwa apabila *de agens* (dalam hal ini *orang itu*) dipilih sebagai subjek kalimat maka predikat yang bersangkutan akan disusul verba *meN-* (*mengetahui*) tetapi apabila *de patiens* (dalam hal ini *nama saya*) yang dijadikan subjek maka predikat yang bersangkutan diikuti verba di- (*diketahuinya*). Dengan dasar ini dia lalu mengemukakan bahwa *de agens* dan *de patiens* itu dapat dikaitkan dengan predikat-predikat tersebut tanpa mengakibatkan perubahan bentuk verbal predikat yang bersangkutan.

10. Chung (1976:62) mengatakan bahwa konstruksi pasif nol (istilahnya: *object preposing*) secara semantis adalah aktif, dan oleh penutur asli biasa dipersamakan dengan kalimat aktif dalam bahasa Inggris.

(iii) Buku itu dia baca. *'He read the book.'* atau
'The book, he read.'

(Contoh (iii) diambil dari contoh Chung (7a)).

11. Konstituen tanpa pemarkah tentu dapat menduduki gatra subjek dalam konstruksi *di-* apabila bersifat generik (*generic*), misalnya dalam *Ikan dimakannya, sedangkan daging tidak.*

12. Kata *supaya* dan *untuk* dalam contoh (41) dan (42) memiliki kemiripan dalam hal bahwa konstituen verbal yang merupakan kokonstituennya sama-sama menunjukkan kejadian yang akan terjadi pada masa depan. Di samping kemiripannya ini ada perbedaan semantis di antara kedua kata itu. Perbedaan semantis di antara keduanya sudah tampak secara struktural pada contoh (41) dan (42): verba yang menjadi kokonstituen kata *supaya* wajib disertai kata modal. Hal ini menunjukkan bahwa dengan kata *supaya* kejadian yang akan terjadi itu baru merupakan keinginan atau harapan si subjek saja; mirip dengan aspek verbal yang dalam bahasa Prancis disebut *subjonctif*. Dengan kata *untuk* kejadian yang akan terjadi itu lebih merupa-

kan suatu kepastian; oleh karena itu maka hanya kata *untuk* yang dapat dipergunakan dalam contoh (vi), sedangkan dalam contoh (vii) hanya kata *supaya* yang dapat dipakai karena kejadian yang digambarkan dalam (vii) baru merupakan suatu kemungkinan.

(vi) Pagi-pagi ibu sudah bangun lalu membeli roti { **supaya* / *untuk* } dibawa ayah ke kantor.

(vii) Dia belajar sunguh-sungguh { *supaya* / **untuk* } lulus ujian.

13. Kalimat yang menyalahi kaidah susunan beruntun bahasa bertipe VO itu dapat gramatikal apabila *-nya* ditambahkan pada predikat verbal, seperti contoh (viii).

(viii) Buku itu // si Dul sudah membaca*nya.*

Konstruksi seperti (viii) rupanya mulai umum dipakai dalam bahasa Indonesia:

(ix) Dalam soal agama, tampaknya Ida Royani memang cukup bersemangat membicarakan*nya.* (*Buana Minggu* 5 Agustus 79, XII)

(x) [. . .] sedang janji-janji surga bagi orang yang beramal saleh belum ada seorang manusia pun yang dapat membuktikan*nya,* baik bagi dirinya, apalagi untuk orang lain. (*Harimau* 156)

14. Frederick de Houtman (1603), *Spraeck-ende Woord-boeck, inde Maleysche ende Madagaskarsche talen.* Amsterdam. Untuk edisi yang lebih baru dari buku ini periksa Lombard (ed.) 1970.

SUMBER RUJUKAN PUSTAKA

Alisjahbana, St. Takdir

1954 **Tatabahasa Baru Indonesia.** Djakarta: NV Pustaka Rakjat. (Cetakan pertama 1950).

Anwar, Rosihan

1977 "Kata Anda Berusia 20 Tahun", di dalam **Kedaulatan Rakyat** (harian pagi Yogyakarta) 14 Februari 1977.

Arens, Hans et al.

1975 **Handbuch der Linguistik, Allgemeine und angewandte Sprachwissenschaft.** Munchen: Nymphenburger Verlagshandlung GmbH.

Bach, Emmon dan Robert T. Harms (ed.)

1968 **Universals in Linguistic Theory.** New York: Holt, Rineheart and Winston.

Bachtiar, Harsja W.

1974 "The Indonesian Nation: Some Problems of Integration and Disintegration", di dalam **Southeast Asian Perspectives,** No. 2.

Becker, Alton L.

1979 "The Figure a Sentence Makes: an Interpretation of a Classical Malay Sentence", di dalam *Givón* (ed.) 1979:243–259.

Becker, Alton L. dan D.G. Arms

1969 "Prepositions as Predicates", di dalam **Papers from the Fifth Regional Meeting of the Chicago Linguistic Society** [CLS 5].

Becker, Alton L. dan I Gusti Ngurah Oka

1977 "Person in Kawi: Exploration of an Elementary Semantic Dimension", di dalam **Oceanic Linguistics** XIII: 229–255.

Bell, Sarah J.

1979 **Cebuano Subjects in two Frameworks.** Bloomington: University of Columbia.

Benveniste, Emile

1956 "La nature de pronoms", di dalam *Halle et al.* (ed.) 1956:34–37.

1966 **Problèms de linguistique générale.** Paris: Gallimard.

Berg, C.C.

1937 **Bijdrage tot de kennis der javaansche werkwoordsvormen.** **[Bijdragen tot de Taal-, Land–en Volkenkunde van Nederlandsch – Indië 95 (1937)].**

Bergh, J.D. van den

1967 **Inleiding tot de bahasa Indonesia door Dr. M.G. Emeis (vierde druk), bewerkt door . . . .** Pro manuscripto.
(Edisi pertama 1946, dengan judul **Inleiding tot het Algemeen Beschaafd Maleisch.).**

Bezemer, T.J.
1931 **Beknopte javaansche grammatica.** Zwolle: W.E.J. Tjeenk Willink.
Bloomfield, Leonard
1950 **Language,** London: George Allen & Unwin Ltd. (Cetakan pertama 1935.).
Blust, Robert A.
1977 "The Proto–Austronesian Pronouns and Austronesian Subgroupings: "a Preliminary Report", di dalam **Working Papers in Linguistics** 9 No. 2:1–15.
Brandstetter, Renward
1956 **Bahasa Indonesia Umum dan Bahasa Indonesia Purba.** (Naskah asli dalam bahasa Jerman **Gemeinindonesisch und Urindonesisch,** Luzern 1911; terjemahan Inggris oleh C.O. Blagden 1916; terjemahan Indonesia oleh Sjaukat Djajadiningrat 1956) Djakarta: PT Pustaka Rakyat.
Brecht, R.D.
1974 "Deixis in Embedded Structure", di dalam **Foundations of Language** 11:489–518.
Bühler, K.
1934 **Sprachtheorie.** Jena: Fischer (Reprinted Stutgart: Fischer, 1965).
Chung, Sandra
1976 "On the Subject of two Passives in Indonesian", dalam *Li (ed.)* 1976:57–98.
Clark, Eve V.
1974 "Normal States and Evaluative Viewpoints", di dalam **Language** 50:313–332.
Cole, Peter
1974 "Indefiniteness and Anaphoricity", di dalam **Language** 50: 665–674.
Cole, Peter dan Jerrold M. Sadock (ed.)
1977 **Syntax and Semantics Vol. 8: Grammatical Relations. New York:** Academic Press.
The Compact Edition of the Oxford English Dictionary.
1971 Complete text reproduced micrographically. Oxford: The Clarendon Press.
Cooper, W.E. dan J.R. Ross
1975 "World Order", di dalam **Functionalism, CLS:** 63–111.
Costenoble, H.
1940 **Die Chamoro Sprache,** 's–Gravenhage: Martinus Nijhoff.
Court, Christopher
1967 "Pointing and Asking: a Note on Deixis in Mĕntu Land Dayak", di dalam **Bijdragen tot de Taal–, Land– en Vokenkunde van Nederlandsch–Indië** 123:520–521.
Daly, John P. (ed.)
1978 **Work Papers** 22. Grand Forks: SIL, University of North Dakota.
Danusugondo, Purwanto
1976 **Bahasa Indonesia. Indonesian for Beginners** 2. Sydney: Sydney

University Press.

Dardjowidjojo, Soenjono

1978 "The Semantic Structure of the Adversative ke–an Verbs in Indonesian", di dalam *Udin* (*ed.*) 1978: 107–124.

Dougherty, Ray C.

1969 "An Interpretive Theory of Pronominal Reference", di dalam **Foundations of Language** 5: 488–519.

Dunn, C.J. dan S. Yanada

1978 **Japanese.** New York: David McKay Company Inc.

Ebeling, C.L.

1978 **Syntax and Semantics: a Taxonomic Approach.** Leiden: E.J. Brill.

Emeis, M.G.

1945 **Vorm en functie in klassiek en modern Maleisch: de verbale constructies.** Disertasi Universitas Utrecht. Utrecht: J. Wristers.

Erickson, C.J. dan E.G. Pike

1976 "Semantic and Grammatical Structures in an Isirawa Narrative", di dalam *Suharno dan K.L. Pike* (*ed.*) 1976: 63–93.

Fillimore, Charles J.

mimeo a "Coming and Going". [Teks kuliah mengenai deiksis]

mimeo b "Deixis I". [Teks kuliah mengenai deiksis]

mimeo c "Deixis II". [Teks kuliah mengenai deiksis]

mimeo d "Space". [Teks kuliah mengenai deiksis]

mimeo e "Time". [Teks kuliah mengenai deiksis]

1966 "Deictic Categories in the Semantics of 'come'", di dalam **Foundations of Language** 2:219–227.

1968 "The Case for Case", di dalam *Bach, E. dan R.T. Harms* (*ed.*) 1968:1–88.

1970 "Subject, Speakers, and Roles", di dalam **Synthese** 21:251–274.

1971 "Toward a Theory of Deixis," di dalam **The PCLLU Papers 3,** No. 4:219–242.

Fokker, A.A.

1951 **Inleiding tot de studie van de Indonesische syntaxis.** Djakarta: J.B. Wolters.

Foley, William A.

1976 **Comparative Syntax in Austronesian.** Disertasi University of California, Berkeley. Ann Arbor: University Microfilms.

Foley, William A. dan R.D. Van Valin

1977 "On the Viability of the Notion of 'subject' in Universal Grammar", di dalam **BLS** 3:293–320.

Frei, Henri

1944 "Système de déictiques", di dalam **Acta Linguistica** 4:111–129.

Grandour, Jack

1978 "On the Deictic Use of Verbs Motion come and go in Thai", di dalam **Anthropological Linguistics** 20:381–394.

Girke, Wolfgang dan Helmut Jachnow (*ed.*)

1976 **Theoretische Linguistik in Osteuropa.** Tübingen: Max Niemeyer Verlag.

Givón, Talmy

1973 "The Time-axis Phenomenon", di dalam **Language** 49:890–925.

1976 "Topic, Pronoun, and Grammatical Agreement", di dalam *Li (ed.)* 1976:151–188.

1979 **On Understanding Grammar.** New York: Academic Press.

Givón, Talmy (ed.)

1979 **Syntax and Semantics Vol. 12: Discourse and Syntax.** New York: Academic Press.

Gonda, J.

1949a "Indonesian Linguistics and General Linguistics I" di dalam **Lingua** 2:308–339.

1949b "Over Indonesische werkwoordsvormen II., di dalam **Bijdragen tot de Taal–, Land– en Volkenkunde van Nederlandsch–Indië** 105:333–379.

1952 "Indonesian Lingustics and General Linguistics II", di dalam **Lingua** 3:17–51.

1954 "Tense in Indonesian Languages", di dalam **Bijdragen tot de Taal–, Land– en Volkenkunde van Nederlandsch–Indië** 110: 240–262.

Hadidjaja, Tardjan

1965 **Tatabahasa Indonesia. Untuk SMA Gaja Baru dan SLA lain-lain jang Sederadjat.** (Cetakan pertama 1956.) Jogjakarta: U.P. Indonesia.

Hale, W.G. dan C.D. Burk

1966 **A Latin Grammar.** University: University of Alabama Press.

Halim, Amran

1976 "Pola Kebijaksanaan Bahasa Nasional", di dalam **Bahasa dan Sastra** tahun II, No. 2 (1976): 2–10.

Halim, Amran (ed.)

1977 **NUSA, Linguistic Studies in Indonesian and Languages in Indonesia** 4. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA.

Halle, Morris et al. (ed.)

1956 **For Roman Jakobson: Essays on the Occasion of his Sixtieth Birthday.** The Hague: Mouton & Co.

Hankamer Jorge dan Ivan Sag

1976 "Deep and Surface Anaphora", di dalam **Linguistic Inquiry** 7, No. 3:391–426.

Harman, Gilbert

1976 "Anaphoric Pronouns as Bound Variables: Syntax or Semantics?", di dalam **Language** 52:78–81.

Harris, Zellig S.

1970 **Papers in Structural and Transformational Linguistics.** Dordrecht: D. Reidel Publishing Company.

Jacobs, Roderick A. dan Peter S. Rosenbaum (ed.)

1970 **Readings in English Transformational Grammar.** Waltham (Massachusetts): Ginn and Company.

Jakobson, Roman

1971 "Shifters, Verbal Categories, and the Russian Verb", di dalam **Selected Writings II:** 130–147.

Jansz, P.

1893 **Javaansche spraakkunst: geheel omgewerkte, vermeerde en verbeterde uitgave van de kleine javaansche spraakkunst.** Semarang: G.C.T. van Dorp & Co.

Jespersen, Otto

1949 **Language: its Nature, Development and Origin.** London: George Allen & Unwin Ltd.

1951 **The Philosophy of Grammar.** London: George Allen & Unwin Ltd.

Jonker, J.C.G.

1906 "Over de eind–medeklinkers in het Rottineesch en Timoreesch", di dalam **Bijdragen tot de Taal–, Land–en Volkenkunde van Nederlandsch–Indië** 59 (1906): 263–343.

Kaswanti Purwo, Bambang

1978a "The Indonesian **meN–** and **di–**: Their Role in The Narrative Discourse" Mimeo.

1978b "The Point–line Dimension: a Way of Looking at Some Aspects of the Referential System in Indonesian", di dalam *Daly (ed.)* 1978: 54–61.

1978c "The Problem of Definiteness and the Point–line Dimension in Indonesian". Mimeo.

Keenan, Edward L.

1976 "Remarkable Subjects in Malagasy", di dalam *Li (ed.)* 1976: 247–301.

Keenan, Edward L. dan B. Comrie

1977 "Noun Phrase Accessibility and Universal Grammar", di dalam **Linguistic Inquiry** 8:63–99.

Keraf, Gorys

1978 **Morfologi Dialek Lamalera.** Disertasi Universitas Indonesia, Jakarta, Ende–Flores: Percetakan Offset Arnoldus.

Kimball, John

1974 The Grammar of Facing. Indiana University Press.

Kiparsky, Paul

1968 "Tense and Mood in Indo-European Syntax", di dalam **Foundations of Language** 4:30–57.

Kneale, W. dan M. Kneale

1962 **The Development of Logic.** London: Oxford University Press.

Kridalaksana, Harimurti

1974 "Second Paricipant in Indonesian Address", di dalam **Language Sciences** 31:17–20.

1977 **Istilah Linguistik Inggris–Indonesia.** Jakarta. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

1978 "**–nya** sebagai Penanda Anafora", di dalam **Beberapa Masalah Linguistik Indonesia**: 47–59. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Kuno, Susumu

1972 "Pronominalization, Reflexivization, and Direct Discourse", di dalam **Linguistic Inquiry** 3:161–195.

1976 "Subject, Theme, and the Speaker's Empathy–a Reexamination of Relativization Phenomena", di dalam *Li (ed.)* 1976:471–444.

Lakoff, Robin

1970 "Tense and its Relation to Participants", di dalam **Language** 46: 838–849.

1974 "Remarks on **this** and **that**", di dalam **Berkeley Studies in Syntax and Semantics** 1:XVII–1–11.

Lawler, John M.

1977 "**A** Agrees with **B** in Achehnese: a Problem for Relational Grammar", di dalam *Peter Cole dan Jerrold M. Sadock (ed.)* 1977: 219–248.

Lehmann, Winfred P.

1972 "Converging Theories in Linguistics", di dalam **Language** 48: 266–275.

1978 "Conclusion: Toward an Understanding of the Profound Unity Underlying Languages", di dalam *W.P. Lehmann (ed.)* 1978: 407 ss.

Lehmann, Winfred P. (ed.)

1978 **Syntactic Typology: Studies in the Phenomenology of Language.** Austin: University of Texas Press.

Li, Charles N. (ed.)

1976 **Subject and Topic,** New York: Academic Press Inc.

Li Charles N. dan Sandra A. Thompson

1976 "Subject and Topic: a New Typology of Language", di dalam *Li (ed.)* 1976:457–489.

Lombard, Denys (ed.)

1970 **Le "spraeck ende woord-boek" de Frederick de Houtman: première méthode de malais parlés (fin du XVI^{e}s.).** Paris: Ecole Français d 'extrême-orient.

Lyons, John

1968 **Introduction to Theoretical Linguistics.** London: Cambridge University Press.

1977 **Semantics** 2. Cambride: Cambridge University Press.

1978 **Semantics** 1. (Edisi pertama 1977.) Cambridge: Cambridge University Press.

Maan, G.

1951 **Proeve van een Bulische spraakkunst.** 's–Gravenhage: Martinus Nijhoff.

MacDonald, R. Ross

1976 **Indonesian Reference Grammar.** Washington, D.C.: Georgetown University Press.

MacDonald, R. Ross dan Soenjono Dardjowidjojo

1967 **A Student's Reference Grammar of Modern Formal Indonesian.** Washington, D.C.: Georgetown University Press.

Marouzeau, Jaques

1961 **Lexique de la terminologie linguistique.** Paris: Librarie Orientaliste Paul Geuthner.

Martin, Samuel E.

1975 **A Reference Grammar of Japanese.** London: Yale University Press.

McCormack, William dan S.A. Wurm (ed.)

1977 **Language and Thought, Anthropological Issues.** The Hague: Mouton.

Mees, C.A.

1950 **Tatabahasa Indonesia.** Bandung G. Kolf & Co.

1954 **Tatabahasa Indonesia.** Groningen/Djakarta: J.B. Wolters.

Moeliono, Anton M.

1978 "Beberapa Segi Standardisasi Tata Bahasa". Kertas kerja untuk Kongres Bahasa Indonesia III. Jakarta, 28 Oktober – 3 Nopember 1978.

1981 **Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa.** Disertasi Universitas Indonesia, Jakarta. Akan diterbitkan dalam seri (ILDEP)

Onvlee, L.

1925 **Eenige Soembasche vertellingen.** Leiden.

1973 **Cuultur als antwoord.** 's–Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Ophuijsen, Ch. A. van

1910 **Maleische spraakkunst.** Leiden: Martinus S.C. Van Doesburgh.

Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

1975 **Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.** Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pei, Mario

1966 **Glossary of Linguistic Terminology.** London: Columbia University Press.

Pijnappel Gz., J.

1866 **Maleische spraakkunst.** 's–Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Poedjawijatna, I.R. dan P.J. Zoetmulder

1955 **Tatabahasa Indonesia I.** Djakarta: NV Obor.

Poedjosoedarmo, Soepomo

1980 "Bahasa Cermin Budaya", di dalam **Basis** Oktober 1980: 13–19, 24.

Poerwadarminta, W.J.S.

1976 **Kamus Umum Bahasa Indonesia.** (Cetakan pertama 1953.) Jakarta: PN Balai Pustaka.

1979 **Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang.** (Cetakan pertama 1967.) Yogyakarta: U.P. Indonesia.

Postal, Paul M.

1970 "On Coreferential Complement Subject Deletion", di dalam **Linguistic Inquiry** 1:439–500.

Prijohoetomo, M.

1937 **Javaansche spraakkunst.** Leiden: E.J. Brill.

Quirk, Randolph et al.

1972 **A Grammar of Contemporary English.** London: Longman Group Ltd.

Robins, R.H.

1968 **General Linguistics: an Introductory Survey.** (Cetakan pertama 1964.) London: Longmans.

Roman, Joh.

1655 **Grondt ofte kort bericht van de maleysche tale.** Amsterdam.

Roorda, T.

1855 **Javaansche grammatica, benevens een leesboek tot oefening in de javaansche taal.** Amsterdam: Johannes Müller.

Roorda van Eysinga, P.P.

1839 **Beknopte maleische spraakkunst en chrestomathie, met italiaansche en arabisch karakter, benevens een volledig hoog en laag maleisch en nederduitsch woordenboek met italiaanscch karakter.** Breda: Broese & Company.

Ross, John Robert

1970 "On Declarative Sentences", di dalam *R.A. Jacobs, dan P.S. Rosenbaum (ed.)* 1970:222–227.

Rusyana, Yus dan Samsuri (ed.)

1976 **Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia,** Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Salombe, Cornelius

1978 **Proses Morfemis Kata Kerja Bahasa Toraja Saqdan.** Disertasi Universitas Indonesia Jakarta. Diterbitkan dalam seri (ILDEP)

Samsuri

1976 Verbal Prefix di in Bahasa Indonesia. Mimeo.

1977 "Studi tentang Konstruksi Awalan di dalam Bahasa Indonesia", di dalam **Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia** 7 No. 3:1–16.

1978 **Analisa Bahasa: Memahami Bahasa Secara Ilmiah.** Jakarta: Erlangga.

Schachter, Paul

1976 "The Subject in Philippine Languages: Topic, Actor-Topic, or None of the Above?", di dalam *Li (ed.)* 1976:349–518.

Silverstein, Michael

1972 "Linguistic Theory: Syntax, Semantics, Pragmatics", di dalam **Annual Review of Anthropology** 1:349–382.

Simatupang, Maurits D.S.

1979 **Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia.** Disertasi Universitas Indonesia, Jakarta. Diterbitkan dalam seri (ILDEP)

Sinha, Anjani Kumar

1972 "On the Deictic Use of 'coming' and 'going' in Hindi", di dalam **Papers from the Eighth Regional Meeting of the Chicago Linguistic Society** [CLS 8].

Slametmuljana

1964 **Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara.** Djakarta: PN Balai Pustaka.

1969 **Kaidah Bahasa Indonesia.** (Edisi pertama 1956.) Ende: Nusa Indah.

Soemarmo, Marmo

1970 **Subject-Predicate, Focus-Presuposition, and Topic-Comment in**

Bahasa Indonesia and Javanese. Disertasi University of California, Los Angeles. Ann Arbor: University Microfilms.

Sturtevant, Edgar H.

1974 **An Introduction to Linguistic Science.** New Haven: Yale University Press.

Sudaryanto

1978 **Satuan-satuan Lingual: Pembicaraan Singkat tentang Obyek Forma Linguistik yang Konkret dan Primer.** Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.

1979 **Keselarasan Horisontal dan Vertikal Pola Urutan Predikat–Objek dalam Bahasa Indonesia.** Disertasi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Diterbitkan dalam seri (ILDEP)

Suharno, Ignatius dan Kenneth L. Pike (ed.)

1976 **From Baudi to Indonesia.** Jayapura: Cendrawasih University Summer Institute of Linguistics.

Tanz, Christine

1971 "Sound Symbolism in Words Relating to Proximity and Distance", di dalam **Language and Speech** 14:266–276.

1980 **Studies in the Acquisition of Deictic Terms.** Cambridge: Cambridge University Press.

Thorne, James Peter

1972 "On Nonrestrictive Relative Clauses", di dalam **Linguistic Inquiry** 3:552–556.

Traugott, E.C.

1975 "Spatial Expression of Tense and Temporal Sequencing: a Contribution to the Study of Semantic Fields", di dalam **Semiotica** 15:207–230. The Hage: Mouton.

Tuuk, H.N. van der

1971 **A Grammar of Toba Batak.** (Naskah asli dalam bahasa Belanda **Tobasche spraakkunst** 1864 (bagian pertama), 1867 (bagian kedua); terjemahan Inggris oleh Jeune Scott-Kemball, disunting oleh A. Teeuw dan R. Roolvink.) The Hague: Martinus Nijhoff.

Udin, S. (ed.)

1978 **Spectrum: Essays Presented to Sutan Takdir Alisjahbana on his Sixtieth Birthday.** Jakarta: Dian Rakyat.

Uhlenbeck, E.M.

1965 "Some Preliminary Remarks on Javanese Syntax", di dalam **Lingua** 15:53–70.

1978 **Studies in Javanese Morphology.** The Hague: Martinus Nijhoff.

Verhaar, John W.M.

mimeo A Note on Adverbs and Performatives. Beliau diterbitkan.

1977a **Pengantar Linguistik I.** Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

1977b "On Speech and Thought", di dalam *McCormack dan Wurm (ed.)* 1977:99–128.

1978 "Some Notes on the Verbal Passives in Indonesian", di dalam *Verhaar (ed.)* 1978:11–19.

1979a "Syntactic (In)alienability in Indonesian", di dalam **Pacific**

Linguistics Series C – No. 61:317–325.

1979b "Neutralization and Hierarchy", di dalam **Sophia Linguistica Working Papers in Linguistics** V:1–16. Tokyo: Sophia University.

1979c Bahan Kuliah Semantik Penataran Tugu. Belum diterbitkan.

Verhaar, John W.M. (ed.)

1978 **NUSA, Linguistic Studies in Indonesian and Languages in Indonesia** 6. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA.

Wallace, Stephen

1977 "Social Correlates of Some Phonological Differences in Jakarta Malay", di dalam *Halim (ed.)* 1977:27–34.

Werndly, G.H.

1937 **Maleische spraakkunst, uit de eige schriften der Maleiers opgemaakt; met eene voorreden, behelzende eene inleiding tot dit werk, en een dubbeld aanhangzel van twee boekralen van boeken, in deze tale zo van Europeërs, als van Maleiers.** Amsterdam.

Whorf, Benjamin Lee

1976 **Language, Thought, and Reality: Selected Writings of Benjamin Lee Whorf**, disunting oleh John B. Carroll. Massachusetts: MIT Press.

Wierzbicka, Anna

1976 "In Defense of You and Me", di dalam *Girke dan Jachnow (ed.)* 1976:1–21.

Wolff, John U.

1972 **Beginning Indonesian Part One.** Ithaca: Cornell University Press.

SUMBER RUJUKAN DATA

Atheis (oleh Achdiat Kartamihardja 1949). Djakarta: Balai Pustaka.

Ayahbunda. Jakarta: PT Gaya Favorit Press.

Badai Pasti Berlalu (oleh Marga T. 1976). Jakarta: PT Gramedia.

Bianglala (oleh A.A. Navis 1963). Bukittinggi: NV Nusantara.

Buana Minggu. Jakarta: Yayasan Yudha Press.

Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma (oleh Idrus 1975). Jakarta: Balai Pustaka.

Derap Revolusi (oleh Sobron Aidit (tanpa tahun)). (Tanpa tempat terbit): Lembaga Kebudajaan Rakjat.

Di Medan Perang (oleh Trisnojuwono 1962). Bukittinggi: NV Nusantara.

Femina. Jakarta: PT Gaya Favorit Press.

Harimau (oleh Mochtar Lubis 1975). Jakarta: Pustaka Jaya.

Hikajat Abdullah. Djakarta: Djambatan.

Hikayat Pandawa Lima (disalin dari naskah asli berhuruf Arab Melayu oleh Khalid Hussain 1964). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Horison. Jakarta: Yayasan Indonesia.

Jang Terempas dan Terkandas (oleh Rusman Sutiasumarga 1965). Djakarta: PN Balai Pustaka.

Kabut September (oleh Piet Tuwanakotta 1974). Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Kamus Umum Bahasa Indonesia (oleh W.J.S. Poerwadarminta 1976). Jakarta: PN Balai Pustaka.

Keadjaiban di Pasar Senen (oleh Misbach Jusa Biran 1971). Djakarta: Pustaka Jaya.

Kedaulatan Rakyat. Yogyakarta: BP Kedaulatan Rakyat.

Kompas. Jakarta: Yayasan Bentara Rakyat.

Laki-laki dan Mesiu (oleh Trisnojuwono 1962). Jakarta: Pembangunan.

Prisma. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial (LP3ES).

Rumah Perawan (diterjemahkan oleh Asrul Sani 1977, dari terjemahan edisi bahasa Inggris *The Sleeping Beauties* (oleh Edward G. Seidensticker); buku asli dalam bahasa Jepang *Nemureru Bijo* (oleh Yasunari Kawabata 1961). Jakarta: Pustaka Jaya.

Salah Pilih (oleh N.S. Iskandar 1973). Jakarta: Balai Pustaka.

Sedjarah Melaju. Djakarta: Djambatan.

Sendja di Djakarta (oleh Mochtar Lubis 1970). Djakarta: PT Badan Penerbit Indonesia Raja.

Sinar Harapan. Jakarta: Sinar Kasih.

Tempo. Jakarta: PT Grafiti Pers.

Tjerita dari Blora (oleh Pramoedya Ananta Toer 1963). Djakarta: PN Balai Pustaka.

Tuyet (oleh Bur Rasuanto 1978). Jakarta: PT Gramedia.

DAFTAR SINGKATAN

AP *Anaphoric Pronominalization*
ed. editor
et al. *et alii* (dan yang lain)
NP *Noun Phrase*
HB Hal yang Bergerak
HM Hal yang Menggerakkan
OV *Object Verb*
RP *Referential Peak*
ss. *et sequens* (dan yang berikutnya)
TA Titik Awal gerakan
TG *Transformational-Generative Grammar*
TH Titik Henti gerakan
TS *Topic Shift*
TT Titik Tujuan gerakan
VO *Verb Object*

DAFTAR ISTILAH INGGRIS–INDONESIA

(the) accessibility hierarchy	hirarki keterjangkauan
adjective	adjektiva
adverb	adverbia
agreement	persesuaian
grammatical agreement	persesuaian gramatikal
subject agreement	persesuaian subjek
verbal agreement	persesuaian verbal
alienable possession	milik yang terasingkan
inalienable possession	milik yang tak terasingkan
anaphora	anafora
deep anaphora	anafora batin
surface anaphora	anafora lahir
anaphoric	anaforis
anaphoric pronominalization	pronominalisasi anaforis
anchorage	labuhan
setting anchorage	titik labuh
text anchorage	titik tolak
argument status	status argumen
bondedness hierarchy	hirarki keketatan
calender unit	satuan kalender
canonical passive	konstruksi pasif kanonik
(the) canonical situation of utterance	situasi tuturan yang kanonik
change of state	perpindahan keadaan
chômeur	konstituen yang menganggur
chronological mapping	pemetaan kronologis
clause	klausa
main clause	klausa atasan
subordinate clause	klausa bawahan
collocation	kolokasi
constraint	kendala
context-sensitive	peka-konteks
context-sensitivity	kepekaan-konteks
contraction	kontraksi
control	kendali
controller	pengendali
co-occurrence	keserentakan
coreference	koreferensi
coreference deletion	pelesapan koreferensial

correlate	berkorelasi
correlative	korelatif
counter evidence	contoh lawan
deep subject	subjek batin
definite	definit
definiteness	kedefinitan
indefinite	tak definit
indefiniteness	ketakdefinitan
deictic	deiktis
deictic center	pusat deiktis
deictic projection	projeksi deiktis
deictic reversal	pembalikan deiksis
deicticity	kedeiktisan
discourse deictic use	pemakaian deiktis wacana
deixis	deiksis
derived deixis	deiksis jabaran
empathetic deixis	deiksis berempati
evaluative deixis	deiksis nilaian
original deixis	deiksis asali
delete	melesapkan
deletion	pelesapan
determined	tertentu
indetermined	tak tertentu
displaced ego	ego yang teranjak
dummy subject	subjek semu
echo utterance	tuturan berbalik
embedded structure	struktur sematan
empathetic deixis	deiksis berempati
empathy	empati
endophora	endofora
endophoric	endoforis
epistolary tense	kala persuratan
equi (NP) deletion	peristiwa pelesapan
evaluative deixis	deiksis nilaian
eventive	eventif
exophora	eksofora
exophoric	eksoforis
expression	utaraan
(idiomatic) expression	ungkapan
first person narrative	ragam kisahan persona pertama
floating constituent	konstituen kambang
floating quantifier	penjangka kambang
freezes	bekuan, struktur beku
fronted	dikedepankan
functional transitivity	ketransitifan fungsi
future	futur
gestural	berkial
gesture	kial

head–modifier	induk–pewatas
hearer	(si) lawan bicara
hierarchy of topicality	hirarki ketopikan
highly referential	tinggi tingkat kereferensialannya
historical present	kala kini historis
honorifics	sebutan ketakziman
human noun	nomina insan
non human noun	nomina bukan insan
imperative addressee	kedudukan tersapa dalam modalitas imperatif
implied	tersirat
imply	menyiratkan
inalienable possession	milik yang tak terasingkan
indefinite	ketakdefinitan
indirect speech	ujaran tak langsung
indispensability	ketakbolehtiadaan
induced orientation	orientasi tempelan
in-group	golongan-kami
inherent orientation	orientasi bawaan
introductory particle	partikel pengantar
leftmost NP	NP paling kiri
lexeme	leksem
ligature	ligatur
mark	memarkahi
marked	bermakah
unmarked	tak bermarkah
marker	pemarkah
anaphoric marker	pemarkah anafora
definite marker	pemarkah definit
markers of politeness	pemarkah santun
tense marker	pemarkah kala
time marker	pemarkah waktu
topic marker	pemarkah topik
me first	aku dahulu
middle verb	verba pulang diri
narrative	naratif
non term	bukan suku
noun	nomina
obviative	obviatif
ostensive	ostensif
others first	orang lain dahulu
out-group	golongan-luar-kami
parenthetical information	informasi sisipan
pars-totum	bagian–keseluruhan
passivization	pemasifan
performative	performatif

person	persona
first person	persona pertama
second person	persona kedua
third person	persona ketiga
point to	menunjuk pada
possession	pemilikan
postposed (bound form)	lekat kanan
postposed (free form)	letak kanan
preposed (bound form)	lekat kiri
preposed (free form)	letak kiri
present tense	kala kini
presuppose	mempraanggapkan
proleptic	proleptis
pronominal copy	santiran pronominal
propositive	propositif
proximative	proksimatif
qualifier	penyifat
quantifier	penjangka
question tag	ekor tanya
quotational use	pemakaian berkutip
refer to	mengacu pada
referential properties	khasiat kereferensialan
referential structure	struktur kereferensialan
Relational Annihilation Law	Hukum Penyirnaan Relasi
role dominated	dikuasai struktur peran
role properties	khasiat peran
role related	bertalian dengan struktur peran
role transitivity	ketransitifan peran
semantic primitives	primitiva makna
shared knowledge	pengetahuan bersama
slot	gatra
speaker	(si) pembicara
speech	ujaran
speech act	tindak ujaran
speech act participant	peserta tindak ujaran
subject agreement	persesuaian subjek
subject-prominent-languages	bahasa penampil subjek
subject raising	pengkeatasan subjek
subordinate clause	klausa bawahan
symbol	pelambang
symbolic	berpelambang
tenses	kala
tenseless	tak berkala
topic-prominent-languages	bahasa penampil topik
topic shift	perpindahan topik
upward neutralization	netralisasi naik

utterance	tuturan
utterance – external	luar-tuturan
utterance-internal	dalam-tuturan
verb	verba
middle verb	verba pulang diri

DAFTAR ISTILAH INDONESIA–INGGRIS

(acu)	
mengacu pada	*refer to*
adjektiva	*adjective*
adverbia	*adverb*
aku dahulu	*me first*
anafora	*anaphora*
anafora batin	*deep anaphora*
anafora lahir	*surface anaphora*
anaforis	*anaphoric*
(argumen)	
satus argumen	*argument status*
bagian–keseluruhan	*pars–totum; part–whole*
bahasa penampil subjek	*subject-prominent-languages*
bahasa penampil topik	*topic-prominent-languages*
bekuan	*freezes*
berkial	*gestural*
berpelambang	*symbolic*
bukan suku	*non term*
contoh lawan	*counter evidence*
dalam-tuturan	*utterance-internal*
definit	*definite*
deiksis	*deixis*
deiksis berempati	*empathetic deixis*
deiksis nilaian	*evaluative deixis*
deiksis tempat	*place deixis*
deiktis	*deictic*
dikedepankan	*fronted*
dikuasai struktur peran	*role dominated*
ego yang teranjak	*displaced ego*
ekor tanya	*question tag*
eksofora	*exophora*
eksoforis	*exophoric*
empati	*empathy*
endofora	*endophora*
endoforis	*endophoric*
epitet	*epithet*
eventif	*eventive*
futur	*future*
gatra	*slot*
golongan–kami	*in-group*

golongan–luar–kami	*out-group*
hirarki keketatan	*bondedness hierarchy*
hirarki keterjangkauan	*(the) accessibility hierarchy*
hirarki ketopikan	*hierarchy of topicality*
Hukum Penyirnaan Relasi	*Relational Annihilation Law*
induk–pewatas	*head–modifier*
informasi sisipan	*parenthetical information*
kala	*tense*
kala kini	*present tense*
kala kini historis	*historical present*
kala lampau	*past tense*
kala persuratan	*epistolary tense*
katafora	*cataphora*
keadaan normal	*normal state*
kedeiktisan	*deicticity*
kendala	*constraint*
(kendali)	
mengendali	*control*
pengendali	*controller*
kepekaan–konteks	*context-sensitivity*
keserentakan	*co–occurrence*
ketakbolehtiadaan	*indispensability*
ketakdefinitan	*indefiniteness*
(ketakziman)	
sebutan ketakziman	*honorifics*
ketransitifan fungsi	*functional transitivity*
ketransitifan peran	*role transitivity*
khasiat kereferensialan	*referential properties*
khasiat peran	*role proporties*
(kial)	
berkial	*gestural*
klausa atasan	*main clause*
klausa bawahan	*subordinate clause*
kolokasi	*collocation*
konstituen kambang	*floating constituent*
konstituen yang menganggur	*chômeur*
konstruksi pasif kanonik	*canonical passive*
kontraksi	*contraction*
koreferensi	*coreference*
korelatif	*correlative*
(labuh)	
titik labuh	*setting anchorage*
labuhan	*anchorage*
lawan bicara	*hearer*
lekat kanan	*postposed (bound form)*
lekat kiri	*preposed (bound form)*
leksem	*lexeme*

(lesap)	
melesapkan	*delete*
pelesapan	*deletion*
pelesapan koreferensial	*coreferential deletion*
letak kanan	*postposed (free form)*
letak kiri	*preposed (free form)*
ligatur	*ligature*
lokatif	*locative*
luar–tuturan	*utterance-external*
(markah)	
bermarkah	*marked*
memarkahi	*mark*
pemarkah	*marker*
tak bermarkah	*unmarked*
melesapkan	*delete*
memarkahi	*mark*
mempraanggapkan	*presuppose*
mengacu pada	*refer to*
mengendali	*control*
menunjuk pada	*point to*
menyiratkan	*imply*
milik yang tak terasingkan	*inalienable possession*
milik yang terasingkan	*alienable possession*
naratif	*narrative*
netralisasi naik	*upward neutralization*
nomina	*noun*
nomina bukan insan	*non human noun*
nomina insan	*human noun*
obviatif	*obviative*
orang lain dahulu	*others first*
orientasi bawaan	*inherent orientation*
orientasi tempelan	*induced orientation*
partikel pengantar	*introductory particle*
peka–konteks	*context-sensitive*
pelambang	*symbol*
berpelambang	*symbolic*
pelesapan	*deletion*
pelesapan koreferensial	*coreferential deletion*
pemakaian berkutip	*quotational use*
pemakaian deiktis wacana	*discourse deictic use*
pemarkah	*marker*
pemasifan	*passivization*
pembalikan deiksis	*deictic reversal*
pembicara	*speaker*
pemetaan kronologis	*chronological mapping*
pengendali	*controller*
pengetahuan bersama	*shared knowledge*
pengkeatasan subjek	*subject raising*

penjangka kambang	*floating quantifier*
penyifat	*qualifier*
performatif	*performative*
perpindahan keadaan	*change of state*
perpindahan topik	*topic shift*
persesuaian	*agreement*
persona	*person*
peserta tindak ujaran	*speech act participant*
pewatas	*modifier*
(praanggap)	
mempraanggapkan	*presuppose*
primitiva makna	*semantic primitives*
projeksi deiktis	*deictic projection*
proksimatif	*proximative*
proleptis	*proleptic*
pronominalisasi anaforis	*anaphoric pronominalization*
propositif	*propositive*
pusat deiktis	*deictic center*
ragam kisahan persona pertama	*first person narrative*
ragam kisahan persona ketiga	*third person narrative*
santiran pronominal	*pronominal copy*
(santun)	
pemarkah santun	*markers of politeness*
(sapa)	
penyapa	*addresser*
tersapa	*addressee*
satuan kalender	*calender unit*
sebutan ketakziman	*honorifics*
(sematan)	
struktur sematan	*embedded structure*
(serentak)	
keserentakan	*co-occurrence*
(sesuai)	
persesuaian	*agreement*
(siklus)	
bersiklus	*cyclic*
situasi tuturan yang kanonik	*(the) canonical situation of utterance*
status argumen	*argument status*
struktur batin	*deep structure*
struktur beku	*freezes*
struktur lahir	*surface structure*
struktur kereferensialan	*referential structure*
struktur sematan	*embedded structure*
subjek batin	*deep subject*
subjek lahir	*surface subject*
subjek semu	*dummy subject*
(suku)	
bukan suku	*non term*

(takzim)	
sebutan ketakziman	*honorifics*
tersapa	*addressee*
tersirat	*implied*
tertentu	*determined*
tak tertentu	*indetermined*
tindak ujaran	*speech act*
tinggi tingkat kereferensialannya	*highly referential*
titik labuh	*setting anchorage*
titik tolak	*text anchorage*
(tunjuk)	
menunjuk pada	*point to*
tuturan	*utterance*
dalam–tuturan	*utterance–internal*
luar–tuturan	*utterance – external*
tuturan berbalik	*echo utterance*
ujaran tak langsung	*indirect speech*
ujaran	*speech*
ungkapan	*idiomatic expression*
utaraan	*expression*
verba	*verb*
verba pulang diri	*middle verb*

INDEKS BAHASA

A

Aceh 34, 35, 242, 247–249, 262, 265
Alfur (Minahasa) 43
Algonkin (Amerika Utara) 21, 176, 180, 181
Arab 124
Arab Palestina 48
Asilulu (Ambon Utara) 99
Austronesia 18, 23, 24, 98, 143, 144

B

Bali 24
Batak 23, 30, 44, 98, 99, 130, 151, 206
Bantu (Afrika Selatan) 7
Belanda 161, 184
Bisaya (Filipina) 23
Bugis 30
Buli (Halmahera Selatan) 75

C

Chamoro 75
Chinantec 71

D

Dayak 23
Dayak Mentu 5, 43

F

Finlandia 49

G

Gayo (Sumatra) 23

H

Hibrani 48
Hindi 51
Howa (Madagaskar) 23

I

Indo-Eropa 7, 34, 35, 135, 164, 186, 198, 241, 242, 245–247, 251, 261–264
Inggris 7, 9, 30, 34, 36, 46, 48, 50, 51, 58, 102–107, 116–120, 129, 130, 135, 138, 139, 142, 143, 147, 149, 151, 157–159, 163, 165, 166, 176, 180, 183–187, 194, 197, 204, 205, 207, 208, 237, 245, 246, 257, 262–264, 267
Ipili-Paiyala (Papua Nugini) 7
Irlandia 165
Isirawa (Irian Jaya) 202
Itali 158

J

Jakarta 7, 162
Jawa 5–7, 24, 30, 32, 43–45, 57, 99–101, 108, 124, 154, 192, 198, 206
Jawa Kuna 23, 24, 43, 44
Jepang 6, 7, 26, 71, 130, 135, 161, 202, 205, 266
Jerman 117, 246

K

Kawi *lihat* Jawa Kuna.
Khasir War 98
Kishamba 48
Korea 7
Krio 48

L

Lakhota 244
Lamaholot (Flores) 34, 247, 262, 265
Latin 117, 118, 158, 164–166, 186, 198, 246, 265

M

Madura 24
Masare 23
Melayu (Klasik) 23–26, 32, 33, 60, 66, 76, 87, 100, 108, 109, 114, 122, 123, 125, 136, 141, 146, 148, 161, 162, 186, 203, 253, 259, 265
Mentawai 23
Mon 98

N

Navayo 244

P

Persia 71
Prancis 9, 48, 87, 96, 117, 158, 184, 244, 246

R

Roti 99
Rusia 7, 71, 105–107, 205

S

Sansekerta 246
Shan 98
Spanyol 48, 162, 205
Sumba 75, 99
Sunda 24, 29, 30
Swahili 48

T

Tagalog (Filipina) 155, 243, 244, 247, 251, 261
Tongan 147, 226, 239
Tontemboa (Sulawesi) 23
Toraja (Sulawesi) 30, 99
Turki 7

V

Vietnam 71

Y

Yahudi 70
Yunani 135, 165, 197

oOo

INDEKS NAMA

A

Alisjahbana, St. Takdir 140, 228
Anwar, Rosihan 98
Arens, Hans 188
Aristoteles 2
Arms, D.G. 47

B

Bachtiar, Harsja W. 14
Becker, Anton L. 21, 24, 43, 47, 219, 265
Bell, Sarah J. 5
Benveniste, Emile 7, 10, 11, 105, 166
Berg, C.C. 100, 192
Bergh, J.D. van den 76, 100, 228, 255
Bezemer, T.J. 100, 192
Bloomfield, L. 21, 181
Blust, Robert A. 23, 98
Brandstetter, Renward 23
Brecht, R.D. 3, 7, 105, 180
Buck, C.D. 164, 198
Bühler, K. 10, 104

C

Chomsky, Noam 16
Chung, Sandra 3, 29, 33, 242, 246, 248, 251–253, 261, 262, 267
Clark, Eve V. 47, 49, 50
Clark, Herb 156, 157
Cole. Peter 104
Comrie, B. 13, 243
Cooper, W.E. 204, 205
Costenoble, H. 75
Court, Christopher 5, 43

D

Danusugondo, Purwanto 33
Dardjowidjojo, Soenjono 29, 228, 255
Dougherty, Ray C. 104, 153

Dunn, C.J. 6

E

Ebeling, C.L. 7, 11
Emeis, M.G. 259
Erickson, C.J. 202, 237

F

Fillmore, Charles J. 3, 7–10, 37, 38, 46, 47, 58, 59, 118, 130, 148, 156, 157, 159, 170, 176, 181
Fokker, A.A. 76, 228, 250, 266, 267
Foley, William A. 13, 143–145, 148, 226, 243–245

G

Gandour, Jack 50
Givón, Talmy 19, 48, 79, 119, 120, 256, 257, 261, 262
Gonda, J. 75, 259, 265

H

Hadidjaja, Tardjan 21, 140
Hale, W.G. 164
Halim, Amran 15, 67
Hankamer, Jorge 103
Harman, Gilbert 110
Harris, Zellig S. 267
Houtman, Frederick de 253, 265, 268

I

I Gusti Ngurah Oka 21, 24, 43

J

Jakobson, Roman 4
Jansz, P. 100, 192
Jespersen, Otto 2, 4, 161, 166,

2	1	0	1	2	3	4
kemarin dulu	kemarin	sekarang	besok	(hari) / (besok) lusa	tulat, langkat	tubin, tungging

2	1	0	1	2
dulu	tadi	sekarang	nanti	kelak

B

minggu / (hari) Kamis / bulan / (bulan) April / tahun / (tahun) 1951 (yang) lalu	minggu / (hari) Kamis / bulan / (bulan) April / tahun / (tahun) 1983 ini	minggu / (hari) Kamis / bulan / (bulan) April / tahun / (tahun) 1991 *(yang) akan datang / (*yang) mendatang
		minggu / (hari) Kamis / bulan / (bulan) April / tahun / (tahun) *1991 depan

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

DIAGRAM

A

	bentuk bebas	bentuk terikat	
		lekat kiri	lekat kanan
persona pertama	aku, daku, saya	ku-	-ku
persona kedua	engkau, kau, dikau, kamu, anda	kau-	-mu
persona ketiga	ia, dia, beliau		-nya
persona pertama dengan persona kedua	kita		
persona pertama tanpa persona kedua	kami		
persona kedua lebih dari satu	kamu (sekalian), kalian		
persona ketiga lebih dari satu	mereka		

lokatif	sini	situ	sana
demonstratif	ini	itu	
	begini	begitu	
temporal	kini		
	dini		

KOLOFON

Karya tentang deiksis ini terbit sebagai buku ke- 13 Seri ILDEP (*Indonesian Linguistics Development Project* – kerangka kerja sama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia serta Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Universitas Negeri Leiden, Belanda) dengan prakarsa dan subsidi proyek tersebut. Bantuan tambahan diperoleh dari program Studi Indonesia – kerja sama Indonesia – Belanda untuk Pengembangan Studi di Indonesia, dan KITLV (*Koninklijk Instituut voor Taal –, Land –, en Volkenkunde*). Dipimpin Penerbit Balai Pustaka, Jakarta, buku ini disusun memakai jenis huruf Baskerville dicetak di atas kertas HVO 80 gram, oleh Percetakan Balai Pustaka dan dijilid oleh Balai Pustaka. Dengan gambar ciptaan Prasidha Multi Artwork Studio, dicetak di atas kertas Artpaper 310 gram. Cetakan pertama berjumlah 3000 eksemplar.

hirarki ketopikan 79, 256; perpindahan topik 120
Transformation Generative Grammer 132, 133, 183, 261, 267
transitivitas fungsi 264
transitivitas peran 264
TS (*Topic Shift*) 120
TT (Titik Tujuan gerakan) 39, 46, 51–58, 157
tubin 71
tulat 71
tungging 71
tuturan 18, 47, 71, 91
tuturan berbalik 163, 180

U

ujaran 18
ujaran tidak langsung 254
ungkapan 49, 99
untuk 76, 259, 260, 267, 268
urang (Sunda) 29
utaraan 26, 48, 58, 60, 64, 94, 99

V

verba 19, 20, 37, 91, 183, 187–189, 211, 216, 232, 233, 235, 236, 242, 244, 246–248, 251, 255, 257, 260, 262
verba pulang diri 135
visual 89
VO 27, 144–147, 201, 261, 266, 268

W

wacana 23, 31, 105, 112, 119, 129, 158, 165–178, 213, 216, 220, 252–257, 259
waktu 64–68, 82, 87, 88
wayang kulit 39
we (Inggris) 47, 183
who (Inggris) 143

Y

yaiku (Jawa) 123
yaitu 123
yakni 123, 124
yang 26, 61–63, 109, 116, 122, 123, 138–149, 151, 154
yang belakangan itu 117, 118
yang bersangkutan
yang kedua 117
yang pertama 117
yang terakhir ini 117

Z

zaman 67, 68, 82
zibun (Jepang) 135

oOo

situ 6, 43–45, 170–176
situasi tuturan yang kanonik 156
soko (Jepang) 130
son (Batak) 130
sore 69–73, 92
sosiolingual 23, 199
status argumen 138, 143, 260
struktur batin 132, 133, 266
struktur beku 204–206
struktur inti 201, 264, 266
struktur lahir 132, 133, 266
struktur referensial 244, 245
struktur sematan 7, 8
subjek 8, 13, 35, 46, 47, 110, 114, 136–140, 143, 183, 184, 186, 187, 195, 201, 218, 251, 252, 256–258, 263; pengkeatasan subjek 137
subjek batin 245
subjek lahir 245
subjek semu 262
subjonctif 267
subordinatif 133, 134, 254
sudah 15, 97, 211, 228–236
sudah barang tentu 195
supaya 259, 260, 267, 268
susunan beruntun 12–14, 145, 146, 201–239
symbolic 9

sentence adverbs 194
seperti 130
sepintas 88–90
serta 91
serupa 130
sesaat 88–90
sesudah 87, 102, 203
setelah 87, 91, 102, 203, 204
setempat 130
sewaktu 88
shared emotion 116
shifter 2
si 37, 150, 151, 226–228
si (Batak) 130
siang 69–73, 92
siapa 149

T

TA (Titik Awal gerakan) 39, 51–57, 94, 95
tadi 71, 73, 85, 91, 95, 96, 118–123, 165, 169, 179, 222
tadinya 220
Tagmemic Theory 266
take (Inggris) 20
takzim 22, 23, 98, 226
telah 15, 97, 228–233
tempo 65–67, 73
tentang 115
tentu 193–195, 200
tentunya 193–195, 200
tentu saja 193–195, 200
terpaksa 262
tersebut 118–123
tertentu 255
terus 237
TG (*Transformational Generative Grammar*) 132, 133, 183, 261, 267
TH (Titik Henti gerakan) 94, 95
that (Inggris) 116, 118, 129, 130, 150, 158
the (Inggris) 238
then (Inggris) 158
there (Inggris) 9, 10, 46, 47, 158
this (Inggris) 118, 129, 130, 158
tiba 51, 53, 54, 59, 62, 90, 225, 226
tidak 76, 78, 79, 102, 192, 207, 234, 239
tinggi 38
tipologi bahasa 12, 14, 34, 35, 45, 201, 206, 241–243, 261–265
titik labuh 9, 12, 45, 47, 59, 61, 71, 84, 91, 93, 104, 105, 117
titik nol 8, 164, 169, 171, 176
titik tolak 9, 10, 104, 112, 113, 116, 119, 125, 128–130, 216, 218, 263
tolong 85, 197, 198
topik 115, 116, 153, 214, 216;

33; 43, 45–47, 76, 79, 105, 106, 117, 129, 137, 159–162, 164, 167, 168, 177, 178, 183, 188, 189, 191–193, 204, 253, 254
posesif 27, 36, 57, 99, 108, 109, 137, 139, 150, 163, 183, 219, 226, 227, 239
praanggap 194, 211, 234
pragmatik 11
preposisi 25, 28, 39–44, 57, 58, 82, 87, 88, 94–96, 99, 100, 102, 107, 108, 122, 137
preskriptif 108
primitiva makna 21
projeksi deiktis 158
proksimatif 180
proleptis 31, 242, 249, 256
pronominalisasi anaforis 119
propositif 100, 192
pula 128
pulang 51, 54, 55, 58, 90
pun 46, 120, 139
pungtual 85, 86, 88, 236
pusat deiktis 8, 47, 52, 54, 56, 169–172, 176–178

R

ragam kisahan persona ketiga 167, 173
ragam kisahan persona pertama 31, 167, 173
reduplikasi 36, 37, 67, 91, 93, 96, 116, 128, 140, 182
refleksif 135–140, 243
reklame 110
relatif 140–142, 242, 243
Relational Grammar 13, 245, 251, 261
remaja putri 162
Role Dominated and Reference Dominated Languages 13, 243–245
RP (*Referential Peak*) 244, 245
rupanya 193

S

saat 65, 66, 82
saduwi (Batak) 130
sahaya 161, 263
saja 128, 193, 194
sampai 51, 53–55, 90, 225, 226
san (Batak) 130
sana 6, 43–45, 130, 131, 151, 170–176
sang 150, 151, 226–228
santiran pronominal 146, 154, 155
santun 185
(kata) sapa 27, 160, 161
satuan kalender 59–62, 71, 73, 82
saya 5, 9, 22, 23, 35–37, 161, 263
script 219, 220
se- 88–91, 93, 130
sebagai berikut 124
sebelum 87, 202, 203
sebentar 88, 90
sedang 81
sedemikian 207
sehingga 207
sejenak 88, 90
sejurus 88, 90
sekarang 71, 85, 91, 95, 96, 165–167, 179, 189, 210–212
sekejap 88–90
seketika 88
sekilas 88–90
selama (ini) 82–84, 102, 211
self (Inggris) 135
semantik leksikal 19, 103, 184, 188, 195, 201
semasa 88
sementara (ini) 82–84, 102
sempat 249, 262
semua 238
send (Inggris) 49
sendiri 120, 138–140
siklus 59, 60
silakan 197, 198
sing (Jawa) 154
sini 6, 43–45, 52, 159, 170–176
sintaksis 4, 11–13, 19, 103–152, 182–196, 201–237, 240–265

N

-na (Jawa) 198
nama diri 26, 27, 37, 162 ,80
nanti 72, 73, 91, 92, 95, 96, 190, 208–210, 213, 221, 222
nantinya 220–222
naratif 254, 255
-ne (Jawa) 99, 100, 192
netralisasi 6, 63, 101
nomina 19, 20, 37–39, 44, 108, 112, 126, 141, 144, 148, 199, 211, 217–219, 226, 227, 232, 233, 257
nomina bukan insan 22, 108, 111, 114, 217, 241
nomina insan 78, 101, 108, 241
normatif 15
now (Inggris) 158
numeral 131, 132, 238
-nya 27, 28, 94, 100, 102, 108, 109, 115, 129, 135–137, 141, 146, 151, 154, 163, 192, 193, 199, 216–225, 227, 238, 268
nya eta (Sunda) 123

O

objek (fungsi) 13, 27, 52, 110, 114, 136, 143, 145, 187, 201, 217
objektif (peran) 13, 25, 27, 188, 189, 198, 258, 260
obviatif 180, 181
oleh 100, 186
orang lain dahulu 204, 205
orientasi bawaan 39
orientasi tempelan 39
ostensif 9, 46
OV 144, 156, 266

P

pagi 69, 72, 73, 92, 96, 220
panjang 59, 62, 63
paralingual 50, 156
partikel pengantar 187
pasif 28–35, 45, 142, 199, 246–256, 259, 261, 262, 267
pasif impersonal 259
pasif nol 248, 253–255, 262, 266
peka-konteks 12, 182–196
pelesapan 132–134, 241, 251, 256–259, 263, 264, 267
pelesapan koreferensial 241, 251, 256–261
pemakaian berkutip 163
pemakaian deiktis wacana 129
pemarkah santun 185
pemarkah tentu 118, 119, 141, 142, 150, 218, 219, 238, 256
pemasifan 256
pembalikan deiksis 11, 107, 122, 156–181
(si) pembicara 103, 116, 118, 120, 121, 129, 158, 159, 183, 185, 191–195, 219–221, 227, 231, 253
pemetaan kronologis 201–206
pengendali 134, 154, 244, 258–260
pengetahuan bersama 219, 220
pengkeatasan subjek 137
penjangka kambang 238, 243
penyifat 90
peran 13, 187, 245, 247, 249–251, 257–262, 264–266
pergi 47–56, 58, 96, 101, 177
pernah 74, 75, 211
perpindahan keadaan 49
perpindahan topik 120
persesuaian 35, 100, 107, 183, 242, 246, 249–251, 257, 262–264, 266
persona kedua 7, 22–24, 26–33, 43, 45–47, 79, 105, 106, 117, 137, 159–164, 168, 177, 178, 183, 188–193, 253
persona keempat 21, 180, 181
persona ketiga 22, 24, 28–33, 36, 37, 45–47, 76, 79, 105, 106, 117, 159–164, 167, 168, 177, 178, 180, 183, 188–190, 193, 227, 242, 249, 253, 263
persona pertama 7, 22–24, 27–

kini 167, 210–212
kiranya 193
kiri 38
kita 24, 29, 36, 98, 193
klausa atasan 110
klausa bawahan 110
klausa buntung 260, 261
kolokasi 52, 89, 90, 94, 95, 101
konjungsi 82, 86–88, 102, 127, 133, 134, 203, 204, 214–216
konkomitan 140
konstituen kambang 138, 139
konstituen nol 133, 134, 154, 158, 261
konstituen yang menganggur 246, 251, 252, 262
kontraksi 187
koordinatif 134
koreferensi 10, 103, 105, 106, 132, 137, 151, 216–219, 241, 247, 256–261, 263
korelatif 54, 94, 114, 129, 151, 202, 206–237, 252, 255
ku- 28
-ku 27, 28, 135–137, 160

L

labuhan, 9, 11, 19, 47
lagi 211, 213, 236, 239
-lah 26, 46, 120, 126, 127, 139, 195, 212, 229
lain 218, 222–225, 238
lain-lain 224, 225
lain-lainnya 224, 225
lainnya 222–225
lalu 59, 61, 62, 73, 74, 214–216
lama 63, 64
langkat 71
lari 58
(si) lawan bicara 103, 116, 118, 158–160, 183, 191, 192, 194, 219–221, 227, 253
lekat kanan 27, 28, 99, 107, 248
lekat kiri 27, 28, 99
let (Inggris) 187, 197
letak kanan 27, 32, 99, 199
letak kiri 32, 33, 99, 199
ligatur 142–145, 148, 149, 154
lokatif 37, 43–45, 49, 57–59, 100, 168, 177, 178
luar-tuturan 7–9, 11, 12, 18, 19, 194, 195, 212, 213, 217, 218
lusa 71

M

malam 69–73, 92
manehna (Sunda) 23
maranehna (Sunda) 23
mari 188–190, 192, 199, 200, 246; *ke mari* 44
markah 23, 52, 89, 94, 111–125, 127, 129–131
masa 61, 65, 67, 68, 82, 88
masih 81, 231–237
masuk 50
mau 75, 77–79
melainkan 206–207
membawa 56–58
membeli 56
memberi(kan) 7, 56
meminjam(kan) 56
meN- 33, 34, 52, 107, 108, 213, 214, 255, 262
meN-+–+-i 262
meN-+–+-kan 27, 262
mendatang 61
mendekat 59, 62
menerima 56
mengambil 56–58
mengantar 56
mengendali 154, 252, 257
meninggalkan 51, 52
menjemput 56
menjual 56
menyerahkan 56
menyewa 56
menyewakan 56
mereka 24, 36, 107–109, 151, 162
milik yang tak terasingkan 99, 154, 218
milik yang terasingkan 99, 154, 218
misionaris 265
(kata) modal 8, 146, 147, 195, 212
-mu 27, 28, 135–137
mulai 94, 95
mula-mula 215

hamzah 7
HB (Hal yang Bergerak) 56, 57
hendak 76–78, 102
hic (Latin) 117
hirarki kedeiktisan 19–21, 49
hirarki keketatan 144, 147, 148
hirarki keterjangkauan 243
hirarki ketopikan 79, 256
HM (Hal yang Menggerakkan) 56
Hukum Penyirnaan Relasi 246, 247

I

-i 247, 262
ia 24, 35, 107, 111, 151, 163, 266
ialah 26
iklan 110
ille (Latin) 117
imperatif 184–187, 197–199, 242, 243, 245
imperatif persona kedua 187
imperatif persona ketiga 187
imperatif persona pertama 187
induk–pewatas 19, 98, 122, 125, 213
informasi baru 53, 168, 231
informasi lama 118, 168
informasi sisipan 194
ingin 75, 76
ini 5, 8, 35, 36, 43, 45, 46, 81, 82, 84, 85, 96, 101, 112, 113, 117, 122–126, 167–170, 212
inklusif 24, 47, 183, 188, 189, 193, 246
interferensi 14, 29, 57, 100, 154, 191
interogatif 144, 149, 215
intraklausal 201, 202, 266
iste (Latin) 117
itu 5, 8, 35, 36, 43, 45, 46, 81, 82, 84, 85, 96, 101, 110, 111, 113, 114–118, 120–126, 128, 130–132, 141, 150, 151, 153, 168, 217–220, 227, 238

J

jana (Hindi) 51
jauh 38
jeda 115, 153, 199, 212
jener (Jerman) 117
jika 80, 86, 203, 204
juga 94, 212

K

-kah 229
kala 68, 86
kala absolutif 7
kala kini historis 107, 164–166, 168, 178
kala persuratan 158, 164
kala relatif 7
kalau 86, 127, 203, 204, 215
kali 65
kami 24, 36
kamu 5, 7, 23, 24, 26, 27, 36, 98
-kan 57, 188, 189, 198, 247, 262
kanan 38
kapan 93
karena 215
katafora 10, 104, 105, 110, 111, 119, 123–125, 133, 167, 168
kategori 13, 19, 20, 245
kau- 28
keadaan normal 49, 50
kedua 131, 132
kelak 71, 72, 74, 96, 102
kelihatannya 193
keluar 50
kemarin 71, 73, 91, 92, 95, 96, 102, 166, 167, 179
kembali 50, 55, 90
kemudian 207–210, 213–216
kendala 80, 102, 114, 204, 232, 266
kendali 134, 154, 244, 252, 257, 259, 260, 264
keselarasan bunyi 43, 44
keserentakan 102, 236
ketakbolehtiadaan 243
ketakziman 22, 23, 98, 226
ketika 86, 88
ketransitifan fungsi 187
ketransitifan peran 187
khasiat kereferensialan 243, 245
khasiat peran 243–245
kiasan 42

51, 157, 158
conjunctive personal pronouns 9

D

daku 24–26
dalam-tuturan 8; 9, 11, 12, 18, 19, 106, 158, 165, 168, 195, 212, 213, 217, 218
datang 47–51, 53–56, 59, 61, 96, 97, 101, 176–178
datang-datang 93
definit 36, 142, 144, 224, 237, 238, 244
deiksis 1–13, 20, 37, 38, 106, 144, 156, 158, 224, 243; pemakaian deiktis wacana 129; pembalikan deiksis 11, 107, 122, 156–181
deiksis asali 21
deiksis berempati 158
deiksis dan anak 4, 5, 20, 156, 157
deiksis jabaran 21
deiksis nilaian 50, 51
deiksis persona 19–37, 96
deiksis ruang 19, 37–58, 96
deiksis tempat 47
deiksis waktu 19, 58–96
dekat 38, 62, 63
demi 91
demikian 45, 46, 101, 124–129, 170
depan 38–40, 59–61, 73
depresiatif 36, 37, 117
dewasa ini 84
dewasa itu 84, 85
di- 28–34, 161, 163, 213, 214, 241, 242, 248–256, 262, 267
dia 24–26, 36, 107–111, 151
diakronis 31, 40, 99, 161, 257, 263
dieser (Jerman) 117
dikau 24–26
dikedepankan 256
dikendali 154, 264
dikuasai struktur peran 244
diri 135–139
disjunctive personal pronouns 9
drama 22, 39
dubitatif 193–195
dulu 66, 71, 73, 74, 91, 95, 96, 209–212, 222
dulunya 220
duratif 85, 237, 255

E

ego yang teranjak 176
egosentris 8, 12, 156, 158, 164, 178
ekor tanya 185
eksklusif 24, 47, 183, 189
eksofora 8, 11, 19–97, 103–107, 130, 141, 150, 260
elenctic 2
emfatis 138, 139
emotional deictic 116
empati 30
-en (Jawa) 198
endofora 8, 11, 26, 45, 103–152
engkau 23, 24, 26, 35, 98
epitet 112
equil NP deletion 132, 153, 267
eventif 147, 254, 255

F

fokus verbal 247
fungsi 13, 138, 187, 245–247, 251, 257–262, 264–266

G

gatra 28, 99, 109, 110, 193, 255–257, 263, 267
generik 267
gereja 39
gestural 9
go (Inggris) 20, 46, 47, 49–51
golongan-kami 227
golongan-luar-kami 227

H

habitual 255
hal itu 111, 113, 115, 217, 218
hamu (Batak) 23, 30

INDEKS POKOK

A

-a (Jawa) 198
(*The*) *Accessibility Hierarchy* 13, 243
adalah 26
adhortatif 75, 187–192, 242, 246
adjektiva 19, 20, 37, 44, 127, 144, 186, 189, 191, 226, 232, 233, 245, 248, 249, 256–260, 262
adverbia 19, 20, 37, 127
agentif 13, 25, 31, 32, 99, 140, 147, 189, 191, 198, 241, 242, 245, 247–249, 251, 256, 259
ahu (Batak) 30
akan 75–81, 230
-aké (Jawa) 198
akhir-akhir ini 85, 86
akhiran fokus verbal 247
akronim 258
aktif 34, 108, 186, 228, 251
aku 22–25, 27, 28, 35, 37
aku dahulu 204, 205
al (Belanda) 228
altrosentris 12, 158, 164
ana (Hindi) 51
anafora 8–11, 103–105, 107, 111–117, 125, 127, 129–131, 134, 141, 150, 158, 168, 216, 218, 257, 263; pronominalisasi anaforis 119
anda 26, 98, 162
ang (Tagalog) 244
anjeun (Sunda) 29
antarklausal 201, 202, 207, 257, 258, 263, 264, 266
anteseden 103, 104, 174, 218
AP (*Anaphoric Pronominalization*) 119
apa 142, 149
apabila 86
aspek hadir 253, 254
asterisk 16, 17
asuko (Jepang) 130
ayo 199, 200

B

bagian – keseluruhan 223
bahasa baku 14, 15, 108
bahasa lisan 78, 108, 228, 253
bahasa penampil subjek 242, 261, 264, 265
bahasa penampil topik 242
bahwa 254
baiklah 191, 192
bakal 75–81
banyak 239
baru 81, 203, 204, 231–236
baru-baru ini 85
begini 6, 45, 101, 123–125, 129, 170, 171
begitu 6, 45, 91, 101, 125–129, 170
belakang 38, 59, 60, 100
belakangan ini 60, 85, 86
beliau 24, 37, 163
belum 230, 234, 239
belum lama ini 85, 86
benefaktif 13, 57, 188–190, 198, 199, 262
ber- 213
berangkat 51–53
berdua 132
berhasil 262
berkial 9, 10
berpelambang 9, 10
bersiklus 59, 60
besok 71, 91, 95, 96, 101, 102
biar 188–192
bila 86, 127, 203, 204
bring (Inggris) 20, 49
bukan 206, 207
bukan suku 246

C

celui-ci (Prancis) 117
celui-la (Prancis) 117
chômeur 246, 247, 251, 252
coba 185, 197, 198
come (Inggris) 20, 46, 47, 49–

T

Tanz, Christine 20, 44
Thompson, Sandra A. 14, 241, 242, 261, 262
Thorne, James Peter 195
Traugott, E.C. 49, 58, 64, 87
Tuuk, H.N. van der 42, 130

U

Uhlenbeck, E.M. 101, 163

V

Van Valin, R.D. 13, 243–245
Verhaar, John W.M. 13, 18, 30, 31, 99–101, 138, 142, 143, 146, 154, 155, 195, 199, 201, 213, 240, 242, 245, 248–250, 255, 260, 264–266

W

Wallace, Stephen 7
Werndly, G.H. 265
Whrof, Benjamin Lee 21, 181
Wierzbicka, Anna 21
Wolf, John U. 197

Y

Yanada, S. 6

Z

Zoetmoelder, P.J. 21

oOo

185, 197
Jonker, J.C.G. 99

K

Kaswanti Purwo, Bambang 139, 237, 239
Keenan, Edward L. 13, 243–245
Keraf, Gorys 34
Kimball, John 39
Kiparsky, Paul 165
Kneale, M. 18
Kneale, W. 18
Kridalaksana, Harimurti 23, 101, 108, 153
Kuno, Susumu 30, 79, 104, 106, 110, 135, 153

L

Lakoff, Robin 21, 116, 129, 150, 164–166
Lawler, John M. 34, 35, 242, 247
Lehmann, W.P. 14, 135, 201, 242, 266
Li, Charles 14, 241, 242, 261, 262
Lombard, Denys 253, 268
Lyons, John 2, 3, 7, 8, 10, 11, 22, 58, 98, 101, 104, 156, 158

M

Maan, G. 75
MacDonald, R. Ross 29, 40, 228
Markus 70
Marouzeau, J. 154
Martin, S.E. 6
Mees, C.A. 21, 24, 29, 33, 40, 100, 141, 228,
Moeliono, Anton M. 15, 18, 42, 98, 102, 153, 155, 267

O

Onvlee, L. 75, 99
Ophuijsen, Ch. A. van 41, 66

P

Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 100
Pei, Mario 2
Perlmutter 13
Piaget 156
Pierce 105
Pijnapple, Gz. J. 161
Pike, E.G. 202, 237
Poedjawijatna, I.R. 21
Poedjosoedarmo, Soepomo 258
Poerwadarminta, W.J.S. 29, 40, 46, 89, 101, 140, 154, 225, 267
Postal, Paul M. 13, 132, 257, 267
Prijohoetomo, M. 100, 192

Q

Quirk, Randolph 185, 187, 197

R

Robins, R.H. 21, 101, 181
Roman, Joh. 265
Roorda, T. 100, 192
Roorda van Eysinga 161
Ross, J.R. 137, 204, 205
Rusyana, Yus 15

S

Sag, Ivan 103
Salombe, Cornelius 99
Samsuri 15, 34, 153
Schachter, Paul 243, 245, 251
Silverstein, Michael 7, 11
Simatupang, Maurits D.S. 2, 14, 182
Sinha, Anjani Kumar 51
Slametmuljana 21, 26, 29, 40–42, 98–100, 141, 154, 226, 248
Soemarmo, Marmo 261
Stokhof, W.A.L. 101
Sturtevant, E.H. 2
Sudaryanto 2, 14, 27, 154, 201, 240, 261, 264, 266

Telah Terbit:

E.M. Uhlenbeck, ILMU BAHASA; Pengantar dasar
Diterjemahkan oleh *Alma E. Almanar*, dari buku Taalwetenschap, Een eerste inleiding

J.S. Badudu, MORFOLOGI BAHASA GORONTALO

J. Kats dan *M. Soeriadjradja*, TATA BAHASA DAN UNGKAPAN BAHASA SUNDA
Diterjemahkan oleh *Ayatrohaedi* dari buku Spraakkunst en Taalingen van het Soendaasch

E.M. Uhlenbeck, KAJIAN MORFOLOGI BAHASA JAWA
Diterjemahkan oleh *Soenarlati Djajanegara*, dari buku Studies in Javanese Morphology

J. Kaseng, BAHASA BUGIS SOPPENG; Valensi morfologi dasar kata kerja

C. Salemba, BAHASA TORAJA SAQDAN; Proses morfemis kata kerja

Ch. A. van Ophuijsen, TATA BAHASA MELAYU
Diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*, dari buku Maleische Spraakkunst, Kata pengantar T.W. Kamil Kritik dan resensi T.W. Kamil

M.D.S. Simatupang, REDUPLIKASI MORFEMIS BAHASA INDONESIA

J.J. Zoetmulder, KALANGWAN; Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang
Diterjemahkan oleh *Dick Hartoko*, dari buku Kalangwan; A Survey of Old Javanese literature

V.H. Robins, SISTEM DAN STRUKTUR BAHASA SUNDA; Kumpulan karangan
Diterjemahkan oleh *Harimurti Kridalaksana* (Edisi dwibahasa)

Soenjono Dardjowidjojo, BEBERAPA ASPEK LINGUISTIK INDONESIA
Terbit sebagai edisi dwibahasa berjama paskah adinya. Some aspects of Indonesian linguistics

Menyusul terbit:

Amran Halim, INTONASI

Anton M. Moeliono, PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA; Ancangan alternatif di dalam perencanaan bahasa

Ayatrohaedi, BAHASA SUNDA DI DAERAH CIREBON, Sebuah kajian lokabasa

S. Coolsma, TATA BAHASA SUNDA
Diterjemahkan oleh *Husein Widjajakusumah* dan *Yus Rusyana* dari Soendaneesche spraakkunst

Muhadjir, MORFOLOGI DIALEK JAKARTA; Afiksasi dan reduplikasi

Paryati Soebadio, JNANASIDDHANTA

J.J. de Hollander, PEDOMAN BAHASA DAN SASTRA MELAYU
Diterjemahkan oleh *T.W. Kamil* dari buku Handleiding bij de beoefening der Maleische taal en letterkunde

BP — 1.0244 — 82

Perpusta
4